

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

SERI KE-137

Hujan Lebat Dari Kalimat-Kalimat Baik

الْوَابِلُ الصَّيِّبُ مِنَ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ

Terjemah oleh: Muhamad Abid Hadlari

HUJAN LEBAT DARI KALIMAT-KALIMAT BAIK

الْوَابِلُ الصَّيْبُ مِنَ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ

Pengarang:

Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat 751 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 05 Rabiul Awal – 27 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

Kebahagiaan dengan Tiga Perkara: Mensyukuri Nikmat, Sabar dalam Musibah, dan Bertobat dari Dosa

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dimohon dan diharapkan perkenannya agar senantiasa melindungi kalian di dunia dan akhirat, melimpahkan nikmat-Nya yang tampak dan tersembunyi kepada kalian, dan menjadikan kalian termasuk orang yang apabila diberi nikmat maka bersyukur, apabila diuji maka bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar.

Sesungguhnya ketiga perkara ini adalah judul kebahagiaan seorang hamba dan tanda keberuntungannya di dunia dan akhirat. Seorang hamba tidak akan pernah terlepas dari ketiganya selama-lamanya.

Karena seorang hamba senantiasa berbolak-balik di antara tiga keadaan ini.

Pertama: Nikmat-nikmat dari Allah Ta'ala yang terus-menerus datang kepadanya, maka ikatannya adalah **syukur**.

Syukur dibangun di atas tiga rukun: mengakuinya secara batin, menyebutkannya secara lahir, dan menggunakannya untuk mencari ridha Pemilik, Pemberi, dan Penganugerah nikmat tersebut.

Jika ia melakukan hal tersebut, maka sungguh ia telah bersyukur meskipun masih ada kekurangan dalam syukurnya.

Kedua: Ujian-ujian dari Allah Ta'ala yang dengannya Allah menguji hamba-Nya, maka kewajibannya dalam hal ini adalah **sabar** dan menghibur diri.

Sabar adalah menahan jiwa dari kemarahan terhadap takdir Allah, menahan lisan dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari bermaksiat seperti menampar, merobek pakaian, mencabut rambut, dan sejenisnya.

Inti sabar terletak pada tiga rukun ini. Jika seorang hamba melaksanakannya sebagaimana mestinya, maka ujian dalam haknya akan berubah menjadi anugerah, musibah akan berubah menjadi pemberian, dan yang dibenci akan menjadi dicintai.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengujinya untuk membinasakannya, tetapi mengujinya untuk menguji kesabaran dan penghambaan kepada-Nya. Karena Allah Ta'ala memiliki hak atas penghambaan hamba dalam kesulitan, sebagaimana Dia memiliki hak penghambaan atas hamba dalam hal yang dibenci, sebagaimana Dia memiliki penghambaan dalam hal yang dicintai. Kebanyakan makhluk memberikan penghambaan dalam hal yang mereka cintai.

Sedangkan masalahnya adalah memberikan penghambaan dalam hal-hal yang dibenci. Dalam hal inilah terdapat perbedaan tingkatan para hamba, dan berdasarkan hal itulah kedudukan mereka di sisi Allah Ta'ala. Berwudhu dengan air dingin di saat cuaca sangat panas adalah penghambaan, berhubungan dengan istri yang cantik yang dicintainya adalah penghambaan, memberi nafkah kepada istri, anak, dan dirinya adalah penghambaan.

Demikian juga berwudhu dengan air dingin di saat cuaca sangat dingin adalah penghambaan, meninggalkan kemaksiatan yang sangat didorong oleh jiwanya bukan karena takut kepada manusia adalah penghambaan, memberi nafkah dalam kesulitan adalah penghambaan. Namun ada perbedaan besar antara kedua jenis penghambaan tersebut.

Barangsiapa yang menjadi hamba Allah dalam kedua keadaan tersebut, menunaikan hak-Nya dalam hal yang dibenci dan yang dicintai, maka dialah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?"** (QS. Az-Zumar: 36). Dan dalam qira'at lain: **"hamba-hamba-Nya"**. Keduanya sama karena kata tunggal yang diidhafahkan mencakup keumuman jamak. Maka kecukupan yang sempurna bersama penghambaan yang sempurna, sedangkan yang kurang ya kurang. Barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Merekalah hamba-hamba Allah yang tidak memiliki kekuasaan musuh atas mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka"** (QS. Al-Hijr: 42).

Ketika musuh Allah Iblis mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak akan menyerahkan hamba-hamba-Nya kepadanya dan tidak akan menguasai dia atas mereka, ia berkata: **"Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan**

menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka" (QS. Shad: 82-83).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Iblis membenarkan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan tidak ada baginya kekuasaan atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat dan siapa yang ragu tentangnya" (QS. Saba': 20-21).**

Maka Allah tidak memberikan kekuasaan kepada musuh-Nya atas hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka berada dalam perlindungan, pemeliharaan, dan penjagaan-Nya serta di bawah naungan-Nya. Jika musuh-Nya membunuh salah seorang dari mereka sebagaimana pencuri membunuh orang yang lengah, maka ini tidak dapat dihindari, karena hamba telah diuji dengan kelengahan, syahwat, dan kemarahan. Masuknya (setan) kepada hamba melalui tiga pintu ini. Meski hamba berjaga sekuat tenaga, ia pasti akan lengah, pasti memiliki syahwat, dan pasti akan marah.

Adam, bapak manusia - shallallahu 'alaihi wa sallam - adalah makhluk yang paling penyabar, paling matang akalnya, dan paling teguh. Meskipun demikian, musuh Allah terus menggodanya hingga menjatuhkannya. Bagaimana dengan seseorang yang seperti kupu-kupu dalam hal kesabaran dan akalnya dibanding akal bapaknya seperti ludahan di lautan? Namun musuh Allah tidak dapat menguasai orang beriman kecuali secara diam-diam, mengintai kelengahan dan kealpaannya, lalu menjatuhkannya dan mengira bahwa ia tidak akan kembali menghadap Tuhannya setelah kejatuhan itu, dan bahwa kejatuhan tersebut telah memusnahkan dan membinasakannya. Padahal karunia, rahmat, ampunan, dan maghfirah Allah Ta'ala melebihi semua itu.

Jika Allah berkehendak baik kepada hamba-Nya, Dia akan membukakan untuknya pintu-pintu **tobat**, penyesalan, kerendahan hati, kehinaan, kefakiran, meminta pertolongan kepada-Nya, benar-benar berlindung kepada-Nya, senantiasa bermunajat dan berdoa, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan kebaikan-kebaikan yang mungkin dilakukan, sehingga kejelekan itu menjadi rahmat baginya, hingga musuh Allah berkata: "Andai saja aku membiarkannya dan tidak menjatuhkannya."

Inilah makna perkataan sebagian salaf: "Sesungguhnya seorang hamba mengerjakan dosa yang dengannya ia masuk surga, dan mengerjakan kebaikan yang dengannya ia masuk neraka."

Mereka bertanya: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: "Ia mengerjakan dosa lalu senantiasa menempatkannya di depan matanya, merasa takut, was-was, menangis, menyesal, malu kepada Tuhannya, menundukkan kepala di hadapan-Nya dengan hati yang hancur. Maka dosa tersebut lebih bermanfaat baginya daripada banyak ketaatan karena hal-hal yang menyertainya yang menjadi sebab kebahagiaan dan keberuntungan hamba, hingga dosa tersebut menjadi sebab masuknya ke surga.

Dan ia melakukan kebaikan lalu senantiasa berbangga dengannya kepada Tuhannya, sombong karenanya, melihat dirinya, takjub dengannya, membanggakan diri dengannya, dan berkata: 'Aku telah berbuat ini dan itu.' Maka hal itu menumbuhkan ujub, kesombongan, kebanggaan, dan sikap memandang rendah yang menjadi sebab kehancurannya.

Jika Allah Ta'ala berkehendak baik kepada orang miskin ini, Dia akan mengujinya dengan sesuatu yang mematahkannya, merendahkan lehernya, dan mengecilkan dirinya di hadapan-Nya. Jika Dia berkehendak selain itu, Dia akan membiarkannya dengan ujub dan kesombongannya. Inilah kehinaan yang menyebabkan kehancurannya.

Sesungguhnya para arif semuanya sepakat bahwa taufiq adalah Allah Ta'ala tidak menyerahkan engkau kepada dirimu sendiri, dan khidlan adalah Allah Ta'ala menyerahkan engkau kepada dirimu sendiri.

Barangsiapa yang Allah berkehendak baik kepadanya, Dia akan membukakan untuknya pintu kehinaan dan kerendahan hati, senantiasa berlindung kepada Allah Ta'ala dan membutuhkan-Nya, melihat cacat dirinya, kebodohan dan kezalimannya, serta menyaksikan karunia Tuhannya, kebaikan-Nya, rahmat-Nya, kedermawanan-Nya, kebaikan-Nya, kekayaan-Nya, dan pujian-Nya.

Maka orang yang arif berjalan menuju Allah Ta'ala dengan dua sayap ini, tidak mungkin baginya berjalan kecuali dengan keduanya. Jika ia kehilangan salah satunya, maka ia seperti burung yang kehilangan salah satu sayapnya.

Syaikhul Islam berkata: "Orang yang arif berjalan menuju Allah antara menyaksikan karunia dan melihat cacat diri serta amal."

Inilah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih dari Buraidah radhiyallahu Ta'ala 'anhu: *"Sayyidul istighfar (penghulu istighfar) adalah seorang hamba berkata: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam janji dan perjanjian-Mu semampuku. Aku berlandung kepada-Mu dari kejahatan yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'"* Dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku" terkumpul menyaksikan karunia dan melihat cacat diri serta amal.

Menyaksikan karunia mewajibkan baginya cinta, pujian, dan syukur kepada Pemilik nikmat dan kebaikan. Sedangkan melihat cacat diri dan amal mewajibkan baginya kehinaan, kerendahan hati, kefakiran, dan tobat setiap saat, serta tidak melihat dirinya kecuali bangkrut. Pintu terdekat yang darinya seorang hamba masuk kepada Allah Ta'ala adalah kebangkrutan. Ia tidak melihat bagi dirinya suatu keadaan, kedudukan, sebab untuk bergantung, atau wasilah darinya untuk berbangga. Bahkan ia masuk kepada Allah Ta'ala dari pintu kefakiran murni dan kebangkrutan sempurna, masuknya orang yang telah dipatahkan hatinya oleh kefakiran dan kemiskinan hingga kepatahan itu sampai ke dalam hatinya, retak, dan kepatahan menyelimutinya dari segala sisi. Ia menyaksikan kebutuhannya kepada Tuhannya 'azza wa jalla, kesempurnaan hajat dan kefakirannya kepada-Nya, dan bahwa dalam setiap zarrah dari zarrah-zarrahnya yang tampak dan tersembunyi terdapat kefakiran yang sempurna dan kebutuhan yang lengkap kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala. Jika Allah meninggalkannya sekejap mata, ia akan binasa dan merugi dengan kerugian yang tidak dapat diperbaiki, kecuali jika Allah Ta'ala kembali kepadanya dan menyelamatkannya dengan rahmat-Nya.

Tidak ada jalan kepada Allah yang lebih dekat daripada penghambaan, dan tidak ada hijab yang lebih tebal daripada klaim-klaim (palsu).

Penghambaan berputar pada dua kaidah yang merupakan pokoknya: cinta yang sempurna dan kehinaan yang sempurna.

Sumber kedua pokok ini dari dua pokok yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menyaksikan karunia yang melahirkan cinta, dan melihat cacat diri serta amal yang melahirkan kehinaan yang sempurna. Jika seorang hamba telah membangun perjalanannya kepada Allah Ta'ala di atas dua pokok ini, musuhnya tidak akan dapat menguasainya kecuali secara mengintai dan diam-diam. Dan betapa cepatnya Allah 'azza wa jalla menghidupkannya, memperbaikinya, dan menyelamatkannya dengan rahmat-Nya.

Istiqamah Hati

Fasal: Hal ini hanya akan lurus baginya dengan istiqamahnya hati dan anggota tubuhnya.

Istiqamah hati dengan dua hal:

Yang pertama: Cinta kepada Allah Ta'ala harus didahulukan di sisinya atas seluruh yang dicintai. Jika terjadi pertentangan antara cinta kepada Allah Ta'ala dan cinta kepada selain-Nya, maka cinta kepada Allah Ta'ala harus mengalahkan cinta kepada selain-Nya, lalu ia menata konsekuensi dari hal tersebut.

Betapa mudahnya ini dalam klaim dan betapa sulitnya dalam praktik. Saat ujian, seseorang akan dimuliakan atau dihinakan.

Betapa seringnya seorang hamba mendahulukan apa yang ia cintai dan ia kehendaki, atau yang dicintai oleh orang besar, pemimpin, guru, dan keluarganya atas apa yang dicintai Allah Ta'ala.

Orang seperti ini, cinta kepada Allah Ta'ala belum didahulukan dalam hatinya atas seluruh yang dicintai, dan cinta kepada Allah belum menjadi ratu yang memerintah atas cinta-cinta lainnya. Sunnatullah Ta'ala bagi orang yang seperti ini adalah mengacaukan hal-hal yang dicintainya dan membuatnya tidak nyaman, serta ia tidak mendapatkan sesuatu dari hal-hal itu kecuali dengan kesulitan dan gangguan, sebagai balasan karena mendahulukan hawa nafsunya dan hawa orang yang diagungkan atau dicintainya dari kalangan makhluk atas cinta kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah menetapkan ketetapan yang tidak dapat ditolak dan dicegah bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain-Nya pasti akan disiksa

dengannya, barangsiapa takut kepada selain-Nya pasti akan dikuasai oleh yang ditakutinya, barangsiapa sibuk dengan selain-Nya maka itu akan menjadi sia baginya, barangsiapa mengutamakan selain-Nya atas-Nya tidak akan diberkahi dalam hal itu, dan barangsiapa merelakan selain-Nya dengan murka-Nya, Allah pasti akan murka kepadanya.

Perkara kedua yang dengannya hati menjadi istiqamah adalah mengagungkan perintah dan larangan, yang muncul dari mengagungkan Dzat Yang memerintah dan melarang. Sesungguhnya Allah Ta'ala mencela orang yang tidak mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Mengapa kamu tidak mengharapkan keagungan Allah?**" (QS. Nuh: 13). Mereka berkata dalam tafsirnya: "Mengapa kalian tidak takut kepada keagungan Allah Ta'ala."

Betapa indah apa yang dikatakan Syaikhul Islam dalam hal mengagungkan perintah dan larangan: yaitu janganlah perintah dan larangan itu dilawan dengan sikap mengambil keringanan yang kering (tanpa pemahaman), dan janganlah keduanya dihadapi dengan sikap memperketat yang berlebihan, serta janganlah keduanya dipikul dengan alasan yang melemahkan ketundukan.

Maksud perkataan beliau adalah bahwa tingkatan pertama dalam mengagungkan Allah Azza wa Jalla adalah mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Seorang mukmin mengenal Tuhannya Azza wa Jalla melalui risalah yang dikirim-Nya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk seluruh manusia, yang menuntut ketundukan kepada perintah dan larangan-Nya. Hal itu hanya bisa terwujud dengan mengagungkan perintah Allah Azza wa Jalla dan mengikutinya, serta mengagungkan larangan-Nya dan menjauhinya. Maka pengagungan seorang mukmin terhadap perintah dan larangan Allah Ta'ala menunjukkan pengagungannya kepada Dzat yang memberi perintah dan larangan. Dan sesuai dengan pengagungan ini, ia termasuk golongan orang-orang shalih yang disaksikan memiliki keimanan, membenarkan, akidah yang benar, serta terbebas dari kemunafikan besar.

Karena sesungguhnya seseorang bisa saja melakukan perintah karena melihat makhluk, mencari kedudukan dan kehormatan di hadapan mereka, dan menjauhi larangan karena takut jatuh dari pandangan mereka, serta takut

hukuman dunia berupa had-had yang ditetapkan oleh Syari' Shallallahu 'alaihi wa Sallam atas pelanggaran larangan.

Maka perbuatan dan meninggalkan yang dilakukan orang ini bukanlah karena mengagungkan perintah dan larangan, juga bukan karena mengagungkan Yang memberi perintah dan larangan. Tanda pengagungan terhadap perintah-perintah adalah memelihara waktu-waktu dan batas-batasnya, meneliti rukun-rukun, kewajiban-kewajiban dan kesempurnaannya, bersemangat melakukannya pada waktunya, bergegas melaksanakannya ketika wajib, serta merasa sedih, murung dan menyesal ketika terlewat salah satu haknya, seperti orang yang sedih karena terlewat shalat berjamaah padahal ia tahu shalatnya diterima meskipun sendirian, karena sesungguhnya ia telah kehilangan dua puluh tujuh kali lipat pahala.

Seandainya seorang pedagang kehilangan satu transaksi di negerinya tanpa bepergian dan tanpa kesulitan yang nilainya dua puluh tujuh dinar, niscaya ia akan menggigit tangannya karena penyesalan dan kesedihan. Bagaimana halnya, padahal setiap kelipatan pahala shalat berjamaah itu lebih baik dari seribu dan seribu-seribu lagi, dan sekehendak Allah Ta'ala.

Jika seorang hamba melewatkan keuntungan ini dengan pasti - padahal banyak ulama yang tidak memiliki shalat berjamaah - namun hatinya dingin dan kosong dari musibah ini, tidak terkejut karenanya, maka ini menunjukkan tidak adanya pengagungan terhadap perintah Allah Ta'ala di dalam hatinya. Demikian pula jika ia melewatkan awal waktu yang merupakan ridha Allah Ta'ala, atau melewatkan shaf pertama yang didoakan Allah dan malaikat-Nya untuk sisi kanannya. Seandainya seorang hamba mengetahui keutamaannya, niscaya ia akan berjuang untuk mendapatkannya dan itu akan menjadi undian.

Demikian pula melewatkan jamaah yang banyak, karena shalat dilipatgandakan dengan banyak sedikitnya jamaah. Semakin banyak jamaah, semakin dicintai Allah Azza wa Jalla. Semakin jauh langkah, maka satu langkah menghapus dosa, dan langkah lainnya mengangkat derajat.

Demikian pula melewatkan khusyu' dalam shalat dan hadirnya hati di hadapan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala, yang merupakan ruh dan inti shalat. Shalat tanpa khusyu' dan hadirnya hati bagaikan tubuh mati yang tidak bernyawa. Tidakkah seorang hamba merasa malu jika memberikan kepada makhluk seperti dirinya

seorang budak mati atau budak wanita yang mati? Bagaimana menurut dugaan hamba ini, hadiah tersebut akan diterima oleh raja atau pangeran atau lainnya yang ia tuju? Demikian juga shalat yang khayal, tanpa khusyu' dan hadirnya hati serta terkumpulnya tekad kepada Allah Ta'ala di dalamnya, seperti budak laki-laki atau perempuan mati yang ingin dihadihkan kepada salah seorang raja. Karena itu Allah Ta'ala tidak menerima shalatnya meskipun telah menggugurkan kewajiban dalam hukum dunia, dan Dia tidak memberikan pahala atasnya. Karena sesungguhnya tidak ada bagi seorang hamba dari shalatnya kecuali apa yang ia pahami darinya, sebagaimana dalam Sunan dan Musnad Imam Ahmad dan lainnya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya seorang hamba bisa saja shalat, namun tidak ditulis baginya kecuali separuhnya, sepertiga, seperempat, seperlimanya, hingga sepepersepuluhnya."**

Dan hendaknya diketahui bahwa semua amal mengikuti alur ini. Perbedaan amal di sisi Allah Ta'ala tergantung perbedaan apa yang ada dalam hati berupa keimanan, keikhlasan, kecintaan dan hal-hal yang mengikutinya.

Dan amal yang sempurna inilah yang menghapus kejelekan secara sempurna, sedangkan yang kurang sesuai kadarnya.

Dengan dua kaidah ini akan hilang banyak permasalahan, yaitu: perbedaan amal tergantung perbedaan hakikat keimanan dalam hati, dan penghapusan amal terhadap kejelekan sesuai dengan kesempurnaan dan kekurangannya.

Dengan ini akan hilang permasalahan yang dikemukakan oleh orang yang kurang bagiannya dari bab ini terhadap hadits yang menyebutkan **"bahwa puasa hari Arafah menghapus dua tahun, dan hari Asyura menghapus satu tahun."** Mereka berkata: Jika kebiasaannya selalu puasa hari Arafah lalu ia berpuasa pada hari itu dan puasa hari Asyura, bagaimana bisa terjadi penghapusan tiga tahun setiap tahun? Sebagian menjawab permasalahan ini bahwa yang berlebih dari penghapusan akan mendapat derajat.

Demi Allah, sungguh menakjubkan! Seandainya seorang hamba ketika melakukan semua penghapus dosa ini, dosa-dosanya terhapus dengan berkumpulnya sebagian dengan sebagian yang lain. Penghapusan dengan ini bersyarat dengan syarat-syarat, tergantung pada tidak adanya penghalang semuanya, barulah terjadi penghapusan. Adapun amal yang diliputi

kelengahan atau sebagian besarnya, kehilangan keikhlasan yang merupakan ruhnya, tidak memenuhi haknya, dan tidak menghargainya dengan sebenarnya penghargaan, maka apa yang akan dihapus oleh ini?

Jika seorang hamba yakin dari amalnya bahwa ia telah memenuhi haknya yang semestinya secara lahir dan batin, dan tidak ada penghalang yang menghalangi penghapusannya atau pembatal yang menggugurkannya - seperti ujub, melihat diri dalam amal itu, berbangga dengannya, atau meminta penghormatan dari hamba-hamba Allah karenanya, atau menantikan dalam hatinya orang yang menghormatinnya karenanya, atau memusuhi orang yang tidak menghormatinnya karenanya dan melihat bahwa orang itu telah merugikannya dan meremehkan kehormatannya - maka ini akan menghapus apa?

Pembatal dan perusak amal lebih banyak dari yang bisa dihitung. Persoalannya bukan pada amal, tetapi persoalannya adalah menjaga amal dari apa yang merusaknya dan membatalkannya.

Riya meskipun halus adalah pembatal amal, dan pintu-pintunya banyak yang tidak terhitung. Amal yang tidak terikat dengan mengikuti sunnah juga menyebabkannya menjadi batil. Berbangga dengan amal kepada Allah Ta'ala dengan hati merusaknya. Demikian pula berbangga dengan sedekah, kebaikan, kebajikan, ihsan dan silaturahmi merusaknya.

Sebagaimana firman-Nya Subhaanahu wa Ta'ala: **{Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian membatalkan sedekah-sedekah kalian dengan menyebut-nyebut dan menyakiti}** (Al-Baqarah: 264)

Kebanyakan manusia tidak mengetahui kejelekan-kejelekan yang membatalkan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman: **{Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian meninggikan suara kalian di atas suara Nabi, dan janganlah kalian bersuara keras kepadanya sebagaimana sebagian kalian bersuara keras kepada sebagian yang lain, agar amal-amal kalian tidak terhapus sedangkan kalian tidak menyadari}** (Al-Hujurat: 2)

Allah memperingatkan orang-orang mukmin dari terhapusnya amal mereka karena bersuara keras kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sebagaimana sebagian mereka bersuara keras kepada sebagian yang lain. Ini

bukan murtad, tetapi kemaksiatan yang membatalkan amal dan pelakunya tidak menyadarinya. Bagaimana dugaan terhadap orang yang mendahulukan atas perkataan Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam, petunjuk dan jalannya, perkataan, petunjuk dan jalan orang lain?

Bukankah orang ini telah terhapus amalnya sedangkan ia tidak menyadari? Termasuk dalam hal ini sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam: ***"Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar maka telah terhapus amalnya."***

Dan termasuk dalam hal ini perkataan Aisyah Radhiyallahu Ta'ala 'anha wa 'an abiha kepada Zaid bin Arqam Radhiyallahu 'anhu ketika ia menjual dengan 'inah: Sesungguhnya ia telah membatalkan jihadnya bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kecuali jika ia bertobat.

Jual beli 'inah bukanlah murtad, tetapi paling tinggi itu adalah kemaksiatan. Maka mengetahui apa yang merusak amal saat terjadinya, membatalkan dan menghapusnya setelah terjadinya, termasuk hal terpenting yang harus diteliti seorang hamba, bersemangat atas amalnya dan waspada darinya.

Telah datang dalam atsar yang masyhur bahwa seorang hamba melakukan amal secara sembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala, lalu ia menceritakannya sehingga pindah dari catatan rahasia ke catatan terang-terangan. Kemudian ia berada dalam catatan itu sesuai dengan keterangan-terangannya. Jika ia menceritakannya untuk sum'ah, mencari kehormatan dan kedudukan di sisi selain Allah Ta'ala, maka hal itu membatalkannya sebagaimana seandainya ia melakukannya untuk itu.

Jika dikatakan: Jika orang ini bertobat, apakah pahala amalnya kembali kepadanya? Dijawab: Jika ia melakukan amal itu untuk selain Allah Ta'ala dan melakukannya dengan niat ini, maka amal itu tidak berubah menjadi shalih dengan tobat. Cukup bagi tobat bahwa ia menghapus hukumannya sehingga menjadi tidak untung dan tidak rugi.

Adapun jika ia melakukan amal untuk Allah Ta'ala dengan ikhlas kemudian terkena ujub dan riya atau menceritakannya lalu bertobat dari itu dan menyesal, maka mungkin pahala amalnya kembali kepadanya dan tidak terhapus.

Dan mungkin dikatakan: Pahala itu tidak kembali kepadanya, tetapi ia memulai amal baru.

Masalah ini dibangun atas dasar, yaitu apakah murtad membatalkan amal dengan sendirinya atau tidak membatalkannya kecuali mati dalam kemurtadan? Dalam hal ini ulama memiliki dua pendapat masyhur dan keduanya riwayat dari Imam Ahmad Radhiyallahu 'anhu.

Jika kita katakan murtad membatalkan amal dengan sendirinya, maka kapan ia masuk Islam, ia memulai amal baru dan batil apa yang telah ia kerjakan sebelum Islam.

Jika kita katakan amal tidak terbatal kecuali jika mati dalam kemurtadan, maka kapan ia kembali ke Islam, pahala amalnya kembali kepadanya.

Demikian juga seorang hamba jika melakukan kebaikan kemudian melakukan kejelekan yang membatalkannya lalu bertobat dari kejelekan itu, apakah pahala kebaikan yang terdahulu kembali kepadanya? Hal ini dikembalikan kepada dasar ini.

Masalah ini terus mengganjal dalam diri saya dan saya terus bersemangat mencari yang benar dalam masalah ini. Saya tidak melihat seorang pun yang memuaskan dalam masalah ini. Yang tampak - dan Allah Ta'ala lebih mengetahui, kepada-Nya kita memohon pertolongan dan tidak ada kekuatan kecuali dengan-Nya - bahwa kebaikan dan kejelekan saling mendorong dan berhadapan, dan hukum ada pada yang menang. Yang menang menguasai yang kalah dan hukum menjadi miliknya hingga seakan-akan yang kalah tidak ada. Jika kebaikan menguasai seorang hamba, kebbaikannya yang banyak mengangkat kejelekannya. Ketika ia bertobat dari kejelekan, tobatnya menghasilkan banyak kebaikan yang mungkin berkembang dan bertambah melebihi kebaikan yang dibatalkan oleh kejelekan. Jika tobat benar-benar teguh, benar dan muncul dari dalam hati, ia membakar kejelekan-kejelekan yang dilaluinya hingga seakan-akan tidak pernah ada. Karena sesungguhnya orang yang bertobat dari dosa seperti tidak punya dosa.

Hakim bin Hizam Radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tentang memerdekakan budak, menyambung silaturahmi dan berbuat baik yang ia lakukan dalam masa syirik: Apakah ia mendapat

pahala atasnya? Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: ***"Engkau masuk Islam dengan membawa kebaikan yang telah engkau dahulukan."*** Ini menunjukkan bahwa Islam mengembalikan kepadanya pahala kebaikan-kebaikan yang batil karena syirik. Ketika ia bertobat dari syirik, pahala kebaikan-kebaikannya yang terdahulu kembali kepadanya.

Demikian juga jika seorang hamba bertobat dengan tobat nasuha yang benar, ikhlas dan membakar kejelekan-kejelekan sebelumnya serta mengembalikan kepadanya pahala kebaikannya. Hal ini diperjelas bahwa kejelekan-kejelekan adalah penyakit hati, sebagaimana demam dan sakit adalah penyakit badan. Orang sakit jika sembuh dari penyakitnya dengan kesembuhan sempurna, kekuatannya kembali dan bahkan lebih baik hingga seakan-akan ia tidak pernah lemah. Kekuatan yang terdahulu seperti kebaikan, penyakit seperti dosa, sehat dan selamat seperti tobat. Sebagaimana orang sakit ada yang tidak pernah kembali sehatnya karena lemahnya kesembuhan, ada yang kesehatannya kembali seperti semula karena sebab-sebab yang saling mendorong dan menolak sehingga tubuh kembali ke kesempurnaan awal, dan ada yang kembali lebih sehat, lebih kuat dan lebih bergairah karena kuatnya sebab-sebab kesembuhan dan menguasai serta mengalahkan sebab-sebab kelemahan dan penyakit, hingga terkadang penyakit orang ini menjadi sebab kesembuhannya, sebagaimana kata penyair:

Mungkin teguranmu terpuji akibatnya
Terkadang tubuh sehat karena penyakit

Demikian juga seorang hamba setelah tobat berada pada tiga tingkatan ini.

Dan Allah yang memberi taufik, tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

(Tanda-tanda Mengagungkan Perintah dan Larangan)

(Fasal) Adapun tanda-tanda mengagungkan larangan, yaitu bersemangat menjauh dari tempat-tempat yang diduga dan sebab-sebabnya serta apa yang mengajak kepadanya, menjauhi setiap wasilah yang mendekatkan kepadanya, seperti orang yang lari dari tempat-tempat yang ada gambar-gambar yang bisa menimbulkan fitnah karena takut terfitnahkan.

Meninggalkan yang tidak mengapa karena khawatir terhadap yang mengapa, menjauhi berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah karena takut jatuh pada

yang makruh, menjauhi orang yang terang-terangan melakukan larangan, memperindahkannya, mengajak kepadanya, meremehkannya dan tidak peduli apa yang ia lakukan darinya. Karena bergaul dengan orang seperti ini adalah penyebab murka dan kemurkaan Allah Ta'ala. Tidak ada yang bergaul dengannya kecuali orang yang gugur dari hatinya pengagungan kepada Allah Ta'ala dan kehormatan-Nya.

Di antara tanda mengagungkan larangan adalah marah karena Allah Azza wa Jalla jika dilanggar larangan-larangan-Nya, dan merasakan kesedihan dan patah hati ketika Allah Ta'ala dimaksiati di bumi-Nya, tidak mampu menegakkan had-had dan perintah-perintah-Nya, dan ia tidak sanggup mengubah itu.

Di antara tanda mengagungkan perintah dan larangan adalah tidak larut dengan keringanan sampai batas pemiliknya menjadi kering, tidak lurus di atas manhaj yang tengah. Contohnya adalah sunnah memerintahkan mengakhirkan (mendinginkan) shalat Zhuhur pada saat sangat panas. Mengambil keringanan yang kering adalah mendinginkannya sampai habis waktu atau mendekati keluarnya sehingga ia menjadi orang yang mengambil keringanan yang kering. Hikmah keringanan ini adalah shalat pada saat sangat panas menghalangi pemiliknya dari khusyu' dan hadir, melakukan ibadah dengan terpaksa dan jengkel. Dari hikmah Syari' Shallallahu 'alaihi wa Sallam, Dia memerintahkan mereka mengakhirkannya sampai panas mereda sehingga hamba shalat dengan hati yang hadir dan tercapai tujuan shalat berupa khusyu' dan menghadap kepada Allah Ta'ala.

Termasuk dalam hal ini larangan beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam shalat dengan hadirnya makanan atau saat menahan buang air kecil dan besar, karena tergantungnya hati dari itu pada hal yang mengganggu tujuan shalat dan tidak tercapai yang diinginkan darinya. Dari fiqih seseorang dalam ibadahnya adalah menghadap urusannya dan mengerjakannya, kemudian mengosongkan hatinya untuk shalat lalu berdiri di dalamnya setelah mengosongkan hatinya untuk Allah Ta'ala, menghadapkan wajahnya kepada-Nya dan menghadap dengan sepenuhnya kepada-Nya. Dua rakaat dari shalat seperti ini, Allah mengampuni orang yang shalat dengannya dosa-dosa yang telah lalu.

Yang dimaksud adalah jangan mengambil keringanan dengan cara yang kering.

Di antara contohnya adalah bahwa Allah memberikan keringanan kepada musafir untuk menjamak antara dua salat ketika ada uzur dan tidak memungkinkan untuk melaksanakan setiap salat pada waktunya karena harus melanjutkan perjalanan dan tidak memungkinkan untuk singgah atau sulit baginya untuk singgah. Namun jika dia menetap di suatu tempat selama dua atau tiga hari, atau bahkan menetap sehari penuh, maka menjamak antara dua salat tidak ada dasarnya karena dia mampu melaksanakan setiap salat pada waktunya tanpa kesulitan. Maka jamak bukanlah sunnah yang tetap sebagaimana yang diyakini oleh kebanyakan musafir bahwa sunnah safar adalah jamak, baik ada uzur maupun tidak ada uzur. Akan tetapi jamak adalah keringanan, sedangkan qasar adalah sunnah yang tetap. Maka sunnah musafir adalah mengqasar salat yang empat rakaat baik dia memiliki uzur atau tidak. Adapun menjamak antara dua salat, itu adalah kebutuhan dan keringanan. Ini adalah perkara yang berbeda dengan yang itu.

Dari contoh ini juga adalah bahwa kenyang dalam makan adalah keringanan yang tidak diharamkan. Maka tidak sepatutnya seorang hamba berlebihan dalam hal ini hingga kenyang sampai pada batas kekenyangan dan kepenuhan sehingga dia memerlukan sesuatu untuk mencerna makanan, lalu perhatiannya tertuju pada perutnya sebelum makan dan sesudahnya. Akan tetapi sepatutnya bagi seorang hamba untuk kadang lapar dan kadang kenyang, serta meninggalkan makanan dalam keadaan masih

menginginkannya. Tolok ukur hal ini adalah sabda Nabi ﷺ: *"Sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya"* dan jangan menjadikan ketiga bagian itu semuanya hanya untuk makanan saja.

Adapun memaparkan perintah dan larangan kepada pengetatan yang berlebihan, seperti seseorang yang berwasangka dalam berwudu dengan berlebihan hingga waktu salat terlewat, atau mengulangi takbiratul ihram hingga hampir terlewat membaca Al-Fatihah bersama imam atau hampir terlewat satu rakaat, atau terlalu ketat dalam wara' yang berlebihan hingga

tidak mau makan sedikitpun dari makanan kebanyakan kaum muslimin karena khawatir masuknya syubhat padanya.

Sungguh wara' yang rusak ini telah merasuki sebagian ahli ibadah yang kurang ilmunya hingga dia menolak makan apapun dari negeri-negeri Islam dan dia hidup dari apa yang dibawa kepadanya dari negeri-negeri Nasrani dan dia sengaja mengirim untuk mendapatkan hal itu. Maka kejahilan yang berlebihan dan ghuluw yang melampaui batas telah menjerumuskannya pada buruk sangka kepada kaum muslimin dan baik sangka kepada orang-orang Nasrani. Na'udzu billahi min al-khidzlan (kami berindung kepada Allah dari kehinaan).

Maka hakikat pengagungan terhadap perintah dan larangan adalah tidak menentangnya dengan keringanan yang kasar dan tidak memaparkannya kepada pengetatan yang berlebihan.

Sesungguhnya yang dimaksud adalah jalan yang lurus yang menghantarkan orang yang menempuhnya kepada Allah. Tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah melainkan syaitan memiliki dua bisikan padanya: either taqshir (kurang) dan tafrit (lalai), atau ifrath (berlebihan) dan ghuluw (melampaui batas).

Maka syaitan tidak peduli mana di antara dua kesalahan itu yang berhasil didapatkan dari hamba. Karena dia datang ke hati hamba lalu memancingnya. Jika dia mendapati di dalamnya kelemahan, keengganan, dan sikap terlalu memberikan keringanan, maka dia mengambilnya dari jalur ini lalu memalingkannya dan membuatnya duduk diam serta memukulnya dengan kemalasan, keengganan, dan kelemahan. Dia membukakan baginya pintu takwil-takwil dan harapan-harapan palsu dan sebagainya, hingga kadang-kadang hamba meninggalkan yang diperintahkan secara keseluruhan.

Dan jika dia mendapati pada hamba tersebut kehati-hatian, kesungguhan, dan semangat tinggi serta putus asa untuk mengambilnya dari pintu ini, maka dia menyuruhnya dengan ijthad yang berlebihan dan membisikkan kepadanya bahwa ini tidak cukup bagimu dan cita-citamu di atas ini. Sepatutnya kamu menambah dari para pekerja (ahli ibadah), dan jangan tidur jika mereka tidur, jangan berbuka jika mereka berbuka, dan jangan lemah jika mereka lemah. Jika salah seorang dari mereka membasuh tangan dan wajahnya tiga kali, maka basuhlah kamu tujuh kali. Jika dia berwudu untuk salat, maka mandilah

kamu untuk salat. Dan semacam itu dari ifrath dan ta'addi (pelanggaran batas). Maka dia memikul ghuluw dan melampaui batas serta melanggar jalan yang lurus, sebagaimana dia memikul yang pertama pada taqshir (kurang) darinya dan tidak mendekatinya. Tujuan keduanya adalah mengeluarkan mereka dari jalan yang lurus: yang ini dengan tidak mendekatinya dan tidak mengambil darinya, dan yang itu dengan melampaui dan melanggarnya.

Sungguh kebanyakan makhluk telah terfitnah dengan hal ini, dan tidak ada yang menyelamatkan dari itu kecuali ilmu yang mendalam, iman, dan kekuatan untuk memeranginya serta berpegang pada pertengahan.

Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Di antara tanda-tanda pengagungan perintah dan larangan adalah tidak membebaskan perintah pada illat (alasan) yang melemahkan kepatuhan dan penyerahan terhadap perintah Allah . Bahkan dia menyerah kepada perintah Allah dan hukum-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, baik hikmahnya tampak baginya atau tidak tampak. Jika hikmah syariat tampak baginya dalam perintah dan larangan-Nya, maka hal itu membuatnya semakin patuh dan berserah diri. Dan tidak membuatnya melepaskan diri darinya dan meninggalkannya sebagaimana hal itu telah membuat banyak zindiq dari kalangan fuqara dan orang-orang yang mengklaim bertasawuf.

Sesungguhnya Allah mensyariatkan salat lima waktu untuk menegakkan dzikir-Nya dan menggunakan hati, anggota badan, dan lisan dalam penghambaan, serta memberikan kepada masing-masing bagiannya dari penghambaan yang merupakan tujuan penciptaan hamba. Maka salat ditetapkan pada tingkatan penghambaan yang paling sempurna.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia ini dan memilihnya dari antara seluruh makhluk, dan menjadikan hatinya sebagai tempat khazanah-Nya berupa iman, tauhid, ikhlas, cinta, malu, pengagungan, dan muraqabah. Dia menjadikan pahalanya ketika menghadap kepada-Nya sebagai pahala yang paling sempurna dan paling utama, yaitu melihat wajah-Nya dan meraih ridha-Nya serta bertetangga dengan-Nya di surga-Nya. Dan dengan itu semua, Dia telah mengujinya dengan syahwat, amarah, dan kelengahan, serta mengujinya

dengan musuhnya Iblis yang tidak pernah berhenti darinya. Maka Iblis masuk kepadanya dari pintu-pintu yang berasal dari nafsunya dan tabiatnya, sehingga nafsunya condong bersamanya karena dia masuk kepada nafsu dengan apa yang dicintainya. Maka dia (syaitan), nafsunya, dan hawanya menghabiskan untuk hamba: tiga yang berkuasa dan memerintah. Mereka mengutus anggota badan untuk memenuhi keinginan mereka, dan anggota badan adalah alat yang patuh sehingga tidak bisa tidak berangkat. Maka inilah urusan ketiga ini dan urusan anggota badan. Anggota badan tidak henti-henti dalam ketaatan kepada mereka bagaimana mereka memerintah dan ke mana mereka menuju.

Ini adalah konsekuensi keadaan hamba. Maka rahmat Tuhannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang mengharuskan untuk menolongnya dengan pasukan lain dan memberikan bantuan lain untuk melawan pasukan yang ingin membinasakannya. Maka Allah mengutus kepadanya rasul-Nya, menurunkan kepadanya kitab-Nya, dan menguatkannya dengan malaikat yang mulia yang berhadapan dengan musuhnya syaitan. Jika syaitan memerintahkannya dengan sesuatu, maka malaikat memerintahkannya dengan perintah Tuhannya dan menjelaskan kepadanya apa yang ada dalam ketaatan kepada musuh berupa kebinasaan. Maka yang ini mempengaruhinya sekali dan yang itu sekali. Yang menang adalah yang dimenangkan Allah, dan yang terpelihara adalah yang dipelihara Allah. Allah menjadikan baginya sebagai lawan nafsu amarahnya nafsu yang tenang. Jika nafsu amarah memerintahkannya dengan kejelekan, maka nafsu yang tenang melarangnya darinya. Dan jika nafsu amarah melarangnya dari kebaikan, maka nafsu yang tenang memerintahkannya dengannya.

Maka dia taat kepada yang ini sekali dan yang itu sekali, dan dia lebih dominan di antara keduanya. Kadang-kadang salah satunya terkalahkan secara total dengan kekalahan yang tidak pernah bangkit lagi bersamanya.

Allah menjadikan baginya sebagai lawan hawa yang mendorongnya untuk taat kepada syaitan dan nafsu amarah, berupa cahaya, basyirah, dan akal yang menariknya kembali dari pergi bersama hawa. Setiap kali dia ingin pergi bersama hawa, maka akal, basyirah, dan cahaya memanggilnya: "Hati-hati! Hati-hati! Sesungguhnya kebinasaan dan kerusakan ada di hadapanmu dan

kamu adalah buruan para perampok dan penyamun jalanan jika kamu berjalan mengikuti pemandu ini."

Maka dia taat kepada penasihat sekali sehingga tampak baginya kebaikan dan nasihatnya. Dan dia berjalan mengikuti pemandu hawa sekali sehingga dia dirampok di jalan, diambil hartanya, dan dicabut pakaiannya. Lalu dia berkata: "Coba lihat dari mana aku didatangi?"

Yang mengherankan adalah dia mengetahui dari mana dia didatangi, mengenal jalan yang memotong padanya dan yang diambilnya, namun dia enggan kecuali menempuhnya, karena pemandunya telah menguasainya, mengendalikannya, dan mengalahkannya. Seandainya dia melemahkannya dengan menentangnya dan memarahinya ketika dia memanggil serta memerangnya ketika dia hendak mengambilnya, niscaya dia tidak akan menguasainya. Akan tetapi dia telah memberdayakannya atas dirinya dan dia yang memberikan tangannya kepadanya. Maka dia seperti orang yang meletakkan tangannya di tangan musuhnya lalu dia memberikan kemudahan kepadanya kemudian menyerahkan dirinya pada siksaan yang buruk. Maka dia meminta tolong tapi tidak ditolong. Demikianlah dia menjadi tawanan syaitan, hawa, dan nafsu amarahnya kemudian meminta pembebasan namun dia tidak mampu.

Tatkala hamba diuji dengan apa yang mengujinya, maka dia ditolong dengan pasukan-pasukan, peralatan, dan benteng-benteng. Dan dikatakan: "Perangilah musuhmu dan berjihadlah melawannya. Ini adalah pasukan-pasukan, ambillah dari mereka apa yang kamu mau. Dan ini adalah benteng-benteng, berlindunglah dengan benteng mana pun yang kamu mau dari mereka dan bertahanlah sampai mati. Urusan sudah dekat dan masa bertahan sangat sebentar. Seakan-akan kamu melihat Raja Yang Maha Besar telah mengutus utusan-utusan-Nya kepadamu lalu mereka memindahkanmu ke rumah-Nya dan kamu beristirahat dari jihad ini. Dia memisahkan antara kamu dan musuhmu, dan kamu dibebaskan di rumah-Nya untuk berputar-putar dalam kemuliaan bagaimana kamu mau, sementara musuhmu dipenjara di penjara yang paling sulit dan kamu melihatnya.

Penjara yang dia ingin memasukkanmu ke dalamnya telah dimasuki olehnya sendiri, pintu-pintunya dikunci padanya dan dia putus asa dari roh dan

pembebasan. Sedangkan kamu berada dalam apa yang diinginkan jiwamu dan yang menyejukkan matamu, sebagai balasan atas kesabaranmu dalam masa yang sebentar itu dan kepatuhanmu pada pos untuk berjaga. Itu semua hanyalah sesaat kemudian berlalu dan seakan-akan kesulitan itu tidak pernah ada.

Jika jiwa lemah untuk memperhatikan pendeknya waktu dan cepatnya berlalu, maka hendaklah dia merenungkan firman-Nya : **"Seakan-akan mereka pada hari melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, tidak tinggal (di dunia) kecuali sesaat saja."** (QS. Al-Ahqaf: 35) Dan firman-Nya : **"Seakan-akan mereka pada hari melihatnya, tidak tinggal (di dunia) kecuali sore atau pagi hari saja."** (QS. An-Nazi'at: 46) Dan firman-Nya : **"Dia bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Dia berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) kecuali sebentar saja, kalau kamu mengetahui.'" (QS. Al-Mu'minin: 112-114) Dan firman-Nya : **"Pada hari ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dalam keadaan mata mereka biru (karena ketakutan). Mereka berbisik-bisikan di antara mereka: 'Kamu tidak tinggal (di dunia) kecuali sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata: 'Kamu tidak tinggal (di dunia) kecuali sehari.'" (QS. Taha: 102-104)****

Dan Nabi ﷺ berkhutbah kepada para sahabatnya pada suatu hari. Ketika matahari berada di atas puncak-puncak gunung dan itu menjelang maghrib, beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak tersisa dari dunia dibanding yang telah berlalu kecuali seperti sisa hari kalian ini dibanding yang telah berlalu darinya."*

Hendaklah orang yang berakal yang menasihati dirinya merenungkan hadits ini, dan mengetahui apa yang dia peroleh dari waktu yang tersisa di seluruh dunia ini, agar dia mengetahui bahwa dia berada dalam tipuan dan mimpi yang kacau, dan bahwa dia telah menjual kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal dengan bagian yang hina yang tidak sebanding dengan apapun. Seandainya dia mencari Allah dan negeri akhirat, niscaya Allah akan memberikan kepadanya bagian itu dengan utuh dan lebih sempurna darinya,

sebagaimana dalam sebagian atsar: "Wahai anak Adam, juallah dunia dengan akhirat niscaya kamu untung keduanya, dan jangan jual akhirat dengan dunia niscaya kamu rugi keduanya."

Sebagian salaf berkata: "Wahai anak Adam, kamu membutuhkan bagianmu dari yang paling dibutuhkan. Jika kamu memulai dengan bagianmu dari dunia, kamu akan menyia-nyiakan bagianmu dari akhirat dan kamu akan dalam bahaya terhadap bagian dunia. Jika kamu memulai dengan bagianmu dari akhirat, kamu akan beruntung dengan bagianmu dari dunia dan mendapatkannya dengan teratur."

Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak diciptakan sia-sia dan tidak dibiarkan begitu saja. Sesungguhnya bagi kalian ada tempat kembali yang Allah akan mengumpulkan kalian di dalamnya untuk menghukum kalian dan memutuskan perkara di antara kalian. Maka merugi dan celakalah seorang hamba yang Allah keluarkan dari rahmat-Nya yang meluas segala sesuatu dan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi.

Sesungguhnya keamanan besok hanya akan ada bagi siapa yang takut kepada Allah dan bertakwa, menjual yang sedikit dengan yang banyak, yang fana dengan yang kekal, dan kecelakaan dengan kebahagiaan.

Tidakkah kalian melihat bahwa kalian berada dalam tulang punggung orang-orang yang telah mati, dan akan digantikan setelah kalian oleh orang-orang yang masih hidup? Tidakkah kalian melihat bahwa setiap hari kalian mengantar orang yang pergi pagi dan pulang sore kepada Allah, telah memenuhi ajalnya dan terputus asa-asanya, lalu kalian menempatkannya di perut celah bumi tanpa bantal dan tanpa alas, telah melepas sebab-sebab, berpisah dengan orang-orang tercinta, dan menghadapi hisab?"

Yang dimaksud adalah bahwa Allah telah membantu hamba dalam masa yang sebentar ini dengan pasukan-pasukan, peralatan, dan bantuan, serta menjelaskan kepadanya dengan apa dia memelihara dirinya dari musuhnya, dan dengan apa dia membebaskan dirinya jika ditawan.

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad rahimahullah dan At-Tirmidzi dari hadits Al-Harits Al-Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Yahya bin Zakariya alaihis salam dengan lima kalimat agar beliau mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya, dan beliau hampir saja lambat dalam menyampaikannya. Lalu Isa alaihis salam berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanmu dengan lima kalimat untuk kamu amalkan dan kamu perintahkan kepada Bani Israil agar mereka mengamalkannya. Maka atau kamu perintahkan mereka atau aku yang akan memerintahkan mereka.' Maka Yahya berkata: 'Aku khawatir jika kamu mendahuluiku dalam hal itu, maka aku akan ditenggelamkan ke dalam bumi dan disiksa.'

Maka Yahya mengumpulkan manusia di Baitul Maqdis, lalu masjid itu penuh, dan dia duduk di tempat yang tinggi. Kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkanku dengan lima kalimat agar aku mengamalkannya dan memerintahkan kalian untuk mengamalkannya: Yang pertama adalah agar kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan sesungguhnya perumpamaan orang yang menyekutukan Allah adalah seperti seorang laki-laki yang membeli seorang hamba dengan uangnya yang murni, dengan emas atau perak, lalu berkata: Ini adalah rumahku dan ini adalah pekerjaanku, maka bekerjalah dan setorlah hasilnya kepadaku.

Ternyata dia bekerja dan menyetor hasilnya kepada selain tuannya.

Maka siapa di antara kalian yang rela jika hambanya seperti itu? Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kalian dengan shalat, maka apabila kalian shalat janganlah menoleh, karena sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama dia tidak menoleh.

Dan Allah memerintahkan kalian untuk berpuasa, maka perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki yang berada dalam suatu kelompok, dia membawa kantong yang berisi misk, semuanya kagum atau dia kagum dengan aromanya. Dan sesungguhnya aroma orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada aroma misk.

Dan Allah memerintahkan kalian untuk bersedekah, maka perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki yang ditawan oleh musuh, lalu mereka mengikat tangannya ke lehernya dan membawanya untuk dipancung. Maka dia berkata: Aku akan menebus diri dari kalian dengan sedikit atau banyak. Maka dia menebus dirinya dari mereka.

Dan Allah memerintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, maka perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki yang dikejar oleh musuh dengan cepat, hingga ketika dia sampai di benteng yang kuat lalu dia menyelamatkan dirinya dari mereka. Demikianlah hamba tidak dapat menyelamatkan dirinya dari syaitan kecuali dengan dzikir kepada Allah Ta'ala.'

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan aku memerintahkan kalian dengan lima perkara yang telah Allah perintahkan kepadaku: mendengar, taat, jihad, hijrah, dan jamaah.

Maka siapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal, maka sungguh dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali dia kembali.

Dan siapa yang menyeru dengan seruan jahiliyah, maka sesungguhnya dia termasuk bangkai neraka jahannam." Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, meski dia shalat dan puasa?" Beliau menjawab: "Meski dia shalat dan puasa. Maka berseruhlah dengan seruan Allah yang telah menamakan kalian kaum muslimin, mukmin, hamba-hamba Allah."

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan sahih.

Sungguh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan dalam hadits yang agung ini - yang sepatutnya setiap muslim menghafalnya dan memahaminya - tentang apa yang menyelamatkan dari syaitan dan apa yang dengannya hamba memperoleh kemenangan dan keselamatan di dunia dan akhiratnya. Beliau menyebutkan perumpamaan orang yang bertauhid dan orang yang musyrik: orang yang bertauhid seperti orang yang bekerja untuk tuannya di rumahnya dan menyerahkan kepada tuannya apa yang dipekerjakan kepadanya. Sedangkan orang musyrik seperti orang yang dipekerjakan oleh tuannya di rumahnya, namun dia bekerja dan menyerahkan upeti dan pekerjaannya kepada selain tuannya. Demikianlah orang musyrik,

dia bekerja untuk selain Allah Ta'ala di rumah Allah Ta'ala dan mendekatkan diri kepada musuh Allah dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

Dan diketahui bahwa seorang hamba dari Bani Adam jika budaknya seperti itu, niscaya dia adalah budak yang paling dibenci di sisinya dan dia akan sangat marah kepadanya serta mengusirnya dan menjauhkannya, padahal dia adalah makhluk sepertinya, keduanya sama-sama berada dalam nikmat dari selain keduanya. Maka bagaimana dengan Rabb semesta alam yang tidak ada nikmat pada hamba kecuali dari-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Dia. Dan Dialah Yang Maha Esa yang menyendiri dalam menciptakan hamba-Nya, merahmatinya, mengatur urusannya, memberikan rizki, menyejahterakannya dan memenuhi kebutuhannya. Maka bagaimana pantas baginya dengan semua ini untuk menyamakan-Nya dengan yang lain dalam cinta, takut, harap, sumpah, nazar, dan perlakuan, sehingga dia mencintai yang lain sebagaimana dia mencintai-Nya atau lebih, dan takut kepada yang lain serta berharap kepadanya sebagaimana dia takut kepada-Nya atau lebih. Dan saksi-saksi keadaan mereka - bahkan perkataan dan perbuatan mereka - menunjukkan bahwa mereka mencintai sekutu-sekutu-Nya dari yang hidup dan yang mati, takut kepada mereka, berharap kepada mereka, mencari keridhaan mereka dan lari dari kemurkaan mereka lebih besar daripada mereka mencintai Allah Ta'ala, takut, berharap, dan lari dari kemurkaan-Nya. Dan inilah syirik yang tidak diampuni oleh Allah Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (QS. An-Nisa: 48).

Dan kezhaliman di sisi Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat memiliki tiga catatan: catatan yang tidak diampuni Allah darinya sedikitpun, yaitu syirik kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya.

Dan catatan yang tidak ditinggalkan Allah Ta'ala darinya sedikitpun, yaitu kezhaliman hamba satu sama lain, karena sesungguhnya Allah Ta'ala akan meminta gantinya semua.

Dan catatan yang tidak dipedulikan Allah, yaitu kezhaliman hamba kepada dirinya sendiri antara dia dengan Rabbnya Azza wa Jalla, karena catatan ini adalah yang paling ringan dan paling cepat terhapus. Sungguh ia terhapus dengan taubat, istighfar, amal saleh yang menghapus, musibah yang mengampuni dan semacamnya. Berbeda dengan catatan syirik yang tidak terhapus kecuali dengan tauhid, dan catatan kezhaliman yang tidak terhapus kecuali dengan keluar darinya kepada pemiliknya dan meminta kehalalnya.

Ketika syirik adalah yang terbesar dari tiga catatan itu di sisi Allah Azza wa Jalla, maka Allah mengharamkan surga bagi pelakunya, maka tidak masuk surga jiwa yang musyrik, dan yang masuk adalah ahli tauhid karena sesungguhnya tauhid adalah kunci pintu surga. Maka siapa yang tidak memiliki kunci tidak dibukakan baginya pintunya. Demikian pula jika dia datang dengan kunci yang tidak memiliki gerigi, maka tidak mungkin dibuka dengannya.

Dan larangan dari tipu daya, kejujuran dalam berkata, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, dan berbakti kepada orang tua. Maka hamba mana saja yang mengambil kunci yang baik dari tauhid di dunia ini dan memasang padanya gerigi-gerigi dari perintah-perintah, maka dia datang pada hari kiamat ke pintu surga dengan membawa kunci surga yang tidak terbuka kecuali dengannya, maka tidak ada yang menghalanginya dari membuka, kecuali jika dia memiliki dosa-dosa, kesalahan-kesalahan dan beban-beban yang belum hilang bekasnya di dunia ini dengan taubat dan istighfar, maka dia ditahan dari surga hingga dia bersih darinya. Jika tempat berdiri dan kengerian serta kesulitannya tidak membersihkannya, maka tidak ada jalan lain kecuali masuk neraka untuk mengeluarkan kekotorannya di dalamnya dan membersihkan dari kotoran dan najisnya, kemudian dia keluar darinya lalu masuk surga karena surga adalah rumah orang-orang yang baik, tidak masuk ke dalamnya kecuali yang baik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) mereka yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik, mereka berkata: 'Salam sejahtera atas kamu, masuklah kamu ke dalam surga'"** (QS. An-Nahl: 32), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke surga berkelompok-kelompok. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu**

sedang pintu-pintunya telah dibuka dan berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka: 'Salam sejahtera atas kamu, kamu telah baik, maka masuklah ke dalamnya, kamu kekal di dalamnya'" (QS. Az-Zumar: 73). Maka Allah mengikuti masuknya surga setelah kebaikan dengan huruf fa' yang menunjukkan bahwa itu sebab untuk masuk, yakni karena kebaikan kalian dikatakan kepada kalian: masuklah.

Adapun neraka, sesungguhnya ia adalah rumah kekotoran dalam perkataan, perbuatan, makanan, minuman dan rumah orang-orang yang kotor. Maka Allah Ta'ala mengumpulkan yang kotor sebagiannya kepada sebagian yang lain lalu menumpuknya sebagaimana sesuatu ditumpuk karena tertindih sebagiannya di atas sebagian yang lain, kemudian Dia menjadikannya di jahannam bersama penghuninya, maka tidak ada di dalamnya kecuali yang kotor.

Ketika manusia terbagi dalam tiga tingkatan: yang baik yang tidak dicemari oleh yang kotor, yang kotor yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan yang lain yang di dalam mereka ada kekotoran dan kebaikan, maka rumah mereka tiga: rumah kebaikan murni, rumah kekotoran murni, dan kedua rumah ini tidak akan musnah, dan rumah bagi yang memiliki kekotoran dan kebaikan yaitu rumah yang akan musnah dan itu adalah rumah orang-orang durhaka. Sesungguhnya tidak akan tersisa di jahannam seorangpun dari orang-orang durhaka yang bertauhid, karena apabila mereka disiksa sesuai kadar balasannya, mereka dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke surga, dan tidak tersisa kecuali rumah kebaikan murni dan rumah kekotoran murni.

Menoleh dalam Shalat

Dan sabda beliau dalam hadits: *"Dan Allah memerintahkan kalian dengan shalat, maka apabila kalian shalat janganlah menoleh, karena sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama dia tidak menoleh."* Menoleh yang dilarang dalam shalat ada dua macam.

(Yang pertama) menolehnya hati dari Allah Azza wa Jalla kepada selain Allah Ta'ala. (Yang kedua) menolehnya pandangan, dan keduanya dilarang.

Dan Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya selama hamba itu menghadap kepada shalatnya, maka apabila dia menoleh dengan hatinya atau pandangannya, Allah Ta'ala berpaling darinya.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang menolehnya seseorang dalam shalatnya, maka beliau bersabda: *"Itu adalah penyampaian yang disambar syaitan dari shalat hamba."* Dan dalam atsar disebutkan Allah Ta'ala berfirman: (Kepada yang lebih baik dari-Ku, kepada yang lebih baik dari-Ku?)

Perumpamaan orang yang menoleh dalam shalatnya dengan pandangannya atau hatinya adalah seperti seorang laki-laki yang telah dipanggil oleh raja lalu ditempatkan di hadapannya dan raja itu mulai memanggilnya dan berbicara kepadanya, sementara dia di sela-sela itu menoleh dari raja ke kanan dan kiri dan hatinya telah berpaling dari raja sehingga dia tidak memahami apa yang dibicarakan kepadanya, karena hatinya tidak hadir bersamanya. Apa yang disangka laki-laki ini akan diperbuat oleh raja kepadanya? Bukankah tingkatan yang paling rendah bagi haknya adalah dia pergi dari hadapannya dalam keadaan dibenci dan dijauhkan, telah jatuh dari pandangannya?

Maka orang yang shalat ini tidak sama dengan yang hadir hatinya dan menghadap kepada Allah Ta'ala dalam shalatnya, yang telah memenuhi hatinya dengan keagungan Dzat yang dia berdiri di hadapan-Nya, maka hatinya dipenuhi dengan rasa takut kepada-Nya, lehernya tunduk kepada-Nya, dan dia malu kepada Rabbnya Ta'ala untuk menghadap kepada selain-Nya atau menoleh dari-Nya.

Dan di antara kedua shalat mereka sebagaimana kata Hassan Athiyah: Sesungguhnya dua orang laki-laki bisa berada dalam satu shalat, namun keutamaan di antara keduanya seperti antara langit dan bumi, yaitu yang satu menghadap kepada Allah Azza wa Jalla sedangkan yang lain lalai dan lengah.

Maka apabila hamba menghadap kepada makhluk sepertinya dan di antara keduanya ada hijab, maka itu bukanlah menghadap dan bukan mendekat, maka bagaimana sangkaan terhadap Sang Pencipta Azza wa Jalla? Dan apabila dia menghadap kepada Sang Pencipta Azza wa Jalla sementara di antara dia dan Dia ada hijab syahwat-syahwat, was-was, dan jiwa yang terpesona dengannya serta penuh darinya, maka bagaimana itu bisa menjadi

menghadap sedangkan was-was dan pikiran-pikiran telah melalaikannya dan membawanya ke segala arah?

Dan hamba apabila berdiri dalam shalat, syaitan cemburu kepadanya, karena sungguh dia telah berdiri di tempat yang paling agung, paling dekat, paling membuat syaitan marah dan paling berat baginya. Maka syaitan bersemangat dan berusaha agar tidak membuatnya berdiri di sana, bahkan dia senantiasa menjanjikannya, mengangan-anginya, membuatnya lupa dan menyerang dengan pasukan berkuda dan pasukannya hingga dia meremehkan urusan shalat lalu dia meremehkannya sehingga meninggalkannya.

Jika syaitan tidak mampu melakukan itu dan hamba mendurhakainya lalu berdiri di tempat itu, maka musuh Allah Ta'ala datang hingga dia menghalangi antara hamba dan dirinya, dan menghalangi antara dia dan hatinya. Maka dia mengingatkannya dalam shalat tentang apa yang tidak dia ingat sebelum masuk ke dalamnya, hingga terkadang dia telah lupa sesuatu dan kebutuhan serta berputus asa darinya lalu dia mengingatkannya dalam shalat untuk menyibukkan hatinya dengannya dan mengambilnya dari Allah Azza wa Jalla. Maka dia berdiri di dalamnya tanpa hati, sehingga dia tidak memperoleh dari perhatian Allah Ta'ala, kemuliaan-Nya dan kedekatan-Nya apa yang diperoleh oleh orang yang menghadap kepada Rabbnya Azza wa Jalla yang hadir dengan hatinya dalam shalatnya. Maka dia keluar dari shalatnya seperti ketika dia masuk ke dalamnya dengan dosa-dosanya, kesalahan-kesalahannya dan beban-bebannya tidak berkurang darinya dengan shalat, karena sesungguhnya shalat hanya menghapus kejahatan orang yang menunaikan haknya, menyempurnakan khusyunya, dan berdiri di hadapan Allah Ta'ala dengan hatinya dan menghadap kepada-Nya.

Maka orang ini ketika keluar dari shalat, dia merasakan keringanan pada dirinya, dan merasakan beban-beban telah dilepaskan darinya.

Maka dia merasakan semangat, kelegaan dan ruh, hingga dia berharap dia tidak keluar darinya, karena shalat adalah penyejuk matanya, kenikmatan ruhnya, surga hatinya dan tempat istirahatnya di dunia. Maka dia senantiasa seperti berada dalam penjara dan kesempitan hingga masuk ke dalamnya lalu dia beristirahat dengannya bukan darinya.

Maka orang-orang yang mencintai berkata: Kami shalat lalu beristirahat dengan shalat kami sebagaimana kata imam, teladan dan nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat"* dan tidak berkata: istirahatkan kami darinya. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."* Maka siapa yang dijadikan penyejuk matanya dalam shalat, bagaimana matanya shallallahu 'alaihi wa sallam akan sejuk tanpanya, dan bagaimana dia tahan bersabar darinya?

Maka shalat orang yang hadir hatinya ini yang penyejuk matanya dalam shalat adalah yang naik dan memiliki cahaya dan bukti, hingga dia menyambut Ar-Rahman Azza wa Jalla dengannya lalu berkata: *"Semoga Allah Ta'ala menjagamu sebagaimana kamu menjagaku."* Adapun shalat orang yang lalai yang menyia-nyiakan hak-haknya, batasan-batasannya dan khusyu'nya, maka ia digulung sebagaimana kain yang lusuh digulung dan dipukul dengan wajah pemiliknya dan berkata: *"Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu menyia-nyiakanku."*

Dan telah diriwayatkan dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Bakr bin Bisyr dari Sa'id bin Sinan dari Abu Az-Zahiriyah dari Abu Syajarah dari Abdullah bin Amr radhiallahu anhum secara marfu' bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin yang menyempurnakan wudhu sesuai kemampuannya kemudian berdiri untuk shalat pada waktunya lalu menunaikannya untuk Allah Azza wa Jalla, dia tidak mengurangi dari waktunya, rukuk, sujud dan tanda-tandanya sedikitpun, kecuali diangkat untuknya kepada Allah Azza wa Jalla dalam keadaan putih bercahaya, menerangi dengan cahayanya apa yang ada di antara ufuk hingga sampai kepada Ar-Rahman Azza wa Jalla. Dan siapa yang berdiri untuk shalat lalu tidak menyempurnakan wudhu dan mengakhirkannya dari waktunya serta mencuri rukuk, sujud dan tanda-tandanya, diangkat darinya dalam keadaan hitam gelap kemudian tidak melampaui rambut kepalanya seraya berkata: 'Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu menyia-nyiakanku, semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu menyia-nyiakanku.'"*

Maka shalat yang diterima dan amal yang diterima adalah bahwa hamba shalat dengan shalat yang pantas untuk Rabbnya Azza wa Jalla.

Maka apabila shalat itu layak untuk Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala dan pantas bagi-Nya, maka ia diterima.

Amal yang Diterima Ada Dua Macam

(Yang pertama) bahwa hamba shalat dan mengerjakan ketaatan-ketaatan lainnya sementara hatinya terikat dengan Allah Azza wa Jalla, berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla secara terus-menerus. Maka amal-amal hamba ini dihadapkan kepada Allah Azza wa Jalla hingga berdiri di hadapan-Nya, lalu Allah Azza wa Jalla melihat kepadanya. Maka apabila Dia melihat kepadanya, Dia melihatnya ikhlas untuk wajah-Nya, diridhai, telah keluar dari hati yang selamat, ikhlas, mencintai Allah Azza wa Jalla, mendekatkan diri kepada-Nya, maka Dia mencintainya, meridhainya dan menerimanya.

(Bagian Kedua): Bahwa seorang hamba melakukan amalan-amalan berdasarkan kebiasaan dan kelengahan, kemudian dia meniatkan perbuatan tersebut sebagai ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka anggota tubuhnya sibuk dengan ketaatan, tetapi hatinya lalai dari mengingat Allah, demikian pula seluruh amalannya. Apabila amalan orang seperti ini diangkat kepada Allah Azza wa Jalla, amalan tersebut tidak berdiri tegak di hadapan-Nya dan tidak mendapat pandangan-Nya. Namun, amalan itu ditempatkan di tempat penyimpanan catatan amalan hingga dihadapkan kepada-Nya di hari kiamat untuk dibedakan. Kemudian Dia memberi pahala atas apa yang memang untuknya dari amalan tersebut, dan menolak apa yang tidak ditujukan untuk wajah-Nya.

Penerimaan Allah terhadap amalan seperti ini adalah dengan memberinya pahala berupa makhluk-makhluk-Nya seperti istana, makanan, minuman, dan bidadari. Sedangkan pahala bagi yang pertama adalah ridha Allah terhadap amalan itu sendiri, ridha-Nya terhadap cara beramal si pengamal, mendekatkannya kepada-Nya, dan mengangkat derajat serta kedudukannya. Maka ini diberikan Allah tanpa perhitungan. Ini adalah satu warna, sedangkan yang pertama adalah warna yang lain.

Manusia dalam shalat terbagi ke dalam lima tingkatan:

Pertama: Tingkatan orang yang menzhalimi dirinya sendiri dan berlebihan, yaitu orang yang mengurangi wudhu, waktu-waktu shalat, batasan-batasannya, dan rukun-rukannya.

Kedua: Orang yang menjaga waktu-waktu shalat, batasan-batasan, rukun-rukun lahirnya, dan wudhunya, tetapi telah menyia-nyiakan perjuangan melawan dirinya dalam menghadapi was-was, sehingga dia larut dalam was-was dan pikiran-pikiran.

Ketiga: Orang yang menjaga batasan-batasan dan rukun-rukun shalat serta berjuang melawan dirinya dalam menolak was-was dan pikiran-pikiran. Maka dia sibuk berjuang melawan musuhnya agar tidak mencuri shalatnya. Dia dalam keadaan shalat sekaligus berjihad.

Keempat: Orang yang ketika berdiri untuk shalat, dia menyempurnakan hak-hak shalat, rukun-rukun, dan batasan-batasannya. Hatinya tenggelam dalam memelihara batasan-batasan dan hak-hak shalat agar tidak menyia-nyiakan sedikitpun darinya. Bahkan seluruh perhatiannya tercurah untuk menegakkan shalat sebagaimana mestinya, menyempurnakan dan menuntaskannya. Hatinya telah tenggelam dalam urusan shalat dan penghambaan kepada Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala dalam shalat tersebut.

Kelima: Orang yang ketika berdiri untuk shalat, dia berdiri seperti itu juga, tetapi dengan tambahan bahwa dia telah mengambil hatinya dan meletakkannya di hadapan Rabbnya Azza wa Jalla, memandang dengan hatinya kepada-Nya, mengawasi-Nya, dipenuhi dengan cinta dan keagungan-Nya, seakan-akan dia melihat dan menyaksikan-Nya. Was-was dan langkah-langkah syaitan telah sirna, dan hijab-hijab antara dirinya dengan Rabbnya telah terangkat. Maka perbedaan antara orang ini dengan yang lainnya dalam shalat lebih besar dan lebih agung daripada perbedaan antara langit dan bumi. Orang ini dalam shalatnya sibuk dengan Rabbnya Azza wa Jalla, matanya sejuk karena-Nya.

Yang pertama mendapat hukuman, yang kedua dihisab, yang ketiga diampuni dosanya, yang keempat diberi pahala, dan yang kelima didekatkan kepada Rabbnya karena dia memiliki bagian dari orang yang dijadikan penyejuk matanya dalam shalat. Barang siapa yang sejuk matanya dengan shalatnya di dunia, maka matanya akan sejuk dengan kedekatan kepada

Rabbnya Azza wa Jalla di akhirat, dan matanya juga sejuk karena-Nya di dunia. Barang siapa yang sejuk matanya karena Allah, maka setiap mata akan sejuk karenanya. Dan barang siapa yang matanya tidak sejuk karena Allah Ta'ala, maka jiwanya akan tercabik-cabik oleh penyesalan duniawi.

Telah diriwayatkan bahwa ketika seorang hamba berdiri untuk shalat, Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Angkatlah hijab-hijab!"* Apabila dia berpaling, Allah berfirman: *"Turunkan kembali hijab-hijab itu!"* Berpaling ini ditafsirkan sebagai berpalingnya hati dari Allah Azza wa Jalla kepada selain-Nya. Apabila dia berpaling kepada selain-Nya, maka hijab diturunkan antara Dia dan hamba tersebut. Kemudian syaitan masuk dan menampilkan kepadanya urusan-urusan dunia serta memperlihatkannya dalam bentuk cermin. Apabila dia menghadapkan hatinya kepada Allah dan tidak berpaling, syaitan tidak mampu menjadi perantara antara Allah Ta'ala dan hati tersebut. Syaitan hanya bisa masuk ketika hijab turun. Jika dia berlari kepada Allah Ta'ala dan menghadirkan hatinya, syaitan pun lari. Jika dia berpaling, syaitan hadir. Demikianlah keadaannya dan keadaan musuhnya dalam shalat.

(Jenis-jenis Hati)

Fasal: Seorang hamba hanya akan kuat untuk menghadirkan dirinya dalam shalat dan sibuk dengan Rabbnya Azza wa Jalla di dalamnya jika dia telah mengalahkan syahwat dan hawa nafsunya. Jika tidak, maka hati yang telah dikuasai syahwat, ditawan oleh hawa nafsu, dan syaitan telah menemukan tempat duduk yang kokoh di dalamnya, bagaimana mungkin bisa terlepas dari was-was dan pikiran-pikiran?

Hati ada tiga macam:

Hati yang kosong dari iman dan segala kebaikan, yaitu hati yang gelap. Syaitan telah beristirahat dari melemparkan was-was kepadanya karena dia telah menjadikannya rumah dan tanah air, menguasainya sesuka hatinya, dan menguasainya dengan penguasaan yang sempurna.

Hati kedua: Hati yang telah bercahaya dengan cahaya iman dan telah dinyalakan pelitanya, tetapi masih tertutup kegelapan syahwat dan badai hawa nafsu. Maka syaitan memiliki kesempatan untuk maju mundur di sana,

memiliki medan pertempuran dan ambisi-ambisi. Perang berlangsung silih berganti.

Keadaan golongan ini berbeda-beda dalam sedikit dan banyak. Di antara mereka ada yang waktu mengalahkan musuhnya lebih banyak, ada yang waktu dikalahkan musuhnya lebih banyak, dan ada yang kadang begini kadang begitu.

Hati ketiga: Hati yang dipenuhi iman, telah bercahaya dengan cahaya iman, hijab-hijab syahwat telah terkuak darinya, dan kegelapan-kegelapan itu telah pergi. Maka cahayanya di dalam dada bersinar, dan sinar itu menyala. Seandainya was-was mendekat, ia akan terbakar karenanya. Dia seperti langit yang dijaga dengan bintang-bintang. Seandainya syaitan mendekat untuk melintasinya, dia akan dirajam dan terbakar.

Langit tidaklah lebih mulia daripada orang mukmin, dan penjagaan Allah Ta'ala kepadanya lebih sempurna daripada penjagaan-Nya kepada langit. Langit adalah tempat ibadah malaikat dan tempat menetapnya wahyu, dan di dalamnya terdapat cahaya-cahaya ketaatan. Sedangkan hati mukmin adalah tempat menetapnya tauhid, cinta, ma'rifah, dan iman, dan di dalamnya terdapat cahaya-cahayanya. Maka sudah sepantasnya dia dijaga dan dipelihara dari tipu daya musuh sehingga musuh tidak bisa meraih darinya kecuali sekadar sambar-menyambar.

Hal ini diumpamakan dengan perumpamaan yang baik, yaitu tiga rumah: **Rumah raja** yang berisi harta, simpanan, dan permata-permatanya. **Rumah hamba** yang berisi harta dan simpanan hamba, bukan permata dan simpanan raja. **Rumah kosong** yang tidak ada isinya sama sekali.

Kemudian datang pencuri yang ingin mencuri dari salah satu rumah, dari mana dia akan mencuri? Jika engkau berkata dari rumah kosong, itu mustahil karena rumah kosong tidak ada yang bisa dicuri. Karena itu, ketika Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya ditanya: "Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka tidak terkena was-was dalam shalat mereka," beliau menjawab: *"Apa yang akan diperbuat syaitan dengan hati yang rusak?"*

Jika engkau berkata dia mencuri dari rumah raja, itu seperti hal yang mustahil dan terlarang, karena di sana ada penjaga dan tentara yang pencuri tidak

mampu mendekatinya. Bagaimana lagi jika penjaganya adalah raja sendiri? Dan bagaimana pencuri bisa mendekatinya sementara di sekelilingnya ada penjaga dan tentara sebagaimana yang ada? Maka tidak tersisa bagi pencuri kecuali rumah ketiga, dan itulah yang diserangnya.

Hendaknya orang yang berakal merenungi perumpamaan ini dengan sungguh-sungguh dan menerapkannya pada hati-hati, karena hati-hati mengikuti pola ini.

Hati yang kosong dari segala kebaikan yaitu hati orang kafir dan munafik, itu adalah rumah syaitan yang telah dia kuasai untuk dirinya, dia tinggal di sana dan menjadikannya tempat tinggal dan kediaman. Lalu apa yang akan dicurinya dari sana, padahal di dalamnya terdapat gudang-gudang, simpanan-simpanan, keraguan-keraguan, khayalan-khayalan, dan was-was miliknya?

Hati yang telah dipenuhi dengan keagungan Allah Azza wa Jalla, kebesarannya, cinta kepada-Nya, muraqabah kepada-Nya, dan malu kepada-Nya, syaitan mana yang berani kepada hati ini? Jika dia ingin mencuri sesuatu darinya, apa yang akan dicurinya? Paling banter dia berhasil sesekali mendapat sambar-menyambar darinya saat lengah dan lalai yang tidak bisa dihindari hamba, karena dia manusia dan hukum-hukum kemanusiaan berlaku padanya seperti lengah, lupa, lalai, dan dominasi tabiat.

Telah disebutkan dari Wahab bin Munabbih rahimahullahu ta'ala bahwa beliau berkata: *"Dalam sebagian kitab-kitab ilahi: Aku tidak mendiami rumah-rumah dan rumah-rumah itu tidak memuatku. Apa yang bisa memuatku, sedangkan langit-langit hanyalah isi kursi-Ku? Tetapi Aku berada di dalam hati orang yang wada', yang meninggalkan segala sesuatu selain-Ku."*

Ini adalah makna atsar yang lain: *"Langit-langit-Ku dan bumi-Ku tidak memuatku, tetapi hati hamba-Ku yang mukmin memuatku."*

Hati yang di dalamnya terdapat tauhid Allah Ta'ala, ma'rifah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, iman kepada-Nya, dan pembenaran terhadap janji dan ancaman-Nya. Namun di dalamnya juga terdapat syahwat-syahwat jiwa, akhlak-akhlaknya, dan pendorong-pendorong hawa nafsu dan tabiat.

Hati seperti ini berada di antara kedua pendorong tersebut: **Kadang condong kepada pendorong iman, ma'rifah, dan cinta kepada Allah Ta'ala serta**

menginginkan-Nya semata. Kadang condong kepada pendorong syaitan, hawa nafsu, dan tabiat.

Hati ini menjadi target syaitan, dan syaitan memiliki pertarungan dan peperangan dengannya. **Allah memberikan kemenangan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan tiada kemenangan kecuali dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Qs. Ali Imran: 126). Syaitan tidak bisa menguasai hati ini kecuali dengan senjata yang ada padanya. Syaitan masuk ke dalamnya dan mendapati senjatanya di sana, lalu mengambilnya dan berperang dengannya. Senjata-senjatanya adalah syahwat-syahwat, syubhat-syubhat, khayalan-khayalan, dan angan-angan kosong, dan semua itu ada di dalam hati. Syaitan masuk dan mendapatinya siap sedia, lalu mengambilnya dan menyerang hati dengannya.

Jika pada hamba tersebut terdapat persenjataan siap sedia berupa iman yang bisa melawan persenjataan itu dan mengalahkannya, dia bisa mengalahkan syaitan. Jika tidak, maka kemenangan untuk musuhnya atas dirinya. **Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.**

Apabila hamba memberi izin kepada musuhnya, membuka pintu rumahnya, memasukkannya ke dalam, dan memberinya senjata untuk berperang dengannya, maka dialah yang tercela.

Celakah dirimu sendiri, jangan salahkan kendaraan, dan matilah karena sedih, karena tidak ada alasan bagimu.

(Bau Mulut Orang Berpuasa)

Kembali kepada penjelasan hadits Harits yang di dalamnya disebutkan apa yang melindungi hamba dari musuhnya. Sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan aku perintahkan kalian berpuasa, karena perumpamaan puasa itu seperti seseorang dalam suatu kelompok yang membawa bungkusan berisi minyak kesturi. Semuanya kagum atau dikagumi oleh baunya. Sebenarnya bau puasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan hal itu dengan orang yang membawa bungkusan berisi minyak kesturi karena bungkusan itu tersembunyi dari pandangan mata, tersimpan di bawah pakaiannya sesuai kebiasaan pembawa minyak kesturi. Demikian pula orang yang berpuasa,

puasanya tersembunyi dari pandangan makhluk, tidak bisa dijangkau oleh indera mereka.

Orang yang berpuasa adalah orang yang anggota tubuhnya berpuasa dari dosa-dosa, lisannya dari dusta dan kekejian serta ucapan dusta, perutnya dari makanan dan minuman, dan kemaluannya dari perbuatan kotor.

Jika dia berbicara, dia tidak berbicara dengan apa yang melukai puasanya. Jika dia berbuat, dia tidak berbuat apa yang merusak puasanya. Maka keluarlah seluruh perkataannya bermanfaat dan baik. Demikian pula perbuatan-perbuatannya. Ini seperti wangi yang dicitum orang yang duduk bersama pembawa minyak kesturi. Demikian pula orang yang duduk bersama orang yang berpuasa akan mendapat manfaat dari majlisnya dan aman di dalamnya dari dusta, bohong, kefasikan, dan kezhaliman.

Inilah puasa yang disyariatkan, bukan sekadar menahan diri dari makanan dan minuman. Dalam hadits shahih: *"Barang siapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan perbuatannya serta kebodohan, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minumannya."* Dan dalam hadits: *"Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapat dari puasanya kecuali lapar dan haus."*

Puasa adalah puasanya anggota tubuh dari dosa-dosa dan puasanya perut dari minuman dan makanan. Sebagaimana makanan dan minuman bisa memutus dan merusaknya, demikian pula dosa-dosa memutus pahalanya dan merusak buahnya, sehingga menjadikannya seperti orang yang tidak berpuasa.

Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan bau ini dari orang yang berpuasa, apakah di dunia atau di akhirat, menjadi dua pendapat.

Terjadi perbedaan pendapat antara dua syaikh yang mulia, Abu Muhammad [Izz al-Din] bin Abd as-Salam dan Abu Amr Ibnu ash-Shalah dalam masalah ini. Abu Muhammad cenderung bahwa bau itu khusus di akhirat dan menyusun karya tentang itu untuk menyangkal Abu Muhammad. Sedangkan Abu Amr mengikuti jalan Abu Hatim bin Hibban, karena dalam Shahihnya beliau membuat bab seperti itu dengan mengatakan: "Penjelasan bahwa bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada bau minyak kesturi." Kemudian beliau menyebutkan hadits A'masy dari Abu Shalih dari

Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap amalan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau..."*

Kemudian beliau berkata: "Penjelasan bahwa bau mulut orang berpuasa akan lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi pada hari kiamat." Kemudian beliau menyebutkan hadits dari hadits Ibnu Juraij dari Atha' dari Abu Shalih az-Zayyat bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Setiap amalan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa karena ia untuk-Ku, dan Aku yang membalasnya."*

Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah pada hari kiamat daripada bau minyak kesturi.

Orang berpuasa memiliki dua kegembiraan: ketika berbuka dia gembira dengan bukanya, dan ketika bertemu Allah Ta'ala dia gembira dengan puasanya."

Abu Hatim berkata: Tanda orang-orang mukmin di hari kiamat adalah bercahaya karena wudhu mereka di dunia sebagai pembeda antara mereka dengan umat-umat lainnya.

Dan tanda mereka di akhirat karena puasa mereka adalah wangi bau mulut mereka yang lebih harum daripada bau minyak kesturi, agar mereka dikenal di antara kumpulan itu karena amalan tersebut.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk mereka. Kemudian beliau berkata: "Penjelasan bahwa bau mulut orang berpuasa mungkin juga seperti bau minyak kesturi di dunia." Kemudian beliau menyebutkan dari hadits Syu'bah dari Sulaiman Dzakwan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap kebaikan yang dikerjakan anak Adam mendapat sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Azza wa Jalla berfirman: Kecuali puasa karena ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Dia meninggalkan makanan karena-Ku dan minuman karena-Ku, dan Aku yang membalasnya. Orang berpuasa memiliki dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka, dan kegembiraan saat bertemu Rabbnya Azza wa Jalla. Bau mulut orang berpuasa"*

ketika berubah baunya karena meninggalkan makanan lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi."

Syaikh Abu Muhammad berdalil dengan hadits yang di dalamnya terdapat pembatasan keharuman dengan hari kiamat.

Saya katakan: Yang menguatkan pendapatnya adalah hadits yang disepakati: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seorang yang terluka di jalan Allah - dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya - kecuali dia akan datang pada hari kiamat dengan lukanya berdarah: warnanya warna darah, baunya bau minyak kesturi."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang bau luka orang yang terluka di jalan Allah Azza wa Jalla bahwa baunya seperti bau minyak kesturi di hari kiamat. Ini serupa dengan kabar beliau tentang bau mulut orang berpuasa. Indera menunjukkan bahwa ini adalah darah di dunia dan ini adalah bau mulut, tetapi Allah Ta'ala menjadikan bau yang ini dan yang itu seperti minyak kesturi di hari kiamat.

Syaikh Abu Amr berdalil dengan apa yang disebutkan Abu Hatim dalam Shahihnya tentang pembatasan itu dengan waktu berubahnya bau, dan itu menunjukkan bahwa itu di dunia. Ketika muftada (subjek) yaitu bau mulut orang berpuasa dibatasi dengan dharaf (keterangan waktu) yaitu ucapannya "ketika berubah baunya", maka khabar (predikat) tentangnya yaitu ucapannya "lebih harum di sisi Allah" adalah khabar tentangnya dalam keadaan terbatas itu. Karena muftada apabila dibatasi dengan sifat, hal, atau dharaf, maka khabar tentangnya adalah dalam keadaan terbatas. Maka ini menunjukkan bahwa keharumannya di sisi Allah Ta'ala tetap pada saat berubahnya bau.

Beliau berkata: Hasan bin Sufyan meriwayatkan dalam Musnadnya dari Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku diberi lima hal dalam bulan Ramadhan..."* Beliau menyebutkan hadits dan berkata di dalamnya: *"Adapun yang kedua, mereka pada sore hari bau mulut mereka lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi."*

Kemudian beliau menyebutkan ucapan para pensyarah tentang makna keharumannya dan takwil mereka dengan pujian kepada orang berpuasa dan ridha terhadap perbuatannya, sesuai kebiasaan kebanyakan mereka dengan takwil tanpa ada keharusan. Seakan-akan hal itu telah diberkahi sehingga mereka ditugaskan dengannya. Keharusan apa yang mendorong untuk

mentakwil kenyataan bahwa bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi dengan pujian kepada pelakunya dan ridha terhadap perbuatannya, serta mengeluarkan lafazh dari hakikatnya? Kebanyakan dari mereka menciptakan makna bagi lafazh kemudian mengklaim bahwa makna itulah yang dimaksud oleh lafazh nash tanpa memperhatikan penggunaan lafazh itu dalam makna yang mereka tentukan atau kemungkinan bahasa untuknya.

Diketahui bahwa ini mengandung kesaksian atas Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa maksud beliau dari ucapannya adalah begini dan begini. Jika itu tidak diketahui dari posisi lafazh untuk makna tersebut atau kebiasaan Syari' shallallahu 'alaihi wa sallam yang konsisten atau dominan dalam menggunakan lafazh itu untuk makna ini atau penafsirannya untuknya, jika tidak maka itu adalah kesaksian yang batil.

Dan diketahui bahwa aroma yang paling harum di sisi manusia adalah aroma kesturi, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpamakan bau mulut (orang yang berpuasa) ini di sisi Allah Ta'ala seperti harumnya aroma kesturi di sisi kita, bahkan lebih.

Dan penisbatan rasa suka Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hal itu seperti penisbatan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang lain kepada-Nya, yaitu suatu rasa suka yang tidak menyerupai rasa suka makhluk, sebagaimana ridha-Nya, murka-Nya, kegembiraan-Nya, kebencian-Nya, kecintaan-Nya, dan kemurkaan-Nya tidak menyerupai apa yang dimiliki makhluk. Sebagaimana zat-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerupai zat makhluk-Nya, sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat mereka, dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak menyerupai perbuatan mereka.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala menyukai perkataan yang baik sehingga naik kepada-Nya, dan amal saleh sehingga Dia mengangkatnya.

Dan rasa suka ini tidak seperti rasa suka kita.

Kemudian, takwil yang dia kemukakan tidak menghilangkan keraguan, karena apa yang mereka permasalahan dari rasa suka itu akan berlaku juga untuk ridha. Jika dia berkata bahwa ridha Allah tidak seperti ridha makhluk, maka katakanlah bahwa rasa suka Allah tidak seperti rasa suka makhluk.

Dan begitulah semua yang datang dari bab ini.

Kemudian dia berkata: Adapun penyebutan hari kiamat dalam hadits tersebut karena hari itu adalah hari pembalasan, dan di dalamnya akan tampak kelebihan bau mulut (orang berpuasa) dalam timbangan dibanding kesturi yang digunakan untuk menolak bau tidak sedap dalam upaya mencari ridha Allah Ta'ala, di mana diperintahkan untuk menjauhinya dan mendatangkan aroma harum seperti di masjid-masjid, salat-salat, dan ibadah-ibadah lainnya. Maka hari kiamat disebutkan secara khusus, dan dalam sebagian riwayat disebutkan secara khusus sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar Maha Mengetahui keadaan mereka"** (QS. Al-Adiyat: 11), dan dalam sebagian yang lain disebutkan secara mutlak dengan memperhatikan bahwa asal keutamaannya tetap ada di kedua tempat (dunia dan akhirat).

Aku berkata: Sungguh mengherankan bantahannya terhadap Abu Muhammad dengan sesuatu yang tidak diingkari Abu Muhammad dan lainnya. Karena apa yang dia tafsirkan tentang rasa suka yang disebutkan di dunia dengan pujian Allah Ta'ala kepada orang-orang yang berpuasa dan ridha-Nya terhadap perbuatan mereka adalah perkara yang tidak diingkari seorang muslim pun. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memuji mereka dalam kitab-Nya dan dalam apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan ridha dengan perbuatan itu. Jika ini adalah rasa suka tersebut, maka Syaikh Abu Muhammad tidak mengingkarinya.

Dan yang disebutkan Syaikh Abu Muhammad bahwa aroma ini baru akan tampak keharumannya melebihi harum kesturi pada hari di mana tampak harum darah syahid dan menjadi seperti aroma kesturi. Tidak diragukan bahwa hal itu terjadi pada hari kiamat, karena orang yang berpuasa pada hari itu akan datang dengan aroma mulutnya yang lebih harum dari aroma kesturi sebagaimana orang yang terluka di jalan Allah 'Azza wa Jalla datang dengan aroma darahnya seperti itu, terlebih lagi jihad lebih utama daripada puasa. Jika harum aromanya baru tampak pada hari kiamat, maka demikian pula orang yang berpuasa.

Adapun hadits Jabir yang menyebutkan bahwa mereka berada dalam keadaan bau mulut mereka lebih harum dari aroma kesturi, maka ini adalah

kalimat yang menunjukkan keadaan (hal), bukan kalimat khabar. Karena khabar tentang keadaan sore mereka tidak diiringi dengan waw, karena itu adalah khabar muqtada sehingga tidak boleh diiringi dengan waw.

Dan jika kalimat itu adalah kalimat hal, maka Abu Muhammad boleh berkata: itu adalah hal yang diperkirakan (muqtadarah), dan hal muqtadarah boleh diakhirkan dari waktu fi'il yang beramal padanya. Karena itu, jika secara tegas disebutkan hari kiamat dalam contoh seperti ini dengan mengatakan: mereka berada dalam keadaan sore dan bau mulut mereka lebih harum dari aroma kesturi pada hari kiamat, maka susunannya tidak rusak, seakan-akan dia berkata: mereka berada dalam keadaan sore dan ini bagi mereka terjadi pada hari kiamat.

Adapun perkataannya "bagi bau mulut orang yang berpuasa ketika bau mulutnya berubah", maka zaraf ini adalah tahqiq untuk muqtada atau ta'kid baginya dan penjelasan maksud hakikat yang dipahami darinya, bukan majaz atau isti'arah-nya. Ini seperti engkau berkata: jihad seorang mukmin ketika dia berjihad dan shalatnya ketika dia shalat, Allah Ta'ala akan membalasnya pada hari kiamat dan mengangkat derajatnya pada hari kiamat. Dan ini dekat dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika dia berzina dalam keadaan dia mukmin, dan tidak minum khamar seorang peminum khamar ketika dia meminumnya dalam keadaan dia mukmin"*. Dan yang dimaksud bukanlah membatasi peniadaan iman mutlak darinya hanya pada keadaan melakukan perbuatan-perbuatan itu saja sehingga jika dia selesai melakukannya dan perbuatannya terputus, iman kembali kepadanya. Akan tetapi peniadaan ini terus berlangsung sampai waktu taubat. Jika tidak demikian, maka selama dia masih bersikeras meski tidak melakukan perbuatan itu, peniadaan tetap mengenainya dan tidak hilang darinya nama dosa dan hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan kecuali dengan taubat nasuha. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Dan penyelesaian perselisihan dalam masalah ini adalah dengan mengatakan: di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa keharuman itu terjadi pada hari kiamat, maka karena itu adalah waktu di mana tampak pahala amal-amal dan konsekuensi-konsekuensinya dari kebaikan

dan keburukan. Maka tampak bagi makhluk harum bau mulut itu melebihi kesturi, sebagaimana tampak di dalamnya aroma darah orang yang terluka di jalan-Nya seperti aroma kesturi, dan sebagaimana tampak di dalamnya rahasia-rahasia dan terpancar pada wajah-wajah serta menjadi terang-terangan, dan tampak di dalamnya jeleknya aroma orang-orang kafir dan hitamnya wajah-wajah mereka. Dan di mana Dia mengabarkan bahwa hal itu terjadi ketika bau mulut berubah dan ketika mereka berada pada waktu sore, maka karena itu adalah waktu tampaknya pengaruh ibadah, dan keharumannya pada waktu itu melebihi aroma kesturi di sisi Allah Ta'ala dan di sisi malaikat-malaikat-Nya, meskipun aroma itu tidak sedap bagi hamba-hamba. Karena bisa jadi sesuatu yang dibenci manusia dicintai di sisi Allah Ta'ala, dan sebaliknya. Sesungguhnya manusia membencinya karena bertentangan dengan tabiat mereka, sedangkan Allah Ta'ala menyukainya dan mencintainya karena sesuai dengan perintah-Nya, ridha-Nya, dan kecintaannya. Maka di sisi-Nya hal itu lebih harum daripada aroma kesturi di sisi kita. Maka jika tiba hari kiamat, keharuman ini tampak bagi hamba-hamba dan menjadi terang-terangan. Demikianlah semua pengaruh amal-amal dari kebaikan dan keburukan.

Dan sesungguhnya kesempurnaan penampakannya dan menjadi terang-terangan terjadi di akhirat. Dan bisa jadi amal menguat dan bertambah sehingga menuntut tampaknya sebagian pengaruhnya pada hamba di dunia dalam kebaikan dan keburukan sebagaimana yang disaksikan dengan mata dan mata hati.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya di wajah, nur di hati, kekuatan di badan, kelapangan dalam rezeki, dan kecintaan di hati makhluk.

Dan sesungguhnya kejelekan itu memiliki kehitaman di wajah, kegelapan di hati, kelemahan di badan, kekurangan dalam rezeki, dan kebencian di hati makhluk. Dan Utsman bin Affan berkata: Tidaklah seseorang melakukan suatu amal kecuali Allah mengenakan kepadanya jubahnya, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk.

Dan ini adalah perkara yang diketahui yang ikut serta di dalamnya dan dalam pengetahuan tentangnya orang-orang yang memiliki mata hati dan selain

mereka, sehingga sesungguhnya orang yang baik dan berbakti tercium darinya aroma harum meskipun dia tidak menyentuh wewangian, maka tampak harum aroma ruhnya pada badannya dan pakaiannya.

Dan orang fasiq sebaliknya.

Dan orang yang "mampet hidungnya" yang terkena hawa nafsu tidak mencium yang ini maupun yang itu, bahkan "mampetnya hidung" itu membawanya pada pengingkaran.

Maka ini adalah fasl al-khitab (penyelesaian persoalan) dalam masalah ini.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui kebenaran.

(Sedekah dan Pengaruh-pengaruhnya)

(Pasal) *Dan aku perintahkan kalian bersedekah, karena sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti seorang laki-laki yang ditawan musuh lalu mereka mengikat tangannya.* Ini juga termasuk perkataan yang buktinya adalah keberadaannya, dan dalilnya adalah terjadinya. Karena sesungguhnya sedekah memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menolak berbagai jenis bencana, meskipun dari orang fasiq atau orang zalim, bahkan dari orang kafir. Sesungguhnya Allah Ta'ala menolak dengannya berbagai jenis bencana darinya. Dan ini adalah perkara yang diketahui di kalangan manusia, khusus mereka dan umum mereka, dan seluruh penduduk bumi mengakuinya karena mereka telah mencobanya.

Dan telah diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Jami'nya dari hadits Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka Allah dan menolak mati yang buruk"*. Dan sebagaimana sedekah memadamkan murka Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka sedekah memadamkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana air memadamkan api.

Dan dalam At-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal dia berkata: *"Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan. Suatu hari aku berada dekat dengannya dan kami sedang berjalan, lalu beliau bersabda: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, dan sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan*

salat seseorang di tengah malam adalah syi'ar orang-orang saleh.' Kemudian beliau membaca: **'Lambung mereka menjauh dari tempat tidur mereka, seraya berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan apa yang Kami rezekikan kepada mereka'**" (QS. As-Sajdah: 16).

Dan dalam sebagian atsar: Segeralah bersedekah, karena sesungguhnya bencana tidak akan melangkahi sedekah.

Dan dalam perumpamaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hal itu dengan orang yang didahulukan untuk dipotong lehernya lalu dia menebus dirinya dari mereka dengan hartanya sudah cukup. Karena sesungguhnya sedekah menebus hamba dari azab Allah Ta'ala. Sesungguhnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya menuntut kehancurannya, maka datanglah sedekah menebusnya dari azab dan membebaskannya darinya.

Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits sahih ketika berkhotbah kepada para wanita pada hari raya: *"Wahai para wanita, bersedekahlah meski dari perhiasan kalian, karena aku melihat kalian paling banyak menjadi penghuni neraka"*. Dan seakan-akan beliau mendorong mereka dan memotivasi mereka pada apa yang dapat mereka gunakan untuk menebus diri mereka dari neraka.

Dan dalam Sahihain dari Adi bin Hatim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Tuhannya tanpa ada penerjemah antara dia dan-Nya. Dia melihat ke kanannya, tidak melihat kecuali apa yang telah dia dahulukan. Dan dia melihat ke kirinya, tidak melihat kecuali apa yang telah dia dahulukan. Dan dia melihat di hadapannya, tidak melihat kecuali api yang menghadap wajahnya. Maka bertakwalah kalian kepada api neraka meski dengan sepotong kurma"*.

Dan dalam hadits Abu Dzar bahwa dia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Apa yang menyelamatkan hamba dari neraka?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah.' Aku berkata: 'Ya Nabi Allah, apakah bersama iman ada amal?' Beliau menjawab: 'Bahwa engkau memberikan sebagian dari apa yang Allah karuniakan kepadamu' atau 'engkau memberikan sebagian dari apa yang Allah rezekikan.' Aku berkata: 'Ya Nabi Allah, bagaimana jika dia fakir, tidak mendapatkan apa yang dapat diberikan?"*

Beliau menjawab: 'Dia menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.' Aku berkata: 'Bagaimana jika dia tidak mampu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran?' Beliau menjawab: 'Maka hendaknya dia menolong orang yang kikuk.' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana jika dia tidak pandai berbuat sesuatu?' Beliau menjawab: 'Maka hendaknya dia menolong orang yang terzalimi.' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana jika dia lemah, tidak mampu menolong orang yang terzalimi?' Beliau menjawab: 'Apa yang engkau inginkan untuk ditinggalkan pada temanmu dari kebaikan? Hendaknya dia menahan gangguannya dari manusia.' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana jika dia melakukan ini, apakah dia masuk surga?' Beliau menjawab: 'Tidaklah seorang mukmin mendapatkan satu sifat dari sifat-sifat ini kecuali dia akan digandeng tangannya hingga dimasukkan ke surga'. Disebutkan Al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman.

Umar bin Khattab berkata: Disebutkan kepadaku bahwa amal-amal saling bermegah, maka sedekah berkata: Aku yang paling utama di antara kalian.

Dan dalam Sahihain dari Abu Hurairah dia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perumpamaan orang bakhil dan orang yang bersedekah seperti dua orang laki-laki yang memakai jubah dari besi atau baju zirah dari besi yang tangan mereka telah tertekan ke dada mereka dan tenggorokan mereka. Maka orang yang bersedekah setiap kali bersedekah, jubahnya mengembang darinya hingga menutupi ujung jari-jarinya dan menghapus bekasnya. Dan orang bakhil setiap kali berniat bersedekah, jubahnya menyusut dan setiap mata rantainya mengambil tempatnya*".

Abu Hurairah berkata: Maka aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan jarinya begini di jubahnya, lalu aku melihat beliau meluaskannya tapi tidak meluas.

Dan ketika orang bakhil terhalang dari berbuat baik, terlarang dari kebajikan dan kebaikan, dan balasannya sesuai dengan amalnya, maka dia sempit dada, terlarang dari kelapangan, sempit tempat, kecil jiwa, sedikit kegembiraan, banyak kekhawatiran, kesedihan, dan kedukaan. Hampir tidak ada hajatnya yang terpenuhi dan tidak ditolong untuk meraih yang diinginkan.

Maka dia seperti seorang laki-laki yang memakai jubah dari besi yang kedua tangannya telah terkumpul ke lehernya sehingga dia tidak mampu

mengeluarkannya atau menggerakkannya. Dan setiap kali dia ingin mengeluarkannya atau melebarkan jubah itu, setiap mata rantai dari mata rantainya melekat pada tempatnya.

Dan begitulah orang bakhil, setiap kali dia ingin bersedekah, kebakhilannya menghalanginya sehingga hatinya tetap dalam penjaranya sebagaimana adanya.

Dan orang yang bersedekah setiap kali bersedekah, hatinya lapang karenanya dan dadanya lega karenanya, maka dia berada pada kedudukan luasnya jubah itu padanya. Setiap kali dia bersedekah, dia meluas dan lapang dan lega, dan kegembiraannya menguat serta kesenaangannya membesar. Seandainya tidak ada dalam sedekah kecuali faedah ini saja, niscaya hamba pantas memperbanyaknya dan bersegera kepadanya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (QS. At-Taghabun: 16).

Abdurrahman bin Auf - atau Sa'd bin Abi Waqqas - biasa tawaf di Baitullah dan tidak ada kesibukannya kecuali doa ini: Ya Tuhanku, jagalah aku dari kekikiran diriku, ya Tuhanku, jagalah aku dari kekikiran diriku.

Maka dikatakan kepadanya: Apakah engkau tidak berdoa dengan selain doa ini? Dia menjawab: Jika aku terjaga dari kekikiran diriku, maka sungguh aku telah beruntung.

Dan perbedaan antara syuhh (kekikiran) dan bukhl (kebakhilan) adalah bahwa syuhh adalah kerasnya keserakahan terhadap sesuatu, berlebihan dalam mencarinya, teliti dalam memperolehnya, dan kerakusan jiwa terhadapnya. Sedangkan bukhl adalah mencegah membelanjakannya setelah memperolehnya, mencintainya, dan menahannya. Maka dia syuhh (kikir) sebelum memperolehnya, dan bakhil setelah memperolehnya. Bukhl adalah buah dari syuhh, dan syuhh mengajak kepada bukhl. Syuhh tersimpan dalam jiwa, maka barangsiapa bakhil berarti dia telah menaati syuhh-nya, dan barangsiapa tidak bakhil berarti dia telah mendurhakai syuhh-nya dan terjaga dari kejahatannya. Dan itulah yang beruntung: **"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (QS. At-Taghabun: 16).

Dan orang dermawan itu dekat dengan Allah Ta'ala, dengan makhluk-Nya, dengan keluarganya, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Dan orang bakhil jauh dari makhluk-Nya, jauh dari surga, dekat dengan neraka. Kedermawanan seseorang membuatnya dicintai oleh musuh-musuhnya, dan kebakhilannya membuatnya dibenci oleh anak-anaknya:

Dan tampak aib seseorang di mata manusia karena kebakhilannya Dan kedermawanannya menutupi semua aib itu dari mereka

Tutuplah dengan pakaian kedermawanan, karena sesungguhnya aku Melihat setiap aib, maka kedermawanan adalah penutupnya

Dan bergaulanlah jika engkau bergaul dengan orang merdeka, karena sesungguhnya Yang menghiasi dan merusak seorang pemuda adalah teman-temannya

Dan sedikitkanlah jika engkau mampu berbicara, karena sesungguhnya Jika sedikit perkataan seseorang, sedikit kesalahannya

Jika sedikit harta seseorang, sedikit temannya Dan sempit baginya bumi dan langitnya

Dan dia menjadi tidak tahu meski dia bijaksana Apakah langkah ke depannya lebih baik baginya ataukah ke belakang

Jika seseorang tidak memilih teman bagi dirinya Maka serulah dia di antara manusia, ini balasannya

Dan batas kedermawanan adalah memberikan apa yang dibutuhkan ketika ada kebutuhan, dan menyampaikan hal itu kepada yang berhak sesuai kemampuan. Bukan - sebagaimana yang dikatakan sebagian orang yang amalnya kurang - batas kedermawanan adalah memberikan apa yang ada.

Seandainya seperti yang dikatakan orang ini, niscaya hilang nama pemborosan dan pembaziran, padahal Al-Quran datang dengan mencela keduanya, dan Sunnah datang dengan melarang keduanya.

Dan jika kedermawanan terpuji, maka barangsiapa berdiri pada batasnya dinamai mulia dan berhak mendapat pujian. Dan barangsiapa kurang darinya adalah bakhil dan berhak mendapat celaan.

Dan telah diriwayatkan dalam sebuah atsar: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla bersumpah dengan kemuliaan-Nya bahwa orang bakhil tidak akan melampaui-Nya.

Dan kedermawanan ada dua macam: yang paling mulia adalah kedermawananmu dengan tidak mengambil apa yang ada di tangan orang lain, dan yang kedua adalah kedermawananmu dengan memberikan apa yang ada di tanganmu.

Boleh jadi seseorang termasuk orang paling dermawan padahal dia tidak memberi mereka apa-apa, karena dia dermawan terhadap apa yang ada di tangan mereka.

Dan ini adalah makna perkataan sebagian mereka: Kedermawanan adalah engkau bermurah hati dengan hartamu, dan menjaga diri dari harta orang lain.

Dan aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah - semoga Allah menguduskan ruhnya - berkata: Allah mewahyukan kepada Ibrahim 'alaihis salam: Tahukah engkau mengapa Aku mengambilmu sebagai kekasih? Ibrahim menjawab: Tidak. Allah berfirman: Karena Aku melihat memberi lebih engkau cintai daripada mengambil.

Dan ini adalah sifat dari sifat-sifat Allah Jalla Jalaluhu, karena Dia memberi dan tidak mengambil, memberi makan dan tidak diberi makan. Dia adalah Yang Paling Dermawan dari yang dermawan dan Yang Paling Mulia dari yang mulia. Dan makhluk yang paling dicintai-Nya adalah yang memiliki sifat sesuai dengan sifat-sifat-Nya, karena Dia Mulia maka mencintai orang mulia dari hamba-hamba-Nya, Berilmu maka mencintai para ulama, Berkuasa maka mencintai orang-orang pemberani, Indah maka mencintai keindahan.

Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Ilyas dari Salih bin Abi Hassan, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Musayyab berkata: Sesungguhnya Allah baik, mencintai kebaikan; bersih, mencintai kebersihan; mulia, mencintai kemuliaan; dermawan, mencintai kedermawanan.

Maka bersihkanlah kemah-kemah kalian dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi. Dia berkata: Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Muhajir bin Mismar,

maka dia berkata: Telah menceritakannya kepadaku Amir bin Sa'd dari ayahnya radhiyallahu ta'ala 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hanya saja beliau bersabda: "Maka bersihkanlah halaman-halaman kalian." Ini hadits gharib, Khalid bin Ilyas dilemahkan.

Dan dalam At-Tirmidzi juga dalam kitab Al-Birr dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Arafah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al-Warraaq dari Yahya bin Sa'id dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, jauh dari neraka. Dan orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dekat dengan neraka. Dan orang jahil yang dermawan lebih dicintai Allah Ta'ala daripada ahli ibadah yang bakhil"*.

Dan dalam hadits sahih: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai yang ganjil"*.

Dia Yang Maha Suci dan Maha Tinggi adalah Yang Maha Penyayang yang mencintai orang-orang yang penyayang, dan Dia hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang. Dia adalah Yang Maha Menutupi yang mencintai orang yang menutupi aib hamba-hamba-Nya, Yang Maha Pemaaf yang mencintai orang yang memaafkan mereka, Yang Maha Pengampun yang mencintai orang yang mengampuni mereka, Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dari hamba-hamba-Nya, dan Dia membenci orang yang kasar, keras, kejam, sombong, dan angkuh. Dia Yang Maha Santun yang mencintai kesantunan, Yang Maha Penyabar yang mencintai kesabaran, Yang Maha Berbakti yang mencintai kebaktian dan ahlinya, Yang Maha Adil yang mencintai keadilan, Yang Maha Penerima uzur yang mencintai orang yang menerima uzur hamba-hamba-Nya, dan Dia membalas hamba-Nya sesuai dengan sifat-sifat ini yang ada atau tidak ada pada dirinya. Barangsiapa memaafkan, maka Dia akan memaafkannya; barangsiapa mengampuni, maka Dia akan mengampuninya; barangsiapa bersikap toleran, maka Dia akan bersikap toleran kepadanya; barangsiapa berlaku keras, maka Dia akan berlaku keras kepadanya; barangsiapa bersikap santun kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia akan bersikap santun kepadanya; barangsiapa menyayangi makhluk-Nya, maka Dia akan menyayanginya; barangsiapa berbuat baik kepada mereka, maka Dia akan berbuat baik kepadanya;

barangsiapa bermurah hati kepada mereka, maka Dia akan bermurah hati kepadanya; barangsiapa memberi manfaat kepada mereka, maka Dia akan memberi manfaat kepadanya; barangsiapa menutupi aib mereka, maka Dia akan menutupi aibnya; barangsiapa memaafkan mereka, maka Dia akan memaafkannya; barangsiapa mencari-cari aib mereka, maka Dia akan mencari-cari aibnya; barangsiapa mempermalukan mereka, maka Dia akan mempermalukan dan memfitnahnya; barangsiapa menghalangi kebaikan dari mereka, maka Dia akan menghalangi kebaikan darinya; barangsiapa memusuhi, maka Allah Ta'ala akan memusuhinya; barangsiapa menipu, maka Dia akan menipunya; barangsiapa memperdaya, maka Dia akan memperdayanya; barangsiapa memperlakukan makhluk dengan suatu sifat, maka Allah Ta'ala akan memperlakukannya dengan sifat yang sama persis di dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala bersikap kepada hamba-Nya sesuai dengan sikap hamba itu terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, datanglah dalam hadits: *"Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah Ta'ala akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah Ta'ala akan melepaskan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah Ta'ala akan memudahkan perhitungannya. Barangsiapa membatalkan (transaksi dengan) orang yang menyesal, maka Allah Ta'ala akan membatalkan kesalahannya. Barangsiapa memberi tempo kepada orang yang kesulitan atau membebaskan (hutangnya), maka Allah Ta'ala akan menaunginya dalam naungan Arasy-Nya"* karena ketika dia menempatkannya dalam naungan tempo dan kesabaran serta menyelamatkannya dari panas penagihan dan panasnya beban pembayaran ketika dia kesulitan dan tidak mampu, maka Allah Ta'ala akan menyelamatkannya dari panas matahari hari kiamat menuju naungan Arasy.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan dalam Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya suatu hari: *"Wahai golongan orang yang beriman dengan lisannya tetapi iman belum masuk ke hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka, karena barangsiapa mencari-cari aib saudaranya, maka Allah akan mencari-cari aibnya, dan barangsiapa Allah*

mencari-cari aibnya, maka Dia akan mempermalukannya walaupun di dalam rumahnya. Sebagaimana kamu berbuat agama, maka begitulah kamu akan dibalas. Jadilah bagaimanapun kamu kehendaki, karena sesungguhnya Allah Ta'ala akan bersikap kepadamu sebagaimana sikapmu terhadap hamba-hamba-Nya."

Ketika orang-orang munafik menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran, maka Allah Ta'ala menampakkan kepada mereka pada hari kiamat cahaya di atas shirath dan menampakkan kepada mereka bahwa mereka dapat menyeberangi shirath, namun Dia menyembunyikan dari mereka bahwa Dia akan memadamkan cahaya mereka dan menghalangi mereka dari shirath, sesuai dengan jenis amal mereka.

Demikian pula orang yang menampakkan kepada makhluk berbeda dengan apa yang Allah ketahui tentang dirinya, maka Allah Ta'ala akan menampakkan kepadanya di dunia dan akhirat sebab-sebab keberuntungan, kesuksesan, dan kemenangan, namun menyembunyikan kebalikannya.

Dalam hadits: *"Barangsiapa berbuat riya, maka Allah akan memperlihatkan riya itu kepadanya, dan barangsiapa berbuat sum'ah (ingin dipuji), maka Allah akan memperdengarkan sum'ah itu kepadanya."*

Yang dimaksud adalah bahwa orang yang mulia dan bersedekah, Allah akan memberinya apa yang tidak Dia berikan sebagai balasan untuknya sesuai dengan jenis amalnya.

Dzikir kepada Allah dan Manfaat-manfaatnya

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan aku memerintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, karena perumpamaan itu seperti seseorang yang keluar dengan musuh mengejarnya dengan cepat hingga ketika dia sampai ke benteng yang kokoh lalu dia melindungi dirinya dari mereka. Demikian pula hamba, dia tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan dzikir kepada Allah."* Seandainya tidak ada dalam dzikir kecuali satu keistimewaan ini saja, sudah sepatutnya bagi hamba untuk tidak membiarkan lisannya berhenti dari dzikir kepada Allah Ta'ala dan agar dia senantiasa tekun berdzikir kepada-Nya, karena dia tidak dapat melindungi dirinya dari musuhnya kecuali dengan dzikir, dan musuh tidak dapat masuk kepadanya

kecuali dari pintu kelalaian. Setan mengintainya, maka ketika dia lalai, setan menerkamnya dan memangsanya.

Ketika dia berdzikir kepada Allah Ta'ala, musuh Allah akan mundur, mengecil, dan tunduk hingga menjadi seperti lalat kecil, dan karena itulah dia disebut "al-waswas al-khannas" yaitu yang membisikkan di dalam dada, maka ketika Allah Ta'ala diingat, dia akan mundur yaitu berhenti dan mengerut. Ibn Abbas berkata: Setan bertengger di atas hati anak Adam, maka ketika dia lengah dan lalai, setan membisikkan, dan ketika dia berdzikir kepada Allah Ta'ala, setan mundur.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majishun dari Ziyad bin Abi Ziyad, maula Abdullah bin Abbas bin Abi Rabi'ah, bahwa sampai kepadanya dari Mu'adz bin Jabal yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah anak Adam mengerjakan suatu amalan yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah daripada dzikir kepada Allah 'azza wa jalla."* Mu'adz berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian, yang paling suci di sisi Raja kalian, yang paling tinggi derajatnya, yang lebih baik bagi kalian daripada menyedekahkan emas dan perak, dan daripada kalian bertemu musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?"* Mereka berkata: *"Tentu, ya Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Dzikir kepada Allah 'azza wa jalla."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majlis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala di dalamnya, melainkan mereka berdiri dari sesuatu yang seperti bangkai keledai dan hal itu menjadi penyesalan bagi mereka."* Dalam riwayat Tirmidzi: *"Tidaklah suatu kaum duduk dalam majlis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak bershalawat kepada nabi mereka, melainkan hal itu menjadi kerugian bagi mereka. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengazab mereka, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuni mereka."*

Dalam Shahih Muslim dari Al-Aghar Abu Muslim, dia berkata: Aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa mereka berdua bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah*

suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah melainkan malaikat mengelilingi mereka, rahmat menutupi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."

Dalam Tirmidzi dari Abdullah bin Busyr bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu banyak dan aku tidak sanggup melakukan semuanya, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang dan janganlah banyak-banyak sehingga aku lupa. Dalam riwayat lain: Sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak bagiku, dan aku sudah tua, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang. Beliau bersabda: *"Janganlah lisanmu berhenti basah dengan dzikir kepada Allah Ta'ala."*

Dalam Tirmidzi juga dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Hamba manakah yang paling utama dan paling tinggi derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat? Beliau bersabda: *"Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."* Ditanya: Ya Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berjihad di jalan Allah? Beliau bersabda: *"Seandainya dia memukul dengan pedangnya kepada orang-orang kafir dan musyrik hingga pedang itu patah dan berlumuran darah, niscaya orang yang berdzikir kepada Allah Ta'ala lebih utama daripadanya."*

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti yang hidup dan yang mati."*

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingat dia dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, maka Aku akan mengingat dia dalam kaum yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari."*

Dalam Tirmidzi dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka makanlah."*

Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, apakah taman-taman surga itu?" Beliau bersabda: "Halaqah-halaqah dzikir."

Dalam Tirmidzi juga dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Allah 'azza wa jalla bahwa Dia berfirman: *"Sesungguhnya hamba-Ku yang berdzikir kepada-Ku ketika dia menghadapi lawannya."* Hadits ini adalah penyelesaian permasalahan dan penjelasan antara orang yang berdzikir dan yang berjihad, karena orang yang berdzikir sambil berjihad lebih utama daripada orang yang berdzikir tanpa jihad dan pejuang yang lalai, dan orang yang berdzikir tanpa jihad lebih utama daripada pejuang yang lalai dari Allah Ta'ala.

Maka sebaik-baik orang yang berdzikir adalah para mujahid, dan sebaik-baik mujahid adalah orang-orang yang berdzikir.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."** (Al-Anfal: 45) Maka Dia memerintahkan mereka untuk banyak berdzikir dan berjihad sekaligus agar mereka memiliki harapan akan kemenangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah Allah dengan mengingat yang sebanyak-banyaknya."** (Al-Ahzab: 41) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang banyak menyebut nama Allah, baik laki-laki maupun perempuan."** (Al-Ahzab: 35) yaitu dengan banyak. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka ingatlah Allah sebagaimana kamu mengingat nenek moyangmu, atau lebih kuat lagi ingatanmu (kepada-Nya)."** (Al-Baqarah: 200)

Di dalamnya terdapat perintah berdzikir dengan banyak dan kuat karena sangat diperlukannya hamba kepada dzikir dan ketidakmampuannya untuk tidak membutuhkannya sedetik pun. Maka setiap saat di mana hamba kosong dari dzikir kepada Allah 'azza wa jalla, hal itu merugikan bukan menguntungkannya, dan kerugiannya dalam kelalaiannya dari Allah lebih besar daripada apa yang dia peroleh.

Sebagian orang arif berkata: Seandainya seorang hamba menghadap kepada Allah Ta'ala sekian dan sekian tahun kemudian berpaling dari-Nya sesaat, niscaya apa yang terlewatkan darinya lebih besar daripada apa yang dia peroleh.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah ada satu jam pun yang berlalu pada anak Adam yang dia tidak berdzikir di dalamnya melainkan dia akan menyesal karenanya pada hari kiamat."* Dan dia meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal secara marfu' juga: *"Tidaklah ahli surga menyesal kecuali atas satu saat yang berlalu tanpa mereka berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla di dalamnya."*

Dari Ummu Habibah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semua perkataan anak Adam merugikan bukan menguntungkannya, kecuali menyuruh kepada yang ma'ruf atau mencegah dari yang munkar atau berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla."*

Dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Amal apakah yang paling dicintai Allah 'azza wa jalla?"* Beliau bersabda: *"Hendaklah kamu mati dalam keadaan lisanmu basah dengan dzikir kepada Allah 'azza wa jalla."*

Abu Ad-Darda radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: Segala sesuatu memiliki pembersih, dan pembersih hati adalah dzikir kepada Allah 'azza wa jalla.

Al-Baihaqi meriwayatkan secara marfu' dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa bersabda: *"Segala sesuatu memiliki penggosok, dan penggosok hati adalah dzikir kepada Allah 'azza wa jalla. Tidaklah ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab Allah 'azza wa jalla daripada dzikir kepada Allah 'azza wa jalla."* Mereka bertanya: *"Termasuk jihad di jalan Allah 'azza wa jalla?"* Beliau bersabda: *"Walaupun dia memukul dengan pedangnya hingga putus."*

Tidak diragukan bahwa hati berkarat sebagaimana berkarat tembaga, perak, dan lainnya, dan penggosoknya adalah dengan dzikir, karena dzikir menggosoknya hingga membuatnya seperti cermin yang putih bersih.

Jika dzikir ditinggalkan, hati akan berkarat, dan jika digosok, hati akan bersih.

Karat hati disebabkan oleh dua hal: kelalaian dan dosa. Dan penggosoknya dengan dua hal: istighfar dan dzikir.

Barangsiapa kelalaian menguasai sebagian besar waktunya, maka karat akan menumpuk di hatinya, dan karatnya sesuai dengan kelalaiannya. Ketika hati berkarat, gambaran pengetahuan tidak akan tercetak di dalamnya sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka dia akan melihat yang batil dalam wujud yang hak dan yang hak dalam wujud yang batil, karena ketika karat menumpuk di atasnya, hati menjadi gelap sehingga tidak tampak di dalamnya gambaran kebenaran sebagaimana adanya.

Jika karat menumpuk di atasnya dan menghitam serta menutupinya dengan kegelapan, maka persepsi dan pemahamannya rusak, sehingga dia tidak menerima kebenaran dan tidak mengingkari kebatilan.

Ini adalah hukuman terbesar bagi hati. Asal dari semua itu adalah kelalaian dan mengikuti hawa nafsu, karena keduanya memadamkan cahaya hati dan membutakan penglihatannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu patuhi orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan adalah keadaannya itu melewati batas."** (Al-Kahf: 28)

Jika hamba ingin mengikuti seseorang, maka hendaklah dia melihat: apakah dia termasuk ahli dzikir atau termasuk orang yang lalai? Dan apakah yang menguasai dirinya adalah hawa nafsu atau wahyu?

Jika yang menguasai dirinya adalah hawa nafsu dan dia termasuk ahli kelalaian, maka urusan-urusannya melewati batas.

Makna "farath" telah ditafsirkan dengan penyalahgunaan, yaitu urusannya yang wajib dia lakukan dan tegakkan dan dengan itu ketepatannya dan keberuntungannya sia-sia, telah dia sia-siakan. Ada yang menafsirkan dengan berlebih-lebihan yaitu telah melampaui batas, ada yang menafsirkan dengan kebinasaan, dan ada yang menafsirkan dengan menyelisih kebenaran.

Semuanya adalah pendapat yang berdekatan, dan yang dimaksud adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang menaati orang yang menghimpun sifat-sifat ini, maka sepatutnya bagi seseorang untuk melihat syaikh, teladan, dan yang diikutinya. Jika dia mendapatinya demikian, maka hendaklah dia menjauh darinya.

Jika dia mendapatinya termasuk orang yang dikuasai oleh dzikir kepada Allah Ta'ala 'azza wa jalla dan mengikuti sunnah serta urusannya tidak diabaikan, bahkan dia tegas dalam urusannya, maka hendaklah dia berpegang teguh kepadanya. Tidak ada perbedaan antara yang hidup dan yang mati kecuali dengan dzikir, maka perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya seperti yang hidup dan yang mati.

Dalam Musnad secara marfu': *"Perbanyaklah dzikir kepada Allah Ta'ala hingga mereka berkata: 'Orang gila'."*

Dan pada dzikir terdapat lebih dari seratus manfaat:

(Yang pertama) adalah bahwa dzikir dapat mengusir setan, mengalahkannya, dan menghancurkannya.

(Yang kedua) adalah bahwa dzikir meraih ridha Ar-Rahman Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

(Yang ketiga) adalah bahwa dzikir menghilangkan kesedihan dan kegelisahan dari hati.

(Yang keempat) adalah bahwa dzikir mendatangkan kegembiraan, kesenangan, dan kelapangan bagi hati.

(Yang kelima) adalah bahwa dzikir menguatkan hati dan badan.

(Yang keenam) adalah bahwa dzikir menerangi wajah dan hati.

(Yang ketujuh) adalah bahwa dzikir mendatangkan rezeki.

(Yang kedelapan) adalah bahwa dzikir memberikan kepada orang yang berdzikir wibawa, kemanisan, dan kesegaran.

(Yang kesembilan) adalah bahwa dzikir mewariskan cinta yang merupakan ruh Islam, poros agama, dan pokok kebahagiaan serta keselamatan. Allah telah menjadikan bagi segala sesuatu sebab, dan Dia menjadikan sebab meraih cinta adalah dengan selalu berdzikir. Barangsiapa yang ingin meraih cinta Allah Azza wa Jalla, maka hendaknya ia tekun berdzikir kepada-Nya, karena dzikir itu adalah pelajaran dan pembahasan sebagaimana ia adalah pintu ilmu. Maka dzikir adalah pintu cinta dan jalan utamanya serta jalan yang paling lurus.

(Yang kesepuluh) adalah bahwa dzikir mewariskan muraqabah (merasa diawasi Allah) hingga memasukkannya ke dalam pintu ihsan, sehingga ia menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya. Dan tidak ada jalan bagi orang yang lalai dari dzikir untuk mencapai maqam ihsan, sebagaimana tidak ada jalan bagi orang yang duduk untuk sampai ke rumah.

(Yang kesebelas) adalah bahwa dzikir mewariskan inabah (kembali kepada Allah), yaitu kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila seseorang memperbanyak kembali kepada-Nya dengan dzikirnya, maka hal itu akan mewariskan kepadanya kembalinya hatinya kepada Allah dalam segala keadaan. Maka Allah Azza wa Jalla menjadi tempat berlindungnya, tempat bernaungnya, tempat berlarinya, tempat memohon perlindungannya, kiblat hatinya, dan tempat melarikan diri ketika menghadapi musibah dan bencana.

(Yang kedua belas) adalah bahwa dzikir mewariskan kedekatan dengan-Nya. Sesuai kadar dzikirnya kepada Allah Azza wa Jalla, maka demikian pula kedekatannya dengan-Nya. Dan sesuai kadar kelalaiannya, maka demikian pula jaraknya dari-Nya.

(Yang ketiga belas) adalah bahwa dzikir membukakan untuknya pintu besar dari pintu-pintu ma'rifat (mengenal Allah). Semakin banyak ia berdzikir, semakin bertambah ma'rifatnya.

(Yang keempat belas) adalah bahwa dzikir mewariskan rasa takut dan mengagungkan Tuhannya Azza wa Jalla, karena kuatnya penguasaan Allah atas hatinya dan kehadirannya bersama Allah Ta'ala. Berbeda dengan orang yang lalai, karena hijab rasa takut tipis dalam hatinya.

(Yang kelima belas) adalah bahwa dzikir mewariskan dzikir Allah Ta'ala kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian"** (QS. Al-Baqarah: 152). Seandainya dalam dzikir tidak ada kecuali ini saja, niscaya cukuplah ia sebagai keutamaan dan kemuliaan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: *"Barangsiapa yang mengingat Aku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang mengingat Aku dalam suatu kaum, maka Aku akan mengingatnya dalam kaum yang lebih baik dari mereka."*

(Yang keenam belas) adalah bahwa dzikir mewariskan kehidupan hati. Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala berkata: "Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Bagaimana keadaan ikan jika berpisah dari air?"

(Yang ketujuh belas) adalah bahwa dzikir adalah makanan hati dan ruh. Apabila seorang hamba kehilangan dzikir, maka ia menjadi seperti jasad yang terhalang dari makanannya. Aku pernah menyaksikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah suatu kali shalat Subuh kemudian duduk berdzikir kepada Allah Ta'ala hingga hampir tengah hari, kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata: "Ini adalah sarapanku. Seandainya aku tidak sarapan, niscaya kekuatanku akan hilang." Atau ucapan yang mendekati ini. Dan ia berkata kepadaku suatu kali: "Aku tidak meninggalkan dzikir kecuali dengan niat mengistirahatkan jiwaku dan memberikannya rehat agar aku siap dengan istirahat itu untuk dzikir yang lain." Atau ucapan yang maknanya seperti ini.

(Yang kedelapan belas) adalah bahwa dzikir mewariskan kejernihan hati dari karatnya sebagaimana telah disebutkan dalam hadits. Setiap sesuatu memiliki karat, dan karat hati adalah kelalaian dan hawa nafsu. Penjernihnya adalah dzikir, taubat, dan istighfar. Dan makna ini telah disebutkan sebelumnya.

(Yang kesembilan belas) adalah bahwa dzikir menggugurkan dosa-dosa dan menghilangkannya, karena dzikir termasuk kebaikan yang paling besar, dan kebaikan-kebaikan menghapuskan keburukan-keburukan.

(Yang kedua puluh) adalah bahwa dzikir menghilangkan keterasingan antara hamba dengan Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala. Sesungguhnya orang yang lalai, antara dia dengan Allah Azza wa Jalla terdapat keterasingan yang tidak hilang kecuali dengan dzikir.

(Yang kedua puluh satu) adalah bahwa apa yang diucapkan hamba untuk mengingat Tuhannya Azza wa Jalla berupa pengagungan, tasbih, dan tahmid akan menyebut-nyebut pemiliknya ketika kesulitan. Imam Ahmad dalam Musnadnya meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya apa yang kalian ucapkan untuk mengagungkan Allah Azza wa Jalla berupa tahlil, takbir, dan tahmid, semuanya berkeliling di sekitar Arsy dengan gemuruh seperti gemuruh lebah, mereka menyebut-nyebut*

pemiliknya. Tidakkah salah seorang dari kalian ingin memiliki sesuatu yang menyebutnya?" Ini adalah hadits tersebut atau maknanya.

(Yang kedua puluh dua) adalah bahwa apabila seorang hamba mengenalkan dirinya kepada Allah Ta'ala dengan dzikirnya ketika lapang, maka Allah akan mengenalnya ketika susah. Telah datang atsar yang maknanya bahwa hamba yang taat dan berdzikir kepada Allah Ta'ala, apabila ia tertimpa kesulitan atau meminta hajat kepada Allah Ta'ala, maka malaikat berkata: "Wahai Tuhan, suara yang dikenal, dari hamba yang dikenal." Dan orang yang lalai dan berpaling dari Allah Azza wa Jalla, apabila ia berdoa dan meminta kepada-Nya, maka malaikat berkata: "Wahai Tuhan, suara yang tidak dikenal, dari hamba yang tidak dikenal."

(Yang kedua puluh tiga) adalah bahwa dzikir menyelamatkan dari azab Allah Ta'ala, sebagaimana Mu'adz radhiyallahu 'anhu berkata dan diriwayatkan secara marfu': *"Tidaklah anak Adam melakukan suatu amalan yang lebih menyelamatkan dari azab Allah Azza wa Jalla daripada dzikir kepada Allah Ta'ala."*

(Yang kedua puluh empat) adalah bahwa dzikir menjadi sebab turunnya sakinah, diliputi rahmat, dan dikelilingi malaikat bagi orang yang berdzikir, sebagaimana diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

(Yang kedua puluh lima) adalah bahwa dzikir menjadi sebab tersibuknya lidah dari ghibah, namimah (adu domba), dusta, kekejian, dan kebatilan. Sesungguhnya seorang hamba pasti akan berbicara. Jika ia tidak berbicara dengan dzikir kepada Allah Ta'ala dan menyebut perintah-perintah-Nya, maka ia akan berbicara dengan hal-hal haram ini atau sebagiannya. Dan tidak ada jalan untuk selamat dari hal-hal tersebut sama sekali kecuali dengan dzikir kepada Allah Ta'ala. Pengamatan dan pengalaman menjadi saksi atas hal itu. Barangsiapa yang membiasakan lidahnya dengan dzikir kepada Allah, maka ia menjaga lidahnya dari kebatilan dan sia-sia. Dan barangsiapa yang lidahnya kering dari dzikir kepada Allah Ta'ala, maka lidahnya akan basah dengan segala kebatilan, sia-sia, dan kekejian. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

(Yang kedua puluh enam) adalah bahwa majlis dzikir adalah majlis malaikat, sedangkan majlis sia-sia dan kelalaian adalah majlis setan-setan. Maka

hendaklah seorang hamba memilih mana yang paling disukainya dan yang paling pantas baginya. Ia akan bersama golongannya di dunia dan akhirat.

(Yang kedua puluh tujuh) adalah bahwa dzikir membahagiakan orang yang berdzikir dengan dzikirnya dan membahagiakan teman duduknya. Inilah orang yang diberkahi di mana pun ia berada. Sedangkan orang yang lalai dan berbuat sia-sia akan celaka karena sia-sia dan kelalaiannya, dan orang yang duduk bersamanya pun ikut celaka.

(Yang kedua puluh delapan) adalah bahwa dzikir mengamankan seorang hamba dari penyesalan di hari kiamat. Sesungguhnya setiap majlis di mana seorang hamba tidak mengingat Tuhannya Ta'ala akan menjadi penyesalan dan kerugian baginya di hari kiamat.

(Yang kedua puluh sembilan) adalah bahwa dzikir bersama menangis ketika menyendiri menjadi sebab Allah Ta'ala menaungi hamba pada hari panas yang sangat besar (hari kiamat) di bawah naungan Arsy-Nya, sementara manusia berada dalam panasnya matahari yang telah melelehkan mereka di padang mahsyar. Dan orang yang berdzikir ini berteduh di bawah naungan Arsy Ar-Rahman Azza wa Jalla.

(Yang ketiga puluh) adalah bahwa kesibukan dengan dzikir menjadi sebab Allah memberikan kepada orang yang berdzikir lebih baik dari apa yang Dia berikan kepada orang-orang yang meminta. Dalam hadits dari Umar bin Khattab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku dari meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."*

(Yang ketiga puluh satu) adalah bahwa dzikir adalah ibadah yang paling mudah, dan ia termasuk yang paling mulia dan paling utama. Sesungguhnya gerakan lidah adalah gerakan anggota badan yang paling ringan dan paling mudah. Seandainya ada anggota tubuh manusia yang bergerak dalam sehari semalam sebanyak gerakan lidahnya, niscaya hal itu akan sangat memberatkannya, bahkan ia tidak akan mampu melakukannya.

(Yang ketiga puluh dua) adalah bahwa dzikir adalah tanaman surga. Imam Tirmidzi dalam Jami'nya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pada malam aku diisra'kan, aku bertemu dengan Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam, maka ia berkata: 'Wahai Muhammad, sampaikanlah salam kepada umatmu dan beritahukan kepada mereka bahwa surga itu baik tanahnya, manis airnya, dan bahwa surga itu adalah tanah lapang, dan tanamannya adalah: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar.'" Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib dari hadits Ibnu Mas'ud."*

Dan dalam Tirmidzi dari hadits Abu Az-Zubair dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan 'Subhanallahi wa bihamdihi', maka akan ditanamkan untuknya sebatang pohon kurma di surga."* Tirmidzi berkata: "Hadits hasan sahih."

(Ketiga Puluh Tiga)

Bahwa pemberian dan keutamaan yang Allah tetapkan bagi dzikir tidak ditetapkan bagi amal-amal lainnya.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan dzikir itu menjadi penjagaan untuknya dari setan pada hari itu hingga sore, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan amalan yang lebih baik dari apa yang dia bawa kecuali orang yang beramal lebih banyak darinya. Dan barangsiapa mengucapkan: Subhaanallahi wa bihamdih (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) seratus kali dalam sehari, maka dihapus kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih lautan."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh mengucapkan: Subhaanallah wal hamdu lillah wa laa ilaaha illallahu wallahu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahbesar) lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang disinari matahari."*

Dan dalam Sunan Tirmidzi dari hadis Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika pagi atau petang: Allahumma innii ashbahtu usyhduka wa usyhidu hamalata 'arsyika wa mala'ikataka wa jamii'a khalqika, annaka antallahu laa ilaaha illa anta wa anna Muhammadan 'abduka wa rasuuluk (Ya Allah, sesungguhnya aku di pagi hari ini mempersaksikan Engkau dan mempersaksikan para pembawa Arsy-Mu, malaikat-malaikat-Mu dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu), maka Allah membebaskan seperempat dirinya dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya dua kali, Allah membebaskan setengah dirinya dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya tiga kali, Allah membebaskan tiga perempat dirinya dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya empat kali, Allah Ta'ala membebaskannya dari neraka."*

Dan dalam hadis dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika petang dan pagi: Radliitu billaahi rabban, wa bil-islaami diinan, wa bi Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam rasuulan (Aku ridha dengan Allah sebagai Tuhanku, dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan-Nya), maka menjadi hak atas Allah untuk meridhainya."* Dan dalam Tirmidzi: *"Barangsiapa memasuki pasar lalu mengucapkan: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa hayyun laa yamuutu, biyadihil khairu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup yang tidak mati, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allah menuliskan baginya satu juta kebaikan, menghapus darinya satu juta keburukan, dan meninggikan untuknya satu juta derajat."*

(Ketiga Puluh Empat)

Bahwa kontinuitas berdzikir kepada Rabb Tabarakallahu wa Ta'ala mewujudkan keamanan dari melupakan-Nya yang merupakan sebab kesengsaraan hamba dalam kehidupan dan akhiratnya. Sesungguhnya

melupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebabkan lupa pada dirinya sendiri dan kemaslahatan-kemaslahatan dirinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 19)

Apabila hamba melupakan dirinya sendiri, maka dia berpaling dari kemaslahatan-kemaslahatan dirinya dan melupakannya serta sibuk dengan hal lain sehingga binasa dan rusak, tak terelakkan lagi. Seperti orang yang memiliki tanaman atau kebun atau ternak atau lainnya yang kebaikan dan kejayaannya bergantung pada perawatan dan pengurusan terhadapnya, lalu dia mengabaikannya dan melupakannya serta sibuk dengan hal lain dan menysia-nyiakan kemaslahatan-kemaslahatan tersebut, maka pasti akan rusak.

Ini dengan kemungkinan orang lain dapat menggantikan posisinya dalam hal itu. Bagaimana kiranya kerusakan jiwa dan kehancurannya serta kesengsaraannya jika dia mengabaikannya dan melupakannya serta sibuk dari kemaslahatan-kemaslahatan jiwanya dan menelantarkan pemeliharannya dan meninggalkan pengurusan terhadapnya dengan apa yang memperbaikinya? Maka silahkan bayangkan kerusakan, kehancuran, kegagalan, dan kesia-siaan seperti apa.

Inilah orang yang semua urusannya menjadi berlebihan sehingga urusannya berantakan dan kemaslahatan-kemaslahatan-nya tersia-siakan, dan dia dikelilingi oleh sebab-sebab keterputusan, kegagalan, dan kehancuran.

Tidak ada jalan untuk selamat dari hal itu kecuali dengan kontinuitas berdzikir kepada Allah Ta'ala dan terus menerus melakukannya, dan lidah senantiasa basah dengan dzikir-Nya, dan hendaknya dzikir itu menempati posisi seperti kehidupan yang tidak bisa dia hidup tanpanya, dan seperti posisi makanan yang jika dia kehilangannya maka tubuhnya rusak dan binasa, dan seperti posisi air ketika sangat haus, dan seperti posisi pakaian di cuaca panas dan dingin, dan seperti posisi tempat berlindung di musim dingin yang keras dan terik panas.

Maka pantas bagi hamba untuk menempatkan dzikir Allah pada posisi seperti ini bahkan lebih agung lagi. Mana yang lebih parah, kehancuran ruh dan hati serta kerusakannya, atautkah kehancuran badan dan kerusakannya? Kehancuran badan adalah kehancuran yang pasti dan mungkin diikuti dengan perbaikan yang pasti. Adapun kehancuran hati dan ruh adalah kehancuran yang tidak dapat diharapkan perbaikan dan kejayaan dengannya. Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhiim.

Jikalau tidak ada dalam faedah-faedah dzikir dan kontinuitasnya kecuali faedah ini saja, niscaya sudah cukup dengannya. Barangsiapa melupakan Allah Ta'ala, maka Allah membuatnya melupakan dirinya sendiri di dunia dan melupakan-nya dalam azab di hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.'" (QS. Thaha: 124-126)

Artinya kamu dilupakan dalam azab sebagaimana kamu melupakan ayat-ayat-Ku sehingga tidak kamu ingat dan tidak kamu amalkan.

Berpaling dari dzikir-Nya mencakup berpalingnya dari dzikir yang Allah turunkan, yaitu dzikir yang Allah turunkan dalam kitab-Nya. Ini termasuk dalam berpaling dari mengingat Tuhannya dengan kitab-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perintah-perintah-Nya, karunia-karunia-Nya, dan nikmat-nikmat-Nya. Karena semua ini adalah konsekuensi dari berpalingnya dari kitab Tuhannya Ta'ala. Dzikir dalam ayat tersebut bisa berupa mashdar yang disandarkan kepada pelaku atau disandarkan dengan isnadah nama murni, berpaling dari kitab-Ku dan tidak membacanya, tidak mentadabburinya, tidak mengamalkannya, dan tidak memahaminya, maka kehidupan dan penghidupannya tidak akan kecuali dalam keadaan sempit, menyedihkan, dan tersiksa di dalamnya.

Adh-dhanku adalah kesempitan, kesulitan, dan cobaan.

Mendeskripsikan kehidupan itu sendiri dengan dhanku adalah untuk mubalaghah (penekanan). Kehidupan yang sempit ini ditafsirkan dengan azab barzakh. Yang benar adalah bahwa itu mencakup kehidupannya di dunia dan keadaannya di barzakh, karena dia akan berada dalam kesempitan di kedua tempat tersebut, yaitu kesulitan, kepayahan, dan kesempitan.

Dan di akhirat dia dilupakan dalam azab.

Ini kebalikan dari ahli kebahagiaan dan kejayaan, karena kehidupan mereka di dunia adalah kehidupan yang paling baik dan bagi mereka di barzakh dan di akhirat adalah pahala yang paling utama.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (QS. An-Nahl: 97) - ini di dunia. Kemudian Allah berfirman: **"dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"** - ini di barzakh dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberi mereka tempat yang baik di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."** (QS. An-Nahl: 41)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya"** (QS. Hud: 3) - ini di akhirat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman! bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (QS. Az-Zumar: 10)

Ini empat tempat Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia membalas orang yang berbuat baik dengan kebbaikannya dengan dua balasan: balasan di dunia dan balasan di akhirat.

Kebaikan pasti memiliki balasan yang disegerakan, dan keburukan pasti memiliki balasan yang disegerakan.

Sekiranya tidak ada kecuali apa yang Allah balas kepada orang yang berbuat baik berupa lapangnya dadanya, luas hatinya, kegembiraan dan kelezatan dalam bermuamalah dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla dan taat kepada-Nya serta berdzikir kepada-Nya, dan kenikmatan ruhnya dengan mencintai-Nya dan berdzikir kepada-Nya, dan kegembiraannya dengan Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala yang lebih besar dari kegembiraan orang yang dekat dengan raja yang mulia kepadanya dengan kekuasaannya.

Dan apa yang Allah balas kepada orang yang berbuat jahat berupa sempitnya dada, kerasnya hati, keteracakannya, kegelapannya, kedengkiannya, kesedihannya, kekhawatirannya, kesusahannya, ketakutannya - ini adalah perkara yang hampir-hampir orang yang memiliki sedikit perasaan dan kehidupan tidak meragukannya. Bahkan kesedihan-kesedihan, kekhawatiran-kekhawatiran, kesusahan-kesusahan, dan kesempitan adalah hukuman-hukuman yang cepat dan api duniawi dan neraka yang hadir. Sedangkan menghadap kepada Allah Ta'ala, kembali kepada-Nya, ridha kepada-Nya dan dengan-Nya, penuhnya hati dengan cinta kepada-Nya, terus menerus berdzikir kepada-Nya, gembira dan senang dengan mengenal-Nya adalah pahala yang cepat dan surga serta kehidupan yang sama sekali tidak ada perbandingannya dengan kehidupan raja-raja.

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah quddisa ruhuh berkata: Sesungguhnya di dunia ada surga, barangsiapa tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk surga akhirat.

Dan dia berkata kepadaku suatu kali: Apa yang bisa dilakukan musuh-musuhku kepadaku? Aku surgaku dan kebunku di dadaku, ke mana pun aku pergi, ia bersamaku, tidak pernah berpisah denganku. Jika aku dipenjara, itu adalah khalwah (menyendiri untuk ibadah), jika aku dibunuh, itu adalah syahid, dan jika aku diusir dari negeriku, itu adalah siyahah (perjalanan).

Dan dia biasa berkata di penjara di benteng: Sekiranya aku mengeluarkan emas sepenuh ruangan ini, tidak akan setara di sisiku dengan syukur atas nikmat ini.

Atau dia berkata: Tidak akan membalas mereka atas kebaikan yang mereka sebabkan bagiku, dan semacam ini.

Dan dia biasa berkata dalam sujudnya ketika dipenjara: Allahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika (Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu) - maa syaa Allah.

Dan dia berkata kepadaku suatu kali: Orang yang terpenjara adalah orang yang hatinya terpenjara dari Tuhannya Ta'ala.

Dan orang yang tertawan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya.

Dan ketika dia masuk ke benteng dan berada di dalam temboknya, dia memandang kepadanya dan berkata: **"Maka Allah membuat di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab."** (QS. Al-Hadid: 13)

Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang kehidupannya lebih baik darinya, dengan apa yang ada padanya berupa kesempatan hidup dan sebaliknya kemewahan dan kenikmatan, bahkan kebalikannya, dan dengan apa yang ada padanya berupa penjara, ancaman, dan penderitaan. Namun dia termasuk orang yang paling baik kehidupannya di antara manusia, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, paling gembira jiwanya, terpancar kesegaran kenikmatan di wajahnya.

Kami jika dirundung ketakutan yang keras, buruk sangka, dan bumi terasa sempit bagi kami, kami mendatangnya. Tidak lain ketika kami melihatnya dan mendengar kata-katanya, semua itu hilang dan berubah menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan, dan ketenangan.

Mahasuci Allah yang memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya surga-Nya sebelum bertemu dengan-Nya, dan membuka pintu-pintu surga bagi mereka di rumah amal, lalu memberi mereka dari ruh, hembusan, dan keharuman surga apa yang menguras kekuatan mereka untuk menginginkannya dan berlomba-lomba menuju kepadanya.

Sebagian orang arif berkata: Sekiranya raja-raja dan anak-anak raja mengetahui apa yang kami alami, niscaya mereka akan berperang melawan kami dengan pedang untuk mendapatkannya.

Yang lain berkata: Kasihan ahli dunia, mereka keluar dari dunia ini dan tidak merasakan yang paling lezat di dalamnya. Ditanya: Apakah yang paling lezat di dalamnya? Dia berkata: Mencintai Allah Ta'ala, mengenal-Nya, dan berdzikir kepada-Nya.

Atau semacam ini.

Yang lain berkata: Sungguh berlalu pada hati waktu-waktu di mana hati menari karena gembira.

Yang lain berkata: Sungguh berlalu padaku waktu-waktu aku berkata: Jika ahli surga berada dalam keadaan seperti ini, sungguh mereka dalam kehidupan yang baik.

Maka mencintai Allah Ta'ala, mengenal-Nya, kontinuitas berdzikir kepada-Nya, tenang kepada-Nya, tuma'ninah kepada-Nya, mengkhususkan-Nya dengan cinta, takut, harap, tawakkal, dan muamalah sehingga Dia sendirilah yang menguasai perhatian-perhatian hamba, tekad-tekadnya, dan iradat-iradat-nya - itulah surga dunia dan kenikmatan yang tidak ada kenikmatan yang menyerupainya, dan itulah penyejuk mata orang-orang yang mencintai dan kehidupan orang-orang yang mengenal.

Sesungguhnya mata manusia menjadi sejuk dengannya sesuai dengan sejuknya mata mereka dengan Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa matanya sejuk dengan Allah, maka sejuk mata siapa saja dengannya. Dan barangsiapa matanya tidak sejuk dengan Allah, jiwanya akan terbelah-belah karena dunia dengan penyesalan-penyesalan.

Ini hanya benar bagi orang yang dalam hatinya ada kehidupan. Adapun orang yang mati hatinya, maka dia akan membuatmu merasa asing dengan apa yang ada padanya, maka bergembiralah dengan ketidakhadirannya semampu kamu, karena yang membuatmu merasa asing hanyalah kehadirannya di sisimu. Jika kamu diuji dengannya, maka berilah dia lahiriahmu, dan berpindahlah darinya dengan hatimu, dan berpisahlah darinya dengan

rahasiamu, dan jangan disibukkan dengannya dari apa yang lebih utama bagimu.

Dan ketahuilah bahwa penyesalan sebenar-benarnya adalah sibuk dengan orang yang kesibukanmu dengannya tidak mendatangkan kecuali hilangnya bagian dan hakmu dari Allah 'Azza wa Jalla, terputusmu dari-Nya, sia-sianya waktumu, lemahnya tekadmu, dan terpecahnya perhatianmu.

Jika kamu diuji dengan ini - dan pasti kamu akan mengalaminya - maka bermuamalahlah dengan Allah Ta'ala dalam hal itu dan hitunglah pahala atas-Nya semampumu, dan dekatkanlah diri kepada Allah Ta'ala dengan meraih ridha-Nya dalam hal itu, dan jadikanlah pertemuanmu dengannya sebagai perdagangan bagimu, jangan jadikan kerugian. Dan bersamalah dengannya seperti orang yang berjalan di jalannya, lalu ada orang yang menghentikannya dari perjalanannya, maka dia berusaha mengajaknya bersamanya dan berjalan dengannya sehingga dia membawa orang itu dan orang itu tidak membawanya. Jika dia menolak dan tidak ada harapan dalam perjalanannya, maka jangan berhenti bersamanya tanpa mengikuti perjalanan dan tinggalkanlah dia dan jangan menoleh kepadanya, karena dia adalah perampok jalan meskipun dia siapa pun adanya. Maka selamatkanlah hatimu, dan jagalah hari dan malammu, jangan sampai matahari terbenam sebelum sampai tempat tujuan sehingga kamu ditangkap, atau terbit fajar padahal bagaimana mungkin kamu bertemu mereka.

(Yang Ketiga Puluh Lima)

Sesungguhnya zikir memudahkan perjalanan seorang hamba baik ketika ia berada di tempat tidurnya, di pasarnya, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan nikmat maupun kesenangan. Tidak ada sesuatu yang mencakup seluruh waktu dan keadaan seperti halnya zikir, sampai-sampai seorang hamba dapat melakukan perjalanan rohani sementara ia tidur di tempat tidurnya dan dapat mendahului orang yang berdiri (beribadah) namun dalam keadaan lalai. Maka orang yang berzikir ini dapat bangun di pagi hari dalam keadaan telah melampaui rombongan, sementara ia terbaring di tempat tidurnya, sedangkan orang yang lalai itu bangun dalam keadaan berada di barisan belakang rombongan. **Demikianlah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.**

Dan diceritakan tentang seorang ahli ibadah yang menginap sebagai tamu di rumah seseorang. Ahli ibadah itu berdiri sepanjang malam untuk shalat, sementara orang itu terbaring di tempat tidurnya. Ketika pagi tiba, ahli ibadah itu berkata kepadanya: "Rombongan telah mendahului," atau ucapan yang semakna dengan itu.

Maka orang itu menjawab: "Bukanlah soal bagi orang yang bermalam dalam perjalanan lalu bangun pagi bersama rombongan. Yang menjadi soal adalah orang yang bermalam di tempat tidurnya namun bangun pagi dalam keadaan telah melampaui rombongan."

Hal ini dan yang semisalnya memiliki pengertian yang benar dan pengertian yang salah. Barangsiapa yang memutuskan bahwa orang yang tidur terbaring di tempat tidurnya dapat mendahului orang yang berdiri beribadah dengan taat, maka itu adalah batil. Adapun pengertian yang benar adalah bahwa orang yang terbaring di tempat tidur itu terikat dengan Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, menempelkan hatinya pada Arsy, dan hatinya bermalam berkeliling Arsy bersama para malaikat. Ia telah terputus dari dunia dan isinya, namun terhalang untuk melakukan qiyamullail karena suatu halangan seperti sakit, kedinginan yang menghalanginya untuk berdiri, atau ketakutan terhadap musuh yang mencarinya, atau alasan lainnya. Maka ia terbaring di tempat tidurnya dengan kondisi hati yang Allah Ta'ala Maha Mengetahui keadaannya.

Sementara yang lain berdiri shalat dan membaca (Al-Qur'an) dengan hati yang dipenuhi riya', ujub, mencari kedudukan dan pujian dari manusia yang Allah Maha Mengetahui keadaannya, atau hatinya berada di satu lembah sementara tubuhnya berada di lembah yang lain.

Maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang berbaring itu bangun pagi dalam keadaan telah mendahului orang yang berdiri tadi dengan jarak yang sangat jauh. Karena amal itu tergantung pada hati, bukan pada badan. Yang menjadi sandaran adalah pada yang tenang dalam hati, yang dapat menggerakkan cinta yang tersembunyi dan membangkitkan pencarian yang mati.

Zikir dan Hakikat Cahaya Ilahi

(Yang Ketiga Puluh Enam)

Sesungguhnya zikir adalah cahaya bagi orang yang berzikir di dunia, cahaya baginya di kuburnya, dan cahaya baginya di akhirat yang berjalan di hadapannya di atas shirath. Tidak ada yang dapat menerangi hati dan kubur seperti halnya zikir kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Atau apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya?"** (Al-An'am: 122)

Yang pertama adalah orang mukmin yang mendapat cahaya dengan iman kepada Allah, cinta kepada-Nya, mengenal-Nya, dan berzikir kepada-Nya. Yang kedua adalah orang yang lalai dari Allah Ta'ala, berpaling dari zikir dan cinta kepada-Nya. Segala urusan dan keberuntungan terletak pada cahaya, dan segala kesengsaraan terletak pada kehilangannya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala ketika meminta agar Dia menjadikan cahaya pada daging, tulang, urat, rambut, kulit, pendengaran, penglihatan, dari atasnya, dari bawahnya, dari kanan, dari kiri, dari belakang, dan dari depannya, hingga beliau berdoa: *"Dan jadikanlah aku cahaya."* Beliau memohon kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala agar menjadikan cahaya pada bagian-bagian lahir dan batinnya, agar cahaya mengelilinginya dari segala arah, dan agar menjadikan diri dan keseluruhannya sebagai cahaya.

Agama Allah 'Azza wa Jalla adalah cahaya, kitab-Nya adalah cahaya, rasul-Nya adalah cahaya, dan negeri yang Dia sediakan untuk para wali-Nya adalah cahaya yang berkilau-kilauan. Dia Tabaraka wa Ta'ala adalah cahaya langit dan bumi, dan di antara nama-nama-Nya adalah An-Nur (Yang Maha Bercahaya), dan kegelapan-kegelapan bersinar karena cahaya wajah-Nya.

Dalam doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Tha'if: *"Aku berlingung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan-kegelapan bersinar dan urusan dunia serta akhirat menjadi baik, dari turunnya murka-Mu kepadaku atau kemarahan-Mu menimpaku. Bagi-Mu segala keluhan hingga Engkau ridha, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."*

Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada malam dan siang di sisi Tuhanmu, cahaya langit berasal dari cahaya wajah-Nya. Hal ini disebutkan oleh Utsman Ad-Darimi.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya"** (Az-Zumar: 69). Apabila Dia Tabaraka wa Ta'ala datang pada hari kiamat untuk memutuskan antara hamba-hamba-Nya, maka bumi akan bersinar dengan cahaya-Nya, dan sinar bumi pada hari itu bukan dari matahari atau bulan, karena matahari akan digulung dan bulan akan gerhana serta hilang cahayanya. Dan hijab-Nya Tabaraka wa Ta'ala adalah cahaya.

Abu Musa berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami dengan lima kalimat, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur, Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Diangkat kepada-Nya amal malam sebelum siang dan amal siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia membukanya, niscaya sinar-sinar wajah-Nya akan membakar apa saja yang dijangkau pandangan-Nya dari makhluk-Nya."* Kemudian beliau membaca: **"Sesungguhnya diberkahilah siapa yang ada di dalam api dan siapa yang ada di sekelilingnya"** (An-Naml: 8).

Maka terangnya hijab itu karena cahaya wajah-Nya, dan seandainya tidak ada hijab itu, niscaya sinar-sinar wajah dan cahaya-Nya akan membakar apa saja yang dijangkau pandangan-Nya.

Oleh karena itu, ketika Dia Tabaraka wa Ta'ala menampakkan diri kepada gunung dan membuka sedikit dari hijab, gunung itu tenggelam ke dalam bumi dan hancur berkeping-keping serta tidak mampu berdiri di hadapan Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala.

Inilah makna perkataan Ibnu Abbas tentang firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan"** (Al-An'am: 103). Dia berkata: Itulah Allah 'Azza wa Jalla, apabila Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan di hadapan-Nya.

Ini termasuk keindahan pemahamannya radhiyallahu Ta'ala 'anhu dan kecerdasan pemikirannya, bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendoakannya agar Allah mengajarkan kepadanya takwil (interpretasi). Tuhan Tabaraka wa Ta'ala akan dilihat pada hari kiamat

dengan mata kepala secara nyata, tetapi mustahil bagi penglihatan untuk menjangkau-Nya. Walaupun melihat-Nya, menjangkau adalah perkara yang berbeda dari melihat. Matahari ini - dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi - kita melihatnya tetapi tidak menjangkaunya sebagaimana keadaannya atau mendekati hal itu. Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata kepada orang yang bertanya kepadanya dan mengemukakan ayat **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan"**: "Bukankah engkau melihat langit?" Dia menjawab: "Ya." Ibnu Abbas berkata: "Apakah engkau menjangkaunya?" Dia menjawab: "Tidak." Ibnu Abbas berkata: "Maka Allah Ta'ala lebih besar dan lebih mulia."

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala telah membuat perumpamaan cahaya di hati hamba-Nya, yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang berilmu. Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (saja) dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (An-Nur: 35).

Ubay bin Ka'ab berkata: Perumpamaan cahaya-Nya dalam hati orang Muslim.

Inilah cahaya yang Dia titipkan dalam hati dari mengenal-Nya, mencintai-Nya, beriman kepada-Nya, dan berzikir kepada-Nya. Inilah cahaya-Nya yang Dia turunkan kepada mereka, maka Dia menghidupkan mereka dengannya dan menjadikan mereka berjalan dengannya di antara manusia. Asalnya ada di hati mereka, kemudian bertambah kuat materinya sehingga terus bertambah hingga tampak pada wajah, anggota badan, dan tubuh mereka, bahkan pada pakaian dan rumah mereka, yang dapat dilihat oleh orang yang sejenis dengan mereka, sementara makhluk lainnya mengingkarinya.

Apabila tiba hari kiamat, cahaya itu akan muncul dan dengan iman mereka cahaya itu berjalan di hadapan mereka dalam kegelapan jembatan hingga

mereka dapat melewatinya. Mereka berada dalam keadaan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan cahaya itu di hati mereka di dunia. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti matahari, ada yang seperti bulan, ada yang seperti bintang, ada yang seperti pelita, dan ada yang diberi cahaya pada ibu jari kakinya yang menyala sekali kemudian padam lagi. Jika demikian keadaan cahayanya di dunia, maka dia diberi di atas jembatan sesuai dengan kadarnya. Bahkan itu adalah cahayanya sendiri yang tampak nyata baginya. Dan ketika orang munafik tidak memiliki cahaya yang tetap di dunia, bahkan cahayanya hanya lahiriah bukan batiniah, maka dia diberi cahaya lahiriah yang ujungnya adalah kegelapan dan kehilangan.

Allah 'Azza wa Jalla membuat perumpamaan bagi cahaya ini, tempatnya, pembawanya, dan materinya dengan mishkah (lubang pada dinding), yaitu ceruk di dinding yang merupakan perumpamaan dada. Di dalam mishkah itu ada gelas dari kaca paling jernih hingga diumpamakan dengan bintang yang bercahaya dalam keputihan dan kejernihannya, yang merupakan perumpamaan hati. Diumpamakan dengan gelas karena menghimpun sifat-sifat yang ada pada hati orang mukmin, yaitu kejernihan dan kelembutan. Dengan kejernihannya ia melihat kebenaran dan petunjuk, dan darinya timbul kasih sayang, belas kasihan, dan kelembutan dengan kelembutannya. Ia berjihad melawan musuh-musuh Allah Ta'ala, bersikap keras kepada mereka, bersikap tegas dalam kebenaran, dan teguh di dalamnya dengan keteguhannya. Tidak ada satu sifat yang membatalkan sifat yang lain atau berlawanan dengannya, bahkan saling membantu dan menguatkan. **"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (Al-Fath: 29). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"** (Ali Imran: 159). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (At-Taubah: 73).

Dan dalam atsar: *Hati-hati adalah bejana-bejana Allah Ta'ala di bumi-Nya, maka yang paling dicintai-Nya adalah yang paling halus, paling keras, dan paling jernih.*

Berhadapan dengan hati ini ada dua hati yang tercela di dua ujung yang berlawanan:

Pertama: Hati yang membatu dan keras, tidak ada belas kasihan, kebaikan, dan kebajikan di dalamnya. Tidak pula memiliki kejernihan untuk melihat kebenaran. Bahkan ia adalah sombong dan jahil: tidak memiliki ilmu tentang kebenaran, dan tidak memiliki belas kasihan untuk makhluk.

Berhadapan dengannya adalah hati yang lemah seperti air, tidak ada kekuatan dan keteguhan di dalamnya. Bahkan menerima setiap bentuk, dan tidak memiliki kekuatan untuk menjaga bentuk-bentuk itu atau kekuatan untuk mempengaruhi yang lain. Setiap yang bercampur dengannya akan mempengaruhinya, baik yang kuat maupun lemah, yang baik maupun yang buruk.

Di dalam gelas ada pelita, yaitu cahaya yang ada pada sumbu, dan sumbu adalah pembawanya.

Cahaya itu memiliki bahan, yaitu minyak yang diperas dari pohon zaitun di tempat yang paling seimbang yang terkena sinar matahari di awal siang dan akhirnya. Minyaknya termasuk minyak paling jernih dan paling jauh dari kekeruhan, hingga karena kejernihannya hampir-hampir bercahaya tanpa api. Inilah bahan cahaya pelita.

Demikian pula bahan cahaya pelita yang ada di hati orang mukmin berasal dari pohon wahyu yang merupakan sesuatu yang paling berkah dan paling jauh dari penyimpangan. Bahkan ia adalah perkara yang paling tengah, paling adil, dan paling utama. Tidak menyimpang dengan penyimpangan Nasrani dan tidak dengan penyimpangan Yahudi, bahkan ia berada di tengah antara dua ujung yang tercela dalam segala hal. Inilah bahan pelita iman di hati orang mukmin.

Ketika minyak itu sangat jernih hingga hampir bercahaya sendirinya, kemudian bercampur dengan api sehingga bertambah terang cahayanya dan kuat bahan cahaya api dengannya, maka jadilah itu cahaya di atas cahaya.

Demikian pula orang mukmin, hatinya bercahaya, hampir mengenal kebenaran dengan fitrah dan akalunya, tetapi tidak memiliki bahan dari dirinya sendiri. Maka datanglah bahan wahyu yang menyentuh hatinya dan bercampur

dengan kegembiraannya, sehingga bertambah cahaya dengan wahyu di atas cahayanya yang difitrahkan Allah Ta'ala atasnya. Maka berkumpul baginya cahaya wahyu dengan cahaya fitrah, cahaya di atas cahaya. Hampir-hampir ia berucap dengan kebenaran walaupun tidak mendengar atsar di dalamnya, kemudian mendengar atsar yang sesuai dengan yang disaksikan fitrahnya, maka jadilah cahaya di atas cahaya. Inilah keadaan orang mukmin, ia menangkap kebenaran dengan fitrahnya secara global, kemudian mendengar atsar yang datang dengannya secara terperinci, maka imannya tumbuh dari kesaksian wahyu dan fitrah.

Maka hendaklah orang yang cerdas merenungkan ayat yang agung ini dan kesesuaiannya dengan makna-makna yang mulia ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan cahaya-Nya di langit dan bumi, serta cahaya-Nya di hati hamba-hamba-Nya yang mukmin. Cahaya yang dapat dipahami yang disaksikan dengan bashirah dan hati, dan cahaya yang dapat dirasakan yang disaksikan dengan penglihatan yang dengannya menerangi penjuru alam atas dan bawah. Keduanya adalah dua cahaya yang agung, yang satu lebih agung dari yang lain. Sebagaimana apabila salah satunya hilang dari suatu tempat atau lokasi, tidak akan hidup di sana manusia atau lainnya, karena hewan hanya terbentuk di tempat yang ada cahaya. Tempat-tempat gelap yang tidak disinari cahaya tidak akan hidup di sana hewan dan tidak terbentuk sama sekali. Demikian pula umat yang hilang darinya cahaya wahyu dan iman adalah mati, dan hati yang hilang darinya cahaya ini adalah mati, tidak ada kehidupan baginya sama sekali, sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hewan di tempat yang tidak ada cahaya di dalamnya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menggandengkan antara kehidupan dan cahaya sebagaimana dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Atau apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya?"** (Al-An'am: 122). Demikian pula firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu**

cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52).

Ada yang mengatakan bahwa dhamir (kata ganti) dalam (ja'alnahu/Kami menjadikannya) kembali kepada al-amr (perintah), ada yang mengatakan kepada al-kitab, dan ada yang mengatakan kepada al-iman (iman). Yang benar adalah kembali kepada ar-ruh (ruh), yakni Kami menjadikan ruh yang Kami wahyukan kepadamu itu sebagai cahaya. Maka Dia menamakannya ruh karena kehidupan yang terjadi dengannya, dan menjadikannya cahaya karena sinar dan penerangan yang terjadi dengannya. Keduanya saling berkaitan, maka di mana terdapat kehidupan dengan ruh ini, di situ terdapat sinar dan penerangan. Di mana terdapat penerangan dan sinar, di situ terdapat kehidupan. Barangsiapa yang tidak menerima ruh ini, maka ia mati dan gelap, sebagaimana yang berair dan yang berapi.

Karena apa yang terjadi pada air berupa kehidupan dan pada api berupa cahaya dan sinar, sebagaimana Allah telah memberikan perumpamaan ini di awal surat Al-Baqarah dalam firman-Nya: **"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah menyapkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."** (QS. Al-Baqarah: 17). Allah berfirman: **"Allah menyapkan cahaya mereka"** dan tidak berfirman "api mereka" karena api mengandung pembakaran.

Demikian pula keadaan orang-orang munafik: cahaya iman mereka hilang karena kemunafikan, dan tersisa di dalam hati mereka panas kekafiran, keraguan-keraguan, dan syubhat yang mendidih dalam hati mereka. Hati mereka telah terpenggang oleh panasnya, bahayanya, racunnya, dan kobaran apinya di dunia, maka Allah akan memasukkan mereka pada hari kiamat ke dalam api yang berkobar yang mencapai hati.

Inilah perumpamaan bagi orang yang tidak disertai cahaya iman di dunia, bahkan cahaya itu keluar dan meninggalkannya setelah ia pernah mendapat penerangan darinya.

Itulah keadaan orang munafik yang mengenal lalu mengingkari, mengakui lalu mendustakan. Maka ia berada dalam kegelapan yang tuli, bisu, dan buta sebagaimana Allah berfirman tentang saudara-saudara mereka dari kalangan

kafir: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu, dan berada dalam kegelapan"** (QS. Al-An'am: 39). Allah juga berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang berteriak kepada yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal"** (QS. Al-Baqarah: 171).

Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik dalam keluarnya mereka dari cahaya setelah cahaya itu menerangi mereka dengan keadaan orang yang menyalakan api dan hilangnya cahaya darinya setelah api itu menerangi sekelilingnya, karena orang-orang munafik dengan bergaul bersama kaum muslimin, shalat bersama mereka, puasa bersama mereka, mendengar Al-Qur'an, dan menyaksikan tanda-tanda Islam serta mercusuarinya, mereka telah menyaksikan sinar dan melihat cahaya dengan mata kepala sendiri. Oleh karena itu Allah berfirman tentang mereka: **"maka mereka tidak dapat kembali"** kepadanya, karena mereka telah meninggalkan Islam setelah mereka mengenakan dan mendapat cahaya darinya, maka mereka tidak dapat kembali kepadanya.

Allah berfirman tentang orang-orang kafir: **"maka mereka tidak berakal"** karena mereka tidak memahami Islam, tidak masuk ke dalamnya, tidak mendapat cahaya darinya, dan mereka tetap berada dalam kegelapan kekafiran, tuli, bisu, dan buta. Maha Suci Allah yang menjadikan kalam-Nya sebagai obat bagi penyakit-penyakit dada, penyeru kepada iman dan hakikat-hakikatnya, penyeru kepada kehidupan abadi dan kenikmatan yang kekal, dan pemberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Sungguh telah terdengar seruan iman seandainya ia menemukan telinga-telinga yang memperhatikan, dan nasihat-nasihat Al-Qur'an telah menyembuhkan seandainya ia menemukan hati-hati yang kosong. Namun angin syubhat dan syahwat telah menerpa hati-hati sehingga memadamkan pelita-pelitanya, tangan-tangan kelalaian dan kebodohan telah menguasainya sehingga menutup pintu-pintu petunjuknya dan menyia-nyiakan kunci-kuncinya. Perbuatan mereka telah menutupi hati mereka sehingga perkataan tidak berguna bagi mereka. Mereka mabuk dengan syahwat kesesatan dan kesaksian bathil sehingga setelah itu mereka tidak mau mendengarkan celaan. Mereka diberi nasihat dengan nasihat yang lebih menusuk dari

tombak dan panah, namun mereka telah mati dalam lautan kebodohan dan kelalaian serta tawanan hawa nafsu dan syahwat. Luka pada mayat tidak terasa sakit.

Perumpamaan kedua adalah firman Allah: **"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai kegelapan, guntur, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan jari-jarinya karena takut mati oleh suara guntur. Dan Allah meliputi orang-orang kafir"** (QS. Al-Baqarah: 19).

Ash-shayyib adalah hujan yang turun dari langit, yaitu turun darinya dengan cepat. Ini adalah perumpamaan Al-Qur'an yang dengannya terdapat kehidupan hati seperti hujan yang dengannya terdapat kehidupan bumi, tumbuhan, dan hewan. Orang-orang beriman memperoleh hal itu darinya dan mengetahui kehidupan yang diperoleh dengannya yang tidak terbayangkan bagi mereka. Maka tidak menghalangi mereka darinya apa yang ada padanya berupa guntur dan kilat, yaitu ancaman, intimidasi, hukuman-hukuman, dan contoh-contoh yang Allah peringatkan bagi orang yang menyelisihi perintah-Nya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia akan menurunkannya kepada orang

yang mendustakan Rasulullah ﷺ, atau apa yang ada padanya berupa perintah-perintah yang berat seperti jihad melawan musuh-musuh dan bersabar atas perintah atau perintah-perintah yang berat bagi jiwa yang bertentangan dengan keinginannya, maka hal-hal itu seperti kegelapan, guntur, dan kilat. Namun orang yang mengetahui tempat turunnya hujan dan kehidupan yang diperoleh dengannya tidak merasa takut dengan kegelapan, guntur, dan kilat yang menyertainya, bahkan ia merasa senang karenanya dan bergembira dengannya karena mengharapkan kehidupan dan kesuburan.

Adapun orang munafik, maka hatinya buta, pandangannya tidak melampaui kegelapan dan tidak melihat kecuali kilat yang hampir menyambar pandangan, guntur yang besar, dan kegelapan. Maka ia merasa takut karenanya dan takut darinya, lalu ia memasukkan jari-jarinya ke telinganya agar tidak mendengar suara guntur. Kilat itu membuatnya takut dengan kilauannya yang keras dan cahayanya yang besar, sehingga ia takut kilat itu menyambar pandangannya karena pandangannya terlalu lemah untuk bertahan dengannya. Maka ia berada dalam kegelapan mendengar suara

guntur yang menggelegar dan melihat kilat yang menyambar. Jika kilat menerangi apa yang di hadapannya, ia berjalan dalam cahayanya, dan jika ia kehilangan cahaya, ia berdiri bingung tidak tahu hendak ke mana.

Karena kebodohnya ia tidak tahu bahwa hal itu adalah bagian dari hujan yang dengannya terdapat kehidupan bumi dan tumbuhan serta kehidupannya sendiri. Bahkan ia tidak memahami kecuali guntur, kilat, dan kegelapan, dan tidak ada perasaan baginya tentang apa yang ada di balik itu. Maka ketakutan selalu menyertainya, kecemasan dan kepanikan tidak pernah meninggalkannya. Adapun orang yang akrab dengan hujan dan mengetahui bahwa hujan pasti disertai guntur, kilat, dan kegelapan karena awan, ia merasa senang dengan hal itu dan tidak takut karenanya, dan hal itu tidak menghalanginya dari mengambil bagiannya dari hujan.

Inilah perumpamaan yang sesuai dengan hujan yang diturunkan oleh Jibril dari sisi Rabbul 'Alamiin Tabaraka wa Ta'ala kepada hati Rasulullah ﷺ untuk menghidupkan dengannya hati-hati dan seluruh alam. Hikmah-Nya menghendaki agar menyertai hujan itu dari awan, guntur, dan kilat sebagaimana yang menyertai hujan air - hikmah yang dalam dan sebab-sebab yang teratur yang disusun oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Maka bagian orang munafik dari hujan itu hanyalah awan, guntur, dan kilatnya saja. Ia tidak mengetahui apa yang ada di baliknya, maka ia merasa takut dengan apa yang membuat orang-orang beriman merasa senang, merasa ragu dengan apa yang membuat orang-orang beriman tenang, dan meragukan apa yang dijaga oleh orang-orang yang dapat melihat dan mengenal. Maka pandangannya dalam perumpamaan api seperti pandangan kelelawar pada siang hari, dan pendengarannya dalam perumpamaan air seperti pendengaran orang yang mati karena suara guntur. Telah disebutkan tentang sebagian hewan bahwa mereka mati karena mendengar guntur.

Jika akal, pendengaran, dan pandangan ini dihadapkan dengan syubhat-syubhat setan, khayalan-khayalan rusak, dan prasangka-prasangka dusta, maka hal-hal itu bergolak dan menyerang di dalamnya, berdiri dan duduk bersamanya, arena mereka meluas di dalamnya, dan perbincangan mereka banyak. Mereka memenuhi pendengaran dengan ocehan mereka dan bumi

dengan catatan-catatan mereka. Betapa banyak orang yang merespons mereka, menerima dari mereka, berdiri dengan dakwah mereka, membela wilayah mereka, berperang di bawah panji-panji mereka, dan memperbanyak jumlah mereka.

Karena meluasnya bencana mereka dan bahaya hati karena perkataan mereka, Allah merobek tabir mereka dalam kitab-Nya dengan serobek-robeknya dan mengungkapkan rahasia mereka dengan sejelas-jelasnya. Dia menjelaskan tanda-tanda, perbuatan, dan perkataan mereka. Allah 'Azza wa Jalla terus berfirman: "Dan di antara mereka... dan di antara mereka... dan di antara mereka..." hingga perkara mereka terungkap, hakikat mereka jelas, dan rahasia mereka nampak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan di awal surat Al-Baqarah sifat-sifat orang beriman, kafir, dan munafik. Dia menyebutkan dalam sifat-sifat orang beriman tiga ayat, dalam sifat-sifat orang kafir dua ayat, dan dalam sifat-sifat orang munafik belasan ayat, karena meluasnya ujian dengan mereka dan beratnya musibah bergaul dengan mereka. Sesungguhnya mereka dari golongan kita sendiri, menampakkan kesepakatan dan pertolongan, berbeda dengan orang kafir yang telah abadi dalam permusuhan, menampakkan yang tersembunyi, dan menyeru kepadamu dengan apa yang dia tampilkan untuk menjauhi dan meninggalkannya.

Serupa dengan kedua perumpamaan yang disebutkan ini adalah yang ada dalam surat Ar-Ra'd dalam firman Allah: **"Allah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah sungai-sungai menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang"** (QS. Ar-Ra'd: 17). Inilah perumpamaan air. Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya untuk kehidupan hati-hati dengan air yang diturunkan-Nya dari langit, dan menyerupakan hati-hati yang memikul wahyu itu dengan lembah-lembah yang memikul banjir. Maka hati yang besar menampung ilmu yang besar seperti lembah besar yang menampung air yang banyak, dan hati yang kecil seperti lembah kecil yang menampung ilmu yang sedikit. Maka hati-hati memikul ilmu ini sesuai kapasitasnya, sebagaimana lembah-lembah mengalir sesuai ukurannya.

Ketika di lembah-lembah dan aliran-aliran banjir terdapat sampah dan sejenisnya yang dilalui banjir lalu dibawa oleh banjir sehingga mengapung di

permukaan air sebagai buih yang tinggi, berlapis-lapis, namun di bawahnya air tawar yang dengannya terdapat kehidupan bumi. Maka lembah membuang sampah itu ke pinggirnya hingga tidak tersisa, sedangkan air yang ada di bawah sampah, Allah mengairi bumi dengannya sehingga Dia menghidupkan dengannya negeri, hamba, pohon, dan hewan. Adapun sampah itu hilang sia-sia, dibuang ke pinggir lembah.

Demikian pula ilmu dan iman yang diturunkan-Nya ke dalam hati-hati lalu dipikul olehnya, maka menimbulkan darinya karena bercampurnya dengan hati sampah syahwat dan buih syubhat bathil yang mengapung di atasnya. Sedangkan ilmu, iman, dan petunjuk mengendap di akar hati. Maka sampah dan buih itu terus hilang sia-sia dan lenyap sedikit demi sedikit hingga semuanya hilang, dan tersisa ilmu yang bermanfaat serta iman yang murni di akar hati yang didatangi orang-orang untuk minum, memberi minum, dan merumput.

Dalam Shahih dari hadits Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus bersamaku seperti hujan yang menimpa bumi. Di antaranya ada bagian yang baik yang menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak. Di antaranya ada bagian yang tandus yang menahan air sehingga manusia minum dan menanam. Dan menimpa bagian lainnya yang berupa tanah datar yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang Allah utus bersamaku, maka ia belajar dan mengajarkan. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya karenanya dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

Nabi ﷺ menjadikan manusia dalam kaitannya dengan petunjuk dan ilmu menjadi tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: Pewaris para rasul dan khalifah para nabi, yaitu mereka yang menjalankan agama dengan ilmu, amal, dan dakwah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya ﷺ. Mereka inilah pengikut para rasul yang sebenarnya,

dan mereka seperti bagian bumi yang baik yang suci lalu menerima air dan menumbuhkan rumput serta tumbuhan yang banyak. Maka ia suci pada dirinya dan manusia suci karenanya.

Mereka inilah yang menggabungkan antara bashirah (wawasan) dalam agama dan kekuatan untuk berdakwah. Oleh karena itu mereka adalah pewaris para nabi yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan dan wawasan"** (QS. Shad: 45), yaitu wawasan dalam agama Allah 'Azza wa Jalla. Dengan wawasan kebenaran dipahami dan dikenali, dan dengan kekuatan dapat menyampaikan, melaksanakan, dan berdakwah kepadanya.

Tingkatan ini memiliki kekuatan hafalan dan pemahaman dalam agama serta wawasan dalam takwil. Maka mereka memancarkan dari nash-nash sungai-sungai ilmu, menggali harta karunnya, dan diberi pemahaman khusus di dalamnya, sebagaimana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata ketika

ditanya: "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhuskan kalian dengan sesuatu tanpa manusia lain?" Maka ia berkata: "Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam kitab-Nya."

Pemahaman inilah yang seperti rumput dan tumbuhan banyak yang ditumbuhkan bumi, dan inilah yang membedakan tingkatan ini dari...

Tingkatan kedua: mereka menghafal nash-nash dan perhatian mereka adalah menghafalnya dan menyebarkannya. Maka manusia mendatangi mereka dan menerima dari mereka, lalu menggali dan mengeluarkan harta karunnya, berdagang dengannya, dan menyebarkannya di tanah yang siap untuk ditanami dan tumbuh. Setiap orang mendatangnya sesuai kadarnya **"Sungguh tiap-tiap kaum mengetahui tempat minumnya"** (QS. Al-Baqarah: 60).

Mereka inilah yang Nabi ﷺ bersabda tentang mereka: *"Semoga Allah mencerahkan orang yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya, kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Berapa banyak*

pembawa fiqh yang bukan faqih, dan berapa banyak pembawa fiqh kepada orang yang lebih faqih darinya."

Ini adalah Abdullah bin Abbas, ulama umat dan penerjemah Al-Qur'an. Jumlah yang ia dengar dari Nabi ﷺ tidak sampai sekitar dua puluh hadits yang ia katakan "aku dengar" dan "aku lihat". Ia mendengar banyak dari para sahabat dan diberkahi pemahamannya dan istinbathnya hingga memenuhi dunia dengan ilmu dan fiqh. Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Aku mengumpulkan fatwa-fatwanya dalam tujuh jilid besar."

Itu sesuai dengan apa yang sampai kepada pengumpulnya, kalau tidak ilmu Ibnu Abbas seperti lautan. Fiqh, istinbath, dan pemahamannya dalam Al-Qur'an berada pada posisi yang dengannya ia mengungguli manusia.

Ia telah mendengar sebagaimana mereka dengar dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana mereka hafal, namun tanahnya adalah tanah yang paling baik dan paling siap untuk ditanami. Maka nash-nash disemai di dalamnya dan menumbuhkan dari setiap pasangan yang mulia **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (QS. Al-Hadid: 21).

Di mana fatwa-fatwa Ibnu Abbas, tafsir, dan istinbathnya dibanding fatwa-fatwa Abu Hurairah dan tafsirnya? Padahal Abu Hurairah lebih hafal darinya, bahkan ia adalah hafizh umat secara mutlak, menyampaikan hadits sebagaimana ia dengar, dan mempelajarinya di malam hari. Perhatiannya tercurah pada hafalan dan menyampaikan apa yang ia hafal sebagaimana ia dengar. Sedangkan perhatian Ibnu Abbas tercurah pada tafaqquh dan istinbath, memancarkan nash-nash, membelah sungai-sungai darinya, dan mengeluarkan harta karunnya.

Demikian pula manusia setelahnya terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: para hafizh yang peduli dengan penyebaran, hafalan, dan penyampaian sebagaimana mereka dengar. Mereka tidak ber-istinbath dan tidak mengeluarkan harta karun apa yang mereka hafal.

Bagian kedua: yang peduli dengan istinbath, mengeluarkan hukum-hukum dari nash-nash, dan bertafaqquh di dalamnya.

Yang pertama seperti Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan Ibnu Daarah. Sebelum mereka seperti Bundar, Muhammad bin Basyar, Amr An-Naqid, Abdur Razzaq. Sebelum mereka seperti Muhammad bin Ja'far Ghundar, Sa'id bin Abi Arubah, dan lainnya dari ahli hafalan, itqan, dan penyebaran apa yang mereka dengar, tanpa istinbath, tasharruf, dan mengeluarkan hukum dari lafazh-lafazh nash.

Bagian kedua seperti Malik, Syafi'i, Auza'i, Ishaq, Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Abu Dawud, Muhammad bin Nashr Al-Maruzi, dan sejenisnya yang menggabungkan istinbath dan fiqh dengan riwayat.

Kedua kelompok inilah yang paling bahagia di antara makhluk dengan apa yang Allah utus bersama Rasul-Nya ﷺ, dan mereka yang menerimanya dan mengangkat kepala karenanya.

Adapun kelompok ketiga - mereka adalah yang paling celaka di antara makhluk yang tidak menerima petunjuk Allah dan tidak mengangkat kepala karenanya - maka tidak ada hafalan, tidak ada pemahaman, tidak ada riwayat, tidak ada pengetahuan, tidak ada perhatian.

Tingkatan pertama: ahli riwayat dan pengetahuan.

Tingkatan kedua: ahli riwayat dan perhatian, dan mereka memiliki bagian dari pengetahuan, bahkan bagian mereka dari riwayat lebih berlimpah.

Golongan Ketiga adalah orang-orang celaka yang tidak memiliki riwayat, tidak memiliki pengetahuan, dan tidak memiliki perhatian. **"Mereka itu tidak ubahnya seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya"** (Al-Furqan: 44). Mereka inilah yang menyempitkan negeri dan menaikkan harga-harga. Cita-cita salah seorang dari mereka tidak lain hanyalah perutnya dan kemaluannya. Jika cita-citanya naik sedikit, maka keinginannya -selain itu- adalah pakaian dan perhiasannya. Jika cita-citanya naik lebih tinggi dari itu, maka keinginannya adalah dalam kepemimpinan dan pembelaan terhadap jiwa yang marah. Jika cita-citanya naik dari pembelaan jiwa yang marah, maka keinginannya adalah dalam pembelaan jiwa yang seperti anjing, namun ia tidak memberikannya, kemudian kepada pembelaan jiwa yang seperti binatang buas, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang

memberikannya. Sesungguhnya jiwa-jiwa itu ada yang seperti anjing, seperti binatang buas, dan seperti malaikat.

Jiwa yang seperti anjing puas dengan tulang, remah-remah, bangkai dan kotoran. Sedangkan yang seperti binatang buas tidak puas dengan hal itu, tetapi dengan menguasai jiwa-jiwa, ia ingin menguasai mereka dengan cara yang benar maupun yang batil.

Adapun yang seperti malaikat, ia telah naik dari hal itu dan bersiap menuju Ar-Rafiq Al-A'la (Tuhan Yang Maha Tinggi), maka cita-citanya adalah ilmu, iman, cinta kepada Allah Ta'ala, tobat kepada-Nya, mengutamakan cinta dan ridha-Nya. Ia hanya mengambil dari dunia apa yang diambilnya untuk dapat menolong dirinya mencapai Pencipta, Tuhan dan Pelindungnya, bukan untuk terputus dari-Nya karena dunia.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan perumpamaan kedua yaitu perumpamaan api, maka Dia berfirman: **"Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada buih yang serupa dengan itu"** (Ar-Ra'd: 17). Ini seperti besi, tembaga, perak, emas dan lainnya, sesungguhnya semuanya dimasukkan ke dalam tungku untuk dimurnikan dan dibersihkan dari kotoran, maka keluarlah kotorannya lalu dibuang dan disingkirkan, sedangkan yang murni tetap ada dan itulah yang bermanfaat bagi manusia.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kedua perumpamaan ini, Dia menyebutkan hukum bagi orang yang memenuhi panggilan-Nya dan mengangkat kepalanya dengan petunjuk-Nya, dan hukum bagi orang yang tidak memenuhi panggilan-Nya dan tidak mengangkat kepalanya dengan petunjuk-Nya, maka Dia berfirman: **"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, mereka memperoleh (balasan) yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan sebanyak itu lagi bersamanya, niscaya mereka menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk hamparan"** (Ar-Ra'd: 18).

Yang dimaksudkan adalah bahwa Allah Ta'ala menjadikan kehidupan di tempat cahaya dan kematian di tempat kegelapan. Kehidupan kedua wujud

rohani dan jasmani adalah dengan cahaya, dan cahaya adalah bahan kehidupan sebagaimana ia adalah bahan penerangan. Tidak ada kehidupan tanpanya sebagaimana tidak ada penerangan tanpanya. Sebagaimana dengannya kehidupan hati, maka dengannya pula kelapangan, kegembiraan dan keluasannya. Sebagaimana dalam hadits Tirmidzi: *"Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Apabila cahaya masuk ke dalam hati, maka ia menjadi lapang dan gembira.' Mereka bertanya: 'Apa tanda hal itu?' Beliau menjawab: 'Kembali kepada negeri keabadian, menjauh dari negeri tipuan, dan bersiap untuk kematian sebelum datangnya.'"*

Cahaya seorang hamba adalah yang mengangkat amal dan perkataannya kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak naik kepada-Nya dari perkataan kecuali yang baik, dan itu adalah cahaya dan berasal dari cahaya.

Dan tidak dari amal kecuali yang saleh, dan tidak dari roh-roh kecuali yang baik yaitu roh-roh orang mukmin yang telah bercahaya dengan cahaya yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan para malaikat yang diciptakan dari cahaya, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Para malaikat diciptakan dari cahaya, para setan diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.'"* Ketika bahan para malaikat dari cahaya, maka mereka adalah yang naik kepada Tuhan mereka Tabarakallahu wa Ta'ala. Demikian pula roh-roh orang mukmin adalah yang naik kepada Tuhannya ketika para malaikat mencabutnya, maka dibukakan untuknya pintu langit dunia, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga, kemudian yang keempat hingga sampai ke langit yang ketujuh, lalu dihentikan di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, kemudian diperintahkan agar kitabnya ditulis di antara ahli 'Illiyin. Ketika roh ini adalah roh yang suci, baik, bercahaya dan bersinar, maka ia naik kepada Allah 'Azza wa Jalla bersama para malaikat.

Adapun roh yang gelap, buruk dan keruh, maka tidak dibukakan untuknya pintu-pintu langit dan tidak naik kepada Allah Ta'ala, bahkan dikembalikan dari langit dunia ke alamnya dan asalnya, karena ia bersifat duniawi dan rendah, sedangkan yang pertama bersifat tinggi dan langit. Maka kembalilah setiap

roh kepada unsurnya dan dari mana ia berasal. Hal ini dijelaskan dalam hadits panjang Bara' bin 'Azib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu 'Awanah Al-Isfarayini dalam Sahih-nya, Al-Hakim dan lain-lain, dan itu adalah hadits sahih.

Yang dimaksudkan adalah bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak naik kepada-Nya dari amal, perkataan dan roh-roh kecuali yang berupa cahaya, yang paling dekat kepada-Nya dan paling mulia di sisi-Nya.

Dalam Musnad dari hadits Abdullah bin 'Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian melimpahkan kepada mereka dari cahaya-Nya. Barangsiapa terkena cahaya itu, maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang terlewatkan, maka ia sesat. Oleh karena itu aku berkata: 'Telah kering pena atas ilmu Allah Ta'ala.'"* Hadits yang agung ini adalah salah satu dasar-dasar iman, dan dengannya terbuka pintu besar dari pintu-pintu rahasia takdir dan hikmahnya, dan Allah Ta'ala yang memberi taufik.

Cahaya yang dilimpahkan-Nya kepada mereka Subhanahu wa Ta'ala adalah yang menghidupkan dan memberi petunjuk kepada mereka, maka fitrah memperoleh bagiannya darinya.

Tetapi karena tidak mandiri dengan kesempurnaan dan kelengkapannya, maka Dia menyempurnakannya untuk mereka dan menyempurnakannya dengan ruh yang dilimpahkan-Nya kepada para rasul-Nya 'alaihimush-shalatu was-salam dan cahaya yang diwahyukan kepada mereka. Maka fitrah meraihnya dengan cahaya sebelumnya yang diperolehnya di hari pelimpahan cahaya, lalu cahaya wahyu dan kenabian bergabung dengan cahaya fitrah, cahaya di atas cahaya. Maka hati-hati bersinar karenanya, wajah-wajah menjadi bercahaya dengannya, roh-roh hidup dengannya, dan anggota badan tunduk dengannya kepada ketaatan dengan sukarela dan pilihan. Maka bertambahlah dengannya hati-hati dengan sifat-sifat tinggi yang lenyap di dalamnya setiap cahaya yang lain, maka ia menyaksikannya dengan mata batin iman dengan penyaksian yang perbandingannya dengan hati seperti perbandingan yang terlihat dengan mata, yaitu karena dominasi keyakinan atasnya dan tersingkapnya hakikat-hakikat iman baginya, hingga seolah-olah ia melihat Arsy Ar-Rahman Tabarakallahu wa Ta'ala menonjol dan bersemayam di atasnya sebagaimana diberitakan-Nya Subhanahu wa Ta'ala

dalam kitab-Nya dan sebagaimana diberitakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tentang-Nya, mengatur urusan kerajaan-kerajaan, memerintah dan melarang, menciptakan dan memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan, memutuskan dan melaksanakan, memuliakan dan menghinakan, membolak-balik malam dan siang, berganti-ganti hari di antara manusia, membolak-balik negara-negara sehingga menghilangkan satu negara dan mendatangkan yang lain, dan utusan-utusan dari para malaikat 'alaihimush-shalatu was-salam antara yang naik kepada-Nya dengan urusan dan turun dari sisi-Nya dengannya, dan perintah-perintah serta surat-surat-Nya berturut-turut sesuai dengan berturut-turutnya tanda-tanda, berlaku sesuai dengan kehendak-Nya, maka apa yang Dia kehendaki sebagaimana Dia kehendaki pada waktu yang Dia kehendaki dengan cara yang Dia kehendaki, tanpa tambahan atau kurang, tanpa maju atau mundur. Perintah dan kekuasaan-Nya berlaku di langit dan penjurunya, di bumi dan apa yang ada di atasnya dan apa yang ada di bawahnya, di lautan dan udara, dan di seluruh bagian alam dan partikel-partikelnya, Dia membolak-balik dan mengatur serta mengadakan di dalamnya apa yang Dia kehendaki. Dia telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu, menghitung segala sesuatu dengan bilangan, meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan hikmah, pendengaran-Nya meliputi suara-suara sehingga tidak berbeda bagi-Nya dan tidak membingungkan-Nya.

Bahkan Dia mendengar hiruk-pikuknya dengan berbeda bahasa atas banyaknya kebutuhan, tidak menyibukkan-Nya satu pendengaran dari pendengaran yang lain, tidak membuat-Nya keliru banyaknya pertanyaan, dan tidak membuat-Nya bosan dengan desakan orang-orang yang membutuhkan. Penglihatan-Nya meliputi seluruh yang terlihat, maka Dia melihat gerakan semut hitam di atas batu tuli di malam yang gelap gulita. Ghaib bagi-Nya adalah syahadat dan rahasia bagi-Nya adalah terang-terangan. Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi dari rahasia. Rahasia adalah apa yang tersimpan dalam hati nurani hamba dan terlintas di hatinya tanpa bergerak bibirnya, dan yang lebih tersembunyi darinya adalah apa yang belum terlintas namun Dia mengetahui bahwa akan terlintas di hatinya begini dan begitu pada waktu begini dan begitu. Bagi-Nya penciptaan dan urusan, bagi-Nya kerajaan dan pujian, bagi-Nya dunia dan akhirat, bagi-Nya nikmat, bagi-Nya karunia dan bagi-Nya pujian yang baik. Bagi-Nya seluruh kerajaan, bagi-

Nya seluruh pujian, di tangan-Nya seluruh kebaikan dan kepada-Nya dikembalikan seluruh urusan. Kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, rahmat-Nya meluas kepada segala sesuatu, nikmat-Nya meluas kepada setiap yang hidup.

"Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam urusan (yang penting)" (Ar-Rahman: 29).

Mengampuni dosa, melapangkan kesedihan, menghilangkan kesusahan, menyembuhkan yang patah, mengayakan yang miskin, memberi ilmu kepada yang bodoh, memberi petunjuk kepada yang sesat, menunjuki yang bingung, menolong yang meminta tolong, membebaskan yang tertawan, mengenyangkan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, menyembuhkan yang sakit, menyetankan yang sakit, menerima yang bertobat, membalas yang berbuat baik, menolong yang terzalimi, menghancurkan yang sombong, memaafkan kesalahan, menutupi aib, menenangkan yang ketakutan, mengangkat suatu kaum dan merendahkan yang lain, tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya tidur, menurunkan timbangan dan mengangkatnya, naik kepada-Nya amal malam sebelum siang dan amal siang sebelum malam, tabir-Nya cahaya: seandainya dibuka niscaya cahaya wajah-Nya membakar apa yang dijangkau pandangan-Nya dari makhluk-Nya, tangan kanan-Nya penuh tidak dikurangi nafkah, memberikan di malam dan siang.

Tahukah kalian apa yang telah dibelanjakan-Nya sejak menciptakan makhluk? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya.

Hati para hamba dan wasiat-wasiat mereka berada di tangan-Nya, dan tali kendali urusan-urusan terikat dengan takdir dan kadar-Nya.

Bumi seluruhnya dalam genggamannya di hari kiamat dan langit-langit terlipat dengan tangan kanan-Nya, Dia menggenggam seluruh langit-Nya dengan tangan-Nya yang mulia dan bumi dengan tangan yang lain, kemudian menggoyangkannya, kemudian berkata: "Akulah Raja, Akulah Raja, Aku yang memulai dunia dan dulunya tidak ada apa-apa, dan Aku yang mengembalikannya sebagaimana Aku memulainya." Tidak besar bagi-Nya dosa apa pun untuk diampuni, dan tidak ada kebutuhan yang diminta kepada-Nya untuk diberikan.

Seandainya penduduk langit-langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, awal makhluk-Nya dan akhir mereka, manusia dan jin mereka berada pada hati orang yang paling bertakwa di antara mereka, hal itu tidak menambah kerajaan-Nya sedikit pun. Seandainya awal makhluk-Nya dan akhir mereka, manusia dan jin mereka berada pada hati orang yang paling durhaka di antara mereka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Seandainya penduduk langit-langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, manusia dan jin mereka, yang hidup dan mati mereka, yang basah dan kering mereka berdiri di satu dataran lalu meminta kepada-Nya kemudian Dia memberi kepada setiap mereka apa yang dimintanya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Nya seberat zarrah. Seandainya seluruh pohon di bumi -sejak ada hingga dunia berakhir- menjadi pena, dan laut -yang di belakangnya tujuh laut yang menambahnya setelahnya- menjadi tinta, kemudian ditulis dengan pena-pena itu dan tinta itu, niscaya habis pena-pena itu dan tinta itu habis namun tidak habis kalimat-kalimat Sang Pencipta Tabarakallahu wa Ta'ala. Bagaimana mungkin habis kalimat-kalimat-Nya 'Azza wa Jalla Jalalahu padahal tidak ada permulaan baginya dan tidak ada akhir, sedangkan yang diciptakan ada permulaan dan akhirnya, maka ia lebih berhak untuk binasa dan habis? Bagaimana mungkin yang diciptakan menghancurkan yang tidak diciptakan?

Dia adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Yang Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, Yang Zahir yang tidak ada sesuatu pun tanpa-Nya, Yang Batin yang tidak ada sesuatu pun tanpa-Nya. Tabarakallahu wa Ta'ala, lebih berhak untuk disebut, lebih berhak untuk disembah, lebih berhak untuk dipuji, lebih layak untuk disyukuri, lebih menolong bagi yang meminta, lebih penyayang bagi yang memerintah, lebih dermawan bagi yang diminta, lebih memaafkan bagi yang berkuasa, lebih mulia bagi yang dituju, lebih adil bagi yang membalas.

Kesabaran-Nya setelah ilmu-Nya, maaf-Nya setelah kekuasaan-Nya, ampunan-Nya dari kemuliaan-Nya, pencegahan-Nya dari hikmah-Nya, persahabatan-Nya dari kebaikan dan rahmat-Nya.

Para hamba tidak memiliki hak yang wajib atas-Nya, dan tidak ada usaha di sisi-Nya yang sia-sia.

Jika mereka disiksa maka dengan keadilan-Nya, atau diberi nikmat maka dengan karunia-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Mulia lagi Maha Luas.

Dia adalah Raja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Tunggal yang tidak ada tandingan bagi-Nya, Yang Maha Kaya yang tidak ada penolong bagi-Nya, Ash-Shamad yang tidak ada anak bagi-Nya dan tidak ada isteri, Yang Maha Tinggi yang tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang senama dengan-Nya. Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya, segala kerajaan lenyap kecuali kerajaan-Nya, segala bayangan memendek kecuali bayangan-Nya, segala karunia terputus kecuali karunia-Nya.

Tidak akan ditaati kecuali dengan izin dan rahmat-Nya, tidak akan dimaksiat kecuali dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Ditaati lalu disyukuri, dimaksiat lalu dimaafkan dan diampuni.

Setiap siksa dari-Nya adalah keadilan, dan setiap nikmat dari-Nya adalah karunia.

Saksi yang paling dekat, penjaga yang paling dekat.

Menghalangi jiwa-jiwa, menangkap ubun-ubun, mencatat jejak-jejak, dan menuliskan ajal-ajal. Hati-hati terbuka bagi-Nya, rahasia di sisi-Nya adalah terang-terangan, ghaib di sisi-Nya adalah syahadat.

Pemberian-Nya adalah kalam, siksa-Nya adalah kalam. **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Kun (jadilah)!' maka jadilah ia"** (Yasin: 82).

Ketika cahaya-cahaya sifat-sifat ini bersinar di atas hati, lenyaplah di hadapannya setiap cahaya, dan di balik ini ada apa yang tidak terlintas di pikiran dan tidak terjangkau ungkapan.

Yang dimaksudkan adalah bahwa zikir menerangi hati, wajah dan anggota badan, dan ia adalah cahaya hamba di dunianya, di alam barzakh dan di hari kiamat.

Sesuai dengan cahaya iman di hati hamba keluarlah amal-amal dan perkataan-perkataannya yang memiliki cahaya dan bukti, hingga sesungguhnya seorang mukmin cahaya amal-amalnya ketika naik kepada

Allah Tabarakallahu wa Ta'ala seperti cahaya matahari, demikian pula cahaya rohnya ketika ia datang dengan rohnya kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan demikian pula cahaya wajahnya di hari kiamat, dan Allah Ta'ala yang diminta pertolongan dan kepada-Nya bergantung.

(Yang Ketujuh Puluh Tujuh) Bahwa zikir adalah kepala pokok-pokok, jalan umum kaum (sufi) dan bendera wilayah: barangsiapa dibukakan untuknya zikir maka telah dibukakan baginya pintu masuk kepada Allah 'Azza wa Jalla. Hendaklah ia bersuci dan masuk kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, ia akan mendapati di sisi-Nya segala yang ia inginkan. Jika ia mendapati Tuhannya 'Azza wa Jalla, ia mendapati segala sesuatu, dan jika terlewatkan baginya Tuhannya 'Azza wa Jalla, terlewatkan baginya segala sesuatu.

(Yang Ketujuh Puluh Delapan) Di dalam hati ada kekosongan dan kekurangan yang tidak dapat ditutup oleh sesuatu apa pun kecuali zikir kepada Allah 'Azza wa Jalla. Apabila zikir menjadi syi'ar hati sehingga hati itulah yang berzikir secara asli dan lisan mengikutinya, maka inilah zikir yang menutup kekosongan dan menghilangkan kekurangan. Pemiliknya menjadi kaya tanpa harta, mulia tanpa suku, disegani tanpa kekuasaan.

Jika ia lalai dari zikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka ia sebaliknya: miskin meskipun banyak kekayaannya, hina meskipun dengan kekuasaannya, rendah meskipun banyak sukunya.

(Ke-39)

Bahwa dzikir dapat mengumpulkan yang tercerai dan menceraikan yang terkumpul, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Dzikir mengumpulkan apa yang terpecah dari hati hamba, kehendaknya, kekhawatirannya, dan tekadnya. Azab yang sesungguhnya adalah tercerai-berainya dan terseraknya hal-hal tersebut serta terlepasnya dari dirinya. Kehidupan dan kenikmatan sejati terletak pada terkumpulnya hati, perhatian, tekad, dan kehendaknya.

Dzikir menceraikan apa yang terkumpul pada dirinya berupa kekhawatiran, kesedihan, dukacita, dan penyesalan atas terlewatkannya bagian-bagian dan tuntutan-tuntutannya.

Dzikir juga menceraikan apa yang terkumpul pada dirinya berupa dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, dan beban-bebannya hingga semua itu gugur darinya, sirna, dan lenyap.

Dzikir juga menceraikan apa yang bersatu untuk memerangnya dari tentara syaitan. Sesungguhnya Iblis senantiasa mengutus pasukan untuknya, dan semakin kuat seseorang mencari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan semakin sempurna keterkaitan dan keinginannya kepada-Nya, maka pasukan itu semakin tebal, banyak, dan besar kekuatannya, sesuai dengan apa yang ada pada hamba berupa bahan-bahan kebaikan dan kehendak. Tidak ada jalan untuk menceraikan kumpulan ini kecuali dengan kesinambungan dzikir.

Adapun mendekatkan yang jauh, maka dzikir mendekatkan kepadanya akhirat yang dijauhkan oleh syaitan dan angan-angan darinya. Ia terus menerus melantunkan dzikir hingga seakan-akan telah memasukinya dan menghidupkannya. Pada saat itulah dunia menjadi kecil di matanya dan akhirat menjadi besar di hatinya. Dzikir menjauhkan yang dekat kepadanya yaitu dunia yang lebih dekat kepadanya daripada akhirat. Sesungguhnya ketika akhirat mendekat dari hatinya, dunia akan menjauh darinya. Setiap kali yang satu ini mendekat satu tingkat, yang lain akan menjauh satu tingkat. Tidak ada jalan untuk mencapai ini kecuali dengan kesinambungan dzikir.

(Ke-40)

Bahwa dzikir membangunkan hati dari tidurnya dan menyadarkannya dari kantuknya.

Hati ketika sedang tidur akan kehilangan keuntungan-keuntungan dan perdagangan-perdagangan, dan yang dominan padanya adalah kerugian. Apabila ia terbangun dan mengetahui apa yang terlewatkannya dalam tidurnya, ia akan mengikat pinggang, menghidupkan sisa umurnya, dan mengejar apa yang terlewatkannya. Kebangkitannya tidak dapat tercapai kecuali dengan dzikir, karena kelalaian adalah tidur yang nyenyak.

(Ke-41)

Bahwa dzikir adalah pohon yang berbuah ma'rifah dan hal-hal (spiritual) yang dikejar oleh para salik. Tidak ada jalan untuk memperoleh buah-buahnya kecuali dari pohon dzikir. Semakin besar pohon tersebut dan semakin kokoh

akarnya, maka semakin besar pula buahnya. Dzikir menghasilkan semua maqam dari terjaga hingga tauhid, dan dzikir adalah asal setiap maqam dan fondasinya tempat maqam tersebut dibangun, sebagaimana dinding dibangun di atas pondasinya dan sebagaimana atap ditopang oleh dindingnya.

Hal itu karena jika hamba tidak terjaga, ia tidak dapat melewati tempat-tempat perjalanan, dan ia tidak akan terjaga kecuali dengan dzikir sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kelalaian adalah tidurnya hati atau matinya.

(Ke-42)

Bahwa dzikir dekat dengan yang didzikiri, dan yang didzikiri bersamanya.

Kebersamaan ini adalah kebersamaan khusus, bukan kebersamaan ilmu dan lingkupan yang umum. Ini adalah kebersamaan dengan kedekatan, walayah, kecintaan, pertolongan, dan taufik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa"** (At-Taubah: 128), **"dan Allah bersama orang-orang yang sabar"** (Al-Baqarah: 153), **"dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Ankabut: 69), **"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"** (At-Taubah: 40).

Bagi orang yang berdzikir ada bagian yang melimpah dari kebersamaan ini sebagaimana dalam hadits qudsi: *"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan bibirnya bergerak (menyebut nama-Ku)".* Dan dalam atsar lain: *"Ahli dzikir-Ku adalah ahli majelis-Ku, ahli syukur-Ku adalah ahli kunjungan-Ku, ahli taat-Ku adalah ahli kemuliaan-Ku, dan ahli maksiat-Ku tidak akan Ku-putuskan mereka dari rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat maka Aku kekasih mereka, karena Aku mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci. Jika mereka tidak bertaubat maka Aku dokter mereka, Aku uji mereka dengan musibah-musibah untuk membersihkan mereka dari aib-aib."*

Kebersamaan yang diperoleh orang yang berdzikir adalah kebersamaan yang tidak dapat disamakan dengan apapun, dan ini lebih khusus dari kebersamaan yang diperoleh oleh orang yang berbuat baik dan bertakwa. Ini adalah kebersamaan yang tidak dapat dijangkau oleh ungkapan dan tidak dapat diraih oleh sifat, hanya dapat diketahui melalui dzauq (pengalaman spiritual).

Ini adalah tempat tergelincirnya kaki jika hamba tidak disertai perbedaan antara qadim dan muhdats, antara Rabb dan hamba, antara Khaliq dan makhluk, antara 'abid dan ma'bud. Jika tidak, ia akan jatuh dalam hulul yang menyerupai orang-orang Nasrani, atau ittihad yang menyerupai orang-orang yang mengatakan wahdat al-wujud dan bahwa wujud Rabb adalah 'ain wujud wujud-wujud ini. Bahkan menurut mereka tidak ada Rabb dan hamba, tidak ada khalq dan haqq, tetapi Rabb adalah hamba dan hamba adalah Rabb, dan makhluk yang menyerupai adalah Haqq yang suci. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan pengingkar dengan ketinggian yang besar.

Yang dimaksud adalah jika hamba tidak memiliki akidah yang benar, maka ketika kekuasaan dzikir menguasainya dan ia ghaib dengan yang didzikiri dari dzikirnya dan dari dirinya, ia akan masuk ke pintu hulul dan ittihad dengan pasti.

(Ke-43)

Bahwa dzikir setara dengan memerdekakan budak, menafkahkan harta, menunggangi kuda di jalan Allah Azza wa Jalla, dan setara dengan memerangi dengan pedang di jalan Allah Azza wa Jalla. Telah disebutkan sebelumnya bahwa *"Barang siapa mengucapkan dalam sehari seratus kali 'Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir', maka baginya seperti memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kejahatan, dan menjadi perlindungan baginnya dari syaitan sepanjang harinya hingga sore"*, hadits.

Ibn Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Al-A'masy dari Salim bin Abi al-Ja'd berkata: Dikatakan kepada Abu ad-Darda: Sesungguhnya seorang laki-laki telah memerdekakan seratus jiwa.

Ia berkata: Sesungguhnya seratus jiwa dari harta seseorang itu banyak, tetapi yang lebih utama dari itu dan lebih baik adalah iman yang melekat siang dan malam, yaitu lidah salah seorang dari kalian senantiasa basah dengan dzikir Allah Azza wa Jalla.

Ibn Mas'ud berkata: Sungguh aku bertasbih kepada Allah Ta'ala beberapa tasbih lebih aku cintai daripada aku menafkahkan sejumlah tasbih itu dinar di jalan Allah Azza wa Jalla.

Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Mas'ud pernah duduk bersama, lalu Abdullah berkata: "Subhanallahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallahu wallahu akbar" lebih aku cintai daripada aku menafkahkan sejumlah kalimat itu dinar di jalan Allah Azza wa Jalla.

Maka Abdullah bin Amr berkata: Sungguh aku menemukan jalan lalu mengucapkannya lebih aku cintai daripada aku menunggangi sejumlah kalimat itu kuda di jalan Allah Azza wa Jalla.

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abu ad-Darda berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidakkah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian, yang paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi derajatnya, dan lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?' Mereka berkata: 'Tentu ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Berdzikirlah kepada Allah.'"* Diriwayatkan oleh Ibn Majah dan at-Tirmidzi, dan al-Hakim berkata: Sahih sanadnya.

(Ke-44)

Bahwa dzikir adalah kepala syukur, maka tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala orang yang tidak mengingat-Nya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Musa 'alaihissalam berkata: Ya Rabb, Engkau telah memberikan nikmat yang banyak kepadaku, maka tunjukkanlah kepadaku cara agar aku bersyukur banyak kepada-Mu.

Allah berfirman: Ingatlah Aku banyak-banyak, maka jika kamu mengingat-Ku banyak maka kamu telah bersyukur banyak kepada-Ku, dan jika kamu melupakan-Ku maka kamu telah kufur kepada-Ku.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam Syu'ab al-Iman dari Abdullah bin Salam berkata: Musa 'alaihissalam berkata: Ya Rabb, apakah syukur yang pantas

bagi-Mu? Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya agar lidahnya senantiasa basah dengan dzikir-Ku.

Musa berkata: Ya Rabb, sesungguhnya aku berada dalam keadaan yang aku hormati Engkau untuk mengingat-Mu dalam keadaan tersebut.

Allah bertanya: Apa itu? Musa menjawab: Aku dalam keadaan junub, atau sedang buang air, atau sedang kencing.

Allah berfirman: Meskipun begitu.

Musa bertanya: Ya Rabb, lalu apa yang aku ucapkan? Allah berfirman: Ucapkanlah "Subhaanaka wa bihamdika jannibnii al-adzaa, wa subhaanaka wa bihamdika faqnii al-adzaa."

Aku (penulis) berkata: Aisyah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdzikir kepada Allah Ta'ala dalam segala keadaannya.*

Dan ia tidak mengecualikan satu keadaan pun dari keadaan-keadaan.

Ini menunjukkan bahwa beliau berdzikir kepada Rabbnya Ta'ala dalam keadaan suci maupun junub. Adapun dalam keadaan buang air, tidak ada seorang pun yang melihatnya sehingga dapat menceritakannya, tetapi beliau mensyariatkan bagi umatnya dzikir-dzikir sebelum dan sesudah buang air yang menunjukkan betapa besar perhatian terhadap dzikir, dan bahwa dzikir tidak ditinggalkan ketika dan sesudah buang hajat.

Demikian juga beliau mensyariatkan bagi umat dzikir ketika bersetubuh agar salah seorang dari mereka mengucapkan: "*Bismillah, allahumma jannibnasy syaithaana maa razaqtanaa.*"

Adapun ketika sedang buang hajat dan bersetubuh dengan istri, tidak diragukan bahwa dzikir dengan hati tidak dimakruhkan karena hati pasti berdzikir, dan tidak mungkin mengalihkan hati dari mengingat Dzat yang paling dicintainya. Seandainya hati dituntut untuk melupakannya, itu adalah menuntut yang mustahil sebagaimana dikatakan penyair:

Diinginkan dari hati melupakan kalian Tetapi tabiat menolak yang mengalihkan

Adapun dzikir dengan lisan dalam keadaan ini bukanlah yang disyariatkan bagi kita dan tidak dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

kepada kita, dan tidak diriwayatkan dari seorang pun dari para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Abdullah bin Abi al-Hudzail berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala suka diingat di pasar, dan suka diingat dalam segala keadaan, kecuali di tempat buang air.

Cukuplah dalam keadaan ini merasakan malu, muraqabah, dan nikmat yang diberikan kepadanya dalam keadaan ini, dan itu termasuk dzikir yang paling agung. Dzikir setiap keadaan sesuai dengan apa yang pantas dengannya. Yang pantas dengan keadaan ini adalah berselimut dengan selimut malu kepada Allah Ta'ala, mengagungkan-Nya, dan mengingat nikmat-Nya serta kebaikan-Nya dalam mengeluarkan musuh yang menyakitkan ini yang jika tetap di dalamnya akan membunuhnya.

Nikmat dalam memudahkan keluarnya seperti nikmat dalam nutrisi darinya.

Ali bin Abi Thalib ketika keluar dari toilet mengusap perutnya dan berkata: Alangkah nikmatnya ini, seandainya manusia mengetahui kadarnya.

Sebagian salaf berkata: Segala puji bagi Allah yang merasakan kenikmatannya kepadaku, mempertahankan manfaatnya, dan menghilangkan mudharatnya dari diriku.

Demikian juga dzikirnya ketika bersetubuh adalah mengingat nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan ini adalah nikmat dunia yang paling agung.

Jika ia mengingat nikmat Allah Ta'ala kepadanya dengan nikmat tersebut, bangkitlah dari hatinya kebangkitan syukur. Maka dzikir adalah kepala syukur.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: *"Demi Allah wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah lupa mengucapkan setelah setiap shalat: 'Allahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika.'"* Beliau menggabungkan antara dzikir dan syukur sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian kufur"** (Al-Baqarah: 152). Maka dzikir dan syukur adalah kumpulan kebahagiaan dan keberuntungan.

(Ke-45)

Bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah Ta'ala dari kalangan orang-orang bertakwa adalah yang lidahnya senantiasa basah dengan dzikir-Nya, karena ia bertakwa kepada-Nya dalam perintah dan larangan-Nya dan menjadikan dzikir sebagai syiarnya.

Takwa mewajibkan baginya masuk surga dan selamat dari neraka, dan ini adalah pahala dan ganjaran.

Dzikir mewajibkan baginya kedekatan kepada Allah Azza wa Jalla dan kedekatannya kepada-Nya, dan ini adalah kedudukan.

Para pekerja akhirat terbagi menjadi dua bagian: di antara mereka ada yang bekerja untuk ganjaran dan pahala, dan di antara mereka ada yang bekerja untuk kedudukan dan derajat. Ia bersaing dengan yang lain dalam wasilah dan kedudukan di sisi Allah Ta'ala dan berlomba untuk mendekat kepada-Nya.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kedua jenis ini dalam surah al-Hadid dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, akan dilipat gandakan bagi mereka dan mereka memperoleh pahala yang mulia"** (Al-Hadid: 18). Mereka inilah pemilik ganjaran dan pahala. Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqun"** (Al-Hadid: 19). Mereka inilah pemilik kedudukan dan kedekatan. Kemudian Allah berfirman: **"dan para syuhada di sisi Rabb mereka, mereka memperoleh pahala dan cahaya mereka"** (Al-Hadid: 19).

Ada yang mengatakan ini adalah athaf kepada khabar dari **"orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya"**, Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka adalah ash-shiddiqun dan bahwa mereka adalah asy-syuhada yang menjadi saksi atas umat-umat. Kemudian Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka memperoleh ganjaran yaitu firman-Nya: **"mereka memperoleh pahala dan cahaya mereka"**. Maka Allah telah mengabarkan tentang mereka dengan empat perkara: bahwa mereka shiddiqun dan syuhada.

Ini adalah martabat dan kedudukan.

Ada yang mengatakan: Pembicaraan selesai pada firman-Nya: **"ash-shiddiqun"**. Kemudian Allah menyebutkan setelah itu keadaan para syuhada lalu berfirman: **"dan para syuhada di sisi Rabb mereka, mereka memperoleh pahala dan cahaya mereka"**. Maka Allah telah menyebutkan orang-orang yang bersedekah yaitu ahli birr dan ihsan, kemudian orang-orang mukmin yang iman telah tertanam dalam hati mereka dan mereka dipenuhi dengannya, maka mereka adalah ash-shiddiqun dan mereka adalah ahli ilmu dan amal. Yang pertama adalah ahli birr dan ihsan, tetapi yang ini lebih sempurna shiddiqiyyahnya dari mereka. Kemudian Allah menyebutkan para syuhada dan bahwa Allah Ta'ala mengalirkan kepada mereka rezeki dan cahaya mereka karena ketika mereka menyerahkan jiwa mereka kepada Allah Ta'ala, Allah membalas mereka dengan menjadikan mereka hidup di sisi-Nya dan diberi rezeki. Maka Allah mengalirkan kepada mereka rezeki dan cahaya mereka. Mereka inilah orang-orang yang berbahagia.

Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang celaka lalu berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka"** (Al-Hadid: 19).

Yang dimaksud adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan pemilik ganjaran dan martabat. Kedua perkara inilah yang dijanjikan Fir'aun kepada para penyihir jika mereka mengalahkan Musa 'alaihissalam, maka mereka berkata: **"Apakah kami akan mendapat upah jika kami yang menang?" "Fir'aun menjawab: 'Ya, dan sesungguhnya kalian akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)'"** (Asy-Syu'ara: 41-42), artinya aku kumpulkan bagi kalian antara ganjaran dan kedudukan di sisiku serta kedekatan kepadaku.

Maka para pekerja bekerja untuk ganjaran, dan para 'arif bekerja untuk martabat, kedudukan, dan kedekatan kepada Allah.

Dan amalan-amalan batin mereka (para ahli dzikir) lebih banyak daripada amalan-amalan orang-orang itu (yang banyak amalan lahir), sedangkan amalan-amalan lahir orang-orang itu mungkin lebih banyak daripada amalan-amalan mereka (para ahli dzikir).

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzhi rahimahullah bahwa ia berkata: Musa alaihissalam berkata: "Wahai Rabbku, siapakah di

antara makhluk-Mu yang paling mulia di sisi-Mu?" Allah berfirman: "Orang yang lidahnya senantiasa basah dengan dzikir kepada-Ku."

Musa berkata: "Wahai Rabbku, siapakah di antara makhluk-Mu yang paling berilmu?" Allah berfirman: "Orang yang mencari ilmu orang lain untuk ditambahkan pada amalnya."

Musa berkata: "Wahai Rabbku, siapakah di antara makhluk-Mu yang paling adil?" Allah berfirman: "Orang yang memutuskan perkara terhadap dirinya sendiri sebagaimana ia memutuskan perkara terhadap orang lain."

Musa berkata: "Wahai Rabbku, siapakah di antara makhluk-Mu yang paling besar dosanya?" Allah berfirman: "Orang yang menuduh-Ku."

Musa berkata: "Wahai Rabbku, apakah ada yang menuduh-Mu?" Allah berfirman: "Orang yang meminta petunjuk kepada-Ku tetapi tidak ridha dengan ketentuan-Ku."

Dan juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Ketika Musa alaihissalam tiba di Bukit Sinai, ia berkata: "Wahai Rabbku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling Engkau cintai?" Allah berfirman: "Orang yang berdzikir kepada-Ku dan tidak melupakan-Ku."

Ka'ab berkata: Musa alaihissalam berkata: "Wahai Rabbku, apakah Engkau dekat sehingga aku bermunajat kepada-Mu, ataukah Engkau jauh sehingga aku memanggil-Mu?" Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Musa, Aku adalah teman duduk orang yang berdzikir kepada-Ku."

Musa berkata: "Sesungguhnya aku berada dalam keadaan yang membuatku merasa segan kepada-Mu."

Allah bertanya: "Keadaan apa itu, wahai Musa?" Musa menjawab: "Ketika buang air besar dan dalam keadaan junub."

Allah berfirman: "Berdzikirlah kepada-Ku dalam segala keadaan."

Ubaid bin Umair berkata: *Satu tasbeih dengan memuji Allah dalam catatan seorang mukmin lebih baik baginya daripada gunung-gunung dunia yang mengalir bersamanya sebagai emas.*

Al-Hasan berkata: Ketika hari kiamat tiba, seorang penyeru akan berseru: "Ahli kumpulan akan mengetahui siapa yang lebih berhak mendapat kemuliaan. Di manakah orang-orang yang **lambung mereka tidak menyentuh tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka karena takut dan berharap, dan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka nafkahkan?**" (QS. As-Sajdah: 16) Maka mereka pun berdiri dan melangkahi tengkuk-tengkuk manusia.

Kemudian penyeru berseru lagi: "Ahli kumpulan akan mengetahui siapa yang lebih berhak mendapat kemuliaan. Di manakah orang-orang yang **tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah?**" (QS. An-Nur: 37) Maka mereka pun berdiri dan melangkahi tengkuk-tengkuk manusia.

Kemudian penyeru berseru lagi: "Ahli kumpulan akan mengetahui siapa yang lebih berhak mendapat kemuliaan. Di manakah orang-orang yang memuji Allah dalam segala keadaan?" Maka mereka pun berdiri, dan mereka sangat banyak.

Kemudian terjadilah kenikmatan dan perhitungan bagi orang-orang yang tersisa.

Seorang laki-laki datang kepada Muslim al-Khawlani dan berkata kepadanya: "Berilah aku nasihat, wahai Abu Muslim."

Muslim berkata: "Berdzikirlah kepada Allah Ta'ala di bawah setiap pohon dan gundukan tanah."

Laki-laki itu berkata: "Tambahilah nasihatmu."

Muslim berkata: "Berdzikirlah kepada Allah hingga orang-orang menganggapmu gila karena banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala."

Abu Muslim sering berdzikir kepada Allah Ta'ala. Suatu ketika seorang laki-laki melihatnya sedang berdzikir kepada Allah Ta'ala, lalu berkata: "Apakah temanmu ini gila?" Abu Muslim mendengarnya dan berkata: "Ini bukan gila, wahai keponakanku, tetapi inilah obat gila."

(Yang Keempat Puluh Enam)

Sesungguhnya dalam hati terdapat kekerasan yang tidak dapat dilunakkan kecuali dengan dzikir kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya mengobati kekerasan hatinya dengan dzikir kepada Allah Ta'ala.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari al-Mu'alla bin Ziyad bahwa seorang laki-laki berkata kepada al-Hasan: "Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu tentang kekerasan hatiku."

Al-Hasan berkata: "Lunakkanlah dengan dzikir."

Hal ini karena hati, semakin kuat kelalaiannya, semakin keras pula hati itu. Maka jika ia berdzikir kepada Allah Ta'ala, kekerasan itu akan meleleh sebagaimana timah meleleh dalam api.

Tidak ada yang dapat melunakkan kekerasan hati seperti dzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

(Yang Keempat Puluh Tujuh)

Sesungguhnya dzikir adalah obat dan penyembuh hati, sedangkan kelalaian adalah penyakitnya. Hati-hati itu sakit, dan penyembuhan serta obatnya adalah dzikir kepada Allah Ta'ala.

Makhul berkata: *Dzikir kepada Allah Ta'ala adalah obat, dan membicarakan manusia adalah penyakit.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Makhul secara marfu' dan mursal: *Dzikir kepada-Ku adalah obat dan penyembuh. Jika engkau lalai dari-Ku, engkau akan kambuh.* Sebagaimana dikatakan dalam syair:

"Jika kami sakit, kami berobat dengan mengingat-Mu Tapi terkadang kami meninggalkan dzikir, maka kami pun kambuh"

(Yang Keempat Puluh Delapan)

Sesungguhnya dzikir adalah pokok dan kepala loyalitas kepada Allah Azza wa Jalla, sedangkan kelalaian adalah pokok dan kepala permusuhan dengan-Nya. Seorang hamba akan terus berdzikir kepada Tuhannya Azza wa Jalla hingga ia mencintai-Nya lalu menjadi wali-Nya. Dan ia akan terus lalai dari-Nya hingga ia membenci-Nya lalu memusuhi-Nya.

Al-Auza'i berkata: Hassan bin Athiyyah berkata: *Seorang hamba tidak memusuhi Tuhannya dengan sesuatu yang lebih keras daripada membenci dzikir atau membenci orang yang berdzikir.*

Permusuhan ini disebabkan oleh kelalaian dan akan terus menimpa hamba hingga ia membenci dzikir kepada Allah dan membenci orang yang berdzikir. Pada saat itulah ia menjadikan Allah sebagai musuh sebagaimana orang yang berdzikir menjadikan-Nya sebagai wali.

(Yang Keempat Puluh Sembilan)

Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla tidak dapat didatangkan dan azab-Nya tidak dapat ditolak dengan sesuatu seperti dzikir kepada Allah Ta'ala.

Dzikir mendatangkan nikmat dan menolak azab.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman"** (QS. Al-Hajj: 38). Dalam qira'ah lain: **"Sesungguhnya Allah membela"**. Pembelaan-Nya dan pembelaan-Nya terhadap mereka sesuai dengan kekuatan dan kesempurnaan iman mereka.

Bahan dan kekuatan iman adalah dzikir kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa yang lebih sempurna imannya dan lebih banyak dzikrnya, maka pembelaan Allah Ta'ala untuknya akan lebih besar. Dan barangsiapa yang kurang, maka akan berkurang pula - dzikir dengan dzikir dan lupa dengan kelupaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu'"** (QS. Ibrahim: 7). Dzikir adalah kepala syukur sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan syukur mendatangkan nikmat serta mewajibkan tambahan.

Sebagian salaf rahimahullah berkata: *Betapa buruknya lalai dari dzikir kepada Dzat yang tidak lalai dari mengingat engkau.*

(Yang Kelima Puluh)

Sesungguhnya dzikir mewajibkan shalawat Allah Azza wa Jalla dan para malaikat-Nya kepada orang yang berdzikir. Barangsiapa yang dishalawati oleh

Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya, maka ia telah beruntung dengan segala keberuntungan dan menang dengan segala kemenangan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya (memintakan ampun untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."** (QS. Al-Ahzab: 41-43)

Shalawat dari-Nya Tabarakallahu wa Ta'ala dan dari para malaikat-Nya ini adalah sebab untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Kebaikan apa yang tidak mereka peroleh, dan keburukan apa yang tidak terelakkan dari mereka? Betapa ruginya orang-orang yang lalai dari Tuhan mereka, betapa banyak kebaikan dan karunia-Nya yang tidak mereka dapatkan.

Dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Yang Kelima Puluh Satu)

Barangsiapa yang ingin tinggal di taman surga di dunia... dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar kepada kami lalu bersabda: "Wahai sekalian manusia, bergembalah di taman-taman surga." Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu taman-taman surga?" Beliau menjawab: "Majelis-majelis dzikir." Kemudian beliau bersabda: "Pergilah pagi dan sore dan berdzikirlah. Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Ta'ala, maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah Ta'ala di sisinya. Sesungguhnya Allah Ta'ala menempatkan hamba pada kedudukan sebagaimana hamba itu menempatkan-Nya dalam dirinya."*

(Yang Kelima Puluh Dua)

Sesungguhnya majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis para malaikat. Tidak ada majelis duniawi yang menjadi majelis mereka kecuali majelis tempat Allah Ta'ala didzikiri, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain dari

hadits al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat selain yang mencatat amal manusia. Mereka berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Jika mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, mereka saling memanggil: 'Marilah menuju kebutuhan kalian.'

Maka mereka mengelilingi kaum itu dengan sayap-sayap mereka hingga langit dunia. Kemudian Tuhan mereka Ta'ala bertanya kepada mereka - padahal Dia lebih mengetahui mereka: 'Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, dan memuji-Mu.'

Allah berfirman: 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Seandainya mereka melihat-Mu, tentu mereka akan lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih giat memuji dan mengagungkan-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.'

Allah berfirman: 'Apa yang mereka minta kepada-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Mereka meminta surga kepada-Mu.'

Allah berfirman: 'Apakah mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan, mereka tidak melihatnya.'

Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih bersemangat menginginkannya, lebih gigih mencarinya, dan lebih besar keinginannya terhadapnya.'

Allah berfirman: 'Dari apa mereka berlindung?' Para malaikat menjawab: 'Mereka berlindung dari neraka.'

Allah berfirman: 'Apakah mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan, mereka tidak melihatnya.'

Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih keras larinya darinya dan lebih besar takutnya kepadanya.'

Allah berfirman: 'Maka Aku persaksikan kalian bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.'

Salah seorang malaikat berkata: 'Di antara mereka ada fulan yang bukan termasuk mereka, ia hanya datang karena suatu keperluan.'

Allah berfirman: 'Mereka adalah para teman duduk yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka.'"

Inilah berkah mereka bagi diri mereka sendiri dan bagi orang yang duduk bersama mereka. Mereka memiliki bagian dari firman-Nya: **"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada"** (QS. Maryam: 31). Begitulah seorang mukmin diberkahi di mana saja ia berada, sedangkan orang fasik mendatangkan sial di mana saja ia berada.

Maka majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis para malaikat, dan majelis-majelis kelalaian adalah majelis-majelis para setan. Setiap orang akan bergabung dengan yang serupa dan yang menyerupainya, seseorang akan kembali kepada apa yang sesuai dengannya.

(Yang Kelima Puluh Tiga)

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membanggakan orang-orang yang berdzikir di hadapan para malaikat-Nya, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Mu'awiyah keluar menuju suatu halaqah (lingkaran belajar) di masjid, lalu berkata: "Apa yang membuat kalian duduk di sini?" Mereka menjawab: "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala."

Mu'awiyah berkata: "Demi Allah, tidak ada yang membuat kalian duduk kecuali hal itu?" Mereka menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk kecuali hal itu."

Mu'awiyah berkata: "Adapun aku, aku tidak minta kalian bersumpah karena menuduh kalian. Tidak ada seorang pun yang sedekat kedudukanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih sedikit haditsnya dariku. *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar kepada suatu halaqah dari para sahabatnya lalu berkata: 'Apa yang membuat kalian duduk?' Mereka menjawab: 'Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala dan*

memuji-Nya atas petunjuk-Nya kepada kami ke Islam dan atas karunia-Nya dengan mengutus engkau kepada kami.'

Beliau berkata: 'Demi Allah, tidak ada yang membuat kalian duduk kecuali hal itu?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk kecuali hal itu.' Beliau berkata: 'Adapun aku, aku tidak minta kalian bersumpah karena menuduh kalian, tetapi Jibril datang kepadaku dan memberitahuku bahwa Allah Tabarakallahu wa Ta'ala membanggakan kalian di hadapan para malaikat.'"

Kebanggaan dari Tuhan Tabarakallahu wa Ta'ala ini adalah dalil atas kemuliaan dzikir di sisi-Nya dan kecintaan-Nya kepadanya, serta bahwa dzikir memiliki kelebihan atas amalan-amalan lainnya.

(Yang Kelima Puluh Empat)

Sesungguhnya orang yang terus-menerus berdzikir akan masuk surga dalam keadaan tertawa, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya dari Abdurrahman bin Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair al-Hadhrami dari ayahnya dari Abu ad-Darda', ia berkata: *Orang-orang yang lidah mereka senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, salah seorang di antara mereka akan masuk surga dalam keadaan tertawa.*

(Yang Kelima Puluh Lima)

Sesungguhnya semua amalan disyariatkan untuk menegakkan dzikir kepada Allah Ta'ala, dan tujuan dari amalan-amalan itu adalah untuk meraih dzikir kepada Allah Ta'ala.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"** (QS. Thaha: 14).

Dikatakan bahwa masdar (kata kerja yang dibendakan) disandarkan kepada fa'il (pelaku), artinya: agar Aku mengingat engkau dengannya. Dan dikatakan pula disandarkan kepada maf'ul (objek), artinya: agar kalian mengingat-Ku dengannya.

Lam pada tafsir ini adalah lam ta'lil (yang menunjukkan sebab).

Ada yang berpendapat: ini adalah lam waqtiyyah (yang menunjukkan waktu), artinya: dirikanlah shalat ketika mengingat-Ku, seperti firman-Nya: **"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir"** (QS. Al-Isra: 78) dan firman-Nya: **"Dan Kami pasang timbangan yang tepat pada hari kiamat"** (QS. Al-Anbiya: 47).

Makna ini adalah yang dimaksud oleh ayat tersebut, namun menafsirkannya dengan makna ini memiliki kejanggalan, karena lam waqtiyyah ini biasanya diikuti oleh nama-nama waktu dan dharaf (keterangan tempat), sedangkan dzikir adalah masdar. Kecuali jika dikira ada waktu yang tersembunyi, yaitu: ketika waktu dzikir kepada-Ku.

Hal ini mungkin.

Yang lebih zhahir adalah bahwa ini adalah lam ta'lil, artinya: dirikanlah shalat karena dzikir kepada-Ku.

Dan dari makna ini mengharuskan bahwa pelaksanaan shalat adalah ketika berdzikir kepada-Nya. Jika hamba berdzikir kepada Tuhannya, maka dzikir Allah Ta'ala mendahului dzikrnya, karena ketika ia berdzikir kepada-Nya, Allah mengilhamkan dzikir kepadanya. Maka ketiga makna itu benar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)"** (QS. Al-Ankabut: 45).

Dikatakan: maknanya adalah bahwa kalian dalam shalat berdzikir kepada Allah, dan itu termasuk dzikir-Nya. Dan dzikir Allah Ta'ala kepada kalian lebih besar daripada dzikir kalian kepada-Nya. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Salman, Abu ad-Darda', dan Ibnu Mas'ud radhiallahu anhum.

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyyah tentang **"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar"**, ia berkata: "Yaitu firman-Nya Ta'ala: **'Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu'**" (QS. Al-Baqarah: 152). Maka dzikir Allah Ta'ala kepada kalian lebih besar daripada dzikir kalian kepada-Nya."

Ibnu Zaid dan Qatadah berkata: "Maknanya: dan dzikir kepada Allah lebih besar dari segala sesuatu."

Ketika Salman ditanya: "Amalan apa yang paling utama?" Bukankah engkau membaca al-Quran: **"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar"**? Hal ini diperkuat oleh hadits Abu ad-Darda' yang telah disebutkan sebelumnya: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang amalan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Raja kalian, dan yang lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak"* - hadits tersebut.

Syaikhul Islam Abu al-Abbas quddisa ruhuh berkata: "Yang shahih adalah bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa shalat memiliki dua tujuan besar, dan salah satunya lebih besar dari yang lain: shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan shalat mengandung dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan apa yang terkandung di dalamnya berupa dzikir kepada Allah lebih besar daripada pencegahannya dari perbuatan keji dan mungkar."

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya: "Amalan apa yang paling utama?" Ia menjawab: "Dzikir kepada Allah adalah yang lebih besar."

Dalam Sunan dari Aisyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya thawaf di sekitar Baitullah, antara Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah hanya disyariatkan untuk menegakkan dzikir kepada Allah Ta'ala."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

(Yang Kelima Puluh Enam)

Bahwa yang terbaik di antara para pelaku setiap amal adalah mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla dalam amalan tersebut. Maka yang terbaik di antara orang-orang yang berpuasa adalah mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla dalam puasanya, yang terbaik di antara orang-orang yang bersedekah adalah mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan yang terbaik di antara para jamaah haji adalah mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Demikian pula dengan seluruh keadaan lainnya.

Ibnu Abi Dunya telah menyebutkan hadits mursal dalam hal ini: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: 'Siapakah sebaik-baik orang yang berada di masjid?' Beliau menjawab: 'Mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.' Ditanya lagi: 'Bagaimana dengan yang terbaik dalam mengiringi jenazah?' Beliau menjawab: 'Mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.' Ditanya lagi: 'Siapakah sebaik-baik para mujahid?' Beliau menjawab: 'Mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.' Ditanya lagi: 'Siapakah sebaik-baik para jamaah haji?' Beliau menjawab: 'Mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.' Ditanya lagi: 'Siapakah sebaik-baik hamba?' Beliau menjawab: 'Mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.'"* Abu Bakar berkata: "Para pengingat Allah telah meraih seluruh kebaikan."

Ubaid bin Umair berkata: "Kalian merasa berat untuk menghadapi malam ini, kalian kikir terhadap harta untuk menafkahnnya, dan kalian takut kepada musuh untuk memerangnya, maka perbanyaklah dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

(Yang Ketujuh Puluh Tujuh)

Bahwa kelanggengan dzikir dapat menggantikan ibadah-ibadah sunnah dan menempati posisinya, baik yang berkaitan dengan fisik maupun harta seperti haji sunnah. Hal ini telah disebutkan secara jelas dalam hadits Abu Hurairah: *"Bahwa para fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan derajat-derajat tinggi dan kenikmatan yang kekal. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka memiliki kelebihan harta yang dengannya mereka dapat berhaji, berumrah, dan berjihad.'"*

"Maka beliau bersabda: 'Tidakkah akan aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian dapat menyusul mereka yang telah mendahului kalian, mendahului mereka yang di belakang kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih baik dari kalian kecuali yang melakukan seperti yang kalian lakukan?' Mereka menjawab: 'Tentu saja ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setelah setiap shalat...'" (Hadits muttafaq 'alaih)

Maka beliau menjadikan dzikir sebagai pengganti bagi mereka atas apa yang terlewat dari haji, umrah, dan jihad, dan memberitahukan bahwa mereka akan mendahului orang-orang kaya dengan dzikir ini. Ketika orang-orang kaya mendengar hal tersebut, mereka pun melakukannya, sehingga bertambah - selain sedekah dan ibadah dengan harta mereka - ibadah dengan dzikir ini, maka mereka meraih kedua keutamaan. Para fakir merasa iri dan memberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang-orang kaya telah ikut serta dalam dzikir tersebut dan menyendiri dengan apa yang tidak mampu mereka lakukan. Maka beliau bersabda: *"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Dalam hadits Abdullah bin Busr disebutkan: *"Seorang Badui datang dan berkata: 'Ya Rasulullah, syariat-syariat Islam terlalu banyak bagiku, maka beritahukan kepadaku tentang suatu perkara yang mencakup semuanya dan mencukupiku.' Beliau bersabda: 'Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Dia berkata: 'Apakah itu mencukupiku ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, dan bahkan berlebih bagimu.'"*

Maka penasehat yang setia shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkannya kepada sesuatu yang dapat mendorongnya untuk melaksanakan syariat-syariat Islam, bersemangat terhadapnya, dan memperbanyaknya. Karena apabila seseorang menjadikan dzikir kepada Allah sebagai syiarnya, ia akan mencintai Allah dan mencintai apa yang Allah cintai. Tidak ada yang lebih dicintai selain mendekatkan diri dengan syariat-syariat Islam. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkannya kepada sesuatu yang dengannya ia dapat menguasai syariat-syariat Islam dan mudah baginya, yaitu dzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Yang menjelaskan hal ini adalah:

(Yang Kelima Puluh Delapan)

Bahwa dzikir kepada Allah Azza wa Jalla merupakan pertolongan terbesar untuk taat kepada-Nya, karena dzikir membuat hamba mencintai ketaatan, memudahkannya, membuatnya nikmat, dan menjadikan penyejuk mata, kenikmatan, dan kegembiraannya pada ketaatan tersebut, sehingga ia tidak merasakan beban, kesulitan, dan keberatan yang dirasakan oleh orang yang lalai. Pengalaman menjadi saksi atas hal ini.

Yang menjelaskannya adalah:

(Yang Kelima Puluh Sembilan)

Bahwa dzikir kepada Allah Azza wa Jalla memudahkan yang sulit, memudahkan yang sukar, dan meringankan kesulitan-kesulitan. Tidaklah dzikir kepada Allah Azza wa Jalla disebutkan pada sesuatu yang sulit melainkan menjadi mudah, tidak pada yang sukar melainkan menjadi mudah, tidak pada kesulitan melainkan menjadi ringan, tidak pada kesusahan melainkan hilang, tidak pada kesedihan melainkan terbuka. Maka dzikir kepada Allah Ta'ala adalah kelapangan setelah kesempitan, kemudahan setelah kesulitan, dan kelapangan setelah kesedihan dan kegelisahan.

Yang menjelaskannya adalah:

(Yang Keenam Puluh)

Bahwa dzikir kepada Allah Azza wa Jalla menghilangkan semua ketakutan dari hati, dan memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam mendatangkan rasa aman. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang takut dan ketakutannya sangat hebat selain dzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Sesuai dengan dzikrnya ia akan mendapatkan rasa aman dan ketakutannya akan hilang, hingga seakan-akan ketakutan-ketakutan yang dirasakannya adalah keamanan baginya. Sedangkan orang yang lalai adalah takut meski dalam keamanannya, hingga seakan-akan keamanan yang ada padanya semuanya adalah ketakutan. Barangsiapa yang memiliki sedikit saja perasaan telah merasakan ini dan itu.

Dan kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

(Yang Keenam Puluh Satu)

Bahwa dzikir memberikan kekuatan kepada orang yang berdzikir, hingga ia melakukan dengan dzikir sesuatu yang tidak disangkanya dapat dilakukan tanpanya. Aku telah menyaksikan kekuatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kebiasaan-kebiasaannya, perkataannya, keberaniannya, dan tulisannya sebagai suatu hal yang menakjubkan. Ia dapat menulis dalam sehari dari karya tulis apa yang dapat ditulis oleh penyalin dalam seminggu atau lebih.

Para tentara telah menyaksikan kekuatannya dalam perang sebagai sesuatu yang besar.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada putrinya Fatimah dan Ali radhiyallahu 'anhuma agar bertasbih setiap malam ketika mereka beranjak tidur tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali, ketika mereka meminta pembantu dan mengadakan kepadanya apa yang mereka alami dari menggiling dan bekerja serta pelayanan. Maka beliau mengajarkan hal itu kepada mereka dan bersabda: *"Sesungguhnya itu lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu."* Dikatakan bahwa siapa yang istiqamah melakukan hal itu akan mendapatkan kekuatan di harinya yang membuatnya tidak butuh pembantu.

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala menyebutkan suatu atsar dalam bab ini dan berkata: "Sesungguhnya para malaikat ketika diperintahkan untuk memikul Arsy berkata: 'Ya Tuhan kami, bagaimana kami memikul Arsy-Mu sedangkan di atasnya ada keagungan dan kemuliaan-Mu?' Allah berfirman: 'Ucapkanlah: Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah.' Ketika mereka mengucapkannya, mereka dapat memikulnya."

Hingga aku melihat Ibnu Abi Dunya telah menyebutkan atsar yang sama persis ini dari Al-Laith bin Sa'd dari Mu'awiyah bin Shalih, ia berkata: Para syaikh kami menceritakan kepada kami bahwa telah sampai kepada mereka bahwa yang pertama kali diciptakan Allah Azza wa Jalla ketika Arsy-Nya berada di atas air adalah para pemikul Arsy. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, untuk apa Engkau ciptakan kami?" Allah berfirman: "Aku ciptakan kalian untuk memikul Arsy-Ku." Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, siapakah yang kuat memikul Arsy-Mu sedangkan di atasnya ada keagungan, kemuliaan, dan kewibawaan-Mu?" Allah berfirman: "Untuk itulah Aku ciptakan kalian."

Mereka mengulangi pertanyaan itu beberapa kali, maka Allah berfirman kepada mereka: "Ucapkanlah: Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah." Maka mereka dapat memikulnya.

Kalimat ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sulit, menanggung kesusahan, menemui raja-raja dan orang-orang yang ditakuti, serta menghadapi hal-hal yang menakutkan.

Kalimat ini juga memiliki pengaruh dalam menolak kemiskinan, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dari Al-Laits bin Mu'awiyah bin Shalih dari Asad bin Wada'ah radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa mengucapkan Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah seratus kali setiap hari, ia tidak akan ditimpa kemiskinan selamanya.'"*

Habib bin Salamah senang ketika bertemu musuh atau menghadapi benteng mengucapkan: "Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah." Suatu hari ia menghadapi benteng orang Romawi lalu kalah. Para muslim mengucapkan kalimat tersebut dan bertakbir, maka runtuhlah benteng itu.

(Yang Keenam Puluh Dua)

Bahwa seluruh pekerja akhirat berada dalam arena perlombaan, dan para pengingat Allah adalah yang paling dahulu di arena tersebut. Namun debu dan asap menghalangi dari melihat keunggulan mereka. Apabila debu telah jernih dan terbuka, manusia akan melihat mereka telah meraih tongkat kemenangan.

Al-Walid bin Muslim berkata, Muhammad bin 'Ajlun berkata: Aku mendengar 'Amr maula Ghufrah berkata: "Apabila tutup terbuka [bagi manusia] di hari kiamat atas pahala amal-amal mereka, mereka tidak akan melihat amal yang lebih baik pahalanya daripada dzikir. Pada saat itu beberapa kelompok akan menyesal dan berkata: 'Tidak ada yang lebih mudah bagi kami daripada dzikir.'"

Abu Hurairah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berjalanlah, para mufridun telah mendahului." Beliau ditanya: "Siapakah para mufridun?" Beliau menjawab: "Mereka yang asyik dalam dzikir kepada Allah Ta'ala. Dzikir meletakkan beban-beban mereka." Ahtaruu berarti mereka asyik dengan sesuatu, yaitu mereka cinta kepadanya, melekat padanya, dan menjadikannya kebiasaan mereka.*

Dalam beberapa lafazh hadits disebutkan "al-mustahtiruun bidzikrillah" yang artinya mereka yang asyik dengannya. Dikatakan: "Istaharra fulan bikadza" jika ia asyik dengannya.

Ada tafsir lain bahwa "ahtaruu fii dzikrillah" artinya mereka menua dan teman-teman mereka wafat sementara mereka tetap dalam dzikir kepada Allah Ta'ala. Dikatakan: "Ahtarra ar-rajul fahuwa muhtir" jika ia salah dalam bicaranya karena tua. Al-hatar adalah kesalahan dalam bicara, seakan-akan ia tetap dalam dzikir kepada Allah Ta'ala hingga pikun dan akalinya tidak dikenali lagi. Al-hatar juga berarti kebatilan. Rajul mustahtar adalah orang yang banyak kebatilan. Dalam hadits Ibnu Umar: "A'uudzu billaahi an akuuna min al-mustahtirriin."

Hakikat lafazh tersebut adalah bahwa al-istihtar adalah memperbanyak sesuatu dan asyik dengannya, benar atau batil. Penggunaannya lebih sering pada yang batil hingga jika dikatakan "fulan mustahtar" tidak dipahami darinya kecuali kebatilan. Adapun jika dikaitkan dengan sesuatu maka terikat dengannya seperti "mustahtar" dan "qad ahtarra fii dzikrillahi ta'ala" artinya asyik dengannya dan tergila-gila padanya. Dikatakan: "Istaharra fiihi wa bih."

Tafsir ini terdapat dalam atsar yang lain: *"Perbanyaklah dzikir kepada Allah Ta'ala hingga dikatakan gila."*

(Yang Keenam Puluh Tiga)

Bahwa dzikir adalah sebab untuk membenaran Tuhan Azza wa Jalla terhadap hamba-Nya, karena ia memberitakan tentang Allah Ta'ala dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan nama-nama keagungan-Nya. Apabila hamba memberitakan hal itu maka Tuhannya membenarkannya. Barangsiapa yang dibenarkan Allah Ta'ala tidak akan dikumpulkan bersama para pendusta, dan diharapkan ia dikumpulkan bersama orang-orang yang benar.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Al-Agharr Abu Muslim bahwa ia bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhuma bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba berkata: 'Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar,' Allah Tabaarak wa Ta'ala berfirman: 'Benar hamba-Ku, tidak ada tuhan selain Aku dan Aku Yang Maha Besar.'"*

"Dan apabila ia berkata: 'Laa ilaaha illallaahu wahdah,' Allah berfirman: 'Benar hamba-Ku, tidak ada tuhan selain Aku Yang Maha Esa.' Dan apabila ia berkata: 'Laa ilaaha illallaahu laa syariika lah,' Allah berfirman: 'Benar hamba-Ku, tidak

ada tuhan selain Aku, tidak ada sekutu bagi-Ku.' Dan apabila ia berkata: 'Laa ilaaha illallaahu la hul mulku wa la hul hamd,' Allah berfirman: 'Benar hamba-Ku, tidak ada tuhan selain Aku, bagi-Ku kerajaan dan bagi-Ku pujian.' Dan apabila ia berkata: 'Laa ilaaha illallaahu wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah,' Allah berfirman: 'Benar hamba-Ku, tidak ada tuhan selain Aku dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Ku.'" Abu Ishaq berkata: "Kemudian ia berkata sesuatu di akhir yang tidak aku pahami. Aku bertanya kepada Abu Ja'far: 'Apa yang ia katakan?' Ia menjawab: 'Barangsiapa dikaruniai kalimat-kalimat itu ketika kematiannya, ia tidak akan disentuh api neraka.'"

(Yang Keenam Puluh Empat)

Bahwa istana-istana surga dibangun dengan dzikir. Apabila orang yang berdzikir berhenti dari dzikir, para malaikat berhenti dari membangun.

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dalam kitabnya dari Hakim bin Muhammad Al-Akhnasi, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa istana-istana surga dibangun dengan dzikir. Apabila ia berhenti dari dzikir, mereka berhenti dari membangun. Lalu dikatakan kepada mereka... maka mereka berkata: 'Hingga datang kepada kami nafkah.'"

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berkata: 'Subhaanallaahi wa bihamdihi subhaanallaahil 'azhiim' tujuh kali, dibangun untuknya sebuah menara di surga."*

Sebagaimana bangunannya dengan dzikir, maka tanaman kebun-kebunnya juga dengan dzikir sebagaimana telah disebutkan terdahulu dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Ibrahim Al-Khalil 'alaihi salaam: *"Bahwa surga itu tanahnya baik, airnya manis, dan ia adalah tanah lapang. Tanamannya adalah: Subhaanallaah, wal hamdu lillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar."* Maka dzikir adalah tanaman dan bangunannya.

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah tanaman surga." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, apa tanamannya?" Beliau menjawab: "Maa syaa Allaah, laa hawla wa laa quwwata illaa billaah."*

(Yang Keenam Puluh Lima)

Bahwa dzikir adalah penghalang antara hamba dan neraka jahannam. Apabila hamba memiliki jalan menuju jahannam dari suatu amal, maka dzikir menjadi penghalang di jalan tersebut. Jika dzikir itu terus-menerus dan sempurna, maka ia menjadi penghalang yang kuat tanpa celah. Jika tidak, maka sesuai kadarnya.

Abdul Aziz bin Abi Rawad berkata: "Ada seorang laki-laki di padang pasir yang telah membangun sebuah masjid lalu meletakkan tujuh batu di dalamnya. Ketika selesai shalat ia berkata: 'Wahai batu-batu, aku persaksikan kalian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.'"

Ia berkata: "Laki-laki itu sakit, lalu rohnya diangkat. Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku diperintahkan ke neraka. Aku melihat sebuah batu dari batu-batu itu yang aku kenal telah membesar dan menghalangiku dari sebuah pintu dari pintu-pintu jahannam. Kemudian aku mendatangi pintu yang lain dan ternyata ada batu dari batu-batu itu yang aku kenal telah membesar dan menghalangiku dari sebuah pintu dari pintu-pintu jahannam, hingga sisa batu-batu itu menghalangiku dari pintu-pintu jahannam."

(Yang Keenam Puluh Enam)

Bahwa para malaikat memintakan ampun untuk orang yang berdzikir sebagaimana mereka memintakan ampun untuk orang yang bertobat. Sebagaimana diriwayatkan Husain Al-Mu'allim dari Abdullah bin Buraidah dari 'Amir Asy-Sya'bi dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata: "Aku mendapatkan dalam kitab Allah yang diturunkan bahwa apabila seorang hamba berkata: 'Alhamdu lillaah,' para malaikat berkata: 'Rabbil 'aalamiin.' Dan apabila ia berkata: 'Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin,' para malaikat berkata: 'Allaahummaghfir li'abdik.' Dan apabila ia berkata: 'Subhaanallaah,' para malaikat berkata: 'Allaahummaghfir li'abdik.' Dan apabila ia berkata: 'Laa ilaaha illallaah,' para malaikat berkata: 'Allaahummaghfir li'abdik.'"

(Yang Keenam Puluh Tujuh)

Bahwa gunung-gunung dan padang-padang berbangga dan bergembira dengan orang yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla di atasnya.

Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya gunung memanggil gunung dengan namanya: 'Apakah hari ini ada orang yang lewat padamu yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla?' Jika ia menjawab: 'Ya,' ia bergembira."

'Aun bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya tempat-tempat saling memanggil satu sama lain: 'Wahai tetanggaku, apakah hari ini ada orang yang lewat padamu yang berdzikir kepada Allah?' Ada yang menjawab: 'Ya,' dan ada yang menjawab: 'Tidak.'"

Al-A'masy berkata dari Mujahid: "Sesungguhnya gunung memanggil gunung dengan namanya: 'Wahai fulan, apakah hari ini ada orang yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla yang lewat padamu?' Ada yang menjawab: 'Tidak,' dan ada yang menjawab: 'Ya.'"

(Yang Keenam Puluh Delapan)

Bahwa banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla adalah keamanan dari kemunafikan, karena orang-orang munafik sedikit berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit."** (QS. An-Nisa': 142)

Ka'ab berkata: "Barangsiapa banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, ia terbebas dari kemunafikan." Karena itulah - wallahu a'lam - Allah Ta'ala menutup surat Al-Munafiqun dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."** (QS. Al-Munafiqun: 9)

Karena dalam hal itu terdapat peringatan dari fitnah orang-orang munafik yang lalai dari dzikir kepada Allah Azza wa Jalla sehingga mereka jatuh dalam kemunafikan.

Sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum ditanya tentang orang-orang Khawarij: "Apakah mereka munafik?" Ia menjawab: "Tidak, orang-orang munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit."

Maka inilah tanda kemunafikan yaitu sedikitnya dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan banyak berdzikir kepadanya adalah keamanan dari kemunafikan. Allah Azza wa Jalla lebih mulia dari menguji hati yang berdzikir dengan

kemunafikan. Hal itu hanya untuk hati-hati yang lalai dari dzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

(Yang Keenam Puluh Sembilan)

Bahwa dzikir di antara amal-amal memiliki kelezatan yang tidak menyerupai apapun. Seandainya tidak ada bagi hamba dari pahalanya kecuali kelezatan yang diperoleh orang yang berdzikir dan kenikmatan yang diperoleh hatinya, niscaya itu sudah cukup. Karena itulah majlis-majlis dzikir disebut taman-taman surga.

Malik bin Dinar berkata: "Tidak ada orang yang merasakan kelezatan seperti dzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Tidak ada sesuatu dari amal-amal yang lebih ringan bebannya, lebih besar kelezatannya, dan lebih banyak kegembiraan serta kegirangan hati daripadanya."

(Yang Ketujuh Puluh)

Bahwa dzikir memakaikan wajah kecerahan di dunia dan cahaya di akhirat. Para pengingat Allah adalah orang-orang yang paling cerah wajahnya di dunia dan paling bercahaya di akhirat. Dari hadits mursal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berkata setiap hari seratus kali: 'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir,' ia akan datang kepada Allah Ta'ala di hari kiamat dengan wajah yang lebih putih daripada bulan di malam purnama."*

(Yang Ketujuh Puluh Satu)

Bahwa dalam kelanggengan dzikir di jalan, rumah, hadir, safar, dan tempat-tempat terdapat penambahan saksi-saksi hamba di hari kiamat. Karena tempat, rumah, gunung, dan bumi akan bersaksi untuk orang yang berdzikir di hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: 'Mengapa bumi ini?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."** (QS. Az-Zalzalah: 1-

Faidah Ketujuh Puluh Satu

Dalam keberlangsungan zikir di jalan, di rumah, dalam perjalanan dan persinggahan, di berbagai tempat, terdapat penambahan saksi-saksi bagi hamba di hari kiamat. Sesungguhnya tempat, rumah, gunung, dan bumi akan bersaksi untuk orang yang berzikir di hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: 'Mengapa bumi ini?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahnya (untuk berbuat demikian)."** (Surat Az-Zalzalah ayat 1-5)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya dari hadits Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya," lalu beliau bersabda: "Tahukah kalian apa berita-berita itu?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sesungguhnya berita-beritanya adalah bahwa bumi akan bersaksi atas setiap hamba laki-laki atau perempuan tentang apa yang mereka kerjakan di atas permukaannya. Bumi akan berkata: 'Dia bekerja pada hari ini dan itu, ini dan itu.'"* At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shahih.

Orang yang berzikir kepada Allah Azza wa Jalla di berbagai tempat telah memperbanyak saksi-saksinya. Boleh jadi mereka atau sebagian besar dari mereka akan membela dan mendukungnya di hari kiamat, di hari berdirinya para saksi dan penunaian kesaksian, sehingga dia akan gembira dan bersuka cita dengan kesaksian mereka.

Faidah Ketujuh Puluh Dua

Dalam kesibukan dengan zikir terdapat kesibukan dari pembicaraan yang batil seperti ghibah (membicarakan keburukan orang lain), hal yang sia-sia, memuji dan mencela orang, dan selain itu. Sesungguhnya manusia tidak akan pernah diam sama sekali: entah lidah yang berzikir atau lidah yang berkata sia-sia, dan salah satunya pasti ada. Jiwa ini jika tidak kamu sibukkan dengan kebenaran, maka dia akan menyibukkanmu dengan kebatilan. Hati ini jika tidak kamu tempati dengan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla, maka pasti akan ditempati oleh kecintaan kepada makhluk. Dan lidah ini jika tidak kamu sibukkan dengan zikir, maka pasti akan menyibukkanmu dengan hal yang sia-

sia dan hal yang merugikanmu. Maka pilihlah untuk dirimu salah satu dari dua pilihan ini, dan tempatkan dirimu pada salah satu dari dua kedudukan ini.

Faidah Ketujuh Puluh Tiga

Inilah faidah yang telah kita mulai dengan menyebutkannya dan kita isyaratkan kepadanya, maka kita sebutkan di sini secara detail karena besarnya manfaat darinya, dan karena kebutuhan setiap orang bahkan keharusan kepadanya. Yaitu bahwa setan-setan telah mengepung hamba dan mereka adalah musuh-musuhnya. Apa sangkamu tentang seorang laki-laki yang telah dikepung oleh musuh-musuhnya yang penuh amarah dan dendam kepadanya serta mereka telah mengelilinginya, dan setiap setan dari mereka menimpakannya dengan keburukan dan gangguan sesuai kemampuannya, dan tidak ada jalan untuk membubarkan kumpulan mereka dari sisinya kecuali dengan zikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadits yang agung dan mulia ini yang sepatutnya setiap muslim menghafalkannya, maka kita sebutkan dengan panjang lebar karena umum manfaatnya dan kebutuhan makhluk kepadanya. Ini adalah hadits Sa'id ibn Al-Musayyab dari Abdurrahman ibn Samurah ibn Jundab yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami suatu hari ketika kami sedang berada dalam barisan di Madinah. Beliau berdiri di hadapan kami dan bersabda: "Sesungguhnya aku melihat tadi malam hal yang menakjubkan: Aku melihat seorang laki-laki dari umatku didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya, lalu datanglah kebaktiannya kepada kedua orang tuanya sehingga malaikat maut mundur darinya. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dihamparkan kepadanya azab kubur, lalu datanglah wudunya sehingga menyelamatkannya dari itu. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh setan-setan, lalu datanglah zikirnya kepada Allah Azza wa Jalla sehingga mengusir setan-setan dari sisinya. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh malaikat-malaikat azab, lalu datanglah shalatnya sehingga menyelamatkannya dari tangan mereka. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang menyala-nyala - dalam riwayat lain: terengah-engah - kehausan, setiap kali dia mendekati telaga dia dicegah dan diusir, lalu datanglah puasa bulan Ramadhannya sehingga memberinya minum dan memuaskan dahaganya. Dan aku melihat*

seorang laki-laki dari umatku, dan aku melihat para nabi duduk berkelompok-kelompok, setiap kali dia mendekati suatu kelompok dia diusir, lalu datanglah mandi junubnya sehingga mengambil tangannya dan mendudukkannya di sampingku. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang di hadapannya kegelapan, di belakangnya kegelapan, di kanannya kegelapan, di kirinya kegelapan, di atasnya kegelapan, dan di bawahnya kegelapan, dan dia bingung di dalamnya, lalu datanglah haji dan umrahnya sehingga mengeluarkannya dari kegelapan dan memasukkannya ke dalam cahaya.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang melindungi diri dengan tangannya dari bara api dan percikan apinya, lalu datanglah sedekahnya sehingga menjadi penghalang antara dia dan api serta menaungi kepalanya.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara dengan orang-orang beriman tetapi mereka tidak mau berbicara dengannya, lalu datanglah silaturahmi dan berkata: 'Wahai sekalian kaum muslimin, sesungguhnya dia penyambung silaturahmi, maka berbicaralah dengannya.' Lalu orang-orang beriman berbicara dengannya dan berjabat tangan dengannya serta dia berjabat tangan dengan mereka.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh malaikat zabaninya, lalu datanglah amar makruf nahi munkarnya sehingga menyelamatkannya dari tangan mereka dan memasukkannya ke dalam golongan malaikat rahmat.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berlutut di atas kedua lututnya dan antara dia dan Allah Azza wa Jalla ada hijab, lalu datanglah akhlak baiknya sehingga mengambil tangannya dan memasukkannya kepada Allah Azza wa Jalla. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah hilang catatan amalnya dari sebelah kirinya, lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah Azza wa Jalla sehingga mengambil catatan amalnya dan meletakkannya di tangan kanannya.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang ringan timbangannya, lalu datanglah anak-anaknya yang meninggal sebelum baligh (afrath).

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di tepi neraka jahannam, lalu datanglah harapannya kepada Allah Azza wa Jalla sehingga menyelamatkannya dari itu dan berlalu.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah terjun ke dalam api, lalu datanglah air matanya yang dia tangiskan karena takut kepada Allah sehingga menyelamatkannya dari itu.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas shirath gemetar sebagaimana gemetar pelepah kurma dalam angin kencang, lalu datanglah husn zhannya (prasangka baik) kepada Allah Azza wa Jalla sehingga menenangkan getarannya dan berlalu. Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang merangkak di atas shirath dan kadang-kadang merayap, lalu datanglah shalatnya atasku sehingga membuatnya berdiri dengan kedua kakinya dan menyelamatkannya.

Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang sampai di pintu-pintu surga lalu pintu-pintu itu tertutup di hadapannya, kemudian datanglah kesaksiannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah sehingga pintu-pintu itu terbuka untuknya dan memasukkannya ke dalam surga."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini dalam kitabnya "At-Tarhib fi Al-Khishal Al-Munjiyyah wa At-Tarhib min Al-Khilal Al-Murdiyyah" dan dia membangun kitabnya berdasarkan hadits ini serta menjadikannya sebagai penjelasan untuknya. Dia berkata: "Ini hadits yang sangat hasan, diriwayatkan dari Sa'id ibn Al-Musayyab oleh 'Amr ibn Azar, 'Ali ibn Zaid ibn Jad'an, dan Hilal Abu Jabalah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu ta'ala mengagungkan kedudukan hadits ini. Sampai kepadaku dari beliau bahwa beliau berkata: "Dalil-dalil keshahihannya tampak jelas." Maksud dari hadits ini adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung oleh setan-setan, lalu datanglah zikirnya kepada Allah Azza wa Jalla sehingga mengusir setan dari sisinya."* Ini sesuai dengan hadits Al-Harits Al-Asy'ari yang telah kita jelaskan dalam risalah ini dan sabda beliau di dalamnya: *"Dan aku perintahkan kalian untuk berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya perumpamaan itu seperti seorang laki-laki yang dikejar musuh, lalu mereka bergegas mengejarnya dengan cepat, dan dia berlari hingga*

sampai ke sebuah benteng yang kuat lalu melindungi dirinya di dalamnya." Demikian juga setan, para hamba tidak dapat melindungi diri mereka dari setan kecuali dengan zikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam Sunan At-Tirmidzi dari Anas ibn Malik: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mengucapkan - yakni ketika keluar dari rumahnya - 'Bismillah, tawakkaltu 'alallah, la haula wa la quwwata illa billah' (Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah), maka dikatakan kepadanya: 'Engkau telah dicukupi, diberi petunjuk, dan dilindungi,' dan setan menjauh darinya, lalu setan itu berkata kepada setan yang lain: 'Bagaimana caramu menghadapi orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi?'"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Telah disebutkan sebelumnya sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapa yang mengucapkan dalam sehari seratus kali: 'La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir' (Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka itu menjadi perlindungan baginya dari setan hingga sore hari."*

Sufyan menyebutkan dari Abu Az-Zubair dari Abdullah ibn Dhamrah dari Ka'b yang berkata: "Apabila seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan 'Bismillah' malaikat berkata: 'Engkau telah diberi petunjuk.' Apabila dia mengucapkan 'Tawakkaltu 'alallah' malaikat berkata: 'Engkau telah dicukupi.' Apabila dia mengucapkan 'La haula wa la quwwata illa billah' malaikat berkata: 'Engkau telah dilindungi.' Maka setan-setan berkata satu sama lain: 'Kembalilah, tidak ada jalan bagi kalian kepadanya. Bagaimana kalian bisa menghadapi orang yang telah dicukupi, diberi petunjuk, dan dilindungi?'"

Abu Khallad Al-Mishri berkata: "Siapa yang masuk Islam telah masuk dalam benteng. Siapa yang masuk masjid telah masuk dalam dua benteng. Dan siapa yang duduk dalam majlis zikir kepada Allah Azza wa Jalla telah masuk dalam tiga benteng."

Al-Hafizh Abu Musa meriwayatkan dalam kitabnya dari hadits Abu 'Imran Al-Juni dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila*

seorang hamba meletakkan lambungnya di tempat tidur lalu mengucapkan 'Bismillah' dan membaca Fatihatul Kitab, dia akan aman dari kejahatan jin dan manusia serta dari segala sesuatu."

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah yang berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadhan. Lalu datanglah seseorang dan mulai mengambil makanan, maka aku menangkapnya. Dia berkata: 'Lepaskan aku, aku tidak akan mengulangnya lagi.'"* Dia menyebutkan hadits itu dan berkata: *"Pada kali ketiga dia berkata kepadanya: 'Aku akan mengajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang Allah akan memberi manfaat kepadamu dengannya. Apabila engkau pergi ke tempat tidur, bacalah Ayat Kursi dari awal sampai akhir, maka akan senantiasa ada penjaga dari Allah atasmu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.' Lalu aku melepaskannya. Ketika pagi aku mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkataannya, maka beliau bersabda: 'Dia berkata benar padahal dia pendusta.'"*

Al-Hafizh Abu Musa menyebutkan dari hadits Abu Az-Zubair dari Jabir yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila manusia pergi ke tempat tidur, malaikat dan setan berlomba mendahuluinya. Malaikat berkata: 'Akhiri dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Akhiri dengan keburukan.' Jika dia tertidur, malaikat menjaganya. Apabila dia bangun, malaikat dan setan berlomba mendahuluinya. Malaikat berkata: 'Mulailah dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Mulailah dengan keburukan.' Jika dia mengucapkan: 'Alhamdulillahil lazi ahyi nafs ba'da mautiha wa lam yumitha fi manamiha, alhamdulillahil lazi yumsiku 'alaihal ukhra ila ajalini musamma, alhamdulillahil lazi yumsikus samawati wal ardha an tazula wa la'in zalata in amsakahuma min ahadin min ba'dih, alhamdulillahil lazi yumsikus sama'a an taqa'a 'alal ardhi illa bi'idznih' (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan jiwaku setelah mematikannya dan tidak mematikannya dalam tidurnya, segala puji bagi Allah yang menahan yang lain hingga waktu yang telah ditentukan, segala puji bagi Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan sungguh jika keduanya lenyap, tidak ada yang dapat menahannya selain Dia, segala puji bagi Allah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya), maka malaikat mengusir setan dan terus menjaganya."*

Dalam dua kitab Shahih dari hadits Salim ibn Abi Al-Ja'd dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, apabila salah seorang dari kalian mendatangi istrinya lalu mengucapkan: 'Bismillah, allahumma jannibnasy syaithan wa jannibisy syaithana ma razaqtana' (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami), lalu lahir anak di antara keduanya, setan tidak akan pernah membahayakannya."*

Al-Hafizh Abu Musa menyebutkan dari Al-Hasan ibn 'Ali yang berkata: "Aku menjamin bagi siapa yang membaca dua puluh ayat ini bahwa Allah Ta'ala akan melindunginya dari setiap setan yang zalim, dari setiap setan yang durhaka, dari setiap binatang buas yang membahayakan, dan dari setiap pencuri yang menyerang: Ayat Kursi, tiga ayat dari surat Al-A'raf **'Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi,'** sepuluh ayat dari surat Ash-Shaffat, tiga ayat dari surat Ar-Rahman **'Hai jama'ah jin dan manusia,'** dan penutup surat Al-Hasyr **'Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini.'**"

Muhammad ibn Aban berkata: "Ketika seorang laki-laki sedang shalat di masjid, tiba-tiba ada sesuatu di sampingnya sehingga dia terkejut. Makhluk itu berkata: 'Tidak ada bahaya bagimu dari diriku. Aku datang kepadamu karena Allah Ta'ala. Datanglah kepada 'Urwah dan tanyakan kepadanya: Apa yang dia jadikan ta'awwuz? Maksudnya dari Iblis yang paling jahat.' Dia berkata: 'Katakanlah: Amantu billahil 'azhimi wahdah, wa kafartu bil jibti wat thaghut, wa'tashamtu bil 'urwatil wutsqa la infishama laha wallahu sami'un 'alim. Hasbiyallahu wa kafa, sami'allahu liman da'a, laisa wara'allahi muntaha' (Aku beriman kepada Allah Yang Maha Agung semata, dan aku kafir kepada jibt dan thaghut, dan aku berpegang teguh pada tali Allah yang kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Cukuplah Allah bagiku, Allah mendengar siapa yang berdoa, tidak ada yang melebihi Allah).'"

Bisyar ibn Manshur berkata dari Wuhaib ibn Al-Ward yang berkata: "Seorang laki-laki keluar ke pekuburan setelah satu jam malam berlalu. Dia berkata: 'Aku mendengar suara atau bunyi yang keras, dan didatangkan ranjang hingga diletakkan, dan datang sesuatu hingga duduk di atasnya. Dia berkata:

'Berkumpullah kepadanya tentara-tentaranya, kemudian dia berteriak dan berkata: 'Siapa yang bisa menghadapi 'Urwah ibn Az-Zubair?' Tidak ada yang menjawabnya hingga berturut-turut apa yang Allah kehendaki dari suara-suara. Lalu salah satu berkata: 'Aku akan menanganinya untukmu.' Dia berkata: 'Dia menuju ke arah Madinah dan aku melihat, kemudian segera kembali dan berkata: 'Tidak ada jalan kepada 'Urwah.' Dia berkata: 'Celakalah kalian! Aku mendapatinya mengucapkan kalimat-kalimat ketika pagi dan ketika sore sehingga kami tidak bisa menjangkaunya dengan kalimat-kalimat itu.' Laki-laki itu berkata: 'Ketika pagi aku berkata kepada keluargaku: Siapkan bekalku. Lalu aku pergi ke Madinah dan bertanya tentang dia hingga aku ditunjukkan kepadanya. Ternyata seorang syaikh yang sudah tua. Aku berkata: Adakah sesuatu yang engkau ucapkan ketika pagi dan ketika sore?' Dia enggan mengabarkan kepadaku. Lalu aku ceritakan kepadanya apa yang aku lihat dan aku dengar. Dia berkata: 'Aku tidak tahu, hanya saja aku mengucapkan ketika pagi: Amantu billahil 'azhimi wa kafartu bil jibti wat thaghut was tamsaktu bil 'urwatil wutsqa allati la infishama laha wallahu sami'un 'alim (Aku beriman kepada Allah Yang Maha Agung dan kafir kepada jibt dan thaghut serta berpegang teguh pada tali Allah yang kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Ketika pagi aku ucapkan tiga kali, dan ketika sore aku ucapkan tiga kali.'"

Abu Musa menyebutkan dari Muslim Al-Batin yang berkata: *Jibril berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya ifrit dari golongan jin menipu mu, maka apabila engkau pergi ke tempat tidur, ucapkanlah: A'udzu bikalimatillahit tammati allati la yujawizuhunna barrun wa la fajir, min syarri ma yanzilu minas sama'i wa ma ya'ruju fiha, wa min syarri ma dzara'a fil ardhi wa ma yakhruju minha, wa min syarri fitanil laili wan nahari, wa min syarri thawariqil laili wan nahari illa thariqan yathruqu bikhair ya rahman (Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke dalamnya, dari kejahatan apa yang diciptakan di bumi dan apa yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan yang datang di malam dan siang kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Yang Maha Penyayang)."*

Dan telah terbukti dalam hadits shahih bahwa setan lari dari adzan. Sahl bin Abi Shalih berkata: Ayahku mengirimku kepada Bani Haritsah bersama seorang anak atau teman kami. Lalu ada yang memanggil dari balik tembok dengan menyebut namanya. Teman yang bersamaku mengintip ke atas tembok tapi tidak melihat apa-apa. Ketika aku menceritakan hal ini kepada ayahku, beliau berkata: "Andai aku tahu kamu akan mengalami ini, aku tidak akan mengirimmu. Tapi jika kamu mendengar suara, maka kumandangkanlah adzan untuk shalat. Karena aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya setan jika dikumandangkan adzan untuk shalat, ia berpaling sambil mengeluarkan kentut.'* Dan dalam riwayat lain: *'Jika ia mendengar adzan, ia berpaling sambil mengeluarkan kentut agar tidak mendengar adzan'* sampai akhir hadits.

Al-Hafizh Abu Musa menyebutkan dari hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah mengucapkan 'Laa ilaaha illa Allah' (Tidak ada tuhan selain Allah) dan istighfar. Karena setan berkata: 'Aku telah membinasakan mereka dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan ucapan Laa ilaaha illa Allah dan istighfar. Ketika aku melihat hal itu dari mereka, aku binasakan mereka dengan hawa nafsu hingga mereka mengira diri mereka terpimpin padahal mereka tidak beristighfar.'"*

Disebutkan juga dari Ibrahim bin Al-Hakam dari ayahnya dari Ikrimah yang berkata: Ketika seorang musafir lewat, dia melihat seorang laki-laki yang sedang tidur dan ada setan-setan di dekatnya. Si musafir mendengar salah satu setan berkata kepada temannya: "Pergilah dan rusakkanlah hati orang yang tidur ini." Ketika setan itu mendekatinya, dia kembali kepada temannya dan berkata: "Dia tidur dengan membaca ayat, kita tidak punya jalan untuk mengganggu dia." Setan yang lain mendekati orang yang tidur itu, lalu kembali dan berkata: "Kamu benar."

Lalu mereka pergi. Kemudian si musafir membangunkan orang yang tidur itu dan menceritakan apa yang dilihatnya tentang setan-setan. Si musafir berkata: "Beritahu aku, dengan ayat apa kamu tidur?" Dia menjawab: "Dengan ayat ini: **'Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit**

dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf: 54)

Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim berkata: "Aku melihat di rumahku..." Lalu dikatakan: "Wahai Abu An-Nadhr, pindahlah dari dekat kami." Hal itu sangat memberatkanku. Maka aku menulis surat ke Kufah kepada Ibnu Idris, Al-Muharibi, dan Abu Usamah. Al-Muharibi membalas suratku: "Sesungguhnya ada sebuah sumur di Madinah yang talinya sering putus. Suatu rombongan singgah di sana dan penduduk mengadakan masalah itu kepada mereka. Rombongan itu meminta ember berisi air, lalu mengucapkan kalimat ini ke dalam air itu dan menuangkannya ke dalam sumur. Maka keluarlah api dari sumur itu dan padam di atas mulut sumur."

Abu An-Nadhr berkata: "Lalu aku mengambil bak berisi air, kemudian mengucapkan kalimat ini ke dalam air tersebut, lalu aku memercikkannya ke sudut-sudut rumah. Maka mereka (jin) berteriak kepadaku: 'Kamu telah membakar kami! Kami akan pindah darimu.' Kalimat itu adalah:

'Dengan nama Allah. Kami memasuki sore dengan perlindungan Allah yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalang-Nya. Dengan kemuliaan Allah yang tidak dapat diserang dan tidak dapat dikalahkan. Dengan kekuasaan Allah yang perkasa kami berindung. Dengan semua nama-nama-Nya yang indah kami berindung dari iblis-iblis, dari kejahatan setan-setan manusia dan jin, dari kejahatan yang tampak atau tersembunyi, dari kejahatan apa yang keluar di malam hari dan bersembunyi di siang hari, dan yang bersembunyi di malam hari dan keluar di siang hari, dan dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, bentuk, dan jadikan, dari kejahatan Iblis dan bala tentaranya, dari kejahatan setiap makhluk yang ubun-ubunnya berada dalam genggamannya. Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.

Aku berindung kepada Allah sebagaimana Musa, Isa, dan Ibrahim yang telah memenuhi janjinya berindung, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, bentuk, dan jadikan, dari kejahatan Iblis dan bala tentaranya, dari kejahatan apa yang melampaui batas.

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.' **'Demi yang berbaris dengan rapi, demi yang menghardik dengan keras, demi yang membacakan peringatan, sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar Esa, Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan hiasan bintang-bintang, dan untuk penjagaan dari setiap setan yang durhaka. Mereka tidak dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat yang tinggi dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk diusir, dan bagi mereka azab yang kekal, kecuali yang mencuri-curi (berita) lalu dia dikejar oleh semburan api yang menyala.'**" (QS. Ash-Shaffat: 1-10)

Inilah sebagian dari apa yang berkaitan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada hamba itu: *"Hendaklah dia menjaga dirinya dari setan dengan zikrullah Ta'ala."*

Mari kita sebutkan beberapa bab bermanfaat yang berkaitan dengan zikir untuk melengkapi manfaat:

Bab Pertama: Zikir ada dua jenis: Pertama, zikir nama-nama Rabb Tabaraka wa Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, memuji-Nya dengan keduanya, mensucikan-Nya dan mengagungkan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya Tabaraka wa Ta'ala.

Jenis ini juga ada dua macam:

(Pertama) Memulai pujian kepada-Nya dari yang berzikir. Jenis ini yang disebutkan dalam hadits-hadits, seperti: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illa Allah, Allahu Akbar, Subhanallahi wa bihamdih, Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, dan semisalnya.

Yang paling utama dari jenis ini adalah yang paling lengkap dan menyeluruh dalam pujian, seperti: Subhanallah 'adada khalqih (Maha Suci Allah sebanyak ciptaan-Nya). Ini lebih utama daripada sekedar Subhanallah. Ucapanmu "Alhamdulillah 'adada maa khalaqa fis samaa'i wa 'adada maa khalaqa fil ardhi wa 'adada maa bainahumaa wa 'adada maa huwa khaaliq" (Segala puji bagi Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan di langit, sebanyak apa yang Dia

ciptakan di bumi, sebanyak apa yang ada di antara keduanya, dan sebanyak apa yang akan Dia ciptakan) lebih utama daripada sekedar Alhamdulillah.

Hal ini terdapat dalam hadits Juwairiyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Sungguh aku telah mengucapkan setelahmu empat kalimat sebanyak tiga kali, jika ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak pagi tadi, niscaya akan sebanding: Subhanallahi 'adada khalqih, Subhanallahi ridha nafsih, Subhanallahi zinata 'arsyih, Subhanallahi midaada kalimaatih (Maha Suci Allah sebanyak ciptaan-Nya, Maha Suci Allah sesuai keridhaan-Nya, Maha Suci Allah seberat Arsy-Nya, Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya)."* (HR. Muslim)

Dan dalam riwayat Tirmidzi dan Sunan Abu Dawud dari Sa'd bin Abi Waqqash bahwa dia masuk bersama Rasulullah kepada seorang wanita yang di hadapannya ada biji kurma atau kerikil untuk bertasbih. Maka Nabi bersabda: *"Subhanallahi 'adada maa khalaqa fis samaa'i, wa subhanallahi 'adada maa khalaqa fil ardhi, wa subhanallahi 'adada maa baina dzaalika, wa subhanallahi 'adada maa huwa khaaliq, wallaahu akbaru mitsla dzaalik, wa laa ilaaha illallahu, wa laa hawla wa laa quwwata illa billahi mitsla dzaalik."*

(Kedua) Memberitakan tentang Rabb Ta'ala dengan hukum-hukum nama dan sifat-Nya, seperti ucapanmu: "Allah Azza wa Jalla mendengar suara-suara hamba-Nya dan melihat gerakan-gerakan mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sedikitpun dari amal-amal mereka. Dia lebih penyayang kepada mereka daripada ayah dan ibu mereka. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang yang kehilangan kendaraannya (lalu menemukannya kembali)," dan semisalnya.

Yang paling utama dari jenis ini adalah memuji-Nya dengan apa yang Dia gunakan untuk memuji diri-Nya sendiri dan dengan apa yang digunakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memuji-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan makna) dan tanpa ta'thil (penafian sifat), tanpa tasybih (menyerupakan dengan makhluk) dan tanpa tamtsil (menyamakan). Jenis ini juga ada tiga macam: hamad (pujian), tsana' (sanjungan), dan majd (kemuliaan).

Hamad adalah memberitakan tentang-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala disertai dengan kecintaan dan keridaan kepada-

Nya. Maka orang yang mencintai tapi diam bukanlah hamid (yang memuji), dan orang yang menyanjung tanpa cinta juga bukan hamid, sampai terkumpul pada dirinya kecintaan dan pujian. Jika dia mengulangi pujian berulang-ulang, itu disebut tsana'. Jika pujian itu dengan sifat-sifat keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan kekuasaan, itu disebut majd.

Allah Ta'ala telah mengumpulkan ketiga jenis ini bagi hamba-Nya di awal Al-Fatihah. Jika hamba berkata: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), Allah Ta'ala berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Jika dia berkata: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3), Allah berfirman: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Jika dia berkata: **"Penguasa hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."

Jenis kedua dari zikir adalah mengingat perintah, larangan, dan hukum-hukum-Nya. Ini juga ada dua jenis:

(Pertama) Mengingat-Nya dengan cara memberitakan bahwa Dia memerintahkan begini, melarang begitu, menyukai ini, murka terhadap itu, dan ridha dengan ini.

(Kedua) Mengingat-Nya ketika ada perintah-Nya maka bersegera melaksanakannya, dan ketika ada larangan-Nya maka menjauhinya. Mengingat perintah dan larangan-Nya adalah satu hal, dan mengingat-Nya saat ada perintah dan larangan adalah hal yang lain. Jika semua jenis ini terkumpul pada orang yang berzikir, maka zikrnya adalah zikir yang paling utama, paling mulia, dan paling agung.

Faidah: Zikir seperti ini termasuk fikih akbar (pemahaman agama yang paling besar). Yang di bawahnya adalah zikir paling utama jika niatnya benar.

Di antara zikir kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah mengingat nikmat-nikmat, karunia-karunia, kebaikan-kebaikan, pemberian-pemberian-Nya, dan tempat-tempat keutamaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Ini juga termasuk jenis zikir yang paling mulia.

Inilah lima jenis zikir yang dilakukan dengan hati dan lisan, dan itu adalah zikir yang paling utama. Kadang dengan hati saja, itu tingkatan kedua. Dan kadang dengan lisan saja, itu tingkatan ketiga.

Zikir yang paling utama adalah yang dilakukan bersama-sama oleh hati dan lisan. Zikir hati saja lebih utama daripada zikir lisan saja karena zikir hati menghasilkan ma'rifah (pengenalan kepada Allah), membangkitkan kecintaan, menimbulkan rasa malu, mendorong rasa takut, mengajak untuk muraqabah (merasa diawasi Allah), mencegah dari kekurangan dalam ketaatan dan kealpaan dalam kemaksiatan dan kejahatan. Sedangkan zikir lisan saja tidak menghasilkan hal-hal tersebut, maka hasilnya lemah.

Bab Kedua: Zikir Lebih Utama daripada Doa

Zikir adalah pujian kepada Allah Azza wa Jalla dengan sifat-sifat-Nya yang indah, nikmat-nikmat-Nya, dan nama-nama-Nya. Sedangkan doa adalah hamba meminta kebutuhannya. Mana yang sebanding dengan yang lain?

Karena itu datang dalam hadits: *"Barangsiapa yang disibukkan dengan zikir-Ku dari meminta-Ku, Aku berikan kepadanya yang lebih baik dari apa yang Ku-berikan kepada orang-orang yang meminta."*

Oleh karena itu, yang dianjurkan dalam berdoa adalah orang yang berdoa memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya sebelum meminta kebutuhannya.

Sebagaimana dalam hadits Fadhalah bin 'Ubaid: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya tanpa memuji Allah Ta'ala dan tanpa bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Orang ini terburu-buru.' Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: 'Jika salah seorang dari kalian shalat, hendaklah dia memulai dengan mengagungkan Tuhannya Azza wa Jalla dan memuji-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berdoa sesudah itu dengan apa yang dia inginkan.'" (HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih)*

Diriwayatkan juga oleh Hakim dalam Shahih-nya.

Demikian juga doa Dzun Nun 'alaihis salam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Doa saudaraku Dzun Nun, tidak ada orang yang dalam kesusahan berdoa dengannya kecuali Allah akan menghilangkan kesusahannya: 'Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin'*

(Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim)." **Surat Al-Anbiya: 87**

Dan dalam Tirmidzi: *"Doa saudaraku Dzun Nun ketika dia berdoa dalam perut ikan: 'Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.'* Tidak ada seorang muslim yang berdoa dengannya kecuali Allah mengabulkannya."

Demikian juga umumnya doa-doa Nabawi 'alaihil afdhalu ash-shalaatu was salaam. Di antaranya sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa kesusahan: *"Laa ilaaha illallaahu haliimul 'azhiim, laa ilaaha illallaahu rabbul 'arsyil 'azhiim, laa ilaaha illallaahu rabbus samaawaati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil kariim* (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Agung, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan langit-langit, Tuhan bumi, dan Tuhan Arsy yang mulia)."

Di antaranya juga hadits Buraidah Al-Aslami yang diriwayatkan oleh ahli Sunan dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seorang laki-laki berdoa sambil berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya."* Maka Nabi bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung. Jika dipanjatkan doa dengan nama itu, Allah mengabulkannya, dan jika diminta dengan nama itu, Allah memberikannya."*

Abu Dawud dan Nasa'i meriwayatkan dari hadits Anas: *"Bahwa dia bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk, dan ada seorang laki-laki yang shalat kemudian berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha berdiri sendiri.'"*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung. Jika dipanjatkan doa dengan nama itu, Allah mengabulkannya, dan jika diminta dengan nama itu, Allah memberikannya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa doa dikabulkan jika didahului dengan zikir dan pujian ini, dan bahwa itu adalah nama Allah yang paling agung. Maka zikrullah Azza wa Jalla dan memuji-Nya adalah cara paling berhasil bagi hamba untuk meminta kebutuhannya.

Ini adalah manfaat lain dari manfaat-manfaat zikir dan pujian, yaitu menjadikan doa terkabul.

Doa yang didahului zikir dan pujian lebih utama dan lebih dekat untuk dikabulkan daripada doa yang kosong. Jika ditambah lagi hamba menceritakan keadaannya, kehinaan, kefakirannya, dan pengakuannya, itu akan lebih mengena untuk dikabulkan dan lebih utama. Karena dia telah bertawassul (mencari perantara) kepada Yang didoakan dengan sifat-sifat kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan-Nya, serta menampakkan bahkan menyatakan terang-terangan kebutuhannya yang sangat, keperluan, kefakiran, dan kehina

annya.

Ini adalah yang mendorong dari dirinya, dan sifat-sifat Yang dimohoni adalah yang mendorong dari sisi Allah. Maka terkumpullah yang mendorong dari pemohon dan yang mendorong dari Yang dimohoni dalam doa, sehingga lebih mengena, lebih halus tempatnya, lebih sempurna pengenalan dan penghambaan.

Engkau melihat dalam kenyataan - dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi - bahwa jika seseorang bertawassul untuk mendapatkan kebaikan yang diinginkannya dengan menyebut kemuliaan, kedermawanan, dan kebaikan orang yang dimintai, serta menyebut kebutuhannya, kefakiran, dan kehinaannya, itu akan lebih menyentuh hati orang yang dimintai dan lebih dekat untuk mengabulkan kebutuhannya.

Jika dia berkata kepadanya: "Kedermawananmu telah tersebar kemana-mana, keutamaanmu seperti matahari yang tidak dapat disangkal," dan semisalnya, dan "Kebutuhan dan keperluan telah sampai padaku di tingkat yang tidak dapat kusabari lagi," dan semisalnya, itu akan lebih mengena untuk mengabulkan kebutuhannya daripada langsung berkata: "Berikanlah aku ini dan itu."

Jika engkau memahami ini, maka perhatikanlah ucapan Musa 'alaihis salam dalam doanya: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku"** (QS. Al-Qashash: 24), ucapan Dzun Nun dalam doanya: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (QS. Al-Anbiya: 87), ucapan bapak kita Adam: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (QS. Al-A'raf: 23).

Dan dalam Shahihain bahwa Abu Bakr Ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah aku doa yang dapat aku panjatkan dalam shalatku." Maka Nabi bersabda: *"Ucapkanlah: 'Allahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran, wa innahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika warhamnii, innaka antal ghafuurur rahiim (Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).'"*

Beliau mengumpulkan dalam doa yang mulia dan agung ini antara pengakuan akan keadaannya dan bertawassul kepada Tuhannya Azza wa Jalla dengan keutamaan dan kedermawanan-Nya serta bahwa Dialah yang menyendiri dalam mengampuni dosa-dosa. Kemudian dia meminta kebutuhannya setelah bertawassul dengan kedua perkara tersebut.

Itulah adab berdoa dan adab-adab penghambaan.

BAB KETIGA: Tentang Membaca Al-Quran yang Lebih Utama dari Dzikir, dan Dzikir yang Lebih Utama dari Doa

Hal ini dilihat dari segi masing-masing secara terpisah. Namun terkadang yang kurang utama dapat menjadi lebih diutamakan daripada yang lebih utama, bahkan menjadi kewajiban sehingga tidak boleh meninggalkannya untuk yang lebih utama. Seperti tasbeih dalam rukuk dan sujud yang lebih utama daripada membaca Al-Quran di dalamnya, bahkan membaca Al-Quran dalam rukuk dan sujud dilarang, baik haram maupun makruh.

Demikian juga tasmik dan tahmid di tempatnya lebih utama daripada membaca Al-Quran. Begitu pula tasyahud, dan doa "Rabbighfir li warhamni wahdini wa 'afini warzuqni" (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan dan berilah aku rezeki) di antara dua sujud lebih utama daripada membaca Al-Quran.

Demikian pula dzikir setelah salam dari shalat - dzikir tahlil, tasbih, takbir, dan tahmid - lebih utama daripada sibuk dengan membaca Al-Quran. Begitu juga menjawab adzan dan mengatakan seperti yang diucapkan muadzin lebih utama daripada membaca Al-Quran.

Meskipun keutamaan Al-Quran atas semua perkataan seperti keutamaan Allah Ta'ala atas makhluk-Nya, tetapi setiap tempat ada ucapannya. Apabila terlewatkan ucapan yang seharusnya di tempat itu dan beralih kepada yang lain, maka hikmah menjadi kacau dan hilang kemaslahatan yang diinginkan.

Demikianlah dzikir-dzikir yang bermanfaat di tempat-tempat khusus lebih utama daripada membaca Al-Quran secara mutlak, dan membaca Al-Quran secara mutlak lebih utama daripada dzikir secara mutlak. Kecuali jika terjadi pada seorang hamba sesuatu yang menjadikan dzikir atau doa lebih bermanfaat baginya daripada membaca Al-Quran.

Contohnya, ia memikirkan dosa-dosanya sehingga hal itu menimbulkan taubat dari istighfar, atau terjadi sesuatu yang ia takuti kerusakannya dari setan-setan jin dan manusia, maka ia beralih kepada dzikir-dzikir dan doa-doa yang melindungi dan menjaganya.

Demikian juga terkadang terjadi pada seorang hamba kebutuhan mendesak. Jika ia sibuk dari memohonnya atau berdzikir, hatinya tidak hadir dalam keduanya. Namun jika ia menghadap untuk memohon dan berdoa kepadanya, seluruh hatinya berkumpul kepada Allah Ta'ala dan menimbulkan baginya tawadhu', khusyu', dan permohonan. Maka kesibukannya dengan doa dalam keadaan seperti ini lebih bermanfaat, meskipun membaca Al-Quran dan dzikir lebih utama dan lebih besar pahalanya.

Ini adalah pintu yang bermanfaat yang membutuhkan pemahaman jiwa dan perbedaan antara keutamaan sesuatu pada dirinya dengan keutamaan yang bersifat sementara. Sehingga memberikan kepada setiap yang berhak

haknya, dan menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya: mata ada tempatnya, kaki ada tempatnya, air ada tempatnya, dan daging ada tempatnya.

Menjaga tingkatan-tingkatan ini adalah dari kesempurnaan hikmah yang merupakan sistem perintah dan larangan. Dan Allah Ta'ala-lah yang memberi taufik.

Seperti halnya sabun dan deterjen lebih bermanfaat untuk pakaian di suatu waktu, sedangkan wewangian dan air mawar lebih bermanfaat di waktu lain.

Aku berkata kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah pada suatu hari: Seseorang dari ahli ilmu ditanya, mana yang lebih bermanfaat bagi hamba, tasbih atau istighfar? Dia menjawab: Jika pakaian itu bersih, maka wewangian dan air mawar lebih bermanfaat baginya. Jika kotor, maka sabun dan air panas lebih bermanfaat.

Maka beliau berkata kepadaku rahimahullah: Bagaimana halnya sedangkan pakaian-pakaian itu tidak pernah lepas dari kotoran? Dari pintu ini pula bahwa surat **Al-Ikhlas (Qul huwallahu ahad)** sebanding dengan sepertiga Al-Quran, namun demikian tidak dapat menggantikan ayat-ayat warisan, talak, khulu', iddah dan semisalnya. Bahkan ayat-ayat ini di waktunya dan saat dibutuhkan lebih bermanfaat daripada membaca surat Al-Ikhlas.

Karena shalat mencakup bacaan, dzikir, dan doa, serta menghimpun bagian-bagian penghambaan dengan cara yang paling sempurna, maka shalat lebih utama daripada membaca, dzikir, dan doa secara terpisah, karena ia menghimpun semua itu bersama penghambaan seluruh anggota badan.

Ini adalah prinsip yang sangat bermanfaat yang membukakan bagi hamba pintu mengetahui tingkatan-tingkatan amal dan menempatkannya pada tempat-tempatnya, agar tidak sibuk dengan yang kurang utama dan meninggalkan yang lebih utama sehingga iblis memperoleh keutamaan yang ada di antara keduanya. Atau ia melihat yang lebih utama lalu sibuk dengannya dan meninggalkan yang kurang utama jika itu waktunya, sehingga terlewatkan kemaslahatan sama sekali, karena sangkanya bahwa kesibukannya dengan yang utama lebih banyak pahala dan lebih besar ganjaran.

Ini membutuhkan pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan amal, perbedaannya, tujuan-tujuannya, pemahaman dalam memberikan setiap amal haknya, menempatkannya pada derajatnya. Melewatkan yang lebih penting darinya, atau melewati yang lebih diutamakan dan lebih utama karena dapat dikejar dan dikembalikan, sedangkan yang kurang utama ini jika terlewat tidak dapat dikejar, maka sibuk dengannya lebih diutamakan. Seperti meninggalkan bacaan untuk menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin, meskipun Al-Quran lebih utama, karena ia dapat sibuk dengan yang kurang utama ini lalu kembali kepada yang utama. Berbeda jika sibuk dengan bacaan, maka terlewatkan kemaslahatan menjawab salam dan mendoakan orang bersin. Demikianlah seluruh amal ketika saling berdesakan.

Dan Allah Ta'ala-lah yang memberi taufik.

BAB PERTAMA: Dzikir di Kedua Ujung Siang

Yaitu antara subuh dan terbit matahari, serta antara ashar dan maghrib.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42)**

Al-ashil menurut Al-Jauhari adalah waktu setelah ashar sampai maghrib. Jamaknya adalah usul, ashaal, dan ashaail, seakan-akan assilah.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Ghafir: 55)** Al-ibkar adalah awal siang dan al-asyiy adalah akhirnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Qaf: 39)** Ini adalah tafsir dari yang datang dalam hadits-hadits: "Barangsiapa mengucapkan begini dan begitu ketika pagi dan sore," maksudnya adalah sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan tempat dzikir-dzikir ini adalah setelah subuh dan setelah ashar.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengucapkan ketika pagi dan sore: 'Subhanallahi wa bihamdih' seratus kali, tidak akan datang seorang pun pada hari kiamat dengan yang lebih*

baik dari yang dibawanya, kecuali orang yang mengucapkan seperti yang diucapkannya atau lebih darinya."

Dalam Shahihnya juga dari Ibnu Mas'ud berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika sore mengucapkan: "Amsaina wa amsal mulku lillahi walhamdulillah, la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. Rabbi as'aluka khaira ma fi hadzihi al-lailati wa khaira ma ba'daha, wa a'udzu bika min syarri hadzihi al-lailati wa syarri ma ba'daha. Rabbi a'udzu bika minal kasali wa su'il kibar. Rabbi a'udzu bika min 'adzabin fin nari wa 'adzabin fil qabr."* (Kami telah memasuki sore dan kerajaan milik Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tanpa sekutu, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhanku, aku memohon kebaikan malam ini dan kebaikan sesudahnya, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya usia tua. Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari azab di neraka dan azab di kubur.) Dan ketika pagi mengucapkan demikian juga: *"Ashbahna wa ashbahal mulku lillahi..."* (Kami telah memasuki pagi dan kerajaan milik Allah...)"

Dalam As-Sunan dari Abdullah bin Habib berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ucapkanlah!"* Aku berkata: *"Ya Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan?"* Beliau bersabda: *"Qul huwallahu ahad dan Al-Mu'awwidzatain ketika sore dan pagi tiga kali, itu akan mencukupimu dari segala sesuatu."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Dalam At-Tirmidzi juga dari Abu Hurairah bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada para sahabatnya dengan berkata: "Jika salah seorang kalian pagi, hendaklah berkata: 'Allahumma bika ashbahna wa bika amsaina wa bika nahya wa bika namutu wa ilaikal nusyur.' Dan jika sore, hendaklah berkata: 'Allahumma bika amsaina wa bika ashbahna wa bika nahya wa bika namutu wa ilaikal mashir.'"* (Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki pagi dan dengan-Mu kami memasuki sore, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mu kebangkitan/kepulangan.) At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Syaddad bin Aus dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sayyidul istighfar (penghulu istighfar): 'Allahumma anta rabbi la*

ilaha illa ant, khalaqtani wa ana 'abduk, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha't. A'udzu bika min syarri ma shana't. Abu'u laka bini'matika 'alayya wa abu'u bidzanbi faghfirli fa innahu la yaghfirudz dzunuba illa ant.' (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan ikrar-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.) Barangsiapa mengucapkannya ketika sore lalu mati pada malam itu, ia masuk surga. Barangsiapa mengucapkannya ketika pagi lalu mati pada hari itu, ia masuk surga."

Dalam At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Perintahkan kepadaku sesuatu yang aku ucapkan jika pagi dan sore." Beliau bersabda: "Ucapkanlah: 'Allahumma 'alimal ghaibi wasy syahadati fatiras samawati wal ardhi rabba kulli syai'in wa malikah, asyhadu an la ilaha illa anta a'udzu bika min syarri nafsi wa syarrisya syaithani wa syirkihi wa an naqtarifa su'an 'ala anfusina au najurrahu ila muslim.'" (Ya Allah, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan Rajanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan syiriknya, dan dari berbuat buruk terhadap diri kami atau menyeretnya kepada seorang muslim.) Ucapkanlah ketika pagi, sore, dan ketika hendak tidur." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Dalam At-Tirmidzi juga dari Utsman bin Affan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba mengucapkan di pagi setiap hari dan sore setiap malam: 'Bismillahilladzi la yadurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa la fis sama'i wa huwas sami'ul 'alim' (Dengan nama Allah yang tidak membahayakan bersama nama-Nya sesuatu pun di bumi dan di langit, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) tiga kali, lalu ada sesuatu yang membahayakannya." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Di dalamnya juga dari Tsauban dan yang lain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berkata ketika sore dan pagi: 'Radhitu billahi rabban wa bil islami dinan wa bi Muhammadin shallallahu 'alaihi wasallam nabiyyan' (Aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi), maka Allah berkewajiban meridhainya." Dan dia berkata: Hadits hasan shahih.

Dalam At-Tirmidzi juga dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkata ketika pagi atau sore: 'Allahumma inni ashbahtu usyhidu wa usyhidu hamalata 'arsyika wa mala'ikataka wa jami'a khalqika annaka antallahu la ilaha illa anta wa anna Muhammadan 'abduka wa rasuluk' (Ya Allah, sesungguhnya aku di pagi hari mempersaksikan-Mu dan mempersaksikan para pembawa arsy-Mu, malaikat-malaikat-Mu dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu), Allah membebaskan seperempatnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya dua kali, Allah membebaskan separuhnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya tiga kali, Allah membebaskan tiga perempatnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya empat kali, Allah membebaskannya dari neraka."*

Dalam Sunan Abu Daud dari Abdullah bin Ghannam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkata ketika pagi: 'Allahumma ma ashbaha bi min ni'matin au bi ahadin min khalqika faminka wadaka la syarika lak, lakal hamdu wa lakasy syukr' (Ya Allah, nikmat apa yang ada padaku di pagi hari atau pada seseorang dari makhluk-Mu, maka itu dari-Mu semata tanpa sekutu bagi-Mu, bagi-Mu pujian dan bagi-Mu syukur), maka sungguh dia telah menunaikan syukur harinya. Barangsiapa berkata seperti itu ketika sore, maka dia telah menunaikan syukur malamnya."*

Dalam As-Sunan dan Shahih Al-Hakim dari Abdullah bin Umar berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat ini ketika sore dan pagi: *"Allahumma inni as'alukal 'afiyata fid dunya wal akhirah. Allahumma inni as'alukal 'afwa wal 'afiyata fi dini wa dunyaya wa ahli wa mali. Allahummastur 'aurati wa amin rau'ati. Allahummahfazhni min baini yadayya wa min khalfi wa 'an yamini wa 'an syimali wa min fauqi wa a'udzu bi'azhamatika an ughtala min tahti."* (Ya Allah, aku memohon keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon maaf dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri, dan atas, dan aku

berlindung dengan keagungan-Mu dari dibinasakan dari bawahku." Waki' berkata: Maksudnya adalah kegoncangan bumi.

Dari Thalaq bin Habib berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abu Darda' dan berkata: "Wahai Abu Darda', rumahmu telah terbakar." Dia berkata: "Tidak terbakar. Allah tidak akan melakukan itu karena kalimat-kalimat yang kudengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Barangsiapa mengucapkannya di awal siang, tidak akan menimpa musibah sampai sore. Barangsiapa mengucapkannya di akhir siang, tidak akan menimpa musibah sampai pagi: 'Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta 'alaika tawakkaltu wa anta rabbul 'arsyil 'azhim. Ma sya'allahu kana wa ma lam yasya' lam yakun wa la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim. A'lamu annallaha 'ala kulli syai'in qadir wa annallaha qad ahatha bikulli syai'in 'ilman. Allahumma inni a'udzu bika min syarri nafsi wa min syarri kulli dabbatin rabbi akhidzun binaashiyatiha inna rabbi 'ala shirathin mustaqim.' (Ya Allah, Engkau Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau, kepada-Mu aku bertawakal, Engkau Tuhan Arsy yang agung. Apa yang Allah kehendaki terjadi, apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Aku tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setiap makhluk yang bergerak yang Tuhanku memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.)"

BAB KEDUA: Dzikir-dzikir Tidur

Dalam Ash-Shahihain dari Hudzaifah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika hendak tidur berkata: "Bismika Allahumma amutu wa ahyaa" (Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup). Dan ketika bangun dari tidurnya berkata: "Alhamdulillahilladzi amatana ba'da ma ahyana wa ilaihin nusyur" (Segala puji bagi Allah yang mematikan kami setelah menghidupkan kami dan kepada-Nya kebangkitan).

Dalam Ash-Shahihain juga dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika pergi ke tempat tidurnya setiap malam mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniupkannya sambil membaca surat Al-Ikhlâs (Qul huwallahu ahad), Al-Falaq (Qul a'udzu bi rabbil falaq), dan An-Nas (Qul a'udzu bi rabbil

nas), kemudian mengusapkannya pada tubuhnya semampunya, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Dia melakukan itu tiga kali.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ada seseorang yang datang kepadanya mengambil dari sedekah dan dia telah dijadikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam penjaga malam demi malam. Ketika malam ketiga dia berkata: Sungguh akan kulaporkan engkau kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia berkata: Biarkanlah aku mengajarkanmu kalimat-kalimat yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya. Dia berkata: Jika engkau pergi ke tempat tidurmu, bacalah Ayat Kursi "**Allahu la ilaha illa huwal hayyul qayyum**" sampai selesai, maka akan senantiasa ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dia berkata benar padahal dia pendusta." Imam Ahmad meriwayatkan kisah serupa dalam Musnadnya bahwa itu terjadi pada Abu Darda', dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam Mu'jamnya bahwa itu terjadi pada Ubay bin Ka'b.

Dalam Ash-Shahihain dari Abu Mas'ud Al-Anshari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, keduanya akan mencukupinya."* Yang shahih adalah maknanya akan mencukupinya dari kejahatan yang mengganggu. Dikatakan akan mencukupinya dari qiyamul lail tetapi itu tidak benar. Ali bin Abi Thalib berkata: Aku tidak mengira ada orang yang lalai sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.

Dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang kalian bangun dari tempat tidurnya kemudian kembali kepadanya, hendaklah membersihkannya dengan ujung kainnya tiga kali, karena ia tidak tahu apa yang ditinggalkan di atasnya setelahnya. Dan ketika berbaring, hendaklah berkata: 'Bismika Allahumma wadha'tu janbi wa bika arfa'uh, fa in amsakta nafsi farhamha wa in arsaltaha fahfazhha bima tahfazhu bihi 'ibadakash shalihin.'* (Dengan nama-Mu ya Allah aku meletakkan lambungku dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah dengan apa yang Engkau jaga hamba-hamba-Mu yang shalih.)"

Dalam Ash-Shahihain darinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika salah seorang kalian bangun, hendaklah berkata: 'Alhamdulillahilladzi 'afani fi jasadi wa radda 'alayya ruhi wa adzina li bidzikrih.'* (Segala puji bagi Allah yang memberikan kesehatan pada tubuhku, mengembalikan ruhku, dan mengizinkanku untuk berdzikir kepada-Nya.)"

Telah berlalu hadits Ali dan wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya dan kepada Fathimah radhiyallahu ta'ala 'anhuma agar bertasbih ketika hendak tidur tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali. Beliau bersabda: *"Itu lebih baik bagi kalian berdua daripada pembantu."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah qaddasallahu ruhahu berkata: Sampai kepada kami bahwa barangsiapa menjaga kalimat-kalimat ini, dia tidak akan terkena kelelahan dalam pekerjaan yang dihadapinya dan lainnya.

Dalam Sunan Abu Daud dari Hafshah Ummul Mukminin bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika hendak tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya kemudian berkata: *"Allahumma qini 'adzabaka yauma tab'atsu 'ibadak"* (Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu) tiga kali. At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Dalam Shahih Muslim dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika pergi ke tempat tidurnya berkata: *"Alhamdulillahilladzi ath'amana wa saqana wa kafana wa awana, fakam mimman la kafiya lahu wa la mu'wiya"* (Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan, minum, mencukupi, dan memberi tempat berlindung. Betapa banyak orang yang tidak ada yang mencukupi dan memberi tempat berlindung baginya).

Dalam Shahihnya juga dari Ibnu Umar menyuruh seorang laki-laki ketika hendak tidur untuk berkata: *"Allahumma anta khalaqta nafsi wa anta tawaffaha, laka mamatuha wa mahyaha, wa in ahyaitaha fahfazhha wa in amattaha faghfir laha. Allahumma inni as'alukal 'afiyah"* (Ya Allah, Engkau menciptakan jiwaku dan Engkau mewafatkannya. Milik-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau menghidupkannya maka jagalah, jika Engkau mematikannya maka ampunilah. Ya Allah, aku memohon keselamatan)." Ibnu Umar berkata: Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam (kitab) Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika hendak pergi ke tempat tidurnya: Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan selain-Nya, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya - tiga kali - maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya walaupun seperti buih lautan, walaupun sebanyak pasir 'Alij, dan walaupun sebanyak hari-hari dunia."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila pergi ke tempat tidurnya bersabda: *"Ya Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Yang membelah biji dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Furqan (Al-Qur'an), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap yang jahat yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Awal dan tiada sesuatu sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir dan tiada sesuatu sesudah-Mu, Engkau Yang Zahir dan tiada sesuatu di atas-Mu, Engkau Yang Batin dan tiada sesuatu di bawah-Mu. Lunaskanlah hutang dari kami dan cukupkanlah kami dari kemiskinan."*

Dan dalam Sahihain (Bukhari dan Muslim) dari Al-Bara' bin 'Azib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Apabila engkau datang ke tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu dan katakanlah: Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan tiada tempat lari dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus. Maka jika engkau mati, engkau mati dalam keadaan fitrah, dan jadikanlah (kalimat-kalimat) itu sebagai ucapan terakhirmu."*

Fasal Ketiga: Tentang Dzikir-Dzikir Ketika Terbangun dari Tidur

Bukhari meriwayatkan dalam Sahihnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa terbangun di malam hari lalu berkata: Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Alhamdulillah wa subhaanallaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar wa laa haula wa laa*

quwwata illaa billaah (Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Kemudian berkata: Ya Allah ampunilah aku, atau berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Jika ia berwudhu dan shalat maka shalatnya diterima."

Dan dalam Tirmidzi dari Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa pergi ke tempat tidurnya dalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah Ta'ala hingga mengantuk, tidaklah ia berubah posisi satu saat pun di malam hari ia memohon kebaikan kepada Allah Ta'ala kecuali Allah memberikannya kepadanya."* Hadits hasan.

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila terbangun dari tidur malam berkata: *"Laa ilaaha illaa anta subhaanaka, allahumma astaghfiruka lidzanbii wa as'aluka rahmataka, allahumma zidnii 'ilman wa laa tuzigh qalbii ba'da idz hadaitanii, wa hab lii min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab (Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, ya Allah aku memohon ampun kepada-Mu atas dosaku dan aku memohon rahmat-Mu, ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan janganlah Engkau menyesatkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi)."*

Fasal Keempat: Tentang Dzikir-Dzikir Ketika Merasa Takut dalam Tidur dan Pikiran

Tirmidzi meriwayatkan dari Buraidah berkata: Khalid bin Walid mengadukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Ya Rasulullah, aku tidak bisa tidur di malam hari karena susah tidur. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila engkau pergi ke tempat tidurmu maka katakanlah: Allahumma rabbas samaawaatis sab'i wa maa azhallat, wa rabbal arahdiina wa maa aqallat, wa rabbasy syayaathiini wa maa adhallasat, kun lii jaaran min syarri khalqika kullihim jamii'an ay yufrita 'alaiya ahadun minhum aw ay yathghaa 'alaiya, 'azza wa jalla tsanaa'uka wa laa ilaaha ghairuka wa laa ilaaha illaa anta (Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Tuhan bumi-bumi dan apa yang dipikulnya, Tuhan setan-setan dan apa yang disesatkannya, jadilah*

pelindung bagiku dari kejahatan seluruh makhluk-Mu semuanya agar tidak ada seorang pun dari mereka yang melampaui batas kepadaku atau berbuat zalim kepadaku. Maha Tinggi dan Maha Agung pujian kepada-Mu, tiada tuhan selain-Mu dan tiada tuhan kecuali Engkau)."

Dan dalam Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada mereka kata-kata dari ketakutan: *"A'uudzu bikalimaatillaahit taammati min ghadhabihi wa syarri 'ibaadihi, wa min hamazaatisy syayaathiini ay yahdhuruun* (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan setan-setan agar mereka tidak hadir)." Dan Abdullah bin 'Amr mengajarkannya kepada anak-anaknya yang sudah berakal, dan yang belum berakal ia tuliskan dan dikelungkan padanya.

Fasal Kelima: Tentang Dzikir-Dzikir Orang yang Melihat Mimpi yang Dibenci atau Disukai

Dalam Sahihain dari Abu Qatadah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mimpi dari Allah dan mimpi buruk dari setan. Maka apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang dibencinya hendaklah ia meludah ke kirinya tiga kali ketika bangun, dan berlindung kepada Allah dari kejahatannya maka mimpi itu tidak akan membahayakannya, insya Allah."* Abu Qatadah berkata: Aku pernah melihat mimpi yang membuatku sakit hingga aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mimpi yang baik dari Allah. Maka apabila salah seorang dari kalian melihat apa yang disukainya, janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang dicintainya. Dan apabila ia melihat apa yang dibencinya, janganlah ia menceritakannya, hendaklah ia meludah ke kirinya dan berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan dari kejahatan apa yang dilihatnya, maka mimpi itu tidak akan membahayakannya."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian melihat mimpi yang dibencinya, hendaklah ia meludah ke kirinya tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari setan tiga kali, dan berubah dari sisi yang ditidurnya."* Dan disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa seorang laki-laki menceritakan mimpi kepadanya, maka beliau berkata: *"Kebaikan yang kamu*

lihat, dan kebaikan yang akan terjadi." Dan dalam riwayat lain: *"Kebaikan yang akan kamu temui, dan keburukan yang akan kamu hindari. Kebaikan untuk kita, dan keburukan atas musuh-musuh kita."* Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Fasal Keenam: Tentang Dzikir-Dzikir Keluar dari Rumah

Dalam Sunan dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berkata -maksudnya ketika keluar dari rumahnya- Bismillaah, tawakkaltu 'alallaah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah), dikatakan kepadanya: Engkau telah dicukupi, dilindungi dan diberi petunjuk, dan setan menjauh darinya lalu berkata kepada setan yang lain: Bagaimana caramu (menggoda) orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dilindungi."* Dan dalam Musnad Imam Ahmad: *"Bismillaahi aamantu billaah, i'tashamtu billaah, tawakkaltu 'alallaah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah (Dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku berpegang teguh kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah)."* Hadits hasan.

Dan dalam Sunan Arba'ah (empat kitab sunan) dari Ummu Salamah berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari rumahku kecuali mengangkat pandangannya ke langit lalu berkata: *"Allahumma innii a'uudzu bika an adhilla aw udhalla, aw azilla aw uzalla, aw azhlama aw uzhlama, aw ajhala aw yujhala 'alaiya (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat zalim atau dizalimi, dari berbuat bodoh atau dibodohi)."* Tirmidzi berkata: Hadits hasan sahih.

Fasal Ketujuh: Tentang Dzikir-Dzikir Masuk Rumah

Dan dalam Sahih Muslim dari Jabir berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang masuk rumahnya lalu berdzikir kepada Allah Ta'ala ketika masuk dan ketika makan, setan berkata: Tidak ada tempat bermalam untuk kalian dan tidak ada makan malam. Dan apabila ia masuk tetapi tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala ketika masuk, setan berkata: Kalian telah mendapat tempat bermalam. Jika ia tidak berdzikir*

kepada Allah Ta'ala ketika makan, setan berkata: Kalian telah mendapat tempat bermalam dan makan malam."

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Malik al-Asy'ari berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang masuk rumahnya hendaklah ia berkata: Allahumma innii as'aluka khairal maulaji wa khairal makhraji, bismillaahi walajna, wa bismillaahi kharajna, wa 'alallaahi rabbinaa tawakkalnaa, tsumma liyusallim 'alaa ahlih (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah Tuhan kami kami bertawakal, kemudian hendaklah ia memberi salam kepada keluarganya)."*

Dan dalam Tirmidzi dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Wahai anakku, apabila engkau masuk kepada keluargamu maka ucapkanlah salam, itu akan menjadi berkah bagimu dan bagi ahli rumahmu."* Tirmidzi berkata: Hadits hasan sahih.

Fasal Kedelapan: Tentang Dzikir-Dzikir Masuk Masjid dan Keluar darinya

Dalam Sahih Muslim dari Abu Humaid -atau Abu Usaid- berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian masuk ke masjid hendaklah ia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Allahummaiftah lii abwaaba rahmatika (Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu). Dan apabila keluar hendaklah ia berkata: Allahumma innii as'aluka min fadhlik (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu)."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa apabila masuk masjid beliau berkata: *"A'uudzu billaahil 'azhiim, wa biwajhihil kariim, wa sulthaanihil qadiim, minasy syaithaanir rajiim (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang qadim, dari setan yang terkutuk)."* Maka apabila mengucapkan hal itu, setan berkata: Ia telah terlindung dariku sepanjang hari.

Fasal Kesembilan: Tentang Dzikir-Dzikir Adzan

Dalam Sahihain dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar panggilan (adzan) maka katakanlah seperti apa yang dikatakan muadzin."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin 'Amr bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin maka katakanlah seperti apa yang ia katakan, kemudian bershalawatlah kepadaku karena barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku al-wasilah karena itu adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah orangnya. Maka barangsiapa memintakan untukku al-wasilah, syafaat akan halal baginya."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Umar bin al-Khattab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila muadzin berkata: Allaahu akbar allaahu akbar, lalu salah seorang dari kalian berkata: Allaahu akbar allaahu akbar, kemudian ia berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallaah, lalu ia berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallaah, kemudian ia berkata: Asyhadu anna muhammadan rasuulullaah, lalu ia berkata: Asyhadu anna muhammadan rasuulullaah, kemudian ia berkata: Hayya 'alash shalaah, ia berkata: Laa haula wa laa quwwata illaa billaah, kemudian ia berkata: Hayya 'alal falaah, ia berkata: Laa haula wa laa quwwata illaa billaah, kemudian ia berkata: Allaahu akbar allaahu akbar, ia berkata: Allaahu akbar allaahu akbar, kemudian ia berkata: Laa ilaaha illallaah, ia berkata: Laa ilaaha illallaah dari hatinya, maka ia masuk surga."*

Dan dalam Sahih Bukhari dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan ketika mendengar panggilan (adzan): Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan tegak, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan al-fadilah, dan bangkitkanlah dia pada maqam mahmud yang telah Engkau janjikan kepadanya, maka syafa'atku akan halal baginya pada hari kiamat."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr dia berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muadzin melebihi kami."* Maka Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ucapkanlah sebagaimana mereka ucapkan, maka apabila kamu selesai, mintalah niscaya kamu akan diberi."*

Dan dalam Tirmidzi dari Anas dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Doa tidak ditolak antara adzan dan iqamah." Para sahabat bertanya: "Lalu apa yang kami ucapkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat."* At-Tirmidzi berkata: hadits hasan sahih.

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Sahl bin Sa'd dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada dua hal yang tidak ditolak atau jarang sekali ditolak: doa ketika adzan, dan ketika dalam pertempuran saat mereka saling berhadapan."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Ummu Salamah dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepadaku untuk mengucapkan ketika maghrib: "Ya Allah, ini adalah datangnya malammu dan perginya siangmu, dan suara-suara para da'imu serta hadirnya shalat-shalatmu, maka ampunilah aku."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa *Bilal mulai mengumandangkan iqamah, ketika dia mengucapkan "qad qamat ash-shalah" (shalat telah tegak), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Semoga Allah menegakkannya dan melanggengkannya."*

Maka inilah lima sunnah dalam adzan: menjawabnya, mengucapkan "Aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul," meminta kepada Allah Ta'ala untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam al-wasilah dan al-fadilah, bershalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berdoa untuk dirinya sendiri apa yang dikehendaki.

Dan dari Sa'd bin Abi Waqqash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan ketika mendengar muadzin: 'Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama,*

dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul,' maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya."

Fasal Kesepuluh tentang Dzikir-dzikir Iftitah (Pembukaan)

Dan dalam dua kitab Sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan dalam iftitahnya: *"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana dibersihkan pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Jubair bin Muth'im bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, beliau mengucapkan: *"Allah Maha Besar dengan kebesaran yang agung, dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Maha Suci Allah pada pagi dan petang (tiga kali). Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari tiupannya, dari bisikannya, dan dari gangguan gilanya."* Beliau menjelaskan: bisikannya adalah syair, tiupannya dan gangguan gilanya adalah kegilaan.

Dan dalam Sunan yang empat dari Aisyah dan Abu Sa'id serta lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila membuka shalat mengucapkan: *"Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, dan berkah nama-Mu, dan tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."* Dan ini dalam Sahih Muslim dari Umar secara mauquf kepadanya.

Dan dalam Sahih Muslim dari Ibnu Abi Thalib dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berdiri untuk shalat mengucapkan: *"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukanlah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah menzalimi diriku dan mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Dan tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang menunjuki kepada yang terbaik kecuali Engkau, dan palingkanlah dariku keburukan-keburukannya,*

tidak ada yang memalingkan dariku keburukan-keburukannya kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan aku beruntung karenamu, dan kebaikan seluruhnya ada di tangan-Mu, dan keburukan tidaklah menuju kepada-Mu. Aku dengan-Mu dan kepada-Mu, Maha Berkah Engkau dan Maha Tinggi, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu."

Dan apabila beliau rukuk, beliau mengucapkan dalam rukuknya: "Ya Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri, tunduk kepada-Mu pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku dan uratku."

Dan apabila beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengucapkan: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya, ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudah itu."

Dan apabila beliau sujud, beliau mengucapkan dalam sujudnya: "Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Sujud wajahku kepada Dzat yang menciptakannya dan membentuknya, serta membelah pendengaran dan penglihatannya, Maha Berkah Allah sebaik-baik Pencipta."

Dan adalah akhir yang beliau ucapkan antara tasyahhud dan salam: "Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, dan apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan, dan apa yang aku berlebih-lebihan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, tidak ada tuhan selain Engkau."

Dan dalam Sahih Muslim dari Aisyah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuka shalatnya apabila bangun dari malam dengan: "Ya Allah, Tuhan Jibril dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kepada apa yang diperselisihkan dari kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."

Dan dalam dua kitab Sahih dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan apabila berdiri untuk shalat dari tengah malam: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, dan Engkau cahaya langit dan bumi serta yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau yang menegakkan langit dan bumi serta yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau Tuhan langit dan bumi serta yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Haq, dan janji-Mu adalah haq, dan perkataan-Mu adalah haq, dan pertemuan dengan-Mu adalah haq, dan surga adalah haq, dan neraka adalah haq, dan para nabi adalah haq, dan Muhammad adalah haq, dan hari kiamat adalah haq. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku bertawakal, dan kepada-Mu aku kembali, dan dengan-Mu aku bermusuhan, dan kepada-Mu aku berhukum, maka ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, dan apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan. Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau."*

Fasal Kesebelas tentang Dzikir Rukuk dan Sujud serta Pemisah antara Dua Sujud

Fasal kesebelas tentang dzikir rukuk dan sujud serta pemisah antara keduanya dan antara dua sujud

Dalam Sunan yang empat dari Hudzaifah radhiyallahu Ta'ala 'anhu bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan apabila rukuk: *"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung"* tiga kali, dan apabila sujud beliau mengucapkan: *"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi"* tiga kali.

Dan di dalamnya terdapat hadits Ali radhiyallahu 'anhu dan telah disebutkan di fasal sebelumnya secara panjang.

Dan dalam dua kitab Sahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: *"Maha Suci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku."*

Dan dalam Sahih Muslim darinya radhiyallahu 'anha: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: *"Maha Suci, Maha Kudus, Tuhan para malaikat dan ruh."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Auf bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: *"Maha Suci Dzat pemilik kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari rukuk mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudah itu, wahai Dzat yang berhak atas pujian dan kemuliaan. Paling benar apa yang diucapkan hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu: tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kepada pemilik kemuliaan dari-Mu kemuliaannya."*

Dan dalam Sahih Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Kami pernah shalat pada suatu hari di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka seorang laki-laki dari belakang mengucapkan: 'Rabbana wa lakal hamd, hamdan kathiran thayyiban mubarakan fih' (Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah). Ketika selesai, beliau bertanya: 'Siapa yang berbicara?' Orang itu menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Sungguh aku melihat beberapa puluh tiga malaikat berlomba-lomba siapa yang menulisnya terlebih dahulu.'"*

Dan dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa."*

Dan darinya radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan dalam sujudnya: *"Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya, yang kecil dan yang besar, yang terang-terangan dan yang tersembunyi."*

Dan Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Aku kehilangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam, maka aku mencarinya dan tanganku menyentuh telapak kakinya ketika beliau di masjid, keduanya dalam posisi tegak, dan beliau mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlidung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari azab-Mu,"*

dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." Muslim meriwayatkan hadits-hadits ini.

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Ibnu Abbas radhiyallahu Ta'ala 'anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan antara dua sujud: *"Ya Allah, ampunilah aku, dan rahmatilah aku, dan tunjukilah aku, dan cukupkanlah aku, dan berilah kesehatan kepadaku, dan berilah rezeki kepadaku."*

Dan dalam Sunan juga dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu wa ardhahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan antara dua sujud: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ya Tuhanku ampunilah aku."*

Bab Dua Belas Tentang Doa-doa dalam Shalat Setelah Tasyahud

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari siksa kubur, dari siksa neraka jahannam, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."*

Dan dalam kedua kitab shahih tersebut juga dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa dalam shalat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."* Maka seseorang bertanya: "Mengapa engkau sering berlindung dari hutang?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya seseorang apabila berhutang, maka ia akan berbohong ketika berbicara dan mengingkari janji ketika berjanji."*

Dan telah disebutkan sebelumnya dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ajarkanlah kepadaku doa yang aku panjatkan dalam shalatku."* Maka beliau bersabda: *"Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan*

dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan dalam Shahih Muslim dari hadits Ali radhiallahu 'anhu tentang sifat shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan telah disebutkan secara panjang pada bab kesepuluh.

Dan dalam Sunan Abu Dawud bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang laki-laki: "Bagaimana kamu berdoa dalam shalat?" Orang itu menjawab: "Aku bertasyahud dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan berindung kepada-Mu dari neraka. Adapun aku tidak pandai berdzikir seperti dzikirmu dan tidak seperti dzikirnya Mu'adz." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di sekitar itulah kami berdzikir."*

Dan dalam Musnad Ahmad dan As-Sunan dari Syaddad bin Aus radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa dalam shalatnya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan, dan tekad untuk menuju petunjuk, dan aku memohon kepada-Mu syukur atas nikmat-Mu, dan kebaikan dalam beribadah kepada-Mu, dan aku memohon kepada-Mu hati yang selamat, dan lisan yang jujur, dan aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau ketahui, dan aku berindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan kepada-Mu untuk apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib."*

Dan dalam Sunan An-Nasa'i bahwa Ammar bin Yasir shalat kemudian berdoa dengan doa-doa dan berkata: *"Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam": "Ya Allah, dengan ilmu-Mu yang ghaib, dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupakanlah aku jika Engkau mengetahui kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau mengetahui kematian itu baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu takut kepada-Mu dalam keadaan ghaib dan nyata, dan aku memohon kepada-Mu kalimat kebenaran dalam keadaan marah dan ridha, dan aku memohon kepada-Mu sikap sederhana dalam keadaan fakir dan kaya, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak pernah habis, dan aku memohon kepada-Mu kesejukan mata yang tidak terputus, dan aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah*

takdir, dan aku memohon kepada-Mu kesejukan hidup setelah kematian, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu yang mulia, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa bahaya yang membahayakan, dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami orang-orang yang mendapat petunjuk."

Bab Tiga Belas Tentang Dzikir-dzikir yang Disyariatkan Setelah Salam, dan Itulah Adbar As-Sujud

Dan dalam Shahih Muslim dari Tsauban radhiallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila selesai dari shalatnya memohon ampunan kepada Allah tiga kali dan berkata: *"Ya Allah, Engkau As-Salam (Yang Maha Selamat) dan dari-Mu lah keselamatan, Maha Berkah Engkau wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan."*

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila selesai dari shalat berkata: *"Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna bagi orang yang memiliki kemuliaan, kemuliaannya dari-Mu."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Az-Zubair radhiallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertahlil setelah setiap shalat ketika salam dengan kalimat-kalimat ini: *"Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, milik-Nya lah nikmat dan karunia dan pujian yang baik. Tidak ada tuhan selain Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir benci."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bertasbih kepada Allah setelah setiap shalat tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, dan bertahmid tiga puluh tiga kali, dan berkata untuk menyempurnakan seratus: 'Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah kerajaan*

dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu', maka diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih lautan."

Dan dalam As-Sunan dari Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua sifat –atau dua kebiasaan– yang tidak dijaga oleh seorang hamba muslim kecuali ia akan masuk surga, keduanya mudah, dan yang mengamalkannya sedikit: bertasbih kepada Allah setelah setiap shalat sepuluh kali, memuji-Nya sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali, maka itu lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus dalam timbangan. Dan bertakbir tiga puluh empat kali ketika berbaring, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertasbih tiga puluh tiga kali, maka itu seratus dengan lisan dan seribu dalam timbangan."* Berkata: Dan sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitungnya dengan tangannya. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana keduanya mudah sedangkan yang mengamalkannya sedikit?" Beliau berkata: *"Salah seorang dari kalian –yaitu syaitan– datang dalam tidurnya lalu menidurkannya sebelum ia mengucapkannya, dan datang kepadanya dalam shalatnya lalu mengingatkannya akan kebutuhannya sebelum ia mengucapkannya."*

Dan dalam As-Sunan dari Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku untuk membaca Al-Mu'awwidzatain (Surat Al-Falaq dan An-Nas) setelah setiap shalat.

Dan dalam An-Nasa'i Al-Kabir dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah setiap shalat, tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian."*

Artinya: tidak ada penghalang antara dirinya dengan masuk surga kecuali kematian.

Bab Empat Belas Tentang Menyebutkan Tasyahud

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepadaku tasyahud – dengan tanganku berada di antara kedua telapak tangannya– sebagaimana beliau mengajarkan kepadaku surat dari Al-Quran: **"Segala penghormatan, shalat, dan kebaikan adalah milik Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi,**

dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Dan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kami tasyahud sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surat dari Al-Quran, dan beliau berkata: **"Segala penghormatan yang diberkahi, shalat, dan kebaikan adalah milik Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."**

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Musa bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada mereka tasyahud: **"Segala penghormatan yang baik dan shalat adalah milik Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."**

Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tasyahud: **"Segala penghormatan milik Allah dan shalat-shalat yang baik. Keselamatan atasmu wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."**

Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Samurah bin Jundub: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami: "Jika kalian berada di tengah shalat atau ketika selesai darinya, maka mulailah sebelum salam dengan mengatakan: Segala penghormatan dan shalat, kerajaan milik Allah, kemudian ucapkan salam ke kanan kemudian kepada imam kalian dan kepada diri kalian sendiri."*

Dan Malik menyebutkan dalam Al-Muwaththa' bahwa Umar mengajarkan tasyahud kepada manusia dan dia berada di atas mimbar berkata: Katakanlah: **"Segala penghormatan milik Allah, kesucian milik Allah, shalat-shalat yang baik milik Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba**

Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Maka tasyahud mana pun yang dibaca dari tasyahud-tasyahud ini, maka sudah mencukupi. Dan Imam Ahmad serta Abu Hanifah berpendapat dengan tasyahud Ibnu Mas'ud, dan Asy-Syafi'i berpendapat dengan tasyahud Ibnu Abbas, dan Malik berpendapat dengan tasyahud Umar radhiallahu 'anhu, dan semuanya mencukupi.

Bab Lima Belas Tentang Menyebutkan Shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Ka'b bin Ujrah radhiallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami, maka kami berkata: "Kami telah mengetahui bagaimana memberi salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau berkata: *"Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat atas Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga dari Abu Humaid As-Sa'idi bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau berkata: *"Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat atas Ibrahim, dan berkahilah atas Muhammad dan atas istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau memberkahi atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Mas'ud Al-Anshari berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami ketika kami berada di majlis Sa'd bin Ubadah, maka Basyir bin Sa'd berkata kepadanya: "Allah memerintahkan kami untuk bershalawat atasmu wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam hingga kami berharap seandainya dia tidak bertanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Dan berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad,*

sebagaimana Engkau memberkahi atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan salam sebagaimana telah kalian ketahui."

Dan Ibnu Majah menyebutkan dalam sunannya dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Jika kalian bershalawat atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka perbaguslah shalawat kalian, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui, barangkali itu disampaikan kepadanya. Berkata: Maka mereka berkata kepadanya: Maka ajarkanlah kepada kami. Berkata: Katakanlah: *"Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu, rahmat-Mu, dan berkah-Mu atas sayyid (pemimpin) para rasul, dan imam orang-orang bertakwa, dan penutup para nabi, Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, imam kebaikan, dan rasul rahmat. Ya Allah, bangkitkanlah dia pada kedudukan yang membanggakan para pendahulu dan kemudian. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Bab Enam Belas Tentang Istikharah

Dalam Shahih Bukhari dari Jabir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kami istikharah dalam suatu perkara sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surat dari Al-Quran. Jika salah seorang dari kalian berniat melakukan suatu perkara, maka hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan meminta kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini –dan ia menyebutkan keperluannya– baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir urusanku, maka takdirkanlah untukku dan mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah aku padanya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku,*

kehidupanku, dan akhir urusanku, maka palingkanlah dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun berada, kemudian ridhoikanlah aku dengannya."

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istikharah kepada Allah, dan di antara kebahagiaan anak Adam adalah ridha dengan apa yang Allah takdirkan, dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah, dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah kemarahannya terhadap apa yang Allah takdirkan."*

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Tidak akan menyesal orang yang beristikharah kepada Sang Khaliq, bermusyawarah dengan makhluk, dan tetap teguh dalam urusannya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."** (Ali Imran: 159)

Dan Qatadah berkata: Tidaklah suatu kaum bermusyawarah dengan mengharap wajah Allah kecuali mereka diberi petunjuk kepada perkara yang paling tepat bagi urusan mereka.

BAB KETUJUH BELAS: DZIKIR-DZIKIR UNTUK KESUSAHAN, KEDUKAAN, KESEDIHAN, DAN KEGELISAHAN

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika mengalami kesusahan: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan pemilik langit dan Tuhan pemilik bumi, Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang mulia."*

Dalam Tirmidzi dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila dilanda suatu perkara beliau bersabda: *"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan."*

Dalam Tirmidzi juga dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila dilanda suatu perkara, beliau mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: *"Maha Suci Allah Yang Maha Agung,"* dan apabila beliau bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau berkata: *"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa orang yang tertimpa musibah: Ya Allah, aku mengharap rahmat-Mu, maka jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, dan perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada tuhan selain Engkau."*

Dalam Sunan juga dari Asma binti Umais dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku mengajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang kamu ucapkan ketika kesusahan -atau dalam kesusahan-: Allah, Allah adalah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."*

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa kalimat itu diucapkan tujuh kali.

Dalam Tirmidzi dari Sa'd bin Abi Waqqash dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa Dzun Nun (Yunus) ketika dia berdoa saat berada di dalam perut ikan:"* **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Anbiya ayat 87) *"tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa tersebut dalam suatu hal kecuali Allah akan mengabulkannya."* Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang tidak diucapkan oleh orang yang sedang susah kecuali Allah akan melepaskan kesusahannya, yaitu kalimat saudaraku Yunus 'alaihis salam."*

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih Ibnu Hibban dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa kegelisahan dan kesedihan kemudian dia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berlaku atas diriku ketetapan-Mu, adil atas diriku keputusan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan*

Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya penglihatanku, penghilang kesedihanku, dan penyingkir kegelisahanku, kecuali Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesedihannya serta menggantikannya dengan kegembiraan."

BAB KEDELAPAN BELAS: DZIKIR-DZIKIR YANG MENDATANGKAN REZEKI DAN MENOLAK KESEMPITAN SERTA GANGGUAN

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang nabi-Nya Nuh 'alaihis salam: **"Maka aku berkata (kepada mereka): 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai'"** (Surat Nuh ayat 10-12).

Dalam beberapa Musnad dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang tekun beristighfar, maka Allah akan menjadikan baginya dari setiap kegelisahan jalan keluar, dari setiap kesempitan jalan keluarnya, dan memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."*

Abu Umar Abdul Barr menyebutkan dalam (At-Tamhid) sebuah hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang membaca surat Al-Waqi'ah setiap hari, maka dia tidak akan ditimpa kefakiran selamanya."*

BAB KESEMBILAN BELAS: DZIKIR KETIKA BERTEMU MUSUH DAN ORANG YANG DITAKUTI PENGUASANYA SERTA LAINNYA

Dalam Sunan Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Abu Musa bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila takut kepada suatu kaum beliau berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau di hadapan mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."*

Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata ketika bertemu musuh: *"Ya Allah, Engkau adalah lenganku dan Engkau adalah penolongku, dan dengan-Mu aku berperang."*

Dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau pernah dalam suatu ghazwah kemudian berkata: *"Wahai yang menguasai hari pembalasan, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta*

pertolongan." Anas berkata: Sungguh aku melihat orang-orang dijatuhkan oleh malaikat dari depan mereka dan dari belakang mereka.

Dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kamu takut kepada penguasa atau lainnya maka katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, Maha Suci Allah Tuhan pemilik langit tujuh dan Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Engkau, mulia orang yang bertetangga dengan-Mu, dan agung pujian kepada-Mu."*

Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas dia berkata: **"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"** diucapkan oleh Ibrahim 'alaihis salam ketika dia dilemparkan ke dalam api. Dan diucapkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika orang-orang berkata kepadanya: **"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu"** (Surat Ali Imran ayat 173).

BAB KEDUA PULUH: DZIKIR-DZIKIR YANG MENGUSIR SETAN

Telah disebutkan sebelumnya bahwa barangsiapa yang membaca ayat Kursi ketika tidur, maka setan tidak akan mendekatnya, dan barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah maka keduanya akan mencukupinya. Dan barangsiapa yang mengucapkan dalam sehari seratus kali: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* maka itu menjadi perlindungan dari setan sepanjang harinya.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada-Mu ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'"** (Surat Al-Mu'minin ayat 97-98).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata: *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikan, hembusan, dan tiupannya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan dari setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Fushshilat ayat 36).

Adzan juga mengusir setan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dari Zaid bin Aslam bahwa dia pernah mengelola tambang kemudian mereka menyebutkan banyaknya jin, maka dia memerintahkan mereka untuk mengumandangkan adzan setiap waktu dan memperbanyaknya, setelah itu mereka tidak melihat sesuatu apapun lagi.

Dalam Shahih Muslim dari Utsman bin Abil 'Ash radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya setan menghalangi antara aku dengan shalat dan bacaanku, dia mengacaukannya kepadaku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah setan yang disebut Khinzab, apabila kamu merasakannya maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan meludahlah ke arah kirimu tiga kali."* Maka aku lakukan hal itu dan Allah 'azza wa jalla menghilangkannya dariku.

Ibnu Abbas memerintahkan seorang laki-laki yang merasakan dalam dirinya sesuatu dari was-was dan keraguan untuk membaca: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surat Al-Hadid ayat 3).

Di antara yang paling besar untuk menolak kejahatan setan adalah membaca surat Al-Falaq dan An-Nas, awal surat Ash-Shaffat, dan akhir surat Al-Hasyr.

BAB KEDUA PULUH SATU: DZIKIR UNTUK MENJAGA NIKMAT DAN APA YANG DIUCAPKAN KETIKA KEHILANGAN NIKMAT

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kisah dua orang: **"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illa billah (apa yang dikehendaki Allah terjadi, tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah)'"** (Surat Al-Kahf ayat 39).

Maka hendaklah orang yang memasuki kebunnya atau rumahnya atau melihat pada hartanya dan keluarganya sesuatu yang mengagumkannya untuk segera mengucapkan kalimat ini, karena dia tidak akan melihat keburukan padanya.

Dari Anas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah menganugerahkan kepada seorang hamba nikmat berupa keluarga, harta, dan anak kemudian dia mengucapkan: 'Maa syaa Allah laa quwwata illa billah (apa yang dikehendaki Allah terjadi, tidak ada kekuatan*

selain dengan pertolongan Allah)' kecuali dia akan melihat bencana padanya sebelum mati."

Dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau apabila melihat sesuatu yang membuatnya senang berkata: *"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna,"* dan apabila melihat sesuatu yang menyedihkannya berkata: *"Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."*

BAB KEDUA PULUH DUA: DZIKIR KETIKA DITIMPA MUSIBAH

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali)'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Surat Al-Baqarah ayat 155-157).

Disebutkan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah salah seorang dari kalian mengucapkan istirja' dalam segala hal hingga dalam tali sandalnya karena itu termasuk musibah."*

Ummu Salamah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah kemudian dia berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, allahumma ujurni fi mushiibati wakhluf li khairan minha (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, ya Allah berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya), kecuali Allah Ta'ala akan memberinya pahala dalam musibahnya dan mengganti baginya yang lebih baik."* Dia berkata: Ketika Abu Salamah wafat, aku ucapkan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku, maka Allah mengganti bagiku yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diriwayatkan juga dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk kepada Abu Salamah dan matanya telah terbelalak, maka beliau menutupnya kemudian berkata: Sesungguhnya ruh apabila dicabut maka mata mengikutinya. Maka sebagian keluarganya menjerit, beliau berkata: Janganlah kalian mendoakan keburukan*

atas diri kalian kecuali kebaikan, karena sesungguhnya malaikat mengamininya apa yang kalian ucapkan. Kemudian beliau berkata: Ya Allah ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan gantilah dia dalam keturunannya di antara orang-orang yang tertinggal, dan ampunilah kami dan dia wahai Tuhan semesta alam, dan lapangkanlah baginya kuburnya dan terangilah baginnya di dalamnya."

BAB KEDUA PULUH TIGA: DZIKIR UNTUK MENOLAK HUTANG DAN DIHARAPKAN DAPAT MELUNASINYA

Dalam Tirmidzi dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa seorang mukatabah datang kepadanya dan berkata: Sesungguhnya aku tidak mampu membayar kitabahku maka tolonglah aku. Dia berkata: Maukah aku mengajarkanmu kalimat-kalimat yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku, seandainya kamu memiliki hutang sebesar gunung Uhud niscaya Allah akan melunasinya untukmu. Katakanlah: *"Ya Allah cukupkanlah aku dengan rezeki halal dari rezeki haram, dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu dari selain-Mu."* Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

BAB KEDUA PULUH EMPAT: DZIKIR UNTUK RUQYAH DARI SENGATAN, GIGITAN, DAN LAINNYA

Dalam Shahih Bukhari dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu Ta'ala 'anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan ta'wudz kepada Hasan dan Husain radhiyallahu 'anhuma dan berkata: *"Sesungguhnya bapak kalian Ibrahim memberikan ta'wudz dengan doa ini kepada Ismail dan Ishaq: A'udzukuma bi kalimatillahit tammati min kulli syaythanin wa hammatin wa min kulli 'ainin lammah (Aku berlindungi kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang melihat dengan buruk)."*

Dalam Shahihain dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meruqyah orang yang disengat dengan Fatihah Al-Kitab, dia meludah padanya sambil membaca: **"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"** (Surat Al-Fatihah ayat 2), maka seolah-olah orang itu lepas dari ikatan, lalu pergi berjalan dan tidak ada keluhan padanya. (hadits lengkap)

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila seseorang mengeluh sesuatu atau ada luka padanya atau luka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan jarinya seperti ini - Sufyan bin Uyainah meletakkan jarinya di tanah kemudian mengangkatnya dan berkata: *"Dengan nama Allah, tanah negeri kami, dengan ludah sebagian kami, disembuhkan dengannya orang sakit kami, dengan izin Tuhan kami."*

Dalam Shahihain juga dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan ta'wudz kepada sebagian keluarganya dengan mengusap dengan tangan kanannya sambil berkata: *"Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."*

Dalam Shahih Muslim dari Utsman bin Abil 'Ash radhiyallahu 'anhu bahwa dia mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sakit yang dirasakannya di tubuhnya sejak masuk Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit dan katakanlah: Bismillah (tiga kali) dan katakanlah tujuh kali: A'udzu bi 'izzatillahi wa qudratihi min syarri ma ajidu wa uhadzir (Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuatan-Nya dari kejahatan yang kurasakan dan kutakuti)."*

Dalam Sunan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit yang belum tiba ajalnya kemudian mengucapkan di sisinya tujuh kali: As'alullaha al-'azhima rabbal 'arsyil 'azhim an yasyifiyaka wa yu'afiyaka (Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu dan memberikan afiat kepadamu), kecuali Allah Ta'ala akan memberikan afiat kepadanya."*

Dalam Sunan Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Abu Ad-Darda dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang sakit atau saudaranya sakit maka hendaklah dia berkata: Rabbunallahu alladzii fis samaa'i, taqaddasa ismuka, amruka fis samaa'i wal ardhi, kama rahmatuka fis samaa'i faj'al rahmatuka fil ardhi, ighfir lana hawbana wa khathayana, anta rabbuth thayyibiin, anzil rahmatuka wa syifaa'an min syifaa'ika 'ala hadzal waja'i (Tuhan kami adalah Allah yang di langit, suci nama-*

Mu, perintah-Mu berlaku di langit dan bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas sakit ini),' maka dia akan sembuh."

BAB KEDUA PULUH LIMA: DZIKIR KETIKA MASUK PEKUBURAN

Dalam Shahih Muslim dari Buraidah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan mereka apabila keluar dari pekuburan agar berkata: *"Assalamu 'alaikum ahla ad-diyari minal mu'mininina wal muslimiin, wa inna in syaa Allah bikum lahiqun, nas'alullaha lana wa lakumul 'afiyah* (Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni tempat dari orang-orang mukmin dan muslim, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keafiannya)."

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Aisyah bahwa dia kehilangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata beliau berada di Baqi', maka beliau berkata: *"Assalamu 'alaikum dara qaumin mu'miniin, antum lana faratun wa inna bikum lahiqun, allahumma la tahrimna ajrahum wa la taftinna ba'dahum* (Keselamatan atas kalian tempat tinggal kaum mukmin, kalian adalah pelopor kami dan kami akan menyusul kalian, ya Allah jangan Engkau haramkan kami pahala mereka dan jangan Engkau fitnah kami setelah mereka)."

BAB KEDUA PULUH ENAM: DZIKIR ISTISQA' (MEMOHON HUJAN)

Allah Ta'ala berfirman: **"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan dari langit kepada kalian dengan lebat"** (Surat Nuh ayat 10-11).

Dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Orang-orang yang menangis datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka beliau berkata: *"Ya Allah berilah kami hujan yang menolong, yang bermanfaat, yang menyuburkan, yang bermanfaat tidak membahayakan, yang segera tidak tertunda."* Maka langit pun menutupi mereka.

Dari Aisyah: Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kekeringan hujan, maka beliau memerintahkan agar mimbar diletakkan di Mualla dan menjanjikan kepada orang-orang suatu hari

untuk keluar bersama-sama. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar ketika matahari mulai terbit lalu duduk di atas mimbar, bertakbir dan memuji Allah Azza wa Jalla kemudian bersabda: "Sesungguhnya kalian telah mengadakan kekeringan negeri kalian, dan tertundanya hujan dari waktu yang seharusnya bagi kalian. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kalian untuk berdoa kepada-Nya dan menjanjikan bahwa Dia akan mengabulkan doa kalian." Kemudian beliau bersabda: "Alhamdulillah rabbi 'alamiin, ar-Rahman ar-Rahiim, maliki yaumiddin, laa ilaaha illa Allah yaf'alu maa yuriid. Allahumma anta Allah laa ilaaha illa anta, anta al-ghaniyyu wa nahnu al-fuqaraa', anzil 'alaina al-ghaitha, waj'al maa anzalta 'alaina quwwatan wa balaaghan ilaa hiin (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Raja di hari pembalasan, tiada tuhan selain Allah yang berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkau adalah Allah tiada tuhan selain Engkau, Engkau Yang Maha Kaya dan kami adalah orang-orang yang fakir, turunkanlah kepada kami hujan, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan dan bekal sampai suatu waktu)." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan terus mengangkatnya hingga tampak putih ketiaknya, kemudian beliau membelakangi orang-orang dan membalik atau mengubah selendangnya sambil tetap mengangkat kedua tangannya, kemudian menghadap kepada orang-orang lalu turun dan shalat dua rakaat. Maka Allah Azza wa Jalla menciptakan awan yang bergemuruh dan berkilat. Kemudian turunlah hujan dengan izin Allah Ta'ala, sehingga beliau belum sampai ke masjidnya sampai banjir mengalir. Ketika melihat mereka bergegas mencari tempat berlindung, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga tampak gigi gerahamnya dan bersabda: "Aku bersaksi bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya."

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila meminta hujan bersabda: "Allahummasqi 'ibaadaka wa bahaaimaka, wansyur rahmataka, wa ahyii baladaka mayyit (Ya Allah, berilah minum hamba-hamba-Mu dan hewan-hewan-Mu, sebarikanlah rahmat-Mu, dan hidupakanlah negeri-Mu yang mati)."

As-Sya'bi berkata: Umar keluar untuk meminta hujan, namun dia tidak menambahkan selain istighfar. Maka orang-orang berkata: Kami tidak

melihatmu meminta hujan. Dia menjawab: Sungguh aku telah meminta hujan dengan kunci-kunci langit yang dengannya mereka meminta diturunkan hujan. Kemudian dia membaca: **"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepada kalian"** (Nuh: 10-11), **"Dan hendaklah kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian kesenangan yang baik sampai kepada waktu yang ditentukan"** (Hud: 3).

BAB KEDUA PULUH TUJUH: TENTANG DZIKIR KETIKA ANGIN BERTIUP KENCANG

Abu Hurairah berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Angin adalah dari ruh Allah Ta'ala, datang membawa rahmat dan datang membawa azab. Apabila kalian melihatnya maka janganlah kalian mencacinya, dan mintalah kepada Allah kebbaikannya, serta berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila angin bertiup kencang bersabda: "Allahumma innii as'aluka khairaha wa khaira maa fiihaa wa khaira maa ursilat bihi, wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa ursilat bihi (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan yang ada padanya dan kebaikan yang dibawa dengannya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang dibawa dengannya)."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Aisyah radhiyallahu 'anha juga bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihat awan yang muncul di ufuk langit, beliau meninggalkan pekerjaan -meskipun sedang shalat- kemudian bersabda: "Allahumma innii a'uudzu bika min syarrihaa (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya)." Jika turun hujan beliau bersabda: "Allahumma shayyiban hanii'an (Ya Allah, jadikanlah hujan yang bermanfaat dan menyenangkan)."*

BAB KEDUA PULUH DELAPAN: TENTANG DZIKIR KETIKA MENDENGAR GUNTUR

Abdullah bin Az-Zubair radhiyallahu 'anhuma apabila mendengar guntur meninggalkan pembicaraan dan berkata: "Subhaanalladzi ﷻ" **Guntur bertasbih dengan memuji-Nya, dan malaikat-malaikat (juga bertasbih) karena takut kepada-Nya**" (Ar-Ra'd: 13).

Dari Ka'b bahwasanya dia berkata: "Barangsiapa yang mengucapkan hal tersebut tiga kali akan selamat dari guntur itu."

Dalam Tirmidzi dari Abdullah bin Umar radhiyallahu Ta'ala 'anhuma bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila mendengar suara guntur dan petir bersabda: *"Allahumma laa taqtulnaa bighadhabika, wa laa tuhliknaa bi'adzaabika, wa 'aafinaa qabla dzaalika (Ya Allah, janganlah Engkau bunuh kami dengan murka-Mu, dan janganlah Engkau binasakan kami dengan azab-Mu, dan berilah kami keselamatan sebelum itu)."*

BAB KEDUA PULUH SEMBILAN: TENTANG DZIKIR KETIKA TURUN HUJAN

Dalam Shahihain dari Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami kami shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah hujan pada malam harinya. Ketika selesai beliau menghadap kepada orang-orang dan bersabda: Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Allah berfirman: Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun yang berkata: Kita diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun yang berkata: Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu, maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."*

Dan telah dikatakan: Sesungguhnya doa ketika turun hujan dikabulkan.

Dalam Shahih Bukhari dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila melihat hujan bersabda: *"Shayyiban naafi'an (Hujan yang bermanfaat)."*

Dalam Shahih Muslim dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami terkena hujan saat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyingskap pakaiannya hingga terkena hujan."*

Kami bertanya: Ya Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian? Beliau menjawab: Karena hujan ini baru saja dari Tuhannya."

BAB TIGA PULUH: TENTANG DZIKIR DAN DOA KETIKA HUJAN BERLEBIHAN DAN AIR BANYAK SERTA RASA TAKUT KARENANYA

Dalam Shahihain dari Anas berkata: "Seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri berkhutbah kepada orang-orang. Dia berkata: Ya Rasulullah, harta benda binasa dan jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar memberi hujan kepada kami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya kemudian bersabda: Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa (Ya Allah, berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan)." Anas berkata: "Demi Allah, kami tidak melihat di langit awan sedikitpun, dan tidak ada antara kami dan Sal' bangunan atau rumah. Maka muncullah dari belakangnya awan seperti perisai. Ketika berada di tengah langit menyebar kemudian turun hujan. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian seorang laki-laki masuk dari pintu itu pada Jumat berikutnya saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri berkhutbah, lalu menghadapnya sambil berdiri dan berkata: Ya Rasulullah, harta benda binasa dan jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya kemudian bersabda: Allahumma hawalinaa wa laa 'alainaa, Allahumma 'alal aakaami wadz-dziraabi wa butuunil awdiyati wa manaabitisyajari (Ya Allah, di sekitar kami dan bukan di atas kami, Ya Allah, di atas bukit-bukit dan dataran tinggi dan dasar lembah-lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan)." Anas berkata: "Maka hujan berhenti, dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."

BAB TIGA PULUH SATU: TENTANG DZIKIR KETIKA MELIHAT HILAL

Dari Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihat hilal bersabda: "Allahu akbar, Allahumma ahillahu 'alainaa bil-amni wal-iimaan, was-salaamati wal-Islaam, wat-tawfiqi limaa tuhibbu wa tardhaa. Rabbanaa wa rabbukallahu (Allah Maha Besar, Ya Allah, tampakkanlah hilal ini atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, dan taufik untuk apa yang Engkau cintai dan ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah)."

Dalam Sunan Abu Dawud dari Qatadah bahwasanya sampai kepadanya bahwa Nabiullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihat hilal bersabda: *"Hilaalun khairun wa rusydu, hilaalun khairun wa rusydu. Aamantu billaahil-ladzii khalaqaka (Hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang menciptakanmu)"* tiga kali. Kemudian berkata: *"Alhamdulillahil-ladzii dzahaba bi syahri kadzaa wa jaa'a bi syahri kadzaa (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan bulan ini dan mendatangkan bulan ini)."*

BAB TIGA PULUH DUA: TENTANG DZIKIR BAGI ORANG PUASA DAN KETIKA BERBUKA

Dari Abu Hurairah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tiga orang yang doanya tidak ditolak: orang yang berpuasa ketika berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang dizalimi."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan.

Ibn Majah meriwayatkan dari Ibn Abi Mulaikah dari Abdullah bin Umar: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ketika berbuka ada doa yang tidak ditolak."* Ibn Abi Mulaikah berkata: *Aku mendengar Abdullah bin Umar radhiyallahu Ta'ala*

'anhuma apabila berbuka berkata: "Allahumma innii as'aluka bi rahmatikallati wasi'at kulla syai'in an taghfira lii (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu agar Engkau mengampuni aku)."

Dan disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau apabila berbuka bersabda: *"Allahumma laka shumtu wa 'alaa rizqika afthartu (Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka)."* Dan dari jalur lain: *"Allahumma laka shumnaa, wa 'alaa rizqika aftarnaa, fataqabbal minnaa innaka antas-samii'ul-'aliim (Ya Allah, untuk-Mu kami berpuasa, dan dengan rizki-Mu kami berbuka, maka terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)."*

BAB TIGA PULUH TIGA: TENTANG DZIKIR-DZIKIR PERJALANAN

Thabrani meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa *beliau* bersabda: *"Tidak ada yang ditinggalkan seseorang di sisi keluarganya yang lebih utama dari dua rakaat yang dilakukannya di sisi mereka ketika hendak bepergian."*

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu Ta'ala 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa *beliau* bersabda: *"Barangsiapa yang hendak bepergian maka hendaklah berkata kepada orang yang ditinggalkannya: Astauudi'ukumullaahal-ladzii laa tadhii'u wadaa'i'uhu (Aku menitipkan kalian kepada Allah yang tidak akan menyia-nyiakan titipan-Nya)."*

Dalam Musnad juga dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila ditipti sesuatu, Dia akan menjaganya."*

Salim berkata: Ibn Umar biasa berkata kepada seseorang yang hendak bepergian: Mendekatlah kepadaku, aku akan menitipkanmu sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menitipkan kami, lalu berkata: *"Astauudi'ullaha diinaka wa amanataka wa khawaatiima 'amalika (Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan kesudahan amalmu)."*

Dan dari jalur lain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengantarkan seseorang menggenggam tangannya dan tidak melepaskannya hingga orang itulah yang melepaskan tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan disebutkan sempurnanya hadits. Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih.

Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Ya Rasulullah, aku hendak bepergian maka bekalilah aku. Beliau bersabda: Zawwadakallahu at-taqwaa (Semoga Allah membekalimu dengan takwa). Dia berkata: Tambahilah. Beliau bersabda: Wa ghafara dzanbaka (Dan mengampuni dosamu). Dia berkata: Tambahilah. Beliau bersabda: Wa yassara lakal-khaira haitsu maa kunta (Dan memudahkan bagimu kebaikan di mana saja engkau berada)."* Tirmidzi berkata: hadits hasan.

Dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku hendak bepergian maka berwasiatilah kepadaku. *Beliau* bersabda: *"Alaika bi taqwallaahi 'azza wa jalla wat-takbiiri 'alaa kulli syarafin (Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan bertakbir di setiap tempat tinggi)."* Ketika laki-laki itu pergi *beliau* bersabda: *"Allahummathwi*

lahul-bu'da, wa hawwin 'alaihis-safara (Ya Allah, pendekkan untuknya jarak jauh, dan mudahkan untuknya perjalanan)." Tirmidzi berkata: hadits hasan.

BAB TIGA PULUH EMPAT: TENTANG MENGENDARAI KENDARAAN DAN DZIKIR KETIKA ITU

Ali bin Rabi'ah berkata: Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu didatangkan kendaraan untuk dikendarainya. Ketika meletakkan kakinya di sanggurdi berkata: Bismillah. Ketika duduk tegak di atas punggungnya berkata: Alhamdulillah. Kemudian berkata: **"Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami"** (Az-Zukhruf: 13-14). Kemudian berkata: Alhamdulillah tiga kali, kemudian berkata: Allahu akbar tiga kali, kemudian berkata: Subhaanaka innii zhalamtu nafsii faghfir lii innahu laa yaghfirudz-dzunuuba illaa anta. Kemudian tertawa. Ditanyakan: Ya Amirul Mukminin, karena apa engkau tertawa? Dia menjawab: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti yang kulakukan kemudian tertawa. Aku bertanya: Ya Rasulullah, karena apa engkau tertawa? Beliau bersabda: "Sesungguhnya Tuhanmu Subhanahu wa Ta'ala heran terhadap hamba-Nya apabila berkata: Ampunilah dosaku. Dia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku."* Diriwayatkan oleh ahli Sunan dan dishahihkan oleh Tirmidzi.

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila duduk tegak di atas untanya ketika keluar untuk bepergian bertakbir tiga kali kemudian bersabda: "Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Allahumma nas'aluka fii safarinaa haadzal-birra wat-taqwaa, wa minal-'amali maa tardhaa. Allahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wathwi 'annaa bu'dahu, antas-shaahib fis-safari, wal-khaliifatu fil-ahli. Allahumma innii a'uudzu bika min wa'tsaa'is-safari, wa ka'aabatil-manzhori, wa suu'il-munqalabi fil-maali wal-ahli (Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan takwa, dan dari amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan pendekkan jaraknya dari kami, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan*

pengganti di keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan buruknya kepulauan dalam harta dan keluarga)." Dan apabila pulang mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dan menambahkan: "Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna li rabbinaa haamiduuna (Kami kembali, bertaubat, beribadah kepada Tuhan kami, dan memuji-Nya)."

Dari jalur lain: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum apabila naik ke tempat tinggi bertakbir, dan apabila turun bertasbih."*

BAB TIGA PULUH LIMA: TENTANG DZIKIR KEMBALI DARI PERJALANAN

Abdullah bin Umar berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila kembali dari perang atau haji atau umrah bertakbir di setiap tempat tinggi di bumi tiga kali kemudian bersabda: "Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna saajiduuna, li rabbinaa haamiduuna, shadaqallahu wa'dahu, wa hazamal-ahzaaba wahdahu (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, kami kembali, bertaubat, beribadah, sujud, memuji Tuhan kami, Allah membenarkan janji-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan dengan sendiri-Nya)."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

BAB TIGA PULUH ENAM: TENTANG DZIKIR KEPADA KENDARAAN APABILA SULIT DIKENDALIKAN

Yunus bin Ubaid berkata: Tidaklah seseorang berada di atas kendaraan yang sulit kemudian mengucapkan di telinganya: **"Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan"** (Ali Imran: 83) melainkan kendaraan itu akan berhenti dengan izin Allah Ta'ala.

Syaikh kami semoga Allah menguduskan rohnya berkata: Dan kami telah melakukan hal tersebut dan memang demikian.

BAB TIGA PULUH TUJUH: TENTANG KENDARAAN APABILA LEPAS DAN APA YANG DIDZIKIR KETIKA ITU

Dari Ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kendaraan salah seorang di antara kalian lepas di tanah lapang, maka hendaklah dia memanggil: Yaa 'ibaadallahi ihbisuu (Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah), sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki (makhluk) yang hadir yang akan menahannya."*

BAB TIGA PULUH DELAPAN: TENTANG DZIKIR KETIKA MENDEKATI KAMPUNG ATAU KOTA YANG HENDAK DIMASUKI

Dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melihat kampung yang hendak dimasukinya melainkan bersabda ketika melihatnya: *"Allahumma rabbas-samaawaatis-sab'i wa maa azhlalna, wa rabbal-ardhiinas-sab'i wa maa aqallna, wa rabbasy-syayaathiini wa maa adhallna, wa rabbar-riyaahi wa maa dzarayna, as'aluka khaira haadzihil-qaryati wa khaira ahlihaa wa khaira maa fiihaa, wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri ahlihaa wa syarri maa fiihaa (Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Tuhan bumi yang tujuh dan apa yang dipikulnya, Tuhan setan-setan dan apa yang disesatkannya, Tuhan angin-angin dan apa yang disembarkannya, aku memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan kebaikan penduduknya dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan penduduknya dan kejahatan yang ada di dalamnya)." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i.*

Pasal Ketiga Puluh Sembilan: Tentang Dzikir Ketika Hendak Menginap di Suatu Tempat

Khaulah binti Hakim radhiyallahu 'anha berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menginap di suatu tempat kemudian mengucapkan: 'A'uudzu bi kalimaatillaahi at-tammaati min syarri maa khalaq' (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya), maka tidak akan ada yang membahayakannya hingga ia berangkat dari tempat tersebut."* (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila bepergian dan malam telah tiba, beliau mengucapkan: 'Yaa ardhurabbii wa rabbukillahu, a'uudzu billaahi min syarrik wa syarri maa fiik, wa syarri maa khuliqa fiik, wa syarri maa yadibbu 'alayk. Wa a'uudzu billaahi min asadin wa*

aswad, wa min al-hayyati wa al-'aqrab, wa min saakini al-balad, wa min waalidin wa maa walad' (Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan yang ada padamu, dan kejahatan makhluk yang diciptakan di dalammu, dan kejahatan yang merayap di atasmu. Dan aku berlindung kepada Allah dari singa dan ular hitam, dari ular dan kalajengking, dari penduduk negeri, dan dari yang melahirkan serta yang dilahirkan)." (HR. Abu Dawud)

Pasal Keempat Puluh: Tentang Dzikir Ketika Makan dan Minum

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."** (QS. Al-Baqarah: 172)

Umar bin Abi Salamah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Wahai anakku, sebutlah nama Allah Ta'ala, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu."* (Muttafaq 'alaih)

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah Ta'ala di awalnya. Jika ia lupa menyebut nama Allah Ta'ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillahi awwalahu wa aakhirahu' (Dengan nama Allah di awal dan di akhirnya)." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.*

Umayyah bin Makhsyiy radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk bersama seorang laki-laki yang sedang makan, namun ia tidak menyebut nama Allah hingga tidak tersisa dari makanannya kecuali satu suapan. Ketika ia mengangkat suapan tersebut ke mulutnya, ia berkata: *"Bismillahi awwalahu wa aakhirahu."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa dan bersabda: *"Setan terus makan bersamanya, namun ketika ia menyebut nama Allah Ta'ala, setan memuntahkan apa yang ada di perutnya."* (HR. Abu Dawud)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang makan satu kali makan lalu memuji-Nya karenanya, dan*

minum satu kali minum lalu memuji-Nya karenanya." (HR. Muslim dalam Shahihnya dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu)

Abu Hurairah berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika beliau menginginkannya maka beliau memakannya, dan jika tidak maka beliau meninggalkannya." (Muttafaq 'alaih)*

Dari Wahsyiy bahwa beberapa orang berkata: Ya Rasulullah, kami makan tetapi tidak kenyang. Beliau berkata: *"Mungkin kalian berpisah-pisah?" Mereka menjawab: Ya. Beliau berkata: "Maka berkumpullah kalian untuk makan makanan kalian dan sebutlah nama Allah Ta'ala, niscaya Allah akan memberkahi kalian padanya." (HR. Abu Dawud)*

Dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa makan atau minum lalu mengucapkan: 'Alhamdulillah alladzi ath'amanii haadzaa ath-tha'aama wa razaqanihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah' (Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepadaku makanan ini dan memberikan rezeki kepadaku tanpa daya dariku dan tanpa kekuatan), maka akan diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.*

Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila selesai dari makanannya mengucapkan: *"Alhamdulillah alladzi ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alanaa muslimiin" (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami orang-orang Muslim)." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)*

An-Nasa'i menyebutkan dari seorang laki-laki yang pernah melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila makanan dihidangkan kepadanya mengucapkan: 'Bismillah', dan apabila selesai dari makanannya mengucapkan: 'Allaahumma ath'amta wa saqayta, wa aghnayta wa aqnayta, wa hadayta wajtabayta, fa lakal hamdu 'alaa maa a'thayta' (Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, mencukupkan dan memuaskan, memberi petunjuk dan memilih, maka bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau berikan)." (HR. An-Nasa'i)*

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila mengangkat mejanya mengucapkan:

"Alhamdulillah katsiiran thayyiban mubaarakan fiih, ghaira makfiyyin wa laa muwadda'in wa laa mustaghniin 'anhu rabbanaa" (Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan diberkahi padanya, bukan karena merasa cukup, bukan karena meninggalkan, dan bukan karena merasa tidak butuh kepada-Nya, wahai Tuhan kami)."

Pasal Keempat Puluh Satu: Tentang Dzikir Tamu Ketika Singgah di Rumah Suatu Kaum

Dari Abdullah bin Busr, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah di rumah ayahku. Kami hidangkan kepada beliau makanan dan wathbah (semacam bubur kurma). Beliau memakannya, kemudian dihidangkan kurma. Beliau memakannya dan membuang bijinya di antara kedua jarinya, menggabungkan jari telunjuk dan jari tengah. Syu'bah berkata: Ini perkiraanku, dan memang demikianlah insya Allah, yaitu membuang biji kurma. Kemudian dihidangkan minuman, beliau meminumnya, lalu memberikannya kepada orang yang di sebelah kanannya. Ayahku berkata sambil memegang tali kekang hewan tunggangannya: "Doakanlah kami kepada Allah Ta'ala." Maka beliau bersabda: "Allaahumma baarik lahum fiimaa razaqtahum, waghfir lahum warhimhum" (Ya Allah, berkahilah bagi mereka apa yang telah Engkau rezekikan kepada mereka, ampuni mereka dan rahmatilah mereka)." (HR. Muslim)*

Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada Sa'd bin Ubadah, lalu Sa'd membawakan roti dan minyak. Beliau memakannya, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aftara 'indakumush-shaa'imuun, wa akala tha'aamakumul-abraar, wa shallat 'alaikumul-malaa'ikah" (Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian, orang-orang yang berbakti memakan makanan kalian, dan para malaikat bershalawat untuk kalian)." (HR. Abu Dawud)*

Dari Jabir, ia berkata: *Abu Haitsam bin at-Tayyihan menyiapkan makanan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau mengundang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Setelah mereka selesai, beliau bersabda: "Berilah balasan kepada saudara kalian." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, apa balasannya?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya apabila seseorang memasuki rumahnya lalu makan makanan dan minumannya, maka doakanlah dia, itulah balasannya." (HR. Abu Dawud)*

Pasal Keempat Puluh Dua: Tentang Salam

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam yang manakah yang terbaik?" Beliau menjawab: *"Engkau memberi makan, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal."* (Muttafaq 'alaih)

Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* (HR. Abu Dawud)

Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhuma berkata: *Tiga perkara, barangsiapa mengumpulkannya maka ia telah mengumpulkan iman: berlaku adil terhadap diri sendiri, menyebarkan salam kepada seluruh alam, dan berinfak dalam keadaan sempit.* (Disebutkan oleh Bukhari)

Imran bin Hushain berkata: *Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "As-salaamu 'alaikum."* Beliau membalas salamnya, kemudian orang itu duduk. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sepuluh."* Kemudian datang orang lain dan berkata: *"As-salaamu 'alaikum wa rahmatullahi."* Beliau membalas salamnya, lalu orang itu duduk. Beliau bersabda: *"Dua puluh."* Kemudian datang orang lain dan berkata: *"As-salaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh."* Beliau membalas salamnya, lalu orang itu duduk. Beliau bersabda: *"Tiga puluh."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling berhak mendapat ridha Allah adalah orang yang memulai salam."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Cukup bagi rombongan apabila mereka lewat, salah seorang dari mereka mengucapkan salam."* Dan Anas berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati anak-anak yang sedang bermain, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka.* (Hadits shahih)

Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian sampai di suatu majelis, hendaklah ia mengucapkan salam. Apabila ia hendak berdiri, hendaklah ia mengucapkan salam, karena salam yang pertama tidak lebih berhak daripada yang terakhir."*

Pasal Keempat Puluh Tiga: Tentang Dzikir Ketika Bersin

Abu Hurairah berkata, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Apabila salah seorang dari kalian bersin dan memuji Allah, maka wajib bagi setiap orang yang mendengarnya untuk mengucapkan: 'Yarhamukallah' (Semoga Allah merahmatimu). Adapun menguap, itu dari setan. Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya, karena apabila salah seorang dari kalian menguap, setan akan tertawa karenanya."* (HR. Bukhari)

Dari Abu Hurairah juga, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan: 'Alhamdulillah', dan hendaklah saudaranya atau temannya mengucapkan: 'Yarhamukallah'. Apabila ia mengucapkan: 'Yarhamukallah', maka hendaklah ia (yang bersin) mengucapkan: 'Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum' (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian)." (HR. Bukhari)*

Dalam lafazh Abu Dawud: *"Alhamdulillahilahi 'alaa kulli haal"* (Segala puji bagi Allah atas segala keadaan). Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin lalu memuji Allah, maka ucapkanlah 'yarhamuk' kepadanya. Jika ia tidak memuji Allah, maka jangan ucapkan 'yarhamuk' kepadanya."*

Pasal Keempat Puluh Empat: Tentang Dzikir Nikah, Ucapan Selamat, dan Dzikir Ketika Menggauli Istri

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kami khutbah hajat: *"Alhamdulillahilahi nasta'inuhu wa nastaghfiruhu, wa na'uudzu billaahi min syuruuri anfusinaa. Man yahdillaahu fa laa mudhilla lahu, wa man yudhilil fa laa haadiya lahu. Wa asyhadu an laa ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh"* (Segala puji bagi Allah, kami

memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." Dalam riwayat lain ada tambahan: "Dia mengutusnyanya dengan kebenaran sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan di hadapan hari kiamat. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang mendurhakai keduanya maka ia tidak merugikan kecuali dirinya sendiri dan tidak merugikan Allah sedikitpun."

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102) "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa: 1) "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71) (HR. Ahlu Sunan al-Arba'ah dan At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memberi ucapan selamat kepada seseorang yang menikah, beliau bersabda: *"Baarakallahu laka wa baaraka 'alaikumaa, wa jama'a bainakumaa fii khair"* (Semoga Allah memberkatimu dan memberkati kalian berdua, dan menyatukan kalian berdua dalam kebaikan)." (Hadits hasan shahih)

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang pembantu, hendaklah ia mengucapkan: 'Allaahumma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa jaballahtahaa 'alaih, wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa jaballahtahaa 'alaih' (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan sifat yang Engkau ciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya*

dan kejahatan sifat yang Engkau ciptakan padanya). Dan apabila ia membeli seekor unta, hendaklah ia memegang puncak punuknya dan mengucapkan seperti itu." (HR. Abu Dawud)

Dalam Shahihain dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian mendatangi istrinya, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillah, allaahumma jannibnasy-syaithaana wa jannibisy-syaithaana maa razaqtanaa' (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami). Jika kemudian ditakdirkan di antara keduanya ada anak, setan tidak akan pernah membahayakannya."*

Pasal Keempat Puluh Lima: Tentang Dzikir Ketika Melahirkan dan Dzikir yang Berkaitan dengan Anak

Disebutkan bahwa ketika Fatimah radhiyallahu 'anha akan melahirkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang dan membacakan kepadanya Ayat Kursi dan **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi"** (QS. Al-A'raf: 54) hingga akhir kedua ayat tersebut, serta meminta perlindungan baginya dengan al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Nas).

Abu Rafi' berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat.* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Disebutkan dari Husain bin Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang lahir baginya seorang anak lalu ia mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, Ummu ash-Shibyaan (jin yang mengganggu anak-anak) tidak akan membahayakannya."*

Aisyah berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangkan anak-anak kecil, beliau mendoakan mereka dengan keberkahan dan mentahnik mereka."* (HR. Abu Dawud)

Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma berkata tentang anak-anak: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk*

memberi nama anak pada hari ketujuh, membuang kotoran darinya, dan melakukan aqiqah." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi nama anaknya Ibrahim, Ibrahim bin Abi Musa, Abdullah bin Abi Thalhah, dan Mundzir bin Usaid ketika mereka baru lahir.

Dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian, maka perbaikilah nama-nama kalian."* (Disebutkan Abu Dawud)

Muslim menyebutkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling disukai oleh Allah Azza wa Jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

Dan dari Abu Wahab Al-Jushami radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berilah nama dengan nama-nama para nabi. Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah 'Azza wa Jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang paling jujur adalah Harith dan Hamam, dan yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengubah nama-nama yang makruh menjadi nama-nama yang baik. Beliau mengubah nama Barrah menjadi Zainab, mengubah nama Hazn menjadi Sahl, mengubah nama 'Ashiyah menjadi Jamilah, mengubah nama Ashram menjadi Zur'ah, menyebut Harb dengan Silm, menyebut Al-Mudhtaji' dengan Al-Munba'ith, menyebut tanah yang disebut 'Afrah dengan Khadhras, Sya'b Adh-Dhalalah disebutnya Sya'b Al-Huda, dan Bani Az-Zinah disebutnya Bani Ar-Rushdah.

BAB KEEMPAT PULUH ENAM: TENTANG BERKOKOK AYAM JANTAN, MERINGKIK KELEDAI, DAN MENGGONGGONG ANJING

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena sesungguhnya ia melihat setan. Dan apabila kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, karena sesungguhnya ia melihat malaikat."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah dari mereka, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

BAB KEEMPAT PULUH TUJUH: TENTANG DZIKIR YANG DAPAT MEMADAMKAN KEBAKARAN

Disebutkan dari 'Amr bin Shu'aib dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena sesungguhnya takbir dapat memadamkannya."*

BAB KEEMPAT PULUH DELAPAN: TENTANG KAFFARAH (PENGHAPUS DOSA) MAJLIS

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa duduk dalam suatu majlis lalu banyak kegaduhan di dalamnya, kemudian ia mengucapkan sebelum bangkit dari majlisnya: 'Subhanakallahu wa bihamdika, asyhadu an la ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika' (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu), maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang terjadi dalam majlis tersebut."* At-Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih.

Dan dalam hadits lain bahwa jika ia berada dalam majlis kebaikan maka dzikir itu menjadi seperti stempel baginya, dan jika ia berada dalam majlis yang tidak bermanfaat maka menjadi kaffarah (penghapus dosa) baginya.

Dan dalam As-Sunan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah suatu kaum bangkit dari majlis yang tidak mereka berdzikir kepada Allah Ta'ala di dalamnya, melainkan mereka bangkit dari sesuatu yang seperti bangkai keledai, dan hal itu menjadi penyesalan bagi mereka."*

Dan dari Ibnu Umar berkata: Jarang sekali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dari majlis hingga beliau berdoa dengan kalimat-kalimat ini untuk para sahabatnya: *"Allahumaqsim lana min khasyatika ma tahulu bihi bainana wa baina ma'shiyatika, wa min tha'atika ma tuballiguna bihi jannataka,*

wa minal yaqini ma tuhauwinu bihi 'alaina madharrad-dunya. Allahumma amti'na bi asma'ina wa absbaarina wa quwwatina ma ahyaitana, waj'alhu al-waritsa minna, waj'al tsa'rana 'ala man zhalamana, wanshurna 'ala man 'adana. Wa la taj'al mushiba tana fi dinina, wa la taj'alid-dunya akbara hamminah, wa la mablagh 'ilmina, wa la tusallith 'alaina mal la yarhamuna" (Ya Allah, bagikanlah kepada kami dari rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi antara kami dengan kemaksiatan kepada-Mu, dan dari ketaatan kepada-Mu yang dapat mengantarkan kami ke surga-Mu, dan dari keyakinan yang dapat meringankan kepada kami kesengsaraan dunia. Ya Allah, berilah kami manfaat dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, dan jadikanlah ia sebagai warisan dari kami, jadikanlah pembalasan kami atas orang yang menzalimi kami, dan tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kerisauan terbesar kami, dan bukan tujuan ilmu kami, serta janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak merahmati kami)." At-Tirmidzi berkata: hadits hasan.

BAB KEEMPAT PULUH SEMBILAN: TENTANG APA YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN KETIKA MARAH

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila setan menggodamu dengan suatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Fushshilat ayat 36)

Dan Sulaiman bin Shurad berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dua orang lelaki sedang bertengkar, salah satu dari mereka wajahnya memerah dan urat lehernya membengkak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat, jika ia mengucapkannya niscaya akan hilang apa yang ia rasakan. Jika ia mengucapkan: 'A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim' (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk), niscaya akan hilang darinya."* Muttafaq 'alaih.

Dan dari 'Athiyah bin 'Urwah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya marah itu dari setan, dan sesungguhnya setan diciptakan dari api, dan sesungguhnya api dipadamkan dengan air. Maka*

apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu." Dirwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan dalam hadits lain bahwa *beliau memerintahkan orang yang marah jika ia berdiri hendaklah duduk, dan jika ia duduk hendaklah berbaring.*

BAB KELIMA PULUH: TENTANG APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT ORANG YANG TERTIMPA BENCANA

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melihat orang yang tertimpa bencana lalu mengucapkan: 'Alhamdulillahilazi 'afani mimmabtulaka bihi wa fadhdhalni 'ala katsirimn mimman khalaqa tafdila' (Segala puji bagi Allah yang telah menyehatkanku dari apa yang menimpa engkau, dan melebihkanmu atas kebanyakan makhluk-Nya dengan kelebihan), maka ia tidak akan ditimpa bencana tersebut."* At-Tirmidzi berkata: hadits hasan.

BAB KELIMA PULUH SATU: TENTANG DZIKIR KETIKA MEMASUKI PASAR

Dari Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memasuki pasar lalu mengucapkan: 'La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyi wa yumitu wa huwa hayyun la yamutu, biyadihil khairu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir' (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, Dia hidup dan tidak mati, di tangan-Nya kebaikan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu), maka Allah menuliskan baginya seribu ribu kebaikan, menghapus darinya seribu ribu keburukan, dan mengangkat baginya seribu ribu derajat."* Dirwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dan dari Buraidah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki pasar mengucapkan: *"Bismillah, Allahumma inni as'aluka khaira hadzihi as-suqi wa khaira ma fiha, wa a'udzu bika min syarriha wa syarri ma fiha. Allahumma inni a'udzu bika an ushiba biha yaminan fajiratan aw shafqatan khasirah"* (Dengan nama Allah, ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pasar ini dan

keburukan apa yang ada di dalamnya. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terkena sumpah yang dusta atau jual beli yang merugi).

BAB KELIMA PULUH DUA: TENTANG ORANG YANG KAKINYA KEBAS

Dari Al-Haitsam bin Hanasy berkata: Kami berada di sisi Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma lalu kakinya kebas. Maka seorang lelaki berkata kepadanya: Sebutlah orang yang paling engkau cintai. Maka ia menyebut Muhammad, lalu seakan-akan ia lepas dari ikatan.

Dan dari Mujahid rahimahullah berkata: Kaki seorang lelaki kebas di sisi Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, maka ia berkata: Sebutlah orang yang paling engkau cintai. Maka ia berkata: Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kebasnya hilang.

BAB KELIMA PULUH TIGA: TENTANG HEWAN TUNGGANGAN YANG TERSANDUNG

Dari Abu Al-Malih dari seorang lelaki berkata: Aku pernah menunggang di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu hewan tunggangannya tersandung, maka aku berkata: "Ta'isasy-syaithanu" (Celakalah setan). Maka beliau bersabda: *"Janganlah engkau berkata 'Ta'isasy-syaithanu', karena jika engkau mengucapkan itu ia akan menyombongkan diri hingga menjadi sebesar rumah. Tetapi ucapkanlah 'Bismillah', karena jika engkau mengucapkan itu ia akan mengecil hingga menjadi seperti lalat."*

BAB KELIMA PULUH EMPAT: TENTANG ORANG YANG MEMBERI HADIAH ATAU BERSEDEKAH LALU DIDOAKAN, APA YANG DIUCAPKAN?

Dari 'Aisyah radhiyallahu Ta'ala 'anha berkata: *"Dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seekor kambing, maka beliau bersabda: 'Bagikanlah.' 'Aisyah radhiyallahu 'anha apabila pembantu kembali bertanya: 'Apa yang mereka katakan?' Pembantu menjawab: 'Mereka berkata: Barakallahu fikum (Semoga Allah memberkahi kalian).' 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: 'Wa fihim barakallah (Dan pada mereka pula semoga Allah memberkahi).' Kami membalas kepada mereka seperti apa yang mereka katakan, dan tetaplah pahala kami untuk kami."*

Dan telah diriwayatkan darinya tentang sedekah hal yang serupa.

BAB KELIMA PULUH LIMA: TENTANG ORANG YANG DISINGKIRKAN GANGGUAN DARINYA

Dari Abu Ayyub radhiyallahu 'anhu bahwa ia mengambil gangguan dari jenggot Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah menyingkirkan darimu ya Abu Ayyub apa yang engkau benci."* Dan dalam lafazh lain: *"Jangan sampai ada keburukan padamu ya Abu Ayyub."*

Dan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia mengambil sesuatu dari seorang lelaki, maka lelaki itu berkata: *"Semoga Allah memalingkan keburukan darimu."* Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Allah telah memalingkan keburukan dari kami sejak kami masuk Islam. Tetapi jika diambil sesuatu darimu maka katakanlah: 'Semoga tanganmu mengambil kebaikan.'"*

BAB KELIMA PULUH ENAM: TENTANG MELIHAT BUAH PERDANA

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Dahulu orang-orang apabila melihat buah-buahan datang membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berdoa: *"Allahumma barik lana fi tsamarina, wa barik lana fi madinatina, wa barik lana fi sha'ina, wa barik lana fi muddina"* (Ya Allah, berkahilah kami dalam buah-buahan kami, berkahilah kami dalam kota kami, berkahilah kami dalam sha' kami, dan berkahilah kami dalam mudd kami)." Kemudian beliau memberikannya kepada anak terkecil yang hadir dari anak-anak. Diriwayatkan oleh Muslim.

BAB KELIMA PULUH TUJUH: TENTANG SESUATU YANG DILIHAT DAN DIKAGUMI SERTA DIKHAWATIRKAN TERKENA AIN (MATA JAHAT)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan waktu memasuki kebunmu: 'Ma sya Allah, la quwwata illa billah' (Apa yang dikehendaki Allah terjadi, tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah)."** (Surat Al-Kahf ayat 39)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ain (mata jahat) itu benar, dan seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya ain yang mendahuluinya."* Hadits shahih.

Dan disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang mengagumkan pada dirinya atau hartanya, maka hendaklah ia meminta berkah atasnya, karena sesungguhnya ain itu benar."*

Dan disebutkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa melihat sesuatu lalu mengaguminya, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Ma sya Allah, la quwwata illa billah' (Apa yang dikehendaki Allah terjadi, tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah)."*

Dan disebutkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang takut mengenai sesuatu dengan ainnya, beliau bersabda: *"Allahumma barik lana fihi wa la tudhirrahu" (Ya Allah, berkahilah kami padanya dan janganlah Engkau membahayakannya)."*

Dan Abu Sa'id berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlingkup dari jin dan ain manusia, hingga turunlah Al-Mu'awwidzatain (dua surat pelindung). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan selain keduanya."* At-Tirmidzi berkata: hadits hasan. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya.

BAB KELIMA PULUH DELAPAN: TENTANG FA'L (PERTANDA BAIK) DAN THIYARAH (PERTANDA BURUK)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada thiyarah (pertanda buruk), yang paling benar adalah fa'l."* Ditanya: *"Apa itu fa'l?"* Beliau menjawab: *"Kalimat baik yang didengar oleh seseorang."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai fa'l, sebagaimana ketika dalam perjalanan hijrah, mereka bertemu seorang lelaki, maka beliau bertanya: *"Siapa namamu?"* Ia menjawab: *"Buraidah."* Beliau berkata: *"Dingin (barid) urusan kami."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku bermimpi seakan-akan aku berada di rumah Uqbah bin Rafi' dan kami didatangi kurma Ibn Thab, maka aku takwilkan: ketinggian (rif'ah) bagi kami di dunia, dan keselamatan bagi kami di akhirat, dan bahwa agama kami telah baik (thaba)."*

Adapun tentang thiyarah, Mu'awiyah bin Al-Hakam berkata: Aku berkata: "Ya Rasulullah, di antara kami ada orang yang thiyarah (percaya pertanda buruk)." Beliau bersabda: *"Itu adalah sesuatu yang kalian temukan dalam dada kalian, maka janganlah hal itu menghalangi kalian."* Hadits-hadits ini dalam Ash-Shihah.

Dan dari Uqbah bin 'Amir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang thiyarah, maka beliau bersabda: *"Yang paling benar adalah fa', dan ia tidak menolak seorang muslim. Dan apabila kalian melihat dari thiyarah sesuatu yang kalian benci, maka ucapkanlah: 'Allahumma la ya'ti bil hasanati illa anta, wa la yadzhabu bis-sayyi'ati illa anta, wa la hawla wa la quwwata illa billah' (Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan selain Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah)."*

FASAL LIMA PULUH SEMBILAN TENTANG PEMANDIAN (HAMAM)

Fasal Lima Puluh Sembilan Tentang Pemandian (Hamam)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: *Sebaik-baik rumah adalah pemandian yang dimasuki seorang Muslim. Apabila ia memasukinya, hendaklah ia memohon surga kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya dari neraka.*

FASAL ENAM PULUH TENTANG DZIKIR KETIKA MASUK DAN KELUAR TOILET

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila masuk toilet berkata: "Allahumma inni a'uudzu bika min al-khabutsi wal khabaa'its" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan). Sa'id bin Manshur menambahkan: "Bismillah" (Dengan nama Allah).*

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya toilet-toilet ini didatangi (oleh setan), maka apabila salah seorang dari kalian mendatangi toilet, hendaklah ia berkata: A'uudzu billahi min al-khabutsi wal khabaa'its (Aku berlindung kepada Allah dari setan laki-laki dan perempuan)."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Abu Umamah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah lemah salah seorang dari kalian apabila masuk ke tempatnya (toilet) untuk berkata: Allahumma inni a'uudzu bika min ar-rijsi an-najisi al-khabiitstsi al-mukhabbits asy-syaithaani ar-rajiim (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran yang najis, yang kotor lagi mengotori, setan yang terkutuk)."*

Dalam at-Tirmidzi dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penutup antara jin dan aurat anak Adam apabila masuk toilet adalah dengan berkata: Bismillah (Dengan nama Allah)."*

Aisyah berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila keluar dari buang air besar berkata: Ghufraanaka (Ampunan-Mu)."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli Sunan.

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Anas radhiyallahu 'anhu: *Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila keluar dari toilet berkata: "Al-hamdu lillahi alladzihi adzhaba 'anni al-adzaa wa 'aafaanii (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan gangguan dariku dan menyehatkanku)."*

FASAL ENAM PULUH SATU TENTANG DZIKIR KETIKA HENDAK BERWUDHU

Telah tetap dalam an-Nasa'i dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau meletakkan tangannya di bejana dan berkata: *"Berwudhulah dengan bismillah."*

Dalam Shahih Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu dalam haditsnya yang panjang, di dalamnya: *"Wahai Jabir, panggillah untuk wudhu!" Aku berkata: "Adakah wudhu? Adakah wudhu?" Di dalamnya: "Ambillah wahai Jabir, tuangkan kepadaku dan katakanlah: Bismillah." Maka aku menuangkan kepadanya dan berkata: "Bismillah," lalu aku melihat air memancar dari sela-sela jari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Dalam al-Musnad dan as-Sunan dari hadits Sa'd bin Zaid dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya."* Al-Bukhari berkata: Ini adalah sesuatu yang terbaik dalam bab ini.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu, dan tidak ada*

wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Dalam al-Musnad dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya."*

FASAL ENAM PULUH DUA TENTANG DZIKIR SETELAH SELESAI BERWUDHU

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Umar bin al-Khaththab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang dari kalian berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya), kecuali terbuka baginya delapan pintu surga, ia masuk dari mana saja yang ia kehendaki."*

At-Tirmidzi menambahkan setelah menyebut dua kalimat syahadat: *"Allahummaj'alni min at-tawwaabiina waj'alni min al-mutathahiriina (Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci)."*

Dalam beberapa jalurnya yang disebutkan Abu Dawud dan Imam Ahmad: *"Lalu menyempurnakan wudhu kemudian berkata tiga kali: Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh."*

Dalam Sunan an-Nasa'i dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Barang siapa berwudhu lalu selesai dari wudhunya dan berkata: *"Subhaanakallaahumma, asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika (Maha Suci Engkau ya Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu),"* maka dicap dengan cap, kemudian diangkat ke bawah Arsy dan tidak akan rusak hingga hari kiamat.

Demikianlah diriwayatkan dari perkataan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu.

Adapun dzikir-dzikir yang dibaca orang awam pada wudhu di setiap wudhu, maka tidak ada dasarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula dari seorang pun sahabat, tabi'in, maupun imam yang empat. Di dalamnya terdapat hadits palsu atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

FASAL ENAM PULUH TIGA TENTANG DZIKIR DALAM SHALAT JENAZAH

Dalam Shahih Muslim dari 'Auf bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatkan jenazah, maka aku hafal dari doanya dan beliau berkata: *"Allahummagh-fir lahu warhamhu, wa 'aafihi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu, wa wassi' mad-khalahu, waghsilhu bil maa'i wats tsalji wal baradi, wa naqqihi min al-khathaayaa kamaa naqqaita ats tsauba al-abyadha min ad-danasi, wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi, wa zaujan khairan min zaujihi, wa adkhillhu al-jannata wa a'idzhu min 'adzaabi al-qabri (Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia, berilah dia kesehatan dan maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju, dan es, bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana Engkau bersihkan kain putih dari kotoran, gantilah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik dari istrinya, masukkan dia ke dalam surga dan lindungilah dia dari azab kubur)."* Ia berkata: Hingga aku berharap menjadi mayit itu karena doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam lafadz lain: *"Wa qihi fitnata al-qabri wa 'adzaaba an-naari (dan lindungilah dia dari fitnah kubur dan azab neraka)."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatkan jenazah lalu berkata: *"Allahummagh-fir li-hayyinaa wa mayyitinaa, wa syaahidinaa wa ghaa'ibinaa, wa shaghiirinaa wa kabiirinaa, wa dzakarinaa wa untsaanaa. Allahumma man ahyaitahu minnaa fa ahyihi 'alal Islaami, wa man tawaffaitahu minnaa fa tawaffahu 'alal imaani. Allahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa tudhillanaa ba'dahu (Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup di antara kami dan yang telah meninggal, yang hadir dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan kami. Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami maka hidupkanlah ia dalam Islam, dan barang siapa yang Engkau wafatkan di*

antara kami maka wafatkanlah ia dalam iman. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami dari pahalanya dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya)."

Dalam Sunan Abu Dawud juga dari Watsilah bin al-Asqa': Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatkan seorang laki-laki Muslim, maka aku mendengar beliau berkata: *"Allahumma inna fulaana bna fulaanin fii dzimmatika wa habli jiwaarikai, fa qihi fitnata al-qabri wa 'adzaaba an-naari, wa anta ahlul wafaa'i wal hamdi. Allahummagh-fir lahu warhamhu innaka antal Ghafuurur Rahiim* (Ya Allah, sesungguhnya si fulan bin fulan dalam tanggungan-Mu dan tali perlindungan-Mu, maka lindungilah dia dari fitnah kubur dan azab neraka, dan Engkau adalah Dzat yang menepati janji dan yang terpuji. Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."

Marwan bertanya kepada Abu Hurairah: Bagaimana engkau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatkan jenazah? Ia berkata: *"Allahumma anta rabbuha wa anta khalaqtaha wa anta hadaitahaa lil Islaami wa anta qabadhta ruuhahaa, wa anta a'lamu bi sirrihaa wa 'alaaniyatihaa, ji'naa syufa'aa'a faghfir lahaa* (Ya Allah, Engkau Tuhannya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang memberinya hidayah Islam, Engkau yang mencabut ruhanya, Engkau yang lebih mengetahui rahasia dan terang-terangannya, kami datang sebagai pemberi syafa'at maka ampunilah dia)." Dirikan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

FASAL ENAM PULUH EMPAT TENTANG ORANG YANG BERDZIKIR APABILA MENGATAKAN PERKATAAN BURUK ATAU TERUCAP DI LIDAHNYA APA YANG MEMURKAI TUHANNYA 'AZZA WA JALLA

Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa dari kalian bersumpah lalu berkata dalam sumpahnya: 'Demi Lata dan Uzza,' hendaklah ia berkata: Laa ilaaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah). Dan barang siapa berkata kepada temannya: *'Mari berjudi,' hendaklah ia bersedekah. Maka setiap orang yang bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah berbuat syirik.*" Hadits shahih.

Ini adalah kaffarah karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah berbuat syirik."*

Hadits shahih. Dan kaffarah syirik adalah tauhid yaitu kalimat laa ilaaha illallah.

Barang siapa berkata "Mari berjudi" maka sungguh ia telah berkata buruk dan keji yang mengandung memakan harta dan mengeluarkannya dengan batil. Kaffarah kalimat ini adalah kebalikan dari judi yaitu mengeluarkan harta dengan hak pada tempat-tempatnya yaitu sedekah.

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash berkata dari ayahnya: Aku bersumpah dengan Lata dan Uzza -dan masih dekat masanya- maka aku menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata: *"Sungguh engkau telah berkata buruk. Katakanlah: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya), dan meludahlah ke arah kirimu tujuh kali, dan jangan mengulanginya."*

FASAL ENAM PULUH LIMA TENTANG APA YANG DIKATAKAN ORANG YANG MENGGUNJING SAUDARANYA SESAMA MUSLIM

Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kaffarah ghibah adalah dengan memintakan ampun untuk orang yang digunjing, dengan berkata: *"Allahummagh-fir lanaa wa lahu (Ya Allah, ampunilah kami dan dia)."* Disebutkan oleh al-Baihaqi dalam ad-Da'awat al-Kabir dan ia berkata: Dalam sanadnya ada kelemahan.

Masalah ini terdapat dua pendapat ulama -yaitu dua riwayat dari Imam Ahmad- yaitu: Apakah cukup dalam bertaubat dari ghibah dengan memintakan ampun untuk yang digunjing, ataukah harus memberitahukannya dan meminta kehalalannya? Yang benar adalah tidak perlu memberitahukannya, tetapi cukup dengan memintakan ampun dan menyebutkannya dengan kebaikan-kebaikan yang ada padanya di tempat-tempat di mana ia digunjing.

Ini adalah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya.

Orang-orang yang berkata harus memberitahukannya menjadikan ghibah seperti hak-hak harta.

Perbedaan antara keduanya jelas, karena hak-hak harta, orang yang dizalimi dapat mengambil manfaat dengan dikembalikannya sejenis kezalimannya kepadanya. Jika ia mau mengambilnya dan jika ia mau menyedekahkannya.

Adapun dalam ghibah, hal itu tidak mungkin dan tidak diperoleh baginya dengan memberitahukannya kecuali kebalikan dari maksud syari' shallallahu 'alaihi wa sallam, karena akan membuat dadanya sakit dan menyakitinya apabila mendengar apa yang ditimpakan kepadanya, dan mungkin akan menimbulkan permusuhan dan tidak akan pernah bersih baginya selamanya. Apa yang seperti ini jalannya maka syari' yang bijaksana shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menghalalkannya dan tidak membolehkannya, apalagi mewajibkannya dan memerintahkannya. Inti syariat adalah meniadakan kerusakan dan mengurangnya, bukan untuk mencapainya dan menyempurnakannya.

Wallahu ta'ala a'lam.

FASAL ENAM PULUH ENAM TENTANG APA YANG DIKATAKAN DAN DILAKUKAN KETIKA GERHANA MATAHARI DAN BULAN

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak gerhana karena kematian seseorang atau kelahirannya. Maka apabila kalian melihat hal itu, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, dan bersedekahlah."*

Dalam Shahih Muslim dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: Ketika aku sedang memanah dengan anak panahku di masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba matahari gerhana. Maka aku membuang anak panah-anak panahku dan berkata: "Aku akan melihat apa yang terjadi pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam gerhana matahari hari ini." Maka aku mendatangi beliau dan beliau sedang mengangkat kedua tangannya bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan berdoa kepadanya hingga terang kembali matahari. Lalu beliau membaca dua surat dan rukuk dua kali.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan pada saat gerhana dengan shalat, memerdekakan budak, bergegas kepada dzikrullah ta'ala, dan sedekah, karena hal-hal ini menolak sebab-sebab bencana.

FASAL ENAM PULUH TUJUH TENTANG APA YANG DIKATAKAN ORANG YANG KEHILANGAN SESUATU DAN BERDOA DENGANNYA

Ali bin al-'Aini menyebutkan dari Sufyan dari Ibnu 'Ajlani dari Umar bin Katsir bin Aflah, ia berkata: Ibnu Umar biasa berkata kepada orang yang kehilangan sesuatu: Katakanlah: *Allahumma rabba adh-dhaallati, haadiya adh-dhaallati, tahdi min adh-dhalaala. Rudda 'alayya dhaallatii bi qudratika wa sulthanika, fa innahaa min 'athaa'ika wa fadhlika* (Ya Allah, Tuhan yang hilang, Pemberi petunjuk yang hilang, yang memberi petunjuk dari kesesatan. Kembalikanlah kepadaku yang hilang dengan kekuatan dan kekuasaan-Mu, karena ia dari pemberian dan karunia-Mu).

Dalam riwayat lain: Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu ditanya tentang yang hilang, maka ia berkata: Berwudhulah dan shalatlah dua rakaat, kemudian bertasyahhudlah dan katakanlah: *Allahumma raadda adh-dhaallati, haadiya adh-dhalaala, tahdi min adh-dhalaali, rudda 'alayya dhaallatii bi 'izzatika wa sulthanika, fa innahaa min fadhlika wa 'athaa'ika* (Ya Allah, yang mengembalikan yang hilang, Pemberi petunjuk dari kesesatan, yang memberi petunjuk dari kesesatan, kembalikanlah kepadaku yang hilang dengan kemuliaan dan kekuasaan-Mu, karena ia dari karunia dan pemberian-Mu).

Al-Baihaqi berkata: Ini mauquf dan hasan.

Dan dikatakan: Sesungguhnya orang yang kehilangan sesuatu lalu berkata: *Yaa jaami'a an-naasi li yaumin laa raiba fiihi rudda 'alayya dhaallatii* (Wahai yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya, kembalikanlah kepadaku yang hilang), Allah ta'ala akan mengembalikannya kepadanya.

FASAL ENAM PULUH DELAPAN TENTANG MENGHITUNG TASBIH DENGAN JARI DAN BAHWA ITU LEBIH UTAMA DARIPADA TASBIH

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Atha' bin as-Sa'ib dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih dengan tangan kanannya*. Diriwayatkan Abu Dawud.

Busairah, salah seorang wanita Muhajirin radhiyallahu 'anha meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian (wahai wanita) bertasbih, bertahlil, dan bertaqdis, janganlah lalai sehingga*

kalian lupa rahmat. Hitunglah dengan jari-jari karena sesungguhnya jari-jari akan ditanya dan diminta berbicara."

FASAL ENAM PULUH SEMBILAN TENTANG KALIMAT YANG PALING DICINTAI ALLAH 'AZZA WA JALLA SETELAH AL-QURAN

Telah tetap dalam Shahih Muslim dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalimat yang paling dicintai Allah ta'ala ada empat, tidak membahayakanmu dengan mana yang engkau mulai: Subhaanallahi, wal hamdu lillahi, wa laa ilaaha illallahu, wallahu akbaru (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar)."*

Dalam riwayat lain: *"Sebaik-baik kalimat setelah Al-Quran ada empat dan semuanya dari Al-Quran: Subhaanallahi, wa laa ilaaha illallahu, wallahu akbaru."*

Dalam atsar lain: *"Sebaik-baik kalimat adalah apa yang Allah pilih untuk malaikat-malaikat-Nya: Subhaanallahi wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya)."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dicintai Yang Maha Pengasih: Subhaanallahi wa bihamdihi, subhaanallahil 'azhiim (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sungguh aku mengatakan: Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar, lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang disinari matahari."*

Fasal Ketujuh Puluh tentang Dzikir yang Dilipat Gandakan

Fasal Ketujuh Puluh tentang Dzikir yang Dilipat Gandakan

Dalam Shahih Muslim *"dari Juwairiyah Ummul Mukminin bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari sisinya pada pagi hari ketika beliau telah shalat Subuh, dan dia berada di masjidnya, kemudian beliau kembali setelah waktu Dhuha sementara dia masih duduk, maka beliau berkata: Apakah kamu masih berada dalam keadaan yang sama seperti ketika aku meninggalkanmu?"*

Dia berkata: Ya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Sungguh aku telah mengucapkan setelah meninggalkanmu empat kalimat sebanyak tiga kali, jika ditimbang dengan apa yang kamu katakan sejak hari ini, niscaya keempat kalimat itu akan menimbangnya: Subhanallahi 'adada khalqihi, subhanallahi ridha nafsihi, subhanallahi zinata 'arsyih, subhanallahi midada kalimatih (Maha Suci Allah sebanyak makhluk-Nya, Maha Suci Allah sesuai dengan keridhaan-Nya, Maha Suci Allah seberat timbangan arasy-Nya, Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya)."

Dan "dari Sa'd ibn Abi Waqqash bahwa dia masuk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada seorang wanita, dan di hadapannya ada biji kurma atau kerikil yang dia gunakan untuk bertasbih, maka beliau berkata: Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah dan lebih utama daripada ini? Maka beliau berkata: Subhanallahi 'adada maa khalafa fis samaa', subhanallahi 'adada maa khalafa fil ardh, subhanallahi 'adada maa baina dzaalik, subhanallahi 'adada maa huwa khaaliqu, wallahu akbaru mitslu dzaalik, wa laa ilaha illallahu mitslu dzaalik, walhamdulillahi mitslu dzaalik, wa laa hawla wa laa quwwata illa billahi mitslu dzaalik (Maha Suci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan di langit, Maha Suci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan di bumi, Maha Suci Allah sebanyak apa yang ada di antara keduanya, Maha Suci Allah sebanyak apa yang akan Dia ciptakan, dan Allahu akbar seperti itu juga, dan laa ilaha illallah seperti itu juga, dan alhamdulillah seperti itu juga, dan laa hawla wa laa quwwata illa billah seperti itu juga)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dia berkata: hadits hasan.

Fasal Ketujuh Puluh Satu tentang Apa yang Diucapkan untuk Orang yang Mengalami Rasa Takut

Kami riwayatkan dalam Mu'jam Ath-Thabrani dari Al-Bara' ibn 'Azib bahwa seorang lelaki mengadukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang rasa takut, maka beliau berkata: *"Katakanlah: Subhanallahil malikil quddus, rabbil malaikati war ruh, jalaltis samawaati wal ardha bil 'izzati wal jabaruut (Maha Suci Allah Raja Yang Maha Suci, Rabb para malaikat dan ruh, yang telah menyelimuti langit dan bumi dengan kemuliaan dan kekuasaan)."* Maka lelaki itu mengucapkannya, lalu Allah menghilangkan rasa takut darinya.

Fasal Ketujuh Puluh Dua tentang Dzikir yang Diucapkan atau Diucapkan KEPADANYA Ketika Mengenakan Pakaian Baru

Dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila mengenakan pakaian baru, beliau menyebutnya dengan namanya, baju koko atau sarung atau sorban, beliau berkata: *"Allahumma lakal hamdu anta kasautanihi. As'aluka min khairihi wa khairi maa shuni'a lahu, wa a'udzu bika min syarrihi wa syarri maa shuni'a lahu* (Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, Engkau yang memberiku pakaian ini. Aku memohon kepada-Mu kebaikan darinya dan kebaikan dari apa yang dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan darinya dan keburukan dari apa yang dibuat untuknya)." Abu Nadhrah berkata: Dan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila salah seorang dari mereka melihat temannya mengenakan pakaian, dia berkata: Semoga usang dan Allah Ta'ala menggantikannya.

Disebutkan oleh Al-Baihaqi.

Dan dari Sahl ibn Mu'adz ibn Anas dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mengenakan pakaian lalu berkata: Alhamdulillahilladzii kasaanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi hawlin minnii wa laa quwwah* (Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian ini dan memberiku rezeki tanpa daya dan kekuatan dariku), maka diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Fasal Ketujuh Puluh Tiga tentang Apa yang Diucapkan Ketika Melihat Fajar

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Sulaiman ibn Bilal dari Sahl ibn Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila sedang dalam perjalanan lalu tampak baginya fajar, beliau berkata: *"Sami'a saami'un bihamdillahi wa ni'matihi wa husni bala'ih* 'alaina, rabbana shahibnaa fa afdhil 'alaina 'aa'idzan billahi minan naar (Telah mendengar yang mendengar dengan pujian kepada Allah dan nikmat-Nya serta kebaikan ujian-Nya kepada kami, wahai Rabb kami, temani kami dan limpahkanlah kepada kami kebaikan, berlindung kepada Allah dari neraka)." Beliau mengucapkan hal itu tiga kali dan meninggikan suaranya.

Ini adalah sanad yang shahih menurut syarat Muslim.

Fasal Ketujuh Puluh Empat tentang Berserah Diri kepada Qadha dan Qadar, Setelah Berusaha Keras dalam Mengambil Sebab-Sebab yang Diperintahkan

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang kafir, yang berkata kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau berperang: 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh', supaya Allah menjadikan yang demikian itu penyesalan di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan; dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Ali Imran: 156). Allah Subhanahu melarang hamba-hamba-Nya agar jangan menyerupai orang-orang yang berkata: Seandainya begini dan begitu, pasti tidak terjadi takdir-Nya yang berlawanan dengan itu.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan hindarilah 'seandainya', karena 'seandainya' itu membuka pintu amal syetan."* Dan Abu Hurairah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, jangan lemah. Jika menimpamu sesuatu, janganlah kamu berkata: Seandainya aku berbuat demikian, tentu begini dan begitu, tetapi katakanlah: Qaddarallahu wa maa syaa'a fa'al (Allah telah menentukan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi), karena 'seandainya' itu membuka pintu amal syetan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari 'Auf ibn Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan perkara antara dua orang, maka orang yang diputuskan untuk kalah berkata ketika berpaling: *Hasbunallahu wa ni'mal wakiil*.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya Allah mencela karena kelemahan, tetapi hendaklah kamu bersikap cerdas, jika suatu perkara mengalahkanmu maka katakanlah: Hasbiyallahu wa ni'mal wakiil (Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung)."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk berkata ketika berlakunya takdir dengan apa yang membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya, dan memerintahkannya untuk melakukan sebab-sebab yang tidak bisa dia tinggalkan, maka jika takdir mengalahkannya, dia berkata: *Hasbiyallahu*, jika dia berkata *hasbiyallahu*

setelah mengambil sebab-sebab yang diperintahkan kepadanya, dia mengucapkannya dalam keadaan terpuji sehingga mendapat manfaat dari perbuatan dan ucapan, dan jika dia lemah meninggalkan sebab-sebab lalu mengucapkannya, dia mengucapkannya dalam keadaan tercela karena meninggalkan sebab-sebab yang dikehendaki oleh hikmah Allah 'azza wa jalla, maka kalimat itu tidak bermanfaat baginya seperti manfaatnya bagi orang yang melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Fasal Ketujuh Puluh Lima tentang Kumpulan Doa-Doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Permohonan Perlindungannya yang Tidak Bisa Ditinggalkan Seseorang

Aisyah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyukai doa-doa yang komprehensif dan meninggalkan yang selain itu.

Dan dalam Musnad dan An-Nasa'i serta yang lainnya bahwa Sa'd mendengar anaknya berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan istana-istananya, sungguh kamu telah meminta kebaikan yang banyak kepada Allah dan berlingung dari keburukan yang banyak, dan aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Akan ada kaum yang berlebih-lebihan dalam berdoa"* dan cukup bagimu bahwa kamu berkata: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari semua kebaikan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui, dan aku berlingung kepada-Mu dari semua keburukan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui."*

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan An-Nasa'i dari Ibnu Abbas dia berkata: Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah: *"Rabbi a'innii wa laa tu'in 'alayya, wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkur lii wa laa tamkur 'alayya, wanshurnii 'alaa man baghaa 'alayya, rabbij'alnii laka syakkaaran, laka dzakkaaran, laka rahhaaban, laka mukhbitaan, ilaika awwaahan muniibaan, rabbi taqabbal taubatii, waghsil hawbatii, wa ajib da'watii, wa tsabbit hujjatii, wahdii qalbii, wa saddid lisaanii, waslul sakhiimat qalbii* (Ya Rabbku, tolonglah aku dan jangan menolong untuk melawanku, menangkanlah aku dan jangan menangkan untuk melawanku, bantulah aku dan jangan membantu untuk melawanku, menangkanlah aku atas orang yang memusuhi aku, ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, banyak mengingat-Mu, banyak takut kepada-Mu, taat kepada-Mu, banyak merintah kepada-Mu

sambil bertaubat, ya Rabbku terimalah taubatku, sucikanlah dosaku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, bimbinglah hatiku, luruskanlah lisanku, dan cabutlah kedengkian hatiku)." Ini adalah hadits shahih dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya serta menshahihkannya.

Dan dalam Shahihain dari hadits Anas ibn Malik dia berkata: Aku melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku mendengar beliau sering berkata: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari was-was dan kesedihan, dari ketidakmampuan dan kemalasan, dari kikir dan pengecut, dari lilitan hutang dan kalah dari orang lain."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Zaid ibn Arqam radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku tidak berkata kepada kalian kecuali sebagaimana yang diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Beliau biasa berkata: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketidakmampuan dan kemalasan, dari pengecut dan kikir, dari pikun dan siksa kubur, ya Allah berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, sucikanlah dia, Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkaulah pelindung dan penguasanya, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak puas, ilmu yang tidak bermanfaat, dan doa yang tidak dikabulkan."*

Dan dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu ta'ala 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."* Maka seseorang bertanya: Mengapa engkau sering sekali berlindung dari hutang? Beliau berkata: *"Sesungguhnya seseorang jika berhutang, dia berbicara lalu berdusta, dan berjanji lalu mengingkari."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dia berkata: Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan-Mu, dari tiba-tiba datangnya azab-Mu, dan dari semua kemurkaan-Mu."*

Dan dalam At-Tirmidzi dari Aisyah dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, jika aku bertepatan dengan Lailatul Qadr, apa yang aku minta? Beliau berkata: *"Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai pemaafan, maka maafkanlah aku."* At-Tirmidzi berkata: shahih.

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata: *"Hendaklah kalian berpegang pada kejujuran karena ia bersama kebaikan dan keduanya di surga, dan hindarilah dusta karena ia bersama kefasikan dan keduanya di neraka. Dan mintalah kepada Allah keselamatan, karena tidak ada yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada keselamatan."*

Dan dalam Shahih Al-Hakim dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau berkata: *"Tidak ada yang diminta kepada Allah 'azza wa jalla sesuatu yang lebih Dia cintai daripada diminta keselamatan."*

Dan Al-Faryabi menyebutkan dalam kitab Adz-Dzikr dari hadits Anas ibn Malik radhiyallahu 'anhu dia berkata: Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Doa manakah yang paling utama? Beliau berkata: *"Kamu meminta kepada Allah pemaafan dan keselamatan. Jika kamu diberi kedua hal itu maka kamu telah beruntung."*

Dan dalam Ad-Da'awat karya Al-Baihaqi dari Mu'adz ibn Jabal dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati seorang lelaki yang berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesabaran, beliau berkata: *"Kamu meminta kepada Allah cobaan, maka mintalah keselamatan."* Dan beliau melewati seorang lelaki yang berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesempurnaan nikmat.

Maka beliau berkata: Apa kesempurnaan nikmat itu? Dia berkata: Aku meminta dan aku mengharapkan kebaikan.

Beliau berkata kepadanya: *"Kesempurnaan nikmat adalah selamat dari neraka dan masuk surga."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Malik Al-Asyja'i radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada orang yang masuk Islam untuk berkata: *"Ya Allah, bimbinglah aku, berilah aku rezeki, berilah aku keselamatan, dan rahmatilah aku."*

Dan dalam Musnad dari Busr ibn Arthah radhiyallahu ta'ala 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Ya Allah, perbaikilah akibat kami dalam semua urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat."*

Dan dalam Musnad dan Shahih al-Hakim dari Rabi'ah bin 'Amir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perbanyaklah menyebut (kalimat) Ya Dzal Jalali wal Ikram"* yaitu tetapkan padanya dan teruslah mengamalkannya.

Dan dalam Shahih al-Hakim juga dari Abu Hurairah: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Apakah kalian ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa wahai manusia? Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah."*

Beliau bersabda: *"Allahumma a'inna 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika (Ya Allah, tolonglah kami untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu)."*

Dan dalam Tirmidzi dan yang lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan kepada Mu'adz untuk mengucapkannya setelah setiap shalat.

Dan dalam Shahih-nya juga dari Anas, ia berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu halaqah, ada seorang laki-laki yang sedang shalat. Ketika dia rukuk dan sujud kemudian tasyahhud dan berdoa, maka dia berkata dalam doanya: 'Allahumma inni as'aluka bi anna lakal hamdu la ilaha illa anta badi'us samawati wal ardhi ya dzal jalali wal ikrami ya hayyu ya qayyum (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, tiada tuhan melainkan Engkau, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri).'"*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh dia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang agung, yang jika dipanjatkan doa dengan nama itu maka akan dikabulkan, dan jika diminta dengan nama itu maka akan diberi."*

Dan dalam Musnad dan Shahih al-Hakim juga dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah berkata kepadaku: *"Wahai Syaddad, jika engkau melihat manusia menimbun emas dan perak, maka timbunlah kalimat-kalimat ini: 'Allahumma inni as'alukal tsabata fil amri wal 'azimata 'alar*

rusydi, wa as'aluka syukra ni'matika wa husna 'ibadatika, wa as'aluka qalban saliman wa lisanan shadiqan, wa as'aluka min khairi ma ta'lamu, wa a'udzu bika min syarri ma ta'lamu, wa astaghfiruka lima ta'lamu, innaka anta 'allamul ghuyub (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon keteguhan dalam urusan dan ketetapan hati pada jalan yang benar, aku memohon kepada-Mu syukur atas nikmat-Mu dan kebaikan dalam beribadah kepada-Mu, aku memohon kepada-Mu hati yang selamat dan lisan yang jujur, aku memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang Engkau ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu untuk apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib)."

Dan dalam Tirmidzi bahwa Hushain bin al-Mundzir al-Khuza'i radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: "Berapa tuhan yang kamu sembah?" Dia menjawab: "Tujuh: enam di bumi, dan satu di langit."

Beliau bertanya: "Siapa yang kamu jadikan tempat harap dan takut?" Dia menjawab: "Yang di langit."

Beliau bersabda: "Seandainya kamu masuk Islam, niscaya aku akan mengajarkanmu dua kalimat yang bermanfaat bagimu." Ketika dia masuk Islam, dia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dua kalimat itu." Beliau bersabda: "Ucapkanlah: 'Allahumma alhimni rusydi wa qini syarra nafsi (Ya Allah, berilah aku ilham untuk berbuat benar dan peliharalah aku dari kejahatan diriku).'" Hadits shahih, dan al-Hakim menambahkan dalam Shahih-nya: "Allahumma qini syarra nafsi wa'zim li 'ala arsyadi amri. Allahummaghfir li ma asrartu wa ma a'lantu, wa ma akhtha'tu wa ma ta'ammadt, ma 'alimtu wa ma jahiltu (Ya Allah, peliharalah aku dari kejahatan diriku dan tetapkanlah bagiku perkara yang paling tepat. Ya Allah, ampunilah aku apa yang aku rahasiakan dan yang aku nyatakan, apa yang aku lakukan karena salah dan yang aku sengaja, apa yang aku ketahui dan apa yang tidak aku ketahui)." Dan sanadnya sesuai syarat Bukhari Muslim.

Dan dalam Shahih al-Hakim dari 'Aisyah, ia berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu doa yang diajarkan kepada kami?" Aku berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Isa bin Maryam shallallahu 'alaihi

wa sallam mengajarkannya kepada para sahabatnya." Dia berkata: "Seandainya salah seorang dari kalian memiliki hutang sebesar gunung emas, kemudian berdoa kepada Allah dengan doa itu, niscaya Allah akan melunasinya: *'Allahumma farijal hamma, kasyifal ghamma, mujiba da'watil mudhtharrina, rahmaanad dunya wal akhirati wa rahimahuma, anta tarhamuni farhamni rahmatan tughnini biha 'an rahmati man siwaka* (Ya Allah, Yang melapangkan kesusahan, Yang menghilangkan kedukaan, Yang mengabulkan doa orang-orang yang terdesak, Yang Maha Pengasih dunia dan akhirat dan Yang Maha Penyayang keduanya, Engkau yang merahmati aku, maka rahmatilah aku dengan rahmat yang mencukupkan aku dari rahmat selain-Mu)."

Dan dalam Shahih-nya juga dari Umm Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Inilah yang diminta Muhammad kepada Tuhannya: *"Allahumma inni as'aluka khairal mas'alati wa khairaad du'a'i wa khairan najahi wa khairal 'amali wa kharats tsawabi wa khairal hayati wa khairal mamati wa tsabbitni wa tsaqqil mawazini wa haqqiq imani warfa' darajati wa taqabbalash shalata wa khawatimahu wa awwalahu wa akhirahu wa zhahirahu wa bathinahu wad darajatil 'ula minal jannati amin. Allahumma inni as'aluka khaira ma ati wa khaira ma af'alu wa khaira ma bathana wa khaira ma zhahara. Allahumma inni as'aluka an tarfa' dzikri wa tadha'a wizri wa tushlihha amri wa tuthahhira qalbi wa tahshana farji wa tunawwira li qalbi wa taghfira li dzanbi. Wa as'aluka an tubaraka li fi nafsi wa fi sam'i wa fi bashri wa fi ruhi, wa fi khalqi wa ahli, wa fi mahyaya wa fi mamati, wa fi 'amali, wa taqabbala hasanati, wa as'alukal darajatil 'ula minal jannati amin* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon sebaik-baik pertanyaan, sebaik-baik doa, sebaik-baik kesuksesan, sebaik-baik amal, sebaik-baik pahala, sebaik-baik kehidupan, sebaik-baik kematian, teguhkanlah aku, beratkan timbangan amalku, benarkan imanku, angkat derajatku, terimalah shalat dan penutupnya, awal dan akhirnya, yang zhahir dan yang batin, serta derajat-derajat tinggi dari surga, amin. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikan dari apa yang aku datang, kebaikan dari apa yang aku lakukan, kebaikan dari apa yang tersembunyi dan kebaikan dari apa yang tampak. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon agar Engkau tinggikan penyebutanku, turunkan dosaku, perbaiki urusanku, sucikan hatiku, pelihara kemaluanku, terang hatiku dan ampuni dosaku. Dan aku memohon agar Engkau berkahi diriku, pendengaranku, penglihatanku, rohku, akhlakku, keluargaku,

kehidupanku, kematianku, amalku, terimalah kebbaikanku, dan aku memohon derajat-derajat tinggi dari surga, amin)."

Dan dalam Shahih-nya juga dari hadits Mu'adz, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terlambat dari kami untuk shalat Fajar hingga kami hampir tertimpa matahari, kemudian beliau keluar dan mengimami kami dengan ringan, kemudian beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya dan berkata: *"Tetaplah di tempat kalian, aku akan memberitahu kalian apa yang menyebabkan aku terlambat dari kalian hari ini: Sesungguhnya aku shalat pada malam ini sekehendak Allah, kemudian aku dikuasai kantuk lalu tertidur. Aku bermimpi melihat Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala lalu Dia mengilhami aku sehingga aku berkata: 'Allahumma inni as'alukat thayyibati wa fi'lal khairati, wa tarkul munkarati wa hubbal masakini, wa an tatuba 'alayya wa taghfira li wa tarhamani. Wa idza aradta fi khalqika fitnatan fa najjini ilaika minha ghaira maftunin. Allahumma wa as'aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wa hubba 'amalin yuballi ghuni ila hubbika (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon hal-hal yang baik, perbuatan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, agar Engkau bertobat atasku, mengampuniku dan merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah pada makhluk-Mu, maka selamatkanlah aku kepada-Mu darinya tanpa terfitnah. Ya Allah, aku memohon cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta amal yang mendekatkanku kepada cinta-Mu)."*

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap lalu berkata: *"Pelajarilah doa-doa itu dan hafalkan, karena sesungguhnya ia adalah haq (benar)."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Thabrani, Ibnu Khuzaimah dan yang lainnya dengan lafazh yang lain.

Dan dalam Shahih al-Hakim juga dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Allahumma matti'ni bima razaqtani wa barik li fihi wakhlu'f 'ala kulli gha'ibatin li bikhairin (Ya Allah, nikmatilah aku dengan apa yang Engkau rezekikan kepadaku, berkahilah untukku padanya, dan gantilah setiap yang hilang dariku dengan kebaikan)."*

Dan di dalamnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Allahummanfa'ni bima 'allamtani wa 'allimni ma yanfa'uni warzuqni 'ilman yanfa'uni (Ya Allah, manfaatkanlah bagiku apa yang telah*

Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan berilah aku rizki ilmu yang bermanfaat bagiku)."

Dan di dalamnya juga dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berdoa dengan doa ini: *"Allahumma inni as'aluka minal khairi kullihi 'ajilihi wa ajilihi ma 'alimtu minhu wa ma lam a'lam, wa a'udzu bika minasy syarri 'ajilihi wa ajilihi ma 'alimtu minhu wa ma lam a'lam, wa as'alukal jannata wa ma qarraba ilaiha min qaulin au 'amalin, wa a'udzu bika minan nari wa ma qarraba ilaiha min qaulin au 'amalin, wa as'aluka min khairi ma sa'alaka 'abduka wa rasuluka Muhammad, wa as'aluka ma qadhaita li min amrin an taj'ala 'aqibatahu rusydan (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dari semua kebaikan yang cepat maupun yang lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang cepat maupun yang lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, dan aku memohon surga dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan atau perbuatan, dan aku memohon kebaikan dari apa yang dimohon oleh hamba dan rasul-Mu Muhammad, dan aku memohon agar apa yang telah Engkau tetapkan bagiku dari urusan, Engkau jadikan akibatnya kebaikan).*"

Dan di dalamnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepada Salman al-Khair lalu berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku ingin memberikanmu kalimat-kalimat yang dengannya kamu memohon kepada Ar-Rahman, berharap kepada-Nya, dan berdoa dengan kalimat-kalimat itu di malam dan siang hari: Ucapkanlah: 'Allahumma inni as'aluka shihhatan fi imanin, wa imanan fi husni khuluqin, wa najahan yatba'uhu falahun, wa rahmatan minka wa 'afiyatan, wa maghfiratan minka wa ridhwanan (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesehatan dalam iman, iman dalam akhlak yang baik, kesuksesan yang diikuti keberuntungan, rahmat dari-Mu dan keselamatan, ampunan dari-Mu dan keridaan).*"

Dan di dalamnya juga dari Umm Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa dengan doa-doa ini: *"Allahumma antal awwalu la syai'a qablaka, wa antal akhiru la syai'a ba'daka, a'udzu bika min syarri kulli dabbatin nashiyatuha biyadika, wa a'udzu bika minal itsmi wal kasali, wa min*

'adzabil qabri, wa min fitnatil ghina wa min fitnatil faqri, wa a'udzu bika minal ma'tsami wal maghram. Allahumma naqi qalbi minal khataya kama naqqaital tsaubal abyadha minad danasi, allahumma ba'id baini wa baina khatiyati kama ba'adta bainal masyriqi wal maghribi (Ya Allah, Engkau Yang Awal, tidak ada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkau Yang Akhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk yang ubun-ubunnya ada di tangan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan kemalasan, dari siksa kubur, dari fitnah kekayaan dan dari fitnah kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang. Ya Allah, bersihkanlah hatiku dari dosa-dosa sebagaimana Engkau bersihkan kain putih dari kotoran, ya Allah, jauhkanlah antaraku dengan dosaku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat)."

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih al-Hakim juga dari 'Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu bahwa ia shalat dengan singkat, lalu ditanya tentang hal itu. Ia berkata: Sungguh aku telah berdoa di dalamnya dengan doa-doa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allahumma bi'ilmikal ghaiba wa qudratika 'alal khalqi ahyini ma 'alimtal hayata khairan li. Allahumma wa as'aluka khasyataka fil ghaibi wasy syahadati, wa as'aluka kalimatal haqqi fil ghadabi war ridha, wa as'alukal qashada fil faqri wal ghina, wa as'aluka na'iman la yanfadu, wa as'aluka qurrata 'ainin la tanqathi'u, wa as'alukar ridha ba'dal qadha'i, wa as'aluka bardal 'aisyi ba'dal mauti, wa as'aluka ladzdzatan nazhri ila wajhika, wa as'alusy syauqa ila liqa'ika, min ghairi dharra'a mudhirratin wa la fitnatin mudhillatin. Allahumma zayyinna bizinnatil imani waj'alna hudatan muhtadina (Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu akan yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui kehidupan itu baik bagiku. Ya Allah, aku memohon ketakwaan kepada-Mu dalam keadaan ghaib dan nyata, aku memohon kalimat kebenaran dalam keadaan marah dan ridha, aku memohon sikap sederhana dalam kemiskinan dan kekayaan, aku memohon kenikmatan yang tidak habis, aku memohon penyejuk mata yang tidak terputus, aku memohon keridaan setelah takdir, aku memohon kesejukan hidup setelah mati, aku memohon kenikmatan melihat wajah-Mu, aku memohon kerinduan untuk bertemu-Mu, tanpa bahaya yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasi kami dengan*

perhiasan iman dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk)."

Dan dalam Shahih al-Hakim juga dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Di antara doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: *"Allahumma inna nas'aluka mujibati rahmatika, wa 'aza'ima maghfiratika. Was salamata min kulli itsmin wal ghanimata min kulli birrin, wal fauza bil jannati wan najata minan nar* (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu penyebab-penyebab rahmat-Mu, dan ketetapan ampunan-Mu. Dan keselamatan dari setiap dosa, keuntungan dari setiap kebaikan, kemenangan dengan surga, dan keselamatan dari neraka).

Dan di dalamnya juga dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Allahumahfazhni bil islami qa'iman, wahfazhni bil islami qa'idan, wahfazhni bil islami raqidan, wa la tusymit bi 'aduwwan hasidan, allahumma inni as'aluka min khairi khaza'inihi biyadika, wa a'udzu bika min syarri khaza'inihi biyadika* (Ya Allah, peliharalah aku dengan Islam ketika berdiri, peliharalah aku dengan Islam ketika duduk, peliharalah aku dengan Islam ketika berbaring, dan janganlah Engkau biarkan musuh yang hasud bergembira atasku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan perbendaharaan-Nya yang ada di tangan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbendaharaan-Nya yang ada di tangan-Mu).

Dan dari An-Nawwas bin Sam'an, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Tidak ada hati melainkan berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, jika Dia kehendaki maka ditegakkan-Nya, dan jika Dia kehendaki maka disesatkan-Nya."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Ya muqallibal qulubi tsabbat qalbi 'ala dinika, wal mizanu biyadir rahmani 'azza wa jalla yarfa'u aqwaman wa yakhfidhu akharina ila yaumil qiyamati* (Wahai Yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu, dan timbangan berada di tangan Ar-Rahman 'azza wa jalla, Dia mengangkat suatu kaum dan merendahkan yang lain hingga hari kiamat)." Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim dalam Shahih-nya.

Dan dalam Shahih al-Hakim juga dari Ibnu Umar bahwa ia tidak pernah duduk dalam suatu majlis - baik ada orang di sisinya atau tidak - kecuali berkata: *"Allahummaghfir li ma qaddamtu wa ma akhartu, wa ma asrartu ma asraftu, wa*

ma anta a'lamu bihi minni. Allahummarzu qni min tha'atika ma tahllu bihi baini wa baina ma'shiyatika, warzuqni min khasyatika ma tuballiguni bihi rahmataka, warzuqni minal yaqini ma tuhawin bihi 'alayya mashayibad dunya, wa barik li fi sam'i wa bashari, waj'alhumal waritsa minni. Allahumaj'al tsa'ri 'ala man zhalamani, wanshurni 'ala man 'adani, wa la taj'alid dunya akbara hammi wa la mablagha 'ilmi. Allahumma la tusallit 'alayya man la yarhamuni (Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah aku dahulukan dan apa yang aku akhirkkan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku berlebih-lebihan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, berilah aku dari ketaatan kepada-Mu apa yang menghalangi antaraku dengan kemaksiatan-Mu, berilah aku dari ketakwaan kepada-Mu apa yang menghantarkanku kepada rahmat-Mu, berilah aku dari keyakinan apa yang meringankan atasku musibah-musibah dunia, berkahilah pendengaran dan penglihatanku, jadikanlah keduanya sebagai pewarisan dariku. Ya Allah, jadikanlah pembalasanku atas orang yang menzalimiku, tolonglah aku atas orang yang memusuhi aku, dan janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kerisauan terbesarku dan batas ilmuku. Ya Allah, janganlah Engkau kuasakan atasku orang yang tidak menyayangiku)."

Maka Ibnu Umar ditanya tentang doa-doa itu, lalu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengakhiri majlisnya dengan doa-doa itu.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang baik dan penuh berkah di dalamnya sebagaimana yang dicintai Tuhan kami dan diridai-Nya, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan keagungan-Nya, memenuhi langit-langit-Nya dan memenuhi bumi-Nya dan memenuhi apa yang di antara keduanya dan memenuhi apa yang Dia kehendaki dari sesuatu setelahnya, pujian yang tidak terputus, tidak hilang, dan tidak fana, sebanyak bilangan orang-orang yang memuji, dan sebanyak bilangan orang-orang yang lalai dari mengingat-Nya.

Dan semoga Allah bershalawat atas penghulu dan pelindung kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul-Nya, pilihan-Nya dari makhluk-Nya, yang terpercayai atas wahyu-Nya, dan utusan-Nya antara Dia dan hamba-hamba-Nya, pembuka pintu-pintu petunjuk, dan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka menuju jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang mengutusnyanya sebagai penyeru kepada

iman, sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sebagai penyeru kepada surga-surga kenikmatan, yang memerintahkan segala kebaikan dan melarang segala kemungkaran, maka Dia menghidupkan hati-hati setelah matinya, meneranginya setelah kegelapannya, dan mempersatukan setelah perpecahannya, maka dia menyeru kepada Allah 'azza wa jalla atas dasar pengetahuan dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berjihad fi sabilillah Ta'ala dengan sebenar-benar jihad, hingga Allah disembah sendirian tanpa sekutu, dan ajakannya berjalan seperti jalannya matahari di berbagai penjuru, dan agamanya yang diridai-Nya untuk hamba-hamba-Nya sampai ke mana malam dan siang sampai, dan semoga Allah 'azza wa jalla, malaikat-malaikat-Nya dan seluruh makhluk-Nya bershalawat atasnya sebagaimana dia mengenalkan Allah Ta'ala dan menyeru kepada-Nya, dan semoga diberi salam dengan sebaik-baiknya.